MARIE LU

#1 NEW YORK TIMES BESTSELLING AUTHOR

"Petualangan yang mencekam dan menegangkan."
—*The Washington Post*



PLAYER
HUNTER
HACKER
PAWN

WARCROSS

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

mizan fantasi

Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

WARCROSS

MARIE LU

desyrindah.blogspot.com

mizan fantasi

WARCROSS
Diterjemahkan dari *Warcross*
Karya Marie Lu
Copyright © Xiwei Lu, 2017
All right reserved including the right of reproduction
in whole or in part in any form.
Published by arrangement with G.P. Putnam's Sons,
a division of Penguin Young Readers Group,
a member of Penguin Group (USA) Inc.
through Maxima Creative Agency
Design by Theresa Evangelista
Art by CREAM3D
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia
ada pada Penerbit Mizan Fantasi

Penerjemah: Nadya Andwiani
Penyunting: Dyah Agustine
Proofreader: Emi Kusmiati
Digitalisasi: Nanssh

Maret 2018

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Fantasi
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311
e-mail: kronik@mizan.com
http://fantasi.mizan.com
facebook: Mizan Fantasi; twitter: @mizanfantasi
Instagram: @mizanfantasi

ISBN 978-602-6699-11-4

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

desyrindah.blogspot.com

BUKU-BUKU MARIE LU LAINNYA

The Young Elites
The Rose Society
The Midnight Star

Legend
Prodigy
Champion

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Untuk Kristin dan Jen
Terima kasih karena telah
mengubah hidupku
dan terus mendampingi
bertahun-tahun kemudian

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Tidak ada seorang pun di dunia yang belum pernah mendengar tentang Hideo Tanaka, pereka cipta muda yang membuat Warcross pada usia tiga belas tahun. Sebuah survei global yang dirilis hari ini menunjukkan fakta mencengangkan bahwa 90 % golongan penduduk berusia 12 – 30 tahun kini memainkannya secara berkala, atau sekurangnya seminggu sekali. Kejuaraan Warcross resmi tahun ini diperkirakan dapat menarik lebih dari 200 juta penonton. [...]

Koreksi:
Versi awal dari berita ini telah keliru menggambarkan Hideo Tanaka sebagai jutawan. Sebenarnya dia miliarder.

—NEW YORK DIGEST

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

MANHATTAN

New York, New York

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

1

Cuaca hari itu sungguh bajingan dinginnya untuk melakukan perburuan di luar.

Aku bergidik. Kutarik syalku lebih tinggi menutupi mulut dan kusapu sedikit serpihan salju dari bulu mata. Kemudian, kujejakkan sepatu bot pada *skateboard* listrikku. Papan itu sudah usang dan keseringan dipakai, sama seperti semua barang milikku lainnya, lapisan cat birunya sudah hampir tergerus seluruhnya, menyingkap plastik perak murahan di bawahnya—tetapi *skateboard* itu belum rusak, dan ketika kuentakkan tumit lebih keras, benda itu akhirnya merespons, menyentakku ke depan saat aku menyelinap di antara dua barisan mobil. Rambut cerahku yang dicat warna-warni pelangi melecuti wajah.

"Woi!" seorang pengemudi berteriak saat aku bermanuver menyalip mobilnya. Aku menoleh, melihatnya mengacung-acungkan tinju melalui jendelanya yang terbuka. "Kau hampir menabrakku!"

desyrindah.blogspot.com

Aku tidak menggubrisnya, hanya berbalik ke depan lagi. Biasanya, aku orang yang lebih ramah dari ini—atau setidaknya, aku sudah bakal meneriakkan permintaan maaf. Masalahnya, waktu aku bangun tadi pagi, ada selembar kertas kuning ditempelkan ke pintu apartemenku, kata-katanya tercetak dalam tipe huruf paling besar yang bisa kau bayangkan.

BAYAR DALAM TEMPO 72 JAM LAGI,
ATAU KOSONGKAN TEMPAT INI

Terjemahan: Sudah hampir tiga bulan aku menunggak. Jadi, kecuali bisa mendapatkan $3.450, aku bakal jadi tunawisma dan ditendang ke jalanan di penghujung minggu.

Hari siapa yang tidak bakal rusak gara-gara itu?

Pipiku terasa perih tersengat angin. Langit di balik sekerat gedung pencakar langit itu berwarna abu-abu, menjadi semakin kelabu, dan dalam beberapa jam pusaran salju ringan ini akan turun secara konstan. Mobil-mobil menyumbat jalanan, dengan jejak lampu rem yang tiada henti dan bunyi klakson yang berkumandang dari sini sampai ke Times Square. Lengkingan peluit pengatur lalu lintas sesekali mengalahkan kebisingan. Udara pekat oleh bau asap knalpot, dan uap mengepul dari ventilasi terbuka di dekatnya. Pengguna jalan memenuhi trotoar, berlalu-lalang. Para pelajar yang baru pulang sekolah sangat mudah dikenali, ransel dan *headphone* gemuk mereka menghiasi keramaian.

Secara teknis, seharusnya aku menjadi salah seorang dari mereka. Seharusnya sekarang menjadi tahun pertamaku kuliah. Tapi, aku mulai sering membolos sejak *Dad* meninggal,

desyrindah.blogspot.com

dan berhenti sekolah sepenuhnya beberapa tahun lalu. (Oke, baiklah—secara teknis, aku dikeluarkan. Tapi berani sumpah, *toh* aku akan tetap keluar sendiri. Akan kubahas soal itu lebih banyak lagi nanti.)

Aku menunduk memandangi ponselku lagi, benakku kembali terfokus ke perburuan. Dua hari lalu, aku mendapatkan pesan singkat berikut ini:

LANSIRAN Departemen Kepolisian New York!
Perintah penangkapan untuk Martin Hamer.
Imbalan hadiah $5.000.

Akhir-akhir ini polisi begitu disibukkan dengan meningkatnya kriminalitas di jalanan, sampai-sampai mereka tidak punya waktu untuk memburu penjahat kelas teri—penjahat kelas teri seperti Martin Hamer, yang dicari karena berjudi di arena Warcross, mencuri uang, dan diduga menjual narkoba untuk mendanai judinya. Jadi, sekitar satu minggu sekali, pihak kepolisian mengirimkan pesan seperti ini, dengan janji imbalan hadiah kepada siapa pun yang berhasil menangkap penjahat yang dimaksud.

Di situlah aku terlibat. Aku pemburu bayaran, satu dari sekian banyak pemburu di Manhattan, dan berusaha menangkap Martin Hamer sebelum keduluan yang lain.

Siapa pun yang pernah mengalami masa-masa sulit akan memahami aliran angka nyaris konstan yang melintas di pikiranku. Biaya sewa satu bulan apartemen paling busuk di New York: $1.150. Biaya makan satu bulan: $180. Listrik dan Internet: $150. Kemasan makaroni, ramen, dan Spam yang

desyrindah.blogspot.com

tersisa di sepen: 4 bungkus. Dan sebagainya. Di atas semua itu, aku menunggak sewa tiga bulan sebesar $3.450, dan utang kartu kredit sebesar $6.000.

Sisa uang di rekening bank-ku: $13.

Bukan hal-hal yang normalnya dicemaskan oleh gadis seusiaku. Seharusnya aku sedang panik menghadapi ujian. Menyerahkan makalah. Bangun tepat waktu.

Tetapi, kehidupan remajaku memang tidak bisa dibilang normal.

Jelas, lima ribu dolar adalah imbalan terbesar dalam beberapa bulan ini. Bagiku, bisa dibilang itu seluruh uang di dunia. Jadi, selama dua hari terakhir aku tidak melakukan apa-apa selain melacak keberadaan orang itu. Aku sudah kehilangan empat perburuan berturut-turut dalam satu bulan. Jika aku juga kehilangan yang satu ini, diriku bakal terlibat masalah besar.

Para wisatawan selalu menjejali jalanan, pikirku saat jalan memutar memaksaku menyusuri jalur langsung menuju Times Square, tempatku terjebak di belakang gugusan taksi otomatis yang memadati jalur pejalan kaki. Aku memindahkan tumpuan tubuh ke belakang, memaksakan diri agar berhenti, dan mulai mundur. Sembari melakukannya, kulirik lagi ponselku.

Beberapa bulan lalu, aku berhasil meretas direktori utama pemain Warcross di New York dan menyelaraskan datanya ke peta ponselku. Tidak sulit kok, terutama jika kau ingat bahwa setiap orang di dunia terhubung dalam beberapa cara dengan semua orang lain. Tapi, lumayan menyita waktu. Kau tinggal menyusup ke satu akun, menyusup lebih jauh lagi ke teman-teman mereka, lalu *temannya* teman mereka, dan tahu-tahu

desyrindah.blogspot.com

saja, kau bisa melacak lokasi pemain mana pun di New York City. Sekarang, akhirnya aku berhasil menemukan lokasi fisik si target, tapi ponselku sudah babak belur dan butut, baterai antiknya nyaris semaput. Baterainya selalu mencoba mengubah telepon ke mode *tidur* agar bisa menghemat energi, dan layarnya sangat gelap sampai-sampai aku hampir tidak dapat melihat apa pun.

"Nyala dong," gerutuku, menyipit ke arah piksel-piksel telepon itu.

Akhirnya, telepon malang itu memperdengarkan dengung menyedihkan, dan penanda lokasi merahnya terbarui pada petaku.

Aku keluar dari kesemrawutan taksi dan mengentakkan tumit lebih keras ke papanku. *Skateboard* itu memprotes sebentar, tapi kemudian membawaku maju, sebuah bintik kecil di tengah lautan manusia yang bergerak.

Sesampaiku di Times Square, layar-layar menjulang di atasku, mengepungku dalam dunia neon dan suara. Setiap musim semi, Kejuaraan Warcross resmi dimulai dengan upacara besar, dan dua tim pemain peringkat atas bersaing dalam ronde pembukaan Warcross All-Star. Upacara pembukaan tahun ini diselenggarakan nanti malam di Tokyo—jadi semua layar menampilkan berbagai urusan Warcross hari ini: rotasi pemain, iklan, dan rekaman kejadian penting tahun lalu. Video musik terbaru Frankie Dena yang paling gila diputar di sisi salah satu gedung. Dia mengenakan kostum seperti avatar Warcross-nya—setelan edisi terbatas dan jubah bling-bling berselaput—dan menari-nari bersama sekelompok pebisnis bersetelan merah muda ngejreng. Di bawah layar, sekelompok

desyrindah.blogspot.com

wisatawan yang penuh semangat berhenti untuk berfoto bersama sejumlah orang yang mengenakan perlengkapan Warcross palsu.

Layar lain menampilkan lima pemain bintang yang akan bersaing dalam upacara pembukaan malam ini. Asher Wing. Kento Park. Jena MacNeil. Max Martin. Penn Wachowski. Aku menjulurkan leher untuk mengagumi mereka. Kelimanya mengenakan busana paling keren musim ini dari kepala hingga ujung kaki. Mereka tersenyum ke arahku, mulut mereka cukup besar untuk menelan kota, dan saat kusaksikan, kelimanya mengangkat kaleng soda, menyatakan Coca-Cola sebagai minuman pilihan mereka sepanjang musim permainan. Sebarisan teks besar bergulir di bawah mereka:

PARA PEMAIN WARCROSS PAPAN ATAS TIBA
DI TOKYO, SIAP MENGUASAI DUNIA.

Kemudian, aku melewati persimpangan dan memintas ke jalan yang lebih kecil. Bintik merah kecil si target di ponselku bergerak lagi. Sepertinya dia belok ke Thirty-Eighth Street.

Aku menyelap-nyelip melewati beberapa blok lagi sebelum akhirnya tiba, menepi di trotoar di samping kios koran. Bintik merah itu melayang-layang pada bangunan di depanku, tepat di atas pintu sebuah kafe. Kuturunkan syalku dan kuembuskan napas dengan lega. Napasku menimbulkan uap di udara yang membeku. “Kena kau,” bisikku, membiarkan seulas senyuman merekah saat memikirkan imbalan lima ribu dolar itu. Aku melompat turun dari *skateboard* listrikku, menarik tali pengikatnya, dan mengayunkannya ke bahu hingga

desyrindah.blogspot.com

membentur ransel. Masih hangat setelah digunakan, panas *skateboard* itu menembus lewat jaket bertudungku, dan aku melengkungkan punggung untuk menikmatinya.

Aku menyempatkan diri melirik sampul-sampul majalah saat melewati kios koran. Sudah menjadi kebiasaanku memeriksanya, mencari liputan tentang orang favoritku. Ada saja beritanya. Benar saja, salah satu majalah memuat dirinya secara mencolok: lelaki muda jangkung sedang bersantai di kantor, mengenakan celana bahan gelap dan kemeja berkerah necis, bagian lengannya digulung sesiku dengan kasual, wajahnya tertutup bayang-bayang. Di bawahnya terdapat logo Henka Games, studio induk Warcross. Aku berhenti untuk membaca tajuk beritanya.

HIDEO TANAKA BERULANG TAHUN KE-21

SELAMI KEHIDUPAN PRIBADI SANG KREATOR WARCROSS

Jantungku berdesir tak asing begitu membaca nama idolaku. Sayangnya, tak ada waktu untuk berhenti dan membolak-balik majalah itu. Mungkin nanti. Dengan enggan aku berpaling, menghela ransel dan papanku lebih tinggi di bahu, dan menarik tudungku menutupi kepala. Kaca jendela yang kulewati memantulkan visi terdistorsi diriku—wajah memanjang, jins gelap yang mulur terlalu panjang, sarung tangan hitam, bot lusuh, syal merah pudar melilit jaket bertudung hitamku. Rambut sewarna pelangiku meruah dari bawah tudung. Kucoba membayangkan gadis yang terpantul ini tercetak di sampul majalah.

desyrindah.blogspot.com

Jangan bodoh. Kuenyahkan pemikiran menggelikan itu saat berjalan menuju pintu masuk kafe, kugantikan dengan memeriksa daftar peralatan di dalam ransel.

1. Borgol
2. Peluncur kabel
3. Sarung tangan berujung baja
4. Telepon
5. Pakaian ganti
6. Pistol kejut
7. Buku

Dalam salah satu perburuan pertamaku, target memuntahi sekujur tubuhku saat aku melumpuhkannya dengan pistol kejut (#6). Aku mulai membawa-bawa pakaian ganti (#5) setelahnya. Ada dua target yang sempat menggigitku, jadi setelah beberapa kali suntik tetanus, aku menambahkan sarung tangan (#3). Peluncur kabel (#2) kugunakan untuk mencapai tempat yang sulit dijangkau dan menjerat orang yang sulit ditangkap. Teleponku (#4) adalah piranti meretas portabel. Borgol (#1) karena, yah, sudah jelas, kan?

Lalu buku (#7), sangat berguna dalam perburuan yang mengharuskanku untuk lama menunggu. Sumber hiburan yang tidak akan menghabiskan baterai selalu layak dibawa-bawa.

Sekarang, aku masuk ke kafe, meresapi kehangatannya, dan memeriksa ponselku lagi. Para pelanggan mengantre di sepanjang meja yang menyajikan pastri, menunggu dibukanya salah satu dari empat kasir otomatis. Rak buku dekoratif menjajari dinding. Segelintir pelajar dan wisatawan duduk di

desyrindah.blogspot.com

meja-meja. Ketika mengarahkan kamera telepon ke mereka, aku dapat melihat nama masing-masing melayang-layang di atas kepala mereka, yang berarti tidak seorang pun mem-Privat akun mereka. Mungkin targetku tidak ada di lantai ini.

Aku melewati rak demi rak, perhatianku beralih dari meja ke meja. Kebanyakan orang tidak benar-benar memperhatikan sekeliling mereka; tanyakan pada siapa saja pakaian apa yang digunakan orang di sebelahnya, dan besar kemungkinannya mereka tak bisa memberitahumu. Tapi aku bisa. Aku bisa menyampaikan kepadamu di luar kepala apa pakaian dan gerak-gerik semua orang dalam antrean kopi itu, bisa memberitahumu dengan tepat berapa orang yang duduk di tiap-tiap meja, menggambarkan dengan tepat cara bahu seseorang membungkuk agak berlebihan, dua orang yang duduk bersebelahan tanpa mengucapkan sepatah kata pun, lelaki yang dengan hati-hati berusaha tidak melakukan kontak mata dengan orang lain. Aku bisa menangkap adegan seperti yang mungkin dilakukan oleh fotografer saat mengabadikan lanskap—rilekskan mata, analisis pemandangan penuh sekaligus, cari titik fokus menarik, dan lakukan ambilan gambar secara mental untuk mengingat semuanya.

Aku mencari celah dalam pola, sebatang paku yang mencuat.

Tatapanku terhenti pada kelompok berisi empat pemuda yang sedang membaca di sofa. Aku mengamati mereka beberapa saat, menunggu tanda-tanda percakapan ataupun petunjuk adanya *note* yang dibagikan secara langsung atau lewat telepon. Nihil. Perhatianku teralih ke tangga menuju lantai dua. Jelas, pemburu lain juga sedang mendekati target ini—

desyrindah.blogspot.com

aku harus menangkapnya sebelum orang lain. Langkahku semakin cepat saat aku berjalan ke atas.

Tak ada seorang pun di atas sini, atau kelihatannya begitu. Tapi kemudian, aku menyadari suara-suara samar dua orang di sebuah meja di ujung seberang, terhalang sepasang rak buku yang membuat mereka hampir mustahil dilihat dari tangga. Aku melangkah lebih dekat tanpa suara, lalu mengintip ke balik rak.

Seorang perempuan duduk di meja, hidungnya terbenam dalam buku. Seorang lelaki berdiri di dekatnya, menggesek-gesekkan kaki dengan gugup. Kuangkat teleponku. Benar saja, status keduanya disetel ke mode Privat.

Aku menyelinap ke sisi dinding supaya mereka tidak bisa melihatku, lalu memasang telinga baik-baik.

"Aku tidak punya waktu sampai besok malam," kata yang lelaki.

"Maaf," jawab perempuan itu. "Tapi tidak banyak yang bisa kulakukan. Bosku tidak akan mengeluarkan uang sebanyak itu untukmu tanpa melakukan tindakan pengamanan ekstra, terutama saat polisi mengeluarkan perintah penangkapan terhadapmu."

"Kau sudah *janji*."

"Aku minta *maaf, Sir*." Suara perempuan itu tenang dan sinis, seakan-akan dia sudah terpaksa mengucapkan ini berkali-kali sebelumnya. "Sekarang musim permainan. Pihak berwenang sedang sangat siaga."

"Aku punya tiga ratus ribu *note* padamu. Kau tahu, kan, untuk ditukar dengan apa semua itu?"

desyrindah.blogspot.com

"Ya. Sudah menjadi tugasku untuk mengetahuinya," si perempuan menjawab dalam nada paling dingin yang pernah kudengar.

Tiga ratus ribu note. Itu sekitar dua ratus ribu dolar, dengan kurs saat ini. Yang satu ini memang pemain kelas kakap. Bertaruh di Warcross termasuk tindakan ilegal di Amerika Serikat; salah satu dari sekian banyak aturan yang baru-baru ini disahkan pemerintah dalam usaha putus asa mereka untuk mengimbangi kemajuan teknologi dan kejahatan dunia maya. Jika kau memenangi taruhan pada pertandingan Warcross, kau mendapatkan kredit permainan yang disebut *note.* Tapi, begini masalahnya—kau bisa membawa *note* itu *online* atau ke tempat-tempat fisik, tempatmu menemui kasir seperti perempuan ini. Kau menukar *note*-mu kepadanya. Dia memberimu uang sungguhan sebagai gantinya, sambil memungut komisi untuk bosnya.

"Itu uang-*ku,*" lelaki itu berkeras sekarang.

"Kami harus melindungi diri. Sistem pengamanan ekstra itu butuh waktu. Kau bisa datang lagi besok malam, dan kita dapat menukar separuh *note*-mu."

"Sudah kubilang, *aku tidak punya waktu sampai besok malam.* Aku harus angkat kaki dari kota ini."

Percakapan itu berulang lagi dari awal. Aku menahan napas saat menguping. Perempuan itu telah mengonfirmasikan identitas si lelaki.

Mataku menyipit, dan bibirku melekuk membentuk seringai kecil yang lapar. Inilah, tepat saat ini, momen yang kunanti-nanti selama perburuan—ketika potongan dan kepingan yang telah kuungkap menyatu membentuk ujung tajam, ketika

desyrindah.blogspot.com

aku melihat targetku berdiri secara fisik di depanku, siap untuk diciduk. Ketika aku memecahkan teka-teki itu.

Kena kau.

Saat percakapan menjadi semakin mendesak, kuketuk teleponku dua kali, mengirim SMS pada polisi.

Tersangka berada dalam penahanan fisik.

Jawabannya kuterima nyaris seketika.

DKNY sudah dikabari.

Kukeluarkan pistol kejut dari ransel. Sejenak, senjata tersebut tersangkut pada ujung ritsleting, menimbulkan bunyi menggores samar.

Percakapan tadi sontak berhenti. Melalui rak buku, lelaki dan perempuan itu menyentakkan kepala ke arahku seperti rusa yang tersorot lampu depan mobil. Lelaki itu melihat ekspresiku. Wajahnya mengilat oleh keringat, dan rambutnya melekat ke dahi. Sepersekian detik berlalu.

Aku pun menembak.

Dia ambil langkah seribu—peluruku menyerempet rambut, nyaris mengenainya. *Refleks yang bagus*. Yang perempuan juga melompat berdiri dari meja, tetapi aku tidak peduli padanya. Aku berpacu mengejar buruanku. Lelaki itu turun melompati tiga-tiga anak tangga sekaligus, menjatuhkan telepon dan sekumpulan bolpoin hingga berserakan di belakangnya. Dia berlari cepat ke pintu masuk saat aku mencapai lantai satu. Kuterobos pintu kaca putar tepat di belakangnya.

desyrindah.blogspot.com

Kami muncul ke jalan. Orang-orang berseru kaget saat lelaki itu menyeruak kerumunan—dia menubruk punggung wisatawan yang sibuk menjepretkan kamera. Dalam satu gerakan, aku mengayunkan *skateboard* listrikku ke lantai, melompat menaikinya, lalu mengentakkan tumit sekuat tenaga. Kendaraan itu memperdengarkan bunyi mendesing melengking—aku pun memelesat maju, mengebut menyusuri trotoar. Si target melirik ke belakang untuk melihatku semakin cepat mendekatinya. Dia berbelok ke kiri menyusuri jalan dengan panik dalam kecepatan penuh.

Aku menikung ke arahnya dengan begitu tiba-tiba sehingga sudut papanku berderit memprotes, meninggalkan segalur hitam panjang di trotoar. Aku membidikkan pistol kejutku ke punggung lelaki itu dan menembak.

Dia memekik dan terjatuh. Seketika itu pula dia berusaha berdiri lagi, tapi aku berhasil menyusulnya. Dia mencengkeram pergelangan kakiku. Aku terhuyung-huyung, melayangkan tendangan ke arahnya. Matanya menyalang liar, giginya terkatup, rahangnya menegang. Pisau berkelebat menyambar. Kilauan mata pisau itu tertangkap mataku tepat waktu. Aku menendangnya, kemudian berguling tepat sebelum dia bisa menusuk kakiku. Tanganku mencengkeram jaketnya. Kutembakkan pistol kejut sekali lagi, kali ini dari jarak dekat. Kena telak. Tubuhnya menjadi kaku, kemudian dia terjatuh ke trotoar, menggelepar.

Aku menyergapnya. Lututku menekan punggungnya keras-keras saat lelaki itu terisak-isak di tanah. Suara sirene polisi mengitari tikungan. Sekarang, kami dikepung kerumunan orang yang merekam semuanya dengan kacamata masing-masing.

desyrindah.blogspot.com

"Aku tidak melakukan apa-apa," lelaki itu merintih berkali-kali. Suaranya terdengar meraban karena kutekan terlalu keras ke tanah. "Perempuan yang di dalam tadi—aku bisa memberitahumu namanya—"

"Diam," aku memotongnya saat memasang borgol ke pergelangan tangannya.

Yang membuatku terkejut, dia patuh. Jarang-jarang ada penjahat yang menurut seperti ini. Aku tidak melonggarkan peganganku sampai mobil polisi berhenti, sampai melihat sinar biru-merah berkeredep di dinding. Baru setelah itulah, aku bangkit dan menjauh dari si target, memastikan untuk mengulurkan tangan agar polisi bisa melihatnya dengan jelas. Kulitku menggelenyar oleh semburan adrenalin dalam perburuan yang sukses saat aku mengamati kedua polisi menarik si kriminal berdiri.

Lima ribu dolar! Kapan kali terakhir aku mendapatkan separuh jumlahnya sekaligus? Tak pernah. Keadaanku tidak akan terlalu genting lagi untuk sementara waktu—aku bisa melunasi tunggakan sewa, yang tentunya akan meredakan amarah si induk semang sejenak. Setelah itu pun aku masih akan memiliki $1.150. Itu *besar sekali.* Benakku beralih ke tagihan lain. Mungkin malam ini aku bisa menyantap makanan lain selain mi instan.

Rasanya aku ingin melakukan lompatan kemenangan ke udara. Aku akan baik-baik saja. Sampai perburuan berikutnya.

Perlu beberapa saat bagiku untuk menyadari bahwa polisi sedang berjalan pergi dengan tawanan baru mereka, bahkan tanpa menoleh ke arahku. Senyumku memudar.

desyrindah.blogspot.com

"Hei, Opsir!" teriakku, bergegas mengejar polisi yang terdekat. "Kalian akan memberiku tumpangan ke kantor polisi? Atau kita bertemu di sana?"

Petugas itu memberiku tatapan yang sepertinya tidak sesuai dengan fakta bahwa aku baru saja menangkap penjahat untuk mereka. Dia tampak jengkel, dan lingkaran hitam di bawah matanya mengatakan bahwa dia kurang istirahat. "Kau bukan yang pertama," katanya.

Aku mengerjap-ngerjap, terkejut. "Apa?" kataku.

"Pemburu lain melaporkannya sebelum dirimu."

Sejenak, aku hanya bisa menatap polisi wanita itu.

Kemudian, aku melontarkan sumpah serapah. "*Sompret.* Kau menyaksikan sendiri keseluruhan kejadiannya. Kalian mengonfirmasi lansiranku!" Kuacungkan telepon supaya si opsir dapat melihat SMS yang kuterima. Nah kan, baterai ponselku justru memilih waktu ini untuk padam.

Bukan berarti bukti yang akan kutunjukkan itu ada pengaruhnya. Si petugas bahkan tidak melirikku. "Itu hanya jawaban otomatis. Menurut pesan-pesan-*ku,* aku menerima panggilan pertama dari pemburu lain di lokasi. Imbalan jatuh ke tangan pemburu pertama, tak ada pengecualian." Dia mengedikkan bahu dengan simpatik kepadaku.

Itu dasar-dasar teknis terbodoh yang pernah kudengar. "Persetan dengan itu!" sanggahku. "Siapa pemburu lain itu? Sam? Jamie? Mereka satu-satunya pemburu yang menyisir area ini." Aku mengangkat kedua tangan. "Tahu tidak—kau bohong, karena *sebenarnya* tak ada pemburu lain. Kau cuma tidak mau bayar." Aku mengikutinya saat dia berpaling. "Aku melakukan pekerjaan kotor untuk kalian—itulah kesepakatannya, karena

desyrindah.blogspot.com

itulah pemburu bayaran *mana pun* mengejar orang-orang yang terlalu malas kalian tangkap. Kau berutang kepadaku yang satu ini dan kau—"

Partner polisi wanita itu mencengkeram lenganku dan mendorongku begitu keras sampai-sampai aku hampir jatuh. "*Mundur*," katanya sambil menggeram. "Kau Emika Chen, bukan?" Tangannya yang satu lagi membungkus erat gagang pistolnya yang disarungkan. "Ya, aku mengingatmu."

Aku tidak mau berdebat dengan senjata terisi. "Baiklah, *baiklah*." Kupaksakan diri untuk mundur selangkah dan mengangkat tangan ke udara. "Aku pergi, oke? Pergi sekarang juga."

"Aku tahu kau pernah di penjara, Nak." Dia memelotot padaku, matanya keras dan berkilat-kilat, sebelum akhirnya bergabung dengan partnernya. "Jangan membuatku menjebloskanmu lagi ke sana."

Aku mendengar radio polisi memanggil mereka pergi ke tempat kejadian perkara lain. Suara di sekitarku teredam, dan bayangan lima ribu dolar di benakku mulai bergetar sampai akhirnya mengabur menjadi sesuatu yang tidak kukenali lagi. Dalam rentang waktu tiga puluh detik, kemenanganku telah dicampakkan ke tangan orang lain.[]

desyrindah.blogspot.com

2

Aku melaju keluar dari Manhattan tanpa bersuara. Udara semakin dingin, dan salju mulai turun semakin deras, tetapi sengatan angin di wajah terasa sangat pas dengan suasana hatiku. Di berbagai tempat, perayaan mulai berlangsung di jalan-jalan, dan orang-orang yang mengenakan *jersey* merah serta biru melakukan hitung mundur waktu sekeras-kerasnya. Aku mengamati saat iring-iringan perayaan itu bergejolak lewat. Di kejauhan, setiap sisi Empire State Building terang benderang dan menampilkan gambar-gambar Warcross raksasa.

Ketika masih tinggal di panti asuhan, aku dapat melihat Empire State Building jika memanjat ke atap. Aku akan duduk di sana dan menonton selama berjam-jam saat gambar-gambar Warcross berotasi di sisinya, kaki cekingku berayun-ayun, sampai fajar tiba dan matahari membasuhku dengan sinar keemasan. Jika menatap cukup lama, aku bisa membayangkan diriku tampil di atas sana. Bahkan sekarang, aku merasakan sengatan kegairahan lama saat melihat gedung itu.

desyrindah.blogspot.com

Skateboard listrikku berbunyi *tit* satu kali, menyadarkanku dari lamunan. Aku melihat ke bawah. Baterainya terkuras hingga tersisa satu garis terakhir. Aku menghela napas, memelan untuk berhenti, dan mengayunkan papan itu ke bahu. Kemudian, aku mencari-cari uang kecil di saku, dan menuju stasiun kereta bawah tanah pertama yang bisa kutemukan.

Temaram senja sudah memudar menjadi malam biru-kelabu begitu aku tiba di depan Hunts Point yang bobrok di Bronx, kompleks apartemen yang kusebut rumah. Inilah sisi lain dari kota gemerlap itu. Grafiti menutupi satu sisi bangunan. Palang besi berkarat mengurung jendela-jendela lantai pertama. Sampah ditumpuk di dekat tangga masuk utama—gelas plastik, bungkus makanan cepat saji, botol bir pecah—semuanya tersembunyi di balik lapisan tipis salju. Tak ada layar terang di sini, tak ada mobil otomatis mewah yang melintasi jalanannya yang rengkah. Bahuku terkulai, dan kakiku terasa berat seperti timah. Aku bahkan belum makan malam, tapi pada saat ini, aku tidak dapat memutuskan mana yang lebih kuinginkan, makan atau tidur.

Jauh di ujung jalan, sekelompok tunawisma sedang bermukim, menebar selimut dan memasang tenda di pintu masuk sebuah toko yang dipalang. Kantong plastik melapisi bagian dalam pakaian lapuk mereka. Aku mengalihkan pandangan, terenyuh. Dulu mereka juga pernah menjadi anak-anak, mungkin ada keluarga yang mencintai mereka. Apa yang membawa mereka sampai ke titik ini? Akan seperti apa tampangku, jika berada di posisi mereka?

Akhirnya, aku memaksakan diri menaiki tangga melalui pintu masuk utama dan menyusuri koridor menuju pintu

desyrindah.blogspot.com

depan apartemen. Seperti biasa, koridor itu menguarkan bau kencing kucing dan karpet berjamur, dan melalui dinding-dindingnya yang tipis aku bisa mendengar tetangga saling berteriak, volume TV disetel maksimal, bayi yang sedang meraung-raung. Aku sedikit rileks. Jika cukup beruntung, aku tidak akan berpapasan dengan induk semangku, dengan kaus kutangnya, keringatnya dan wajahnya yang merah. Mungkin setidaknya aku bisa tidur nyenyak sebelum harus menghadapinya besok pagi.

Pengumuman pengusiran yang baru telah terpasang di pintuku, tepat di tempatku mengoyak yang lama. Aku memandanginya sejenak, penat, membaca ulang isinya.

PENGUMUMAN PENGUSIRAN NEW YORK
NAMA PENYEWA: EMIKA CHEN
BAYAR DALAM TEMPO 72 JAM,
ATAU KOSONGKAN TEMPAT INI

Kenapa sih dia merasa perlu kembali dan memasang pengumuman baru, seolah-olah ingin memastikan semua orang di gedung ini mengetahuinya? Untuk mempermalukanku lebih jauh? Aku mengoyak pengumuman itu dari pintu, meremasnya di telapak tangan, lalu terdiam beberapa saat, menatap ruang kosong tempat kertas tadi digantung. Ada keputusasaan yang tidak asing di dalam diriku, luapan kepanikan yang berdetak kencang di dadaku, menggaungkan setiap hal yang harus kubayar. Angka-angka di kepalaku mulai berseliweran lagi. Sewa, makanan, tagihan, utang.

Dari mana aku bisa mendapat uang dalam waktu tiga hari?

desyrindah.blogspot.com

"Hei!"

Aku melonjak mendengar suara itu. Mr. Alsole, induk semangku, muncul dari apartemennya dan melangkah petantang-petenteng ke arahku, kernyitannya mirip ikan, rambut oranye tipisnya mencuat ke segala arah. Sekali melihat matanya yang merah memberitahuku bahwa dia sedang teler. Hebat. Pertengkaran lain. *Aku tak sanggup menghadapi pertempuran lain hari ini.* Aku meraba-raba mencari kunci, tetapi sudah terlambat—jadi sebagai gantinya, aku menegapkan bahu dan mengangkat dagu.

"Hai, Mr. Alsole." Aku punya cara tersendiri mengucapkan namanya seperti *Mr. Asshole.*

Dia mengernyit ke arahku. "Kau menghindariku sepanjang minggu."

"Tidak sengaja," aku berkeras. "Sekarang, setiap pagi aku bekerja sebagai pramusaji, di resto kecil di ujung jalan, lalu—"

"Memangnya masih ada yang butuh pramusaji?" Dia menyipit ke arahku dengan curiga.

"Yah, tempat itu butuh. Dan, punya satu-satunya pekerjaan yang tersedia. Tak ada lagi yang lain."

"Katamu kau bakal membayar *hari ini.*"

"Aku tahu aku pernah bilang begitu." Kutarik napas dalam-dalam. "Aku bisa mampir nanti untuk membahas—"

"Apa aku bilang nanti? Aku minta *sekarang.* Dan, kau perlu menambahkan seratus dolar lagi dari jumlah utangmu."

"*Hah*?"

"Tarif sewanya naik bulan ini. Di seluruh blok. Banyak yang mengantre untuk tinggal di sini, tahu?"

desyrindah.blogspot.com

"Itu tidak adil," kataku, kemarahanku meningkat. "Kau tak boleh begitu—kau *baru saja* menaikkannya!"

"Mau tahu apa yang namanya tidak adil itu, Nona Muda?" Mr. Alsole menyipitkan mata ke arahku sambil bersedekap. Gerakan itu meregangkan bintik-bintik di kulitnya. "Fakta bahwa kau menumpang gratis di gedungku."

Aku mengangkat kedua tangan. Darah mendesir ke pipiku. Bisa kurasakan baranya. "Aku tahu—hanya saja—"

"Bagaimana dengan *note*? Kau punya lebih dari lima ribu?"

"Kalau punya, pasti sudah kuberikan kepadamu."

"Kalau begitu, tawarkan sesuatu yang lain," lepehnya. Dia mengacungkan jarinya yang mirip sosis ke *skateboard*-ku. "Jika kulihat benda itu sekali lagi, bakal kupalu sampai hancur. Jual dan serahkan uangnya padaku."

"Harganya paling lima puluh dolar!" Aku mundur selangkah. "Dengar, aku akan melakukan apa saja, sumpah, aku janji." Kalimat itu terlontar dari mulutku dalam racauan campur aduk. "Cukup beri aku beberapa hari lagi."

"Dengar, Nak." Dia mengangkat tiga jari, mengingatkanku berapa bulan aku berutang kepadanya. "Tidak ada lagi belas kasihan." Kemudian, dia mengamatiku dari atas ke bawah. "Berapa umurmu sekarang, delapan belas?"

Aku menegang. "*Yeah*."

Dia mengedik ke ujung lorong. "Sana cari kerja di Rockstar Club. Gadis-gadis di sana mendapat empat ratus semalam hanya dengan menari di atas meja. *Kau* mungkin bisa mengumpulkan sampai lima ratus. Mereka bahkan tidak akan peduli dengan catatan merahmu."

desyrindah.blogspot.com

Aku menyipit. "Kau kira aku belum melamar ke sana? Usiaku harus dua-satu."

"Aku tak peduli kau melakukan apa. *Kamis.* Paham?" Mr. Alsole berbicara cukup sengit sekarang karena ludahnya terbang ke wajahku. "Dan, aku ingin apartemen ini dibersihkan. Sampai kinclong."

"*Awalnya* saja tempat ini tidak kinclong!" aku balas berteriak, tetapi dia sudah berbalik dan sempoyongan menyusuri koridor.

Aku mengembuskan napas perlahan saat dia membanting pintu menutup. Jantungku berdentam-dentam di rusuk. Tanganku gemetaran.

Pikiranku kembali ke para tunawisma, dengan mata hampa dan bahu terkulai, kemudian ke gadis pekerja yang terkadang kulihat meninggalkan Rockstar Club, berbau asap, keringat, dan parfum tebal, riasan wajah mereka coreng-moreng. Ancaman Mr. Alsole adalah pengingat di mana aku akan berakhir seandainya tidak segera memperoleh keberuntungan. Jika aku tidak mulai membuat beberapa pilihan sulit.

Aku akan menemukan cara agar dia mengasihaniku. Melunakkan hatinya. *Beri aku waktu satu minggu lagi, aku bersumpah bakal mendapatkan separuh uang itu untukmu. Aku janji.* Aku memutar kata-kata ini di kepala saat memasukkan kunci ke lubangnya dan membuka pintu.

Apartemenku gelap meski neon-kebiruan berpendar dari luar jendela. Aku menyalakan lampu, melempar kunci apartemen ke konter dapur, lalu melontarkan surat pengusiran yang sudah kusut itu ke tempat sampah. Kemudian, aku berhenti sejenak untuk mengedarkan pandangan.

desyrindah.blogspot.com

Apartemen itu tipe studio yang mungil, penuh sesak oleh barang. Retakan pada plester bercatnya menyebar di sepanjang dinding. Salah satu bohlam di langit-langit ruangan sudah putus, sementara bohlam kedua meredup, menunggu seseorang untuk menggantinya sebelum akhirnya juga mati. Kacamata Warcross-ku tergeletak di meja makan lipat. Aku menyewanya dengan harga murah karena kacamata itu model lama. Dua kotak kardus penuh barang ditumpuk di dekat dapur, dua kasur terbentang di lantai dekat jendela, dan sebuah TV kuno serta sofa usang berwarna moster menghabiskan ruang yang tersisa.

"Emi?"

Suara teredam terdengar dari balik selimut di sofa. Teman sekamarku duduk, menggosok wajah, dan menyugar rambut pirang tebalnya. Keira. Dia tertidur sambil memakai kacamata Warcross, dan lekuk-lekuk samar silang sengkarut di pipi dan dahinya. Dia mengerutkan hidung padaku. "Kau mengajak cowok lagi?"

Aku menggeleng. "Tidak, aku cuma sendiri malam ini," jawabku. "Kau sudah memberi Mr. Alsole separuh uang sewa hari ini, seperti yang kau janjikan?"

"Oh." Dia menghindari tatapanku, mengayunkan kaki ke pinggir sofa, dan menjangkau sekantong keripik yang sudah dimakan separuh. "Akan kuserahkan kepadanya akhir minggu ini."

"Kau sadar kan dia akan menendang kita keluar hari Kamis?"

"Tak ada yang bilang pada-*ku*."

desyrindah.blogspot.com

Tanganku mengencang di bagian belakang kursi makan. Keira tidak meninggalkan apartemen sepanjang hari, jadi dia bahkan tidak pernah melihat pengumuman pengusiran di pintu. Aku menarik napas dalam-dalam, mengingatkan diri bahwa Keira juga belum bisa menemukan pekerjaan. Setelah hampir setahun mencoba, dia menyerah dan menutup diri dari dunia luar, kemudian malah menghabiskan hari-harinya dengan bermain Warcross.

Itu perasaan yang kukenal dengan baik, tetapi aku terlalu lelah malam ini untuk meluangkan banyak kesabaran untuknya. Aku bertanya-tanya apakah kenyataan tinggal di jalanan akan menghantamnya saat akhirnya kami berdiri di trotoar dengan semua barang milik kami.

Aku menanggalkan syal dan jaket bertudungku, hanya menggunakan kaus kutang favoritku, berjalan ke dapur, dan mulai menjerang air dalam cerek. Lalu, aku berjalan ke dua kasur yang terhampar menempel ke dinding. Aku dan Keira memisahkan tempat tidur kami dengan sekat seadanya dari kotak kardus tua yang direkatkan dengan lakban. Kubuat sisi tempat tidurku senyaman dan serapi mungkin, menghias ruang itu menggunakan seuntai lampu peri keemasan. Sehelai peta Manhattan, penuh dengan coretanku, disematkan di dinding, bersama dengan sampul majalah yang menampilkan Hideo Tanaka, sebuah daftar tertulis berisi nama pemain amatir Warcross yang baru, dan ornamen Natal sejak aku masih kecil. Barang terakhir milikku adalah salah satu lukisan lama *Dad*, satu-satunya yang tersisa, disandarkan dengan hati-hati di samping kasur. Kanvasnya penuh aneka warna, catnya kental dan bertekstur seolah-olah masih basah. Dulu aku memiliki

desyrindah.blogspot.com

lebih banyak karyanya, tapi terpaksa kujual setiap kali situasi mendesak, melepaskan ingatan tentang dirinya agar bisa bertahan dalam ketidakhadirannya.

Aku mengempaskan tubuh ke kasur, yang memperdengarkan decit keras. Langit-langit dan dindingnya dibasuh cahaya neon biru dari toko minuman keras di seberang jalan. Aku berbaring diam, mendengarkan raungan sirene konstan yang jauh dari suatu tempat di luar, mataku tertuju pada noda air tua di langit-langit.

Seandainya *Dad* ada di sini, dia bakal ribut dalam gaya profesornya yang khas, mencampur cat dan mencuci kuas dalam wadah. Mungkin merenungkan silabus kelas musim semi, atau rencananya untuk New York Fashion Week.

Aku mengitarkan pandangan ke seantero apartemen dan berpura-pura bahwa dia ada di sini, versi sehat dan bugar dirinya, siluet jangkungnya yang ramping terbentuk dari cahaya di dekat ambang pintu, rambut biru tebalnya bersinar perak dalam kegelapan, rambut wajahnya terpangkas rapi, kacamata berbingkai hitam melingkari mata, dengan raut wajah seorang pemimpi. *Dad* akan mengenakan kemeja hitam yang memamerkan tato warna-warni yang meliuk-liuk di sepanjang lengan kanannya, dan penampilannya tanpa cela—sepatunya disemir mengilat dan celananya disetrika sempurna—kecuali bercak cat yang menodai tangan serta rambutnya.

Aku tersenyum sendiri saat mengenang diriku yang duduk di kursi, mengayun-ayunkan kaki dan memandangi perban di lutut sementara *Dad* memulaskan cat warna-warni temporer ke rambutku. Air mata masih menodai pipi sejak aku pulang dari sekolah, terisak-isak, karena ada yang mendorongku waktu

desyrindah.blogspot.com

jam istirahat sehingga celana jins favoritku berlubang. *Dad* bersenandung sambil bekerja. Begitu selesai, dia mengarahkan cermin kepadaku, dan aku berdengap senang. *Givenchy banget, ngetren banget,* katanya sambil mengetuk hidungku pelan. Aku cekikikan. *Terutama kalau kita mengikatnya seperti ini. Lihat, kan?* Dia meraup rambutku dan menyatukannya tinggi-tinggi di atas kepala. *Jangan terlalu terbiasa dengan gaya rambut seperti ini—catnya bakal luntur dalam beberapa hari. Sekarang, ayo kita beli pizza.*

Dad biasa mengeluhkan bahwa seragam sekolah lamaku tampak seperti jerawat di wajah New York. Dia biasa berkata bahwa seharusnya aku mengenakan pakaian seolah-olah dunia adalah tempat yang lebih baik daripada yang sebenarnya. Dia akan membeli bebungaan setiap hari hujan dan memenuhi rumah kami dengannya. Dia akan lupa menyeka tangan selama sesi melukis dan akhirnya meninggalkan sidik jari berwarna-warni di mana-mana. Dia menghamburkan gaji kecilnya dengan membeli hadiah untukku dan alat-alat seni, untuk amal, pakaian, dan anggur. Dia terlalu sering tertawa dan terlalu cepat jatuh cinta serta terlalu sering minum.

Kemudian, pada suatu sore, saat usiaku sebelas tahun, dia pulang, terduduk di sofa, dan tatapannya menerawang hampa. Dia habis bertemu dokter. Enam bulan kemudian, dia meninggal dunia.

Maut memiliki kebiasaan buruk, yaitu langsung menebas setiap skenario yang kau rancang dengan hati-hati antara masa kini dan masa depanmu. Skenario tentang ayahmu yang mengisi kamar asramamu dengan bunga pada hari kelulusanmu. Tentang ayahmu yang merancang gaun pengantinmu.

desyrindah.blogspot.com

Tentang dirinya yang datang untuk makan malam di rumah masa depanmu setiap hari Minggu, yang nyanyian sumbangnya akan membuatmu tertawa sampai bercucuran air mata. Aku memiliki seratus ribu skenario seperti ini, dan dalam waktu satu hari semuanya direnggut begitu saja, tanpa menyisakan apa-apa selain setumpuk tagihan pengobatan dan utang judi. Kematian bahkan tidak memberiku tempat untuk melampiaskan amarah. Yang bisa kulakukan hanyalah memandang langit.

Setelah ayahku meninggal, aku mulai meniru penampilannya—rambut liar dengan warna-warni tidak alami (berkotak-kotak pewarna rambut menjadi satu-satunya barang yang membuatku tidak pelit-pelit mengeluarkan uang) dan selengan penuh tato (digambar secara gratis karena belas kasihan oleh mantan seniman tato yang menggambari lengan *Dad*).

Aku memalingkan kepala sedikit, melirik tato yang meliuk-liuk di sepanjang lengan kiriku, lalu mengusap gambar itu. Ujungnya dimulai di pergelangan tangan, naik sampai ke bahu, corak biru dan pirus terang, emas dan merah muda—bunga-bunga peoni (kesukaan ayahku), bangunan bergaya Escher yang muncul dari gelombang laut, not-not balok, dan planet-planet dengan latar belakang angkasa luar, sebuah pengingat akan malam ketika *Dad* membawaku ke pedesaan untuk melihat bintang-bintang. Akhirnya, tato itu berakhir dengan sebaris ramping kalimat di sepanjang tulang selangka kiriku, sebuah mantra yang biasa diulang-ulang *Dad* kepadaku, mantra yang kuucapkan kepada diri sendiri setiap kali keadaan menjadi terlalu suram.

desyrindah.blogspot.com

Every locked door has a key—setiap pintu terkunci memiliki alat pembukanya sendri.

Setiap masalah ada solusinya.

Setiap masalah, kecuali yang merenggut dirinya. Kecuali, masalah tempatku terjerumus sekarang ini. Dan, pemikiran itu hampir cukup untuk membuatku meringkuk sambil memejamkan mata, membiarkan diri tenggelam kembali ke tempat gelap yang kukenal akrab.

Bunyi air mendidih menyadarkanku dari pemikiranku tepat pada waktunya. *Bangun, Emi*, kataku dalam hati.

Aku menyeret tubuh dari tempat tidur, berjalan ke dapur, dan mencari sekantong mi instan. (Biaya makan malam ini: $1). Sekotak makaroni hilang dari tumpukan makananku. Aku mendelik ke arah Kiera, yang masih duduk di sofa dengan mata terpaku pada TV (TV bekas: $75). Sambil menghela napas, kusobek kemasan mi instan itu, lalu kumasukkan ke air.

Suara musik dan pesta mengentak-entak dari tempat lain di dalam gedung. Setiap saluran lokal menyiarkan sesuatu yang berhubungan dengan upacara pembukaan. Keira menghentikan TV pada satu saluran yang menunjukkan rekaman peristiwa menarik tahun lalu. Kemudian, siarannya dipotong dan menunjukkan lima komentator permainan yang duduk-duduk di tingkat atas Tokyo Dome, dalam perdebatan sengit mengenai tim mana yang akan menang dan mengapa. Di bawah mereka terdapat arena redup yang dipenuhi lima puluh ribu penggemar yang bersorak-sorai, diterangi sorotan lampu merah dan biru. Konfeti emas menghujani mereka dari langit-langit.

desyrindah.blogspot.com

"Satu hal yang kami sepakati bersama adalah belum pernah kami melihat daftar *wild-card* yang panjang seperti tahun ini!" kata seorang komentator, satu jarinya dijejalkan ke telinga supaya bisa mendengar mengalahkan kebisingan. "Salah seorang dari mereka sudah menjadi seleb dengan upayanya sendiri."

"Benar!" seru komentator kedua, sementara yang lain mengangguk-angguk. Sebuah video yang menampilkan seorang pemuda muncul di belakang mereka. "DJ Ren pertama kali menjadi berita utama sebagai salah satu musisi terpanas di dunia musik bawah tanah Prancis. Sekarang, Warcross akan menjadikannya terkenal *di atas tanah!*"

Saat para komentator kembali berdebat soal para pemain terbaru tahun ini, aku menelan gelombang kecemburuan. Setiap tahun, lima puluh pemain amatir, atau para *wild-card,* dinominasikan oleh sebuah komite rahasia untuk ditempatkan ke dalam proses seleksi tim. Mereka orang-orang paling beruntung di dunia, menurutku. Catatan kriminalku secara otomatis membuatku didiskualifikasi dari bursa pencalonan.

"Sekarang, mari kita bahas sebanyak apa *animo* yang Warcross dapatkan tahun ini. Apa menurutmu akan memecahkan rekor?"

"Kelihatannya sudah," sahut komentator ketiga. "Tahun lalu saja, turnamen terakhir disaksikan oleh tiga ratus juta pemirsa. Tiga ratus *juta*! Mr. Tanaka pasti sangat bangga." Saat dia berbicara, layar di latar belakangnya berubah kembali menjadi logo Henka Games, diikuti oleh video tentang kreator Warcross, Hideo Tanaka.

desyrindah.blogspot.com

Sebuah klip dirinya yang mengenakan tuksedo necis, meninggalkan pesta amal bersama seorang perempuan muda di sisinya, mantelnya menutupi bahu gadis itu. Dia terlalu anggun untuk ukuran lelaki berusia dua puluh satu tahun, dan saat lampu kilat berpijar di sekelilingnya, aku tak dapat menahan diri untuk tidak mencondongkan tubuh sedikit ke depan. Selama beberapa tahun terakhir, Hideo telah bertransformasi dari remaja genius ceking menjadi lelaki muda elegan dengan sorot mata menusuk. Hideo paling sering digambarkan sebagai pribadi yang *sopan.* Tentang kepribadiannya yang lain, tak ada yang bisa benar-benar yakin, kecuali orang-orang di lingkaran dalamnya. Sekarang ini, seminggu tak pernah berlalu tanpa dirinya ditampilkan di sampul-sampul tabloid, berkencan dengan seleb ini atau itu, menempatkannya di puncak setiap daftar yang bisa mereka pikirkan. Paling muda. Paling tampan. Paling kaya. Lajang paling memenuhi syarat.

"Lihat saja hadirin untuk pertandingan pembuka malam ini!" lanjut si komentator. Sebuah angka muncul dan mereka semua bertepuk tangan. *Lima ratus dua puluh juta.* Itu baru untuk upacara pembukaan. Warcross secara resmi merupakan acara terakbar di dunia.

Kubawa panci mi-ku ke sofa dan makan secara autopilot sambil menyaksikan rekaman lainnya. Ada wawancara dengan para penggemar histeris yang memasuki Tokyo Dome, wajah-wajah dilumuri cat dan tangan mencengkeram poster buatan tangan. Ada ambilan gambar para pekerja yang melakukan pemeriksaan berlapis pada sistem teknologinya. Ada film dokumenter bergaya Olimpiade yang menampilkan foto serta video masing-masing pemain malam ini. Setelah itu, muncul

desyrindah.blogspot.com

cuplikan *gameplay*—dua tim bertarung di *world* virtual Warcross yang tak berujung. Kamera bergerak menyamping untuk mencakup kerumunan yang bersorak-sorai, lalu ke para pemain profesional yang sedang menunggu di ruang pribadi di belakang panggung. Senyuman mereka lebar malam ini, mata mereka sarat antisipasi saat melambai ke kamera.

Aku tak dapat menahan sergapan kegetiran. Aku juga bisa berada di sana, menjadi sebaik mereka, seandainya punya waktu dan uang untuk bermain sepanjang hari. Aku yakin itu. Tapi, aku justru berada di sini, menyantap mi instan langsung dari panci, bertanya-tanya bagaimana caranya bertahan hidup sampai polisi mengumumkan buronan berimbalan lain. Seperti apa rasanya memiliki kehidupan yang sempurna? Menjadi megabintang yang dielu-elukan oleh semua orang? Bisa membayar tagihan tepat waktu dan membeli apa pun yang diinginkan?

"Apa yang akan kita lakukan, Em?" tanya Keira, memecahkan keheningan kami. Suaranya terdengar hampa. Dia mengajukan pertanyaan ini kepadaku setiap kali kami memasuki wilayah berbahaya, seakan-akan hanya akulah yang bertanggung jawab untuk menyelamatkan kami. Namun, malam ini aku hanya memandangi TV, tak sanggup menjawabnya. Mengingat sisa uang tiga belas dolar yang kumiliki saat ini, situasiku lebih genting daripada sebelum-sebelumnya.

Aku bersandar, membiarkan ide-ide berseliweran di kepalaku. Aku ini peretas yang bagus—bisa dibilang hebat, malah, tetapi aku tak bisa menemukan pekerjaan. Aku entah terlalu muda atau kelewat kriminal. Siapa yang mau mempekerjakan pencuri identitas yang pernah dipenjara? Siapa

desyrindah.blogspot.com

yang menginginkanmu memperbaiki gawai ketika mereka berpikir kau mungkin mencuri info mereka? Itulah yang terjadi bila kau pernah memiliki rekam jejak penahanan di lembaga pemasyarakatan anak selama empat bulan dalam catatan yang tidak dapat dihapus, bersamaan dengan larangan dua tahun untuk menyentuh komputer mana pun. Itu tidak menghentikanku untuk diam-diam menggunakan kacamata dan telepon peretasanku, tentu saja—tapi mencegahku mendapat pekerjaan nyata apa pun yang bisa kulakukan dengan baik. Kami bahkan nyaris tidak diizinkan untuk menyewa apartemen ini. Yang kutemukan sejauh ini hanyalah perburuan berhadiah yang hanya sesekali dan pekerjaan pramusaji paruh waktu—pekerjaan yang juga akan lenyap begitu restoran tersebut mulai memiliki pramusaji otomatis. Pekerjaan yang lain mungkin melibatkanku bekerja untuk geng atau mencuri sesuatu.

Mungkin itu akan segera terjadi.

Aku menarik napas dalam-dalam. "Aku tidak tahu. Akan kujual lukisan terakhir ayahku."

"Em...," Keira memulai, tetapi dibiarkannya kata-katanya melesap. Toh, dia tahu itu tawaran yang tidak berarti dariku. Bahkan, jika kami menjual semua benda di apartemen, paling banter yang terkumpul hanya sebanyak lima ratus dolar. Hampir tidak cukup untuk membuat Mr. Alsole tidak menendang kami ke jalanan.

Rasa mual yang tidak asing menetap di perutku, dan aku menjangkau untuk mengusap tato di sepanjang tulang selangkaku. *Every locked door has a key.* Tetapi, bagaimana kalau yang satu ini tidak punya? Bagaimana kalau aku tidak dapat keluar

desyrindah.blogspot.com

dari masalah yang satu ini? Mustahil aku bisa mendapatkan cukup uang tepat waktu. Aku kehabisan pilihan. Kutekan kepanikanku, kucoba membuat pikiranku tidak berpusar-pusar turun, dan kupaksakan diri untuk bahkan bernapas. Mataku mengembara dari TV ke jendela.

Tidak peduli di mana pun aku berada di kota, aku selalu tahu persis lokasi panti asuhanku yang lama. Dan, jika membiarkan diri, aku bisa membayangkan apartemen kami memudar tergantikan oleh lorong-lorong gelap dan sesak rumah itu dan pelapis dinding kuningnya yang mengelupas. Aku bisa melihat anak-anak yang lebih besar mengejarku menyusuri lorong dan memukuliku sampai berdarah. Aku ingat gigitan kutu busuknya. Aku bisa merasakan sengatan di wajah tempat Mrs. Devitt menamparku. Aku bisa mendengar diriku menangis tanpa suara di tempat tidur saat membayangkan *Dad* menyelamatkanku dari tempat itu. Aku bisa merasakan pagar kawat rantai di jemariku saat memanjatnya dan melarikan diri.

Putar otak. Kau bisa memecahkan masalah ini. Suara kecil di dalam kepalaku terdengar marah, keras kepala. *Ini tidak akan menjadi hidupmu. Kau tidak ditakdirkan untuk menjalaninya selamanya. Kau bukan ayahmu.*

Di TV, lampu-lampu di Tokyo Dome akhirnya diredupkan. Sorak-sorai yang membahana meningkat menjadi raungan memekakkan telinga.

"Dan, itu tadi merangkum liputan prapertandingan kami pada upacara pembukaan Warcross malam ini!" seru salah seorang komentator, suaranya serak. Dia dan yang lainnya mengacungkan tanda kemenangan dengan dua jari. "Bagi pe-

desyrindah.blogspot.com

mirsa yang menyaksikan dari rumah, sekarang waktunya memasang kacamata dan bergabung dengan kami dalam *acara—termegah—tahun—ini!*"

Keira sudah memakai kacamatanya. Aku berjalan menuju meja lipat, tempat kacamataku tergeletak.

Masih ada saja yang bilang kalau Warcross cuma permainan konyol. Ada juga yang bilang kalau itu revolusi. Tapi, bagiku dan jutaan orang lainnya, Warcross adalah satu-satunya cara yang sangat mudah untuk melupakan masalah kami. Aku kehilangan imbalan perburuanku, induk semangku bakal datang berteriak-teriak meminta uangnya lagi besok pagi, aku akan menyeret tubuhku untuk bekerja sebagai pramusaji, dan aku akan menjadi tunawisma beberapa hari lagi, tanpa punya tempat untuk dituju ... tetapi malam ini, aku bisa bergabung dengan semua orang lain, memakai kacamata, dan menyaksikan terjadinya keajaiban.[]

desyrindah.blogspot.com

3

Aku masih ingat kapan persisnya Hideo Tanaka mengubah hidupku.

Waktu itu usiaku sebelas, dan *Dad* baru meninggal beberapa bulan. Hujan menggempur jendela kamar tidur yang kutempati bersama empat orang lain di panti asuhan. Aku sedang berbaring di tempat tidur, dan sekali lagi, tak sanggup memaksa diri untuk bangun dan pergi ke sekolah. Pekerjaan rumah yang belum selesai tergeletak berserakan di selimutku, masih di sana dari malam sebelumnya, saat aku tertidur sambil memandangi halaman-halaman kosong. Aku memimpikan rumah, *Dad* yang menggoreng telur dan panekuk yang tenggelam dalam sirop, rambutnya masih berkilauan karena *glitter* dan lem, tawa lantangnya yang tidak asing memenuhi dapur dan melayang ke luar melalui jendela kami yang terbuka. *Bon appètit, mademoiselle!* seru ayahku, dengan wajah pemimpinya. Sementara, aku akan memekik girang ketika dia merangkulku dan mengacak-acak rambutku.

desyrindah.blogspot.com

Kemudian aku terbangun, dan pemandangan tadi pun lenyap, meninggalkanku di rumah yang aneh, gelap, dan sepi.

Aku bergeming di tempat tidur. Aku tidak menangis. Aku sama sekali tidak menangis sejak *Dad* meninggal, bahkan di pemakaman. Air mata apa pun yang mungkin kutumpahkan tergantikan oleh keterkejutan saat mengetahui berapa jumlah utang yang dikumpulkan *Dad*. Saat aku tahu dia suka menyelinap mengikuti forum judi *online* selama bertahun-tahun. Bahwa dia tidak menjalani perawatan di rumah sakit karena berusaha melunasi utangnya.

Jadi, aku melewatkan pagi itu seperti caraku melewatkan setiap harinya selama beberapa bulan terakhir, tersesat dalam halimun kesunyian dan kesenyapan. Emosi telah lama lenyap di balik rongga kabut di dadaku. Aku menggunakan setiap waktu terjagaku dengan memandang menerawang ke kehampaan—ke arah dinding kamar, papan tulis putih di kelas, bagian dalam loker, piring-piring berisi hidangan hambar. Raporku dihiasi lautan warna merah. Rasa mual konstan mencuri nafsu makanku. Tulang-tulangku mencuat tajam di pergelangan tangan dan sikuku. Lingkaran hitam menghiasi mataku, sesuatu yang semua orang sadari, kecuali diriku.

Toh, untuk apa aku peduli? Ayahku telah tiada dan aku merasa *sangat capek*. Mungkin kabut di dadaku akan mengembang, semakin pekat, sampai akhirnya menelanku, dan aku juga akan lenyap. Jadi, aku pun berbaring meringkuk seperti janin, mengamati hujan mendera jendela, angin menarik-narik siluet dahan pohon, bertanya-tanya berapa lama waktu yang dibutuhkan pihak sekolah untuk menyadari bahwa aku membolos lagi.

desyrindah.blogspot.com

Radio jam di kamar—*satu-satunya* benda di kamar, selain ranjang-ranjang kami—menyala, sepotong teknologi lungsuran yang didonasikan ke panti asuhan dari pusat Goodwill. Salah satu gadis lain tidak repot-repot mematikannya ketika alarmnya berbunyi. Aku mendengarkan setengah hati saat tersiar berita mengenai kondisi perekonomian negeri, demonstrasi di kota-kota besar dan di pedesaan, polisi yang terlalu banyak bekerja gara-gara meningkatnya kejahatan, evakuasi di Miami dan New Orleans.

Kemudian, beritanya berganti. Berita khusus yang berlangsung selama satu jam pun dimulai, membahas tentang pemuda bernama Hideo Tanaka. Usianya masih empat belas tahun waktu itu, masih belum biasa menjadi sorotan. Saat programnya berlanjut, aku mulai menyimak.

"Ingatkah Anda tentang dunia sebelum ponsel pintar diciptakan?" tanya si penyiar. "Ketika kita terhuyung-huyung di tepian pergeseran besar, ketika teknologi *belum sepenuhnya* tiba, dan butuh satu perangkat revolusioner untuk mendorong kita semua melewati tepian? Yah, tahun lalu, bocah berusia tiga belas tahun, Hideo Tanaka, mendorong kita melewati tepian yang sama sekali baru.

"Dia melakukannya dengan menciptakan kacamata nirkabel tipis dengan gagang logam dan *earphone* lipat. Jangan salah. Kacamata itu tidak seperti *goggle* yang pernah kita lihat sebelumnya, jenis yang kelihatannya seolah-olah ada sebongkah batu bata raksasa yang terpasang di wajahmu. Bukan, kacamata ultraramping ini disebut NeuroLink, dan dikenakan seperti layaknya kacamata biasa. Kami memiliki kacamata terbaru di studio sekarang ini"—si penyiar berhenti sejenak

desyrindah.blogspot.com

untuk mengenakannya—"dan kami janji, ini benda paling *sensasional* yang pernah kami coba."

NeuroLink. Aku pernah mendengarnya disebut-sebut di berita. Sekarang, aku menyimak saat program radio itu menjabarkannya untukku.

Untuk waktu yang lama, dalam rangka menciptakan lingkungan realitas virtual yang realistis, kau harus memvisualkan *world* sedetail mungkin. Ini membutuhkan banyak uang dan tenaga. Tapi tidak peduli seberapa bagus efeknya, kau tetap bisa mengetahui—jika melihat dengan cukup jeli—bahwa itu tidak nyata. Ada seribu gerakan kecil di wajah manusia setiap detiknya, seribu geletar daun yang berbeda di sebatang pohon, satu juta hal kecil yang dimiliki dunia nyata tetapi tidak ada di dunia maya. Benakmu mengetahuinya secara tak sadar—ada saja sesuatu yang tampak *melenceng,* bahkan ketika kau tidak bisa mengidentifikasi apa yang salah.

Nah, Hideo Tanaka memikirkan solusi yang lebih mudah. Dalam rangka menciptakan dunia maya yang tanpa cacat, kau tidak perlu menggambar pemandangan tiga dimensi paling realistis dan paling mendetail yang pernah ada.

Kau hanya perlu *memperdaya audiensnya untuk berpikir bahwa itu nyata.*

Coba tebak apa yang paling hebat dalam melakukannya? Otakmu sendiri.

Ketika bermimpi, tak peduli seberapa pun gilanya hal itu, kau percaya bahwa itu nyata. Seperti adegan dengan jenis *surround sound* menyeluruh, definisi tinggi, dan efek khusus 360 derajat. *Dan, tak satu pun dari hal itu yang benar-benar kau*

desyrindah.blogspot.com

lihat. Otakmu menciptakan realitas yang sepenuhnya baru untukmu, tanpa bantuan teknologi apa pun.

Jadi, Hideo menciptakan antarmuka neurokomputer terbaik yang pernah dibangun. Sebuah kacamata ramping. NeuroLink.

Ketika mengenakannya, otakmu jadi terbantu memvisualkan sebuah *world* virtual yang audiovisualnya *tak dapat dibedakan* dari realitas. Bayangkan berkeliaran di dunia seperti itu—berinteraksi, bermain, berbicara. Bayangkan berkeliaran di Paris virtual yang paling realistis, atau bersantai dalam simulasi pantai-pantai Hawaii. Bayangkan terbang di dunia fantasi penuh naga dan peri. *Apa saja.*

Cukup menekan tombol kecil di bagian sampingnya, kacamata itu juga bisa bolak-balik bergantian seperti lensa terpolarisasi antara dunia maya dan dunia nyata. Dan, saat kau memandangi dunia nyata menggunakannya, kau dapat melihat barang-barang virtual melayang-layang di atas objek serta tempat di kehidupan nyata. Naga-naga terbang di atas jalanan. Nama-nama toko, restoran, dan orang.

Untuk menunjukkan kehebatan benda ini, Hideo menciptakan permainan video yang bisa didapatkan bersama dengan kacamata tersebut. Namanya Warcross.

Cara kerja Warcross sederhana: dua tim bertarung dengan satu sama lain, berusaha merebut Artefak (sebutir permata berkilauan) tim lain tanpa kehilangan miliknya sendiri. Yang menjadikannya spektakuler adalah *world* virtual tempat pertempuran berlangsung, masing-masing tampak begitu realistis sampai-sampai dengan memakai kacamata rasanya kau seperti dijatuhkan langsung ke tempat itu.

desyrindah.blogspot.com

Dalam siaran radio itu, aku jadi tahu bahwa Hideo, yang lahir di London dan dibesarkan di Tokyo, belajar koding secara otodidak ketika usianya sebelas tahun. *Seumurku.* Tak lama setelahnya, dia merakit kacamata NeuroLink pertama di bengkel komputer ayahnya, dengan masukan dari ibunya yang ahli saraf. Orangtuanya membantu mendanai satu pesanan sebesar seribu kacamata, dan Hideo mulai mengirimkannya ke khalayak luas. Pesanan seribu kacamata itu melonjak sampai seratus ribu hanya dalam semalam. Kemudian satu juta, sepuluh juta, seratus juta. Para investor berdatangan dengan penawaran yang mencengangkan. Gugatan-gugatan dilayangkan atas hak patennya. Para kritikus berdebat tentang bagaimana mesin NeuroLink akan mengubah kehidupan sehari-hari, perjalanan, pengobatan, militer, pendidikan. *Link Up*, judul lagu pop populer Frankie Dena, naik daun musim panas lalu.

Dan, semua orang—*semua orang*—memainkan Warcross. Ada yang bermain secara intens, membentuk tim dan bertempur selama berjam-jam. Yang lain ikut bermain hanya untuk bersantai di sebuah pantai virtual atau menikmati safari virtual. Ada juga yang bermain dengan mengenakan kacamata sementara berkeliaran di dunia nyata, memamerkan harimau-harimau virtual peliharaan atau memenuhi jalan-jalan dengan seleb favorit mereka.

Bagaimanapun cara memainkannya, Warcross telah menjadi gaya hidup.

Tatapanku beralih dari radio ke berhalaman-halaman pekerjaan rumah yang tergeletak di selimutku. Kisah Hideo membangkitkan sesuatu di dalam dadaku, menyeruak menem-

desyrindah.blogspot.com

bus kabut. Bagaimana seorang anak laki-laki yang hanya tiga tahun lebih tua dariku bisa menggemparkan seluruh dunia? Aku tetap di tempat sampai program itu usai dan musik mulai melantun. Aku berbaring di sana selama satu jam lagi. Kemudian, berangsur-angsur, aku meluruskan tubuh dan meraih salah satu tugas sekolahku.

Itu tugas untuk pelajaran Pendahuluan Ilmu Komputer. Soal pertama adalah untuk mencari cacat dalam potongan kode tiga-baris sederhana. Aku pun mempelajarinya, membayangkan Hideo yang sebelas tahun dalam posisi serupa denganku. Dia tidak akan berbaring saja di sana, memandang ke kehampaan. Dia sudah akan memecahkan soal ini, lalu yang berikutnya, dan yang berikutnya lagi.

Pemikiran tersebut membangkitkan kenangan lama tentang *Dad* yang duduk di tepi ranjangku, menunjukkan bagian belakang majalah, tempat tercetak dua gambar yang kelihatannya identik. Ada soal yang meminta pembaca untuk mencari perbedaan di antara keduanya.

Ini pertanyaan tipuan, aku ingat pernah mengatakan itu kepada *Dad* sambil bersedekap. Aku menyipitkan mata lekat-lekat pada setiap sudut kedua gambar. *Dua gambar itu sama persis.*

Dad hanya tersenyum miring dan menyesuaikan letak kacamatanya. Masih ada cat dan lem yang menempel di rambutnya saat dia bereksperimen dengan kain pada awal hari. Aku bakal diminta membantunya menggunting helai-helai yang lengket itu nanti. *Amati dengan lebih saksama,* jawabnya. Dia meraih pensil yang diselipkan di belakang telinga dan membuat gerakan menyapu di atas gambar. *Pikirkan soal*

desyrindah.blogspot.com

lukisan yang tergantung di dinding. Tanpa menggunakan alat apa pun, kau masih dapat melihat kalau posisinya mencong—bahkan sedikit saja. Rasanya ada yang melenceng. Ya, kan?

Aku mengangkat bahu. Yeah, *kurasa begitu.*

Mengejutkan, manusia memang sensitif seperti itu. *Dad* menunjuk kedua lukisan itu lagi dengan jari-jarinya yang ternoda cat. Kau harus belajar melihat keseluruhan dari sesuatu, bukan hanya bagian-bagiannya. Buat matamu santai. Pandang keseluruhan gambar sekaligus.

Aku mendengarkan, duduk bersandar dan melonggarkan visiku. Saat itulah aku bisa menemukan perbedaannya, tanda kecil pada salah satu lukisan. *Di sana!* seruku, menunjuk dengan penuh semangat.

Dad tersenyum kepadaku. *Lihat, kan?* katanya. *Setiap pintu terkunci memiliki alat pembukanya sendiri, Emi.*

Aku memandangi tugas itu, kata-kata ayahku terngiang-ngiang dalam benak. Kemudian, aku melakukan apa yang disuruhnya—aku memundurkan tubuh dan mengamati kode itu secara keseluruhan. Seolah-olah barisan kode itu lukisan. Seolah-olah aku sedang mencari titik fokus yang menarik perhatian.

Hampir seketika itu juga, aku melihat cacat yang dimaksud. Kuraih dan kubuka laptop sekolah, lalu kuketikkan kode yang sudah dikoreksi.

Berhasil. *Halo, Dunia!* kata program laptopku.

Sampai saat ini, aku tidak bisa menggambarkan secara tepat bagaimana perasaanku saat itu. Ketika melihat solusiku bekerja, *berfungsi*, pada layar. Ketika menyadari bahwa, dengan

desyrindah.blogspot.com

tiga baris teks kecil, aku memiliki kuasa untuk memerintahkan sebuah mesin melakukan *secara persis* apa yang kuinginkan.

Roda gigi di otakku, yang sempat macet karena kesedihan, mendadak mulai berputar lagi. Minta diberikan soal lain. Aku menuntaskan yang kedua. Kemudian soal ketiga. Aku terus bekerja, lebih cepat dan semakin cepat lagi, bukan hanya lembaran pekerjaan rumah, melainkan setiap soal dalam buku cetak itu juga kuselesaikan. Kabut di dadaku terangkat, memperlihatkan jantung yang berdenyut-denyut hangat di baliknya.

Jika aku bisa memecahkan masalah-masalah ini, aku bisa mengendalikan sesuatu. Dan, jika aku bisa mengendalikan sesuatu, aku dapat memaafkan diri atas satu permasalahan yang tak akan pernah bisa kupecahkan, satu orang yang tak akan pernah dapat kuselamatkan. Semua orang punya caranya sendiri untuk meninggalkan keheningan kelam benak mereka. Aku jadi belajar bahwa inilah caraku.

Aku menghabiskan makan malamku untuk pertama kalinya dalam berbulan-bulan. Keesokan harinya dan sehari setelahnya dan setiap hari sejak saat itu, aku menyalurkan segenap energi untuk mempelajari segala hal tentang kode, Warcross, dan NeuroLink sekuat yang bisa dicerna otakku.

Sementara soal Hideo Tanaka ... sejak hari itu, bersama dengan seisi dunia yang lain, aku terobsesi. Aku mengamatinya seakan-akan takut berkedip, tidak mampu berpaling, seolah-olah dia akan memulai revolusi lain kapan saja.[]

desyrindah.blogspot.com

4

Kacamataku sudah usang dan bekas pakai, tertinggal beberapa generasi, tetapi masih berfungsi dengan baik. Aku memakainya dan *earphone*-nya terasa begitu pas, menutup bunyi lalu lintas di luar dan suara langkah kaki dari atas. Apartemen sederhana kami—dan, bersamanya, seluruh kekhawatiranku—tergantikan oleh kegelapan dan keheningan. Aku mengembuskan napas, lega bisa meninggalkan dunia nyata untuk sementara waktu. Segera saja visiku dipenuhi cahaya biru-neon, dan aku mendapati diri di puncak sebuah bukit, memandangi lampu-lampu Kota Tokyo virtual yang tidak ada bedanya dengan kota sebenarnya. Satu-satunya pengingat bahwa diriku berada di dalam simulasi adalah kotak kaca bening yang melayang-layang di pusat visiku.

Selamat datang lagi, [null]
Level 24 | N430

desyrindah.blogspot.com

Lalu, kedua baris tadi lenyap. [null], tentu saja, bukan namaku yang sebenarnya. Dalam akun yang kuretas, aku bisa berkeliaran sebagai pemain anonim. Pemain lain yang bersilang jalan denganku akan melihatku sebagai pengguna bernama acak.

Ketika menengok ke belakang, aku melihat kamar kustomisasiku dihiasi logo Warcross dalam berbagai variasinya. Normalnya, kamar ini memiliki dua pintu: ikut bermain satu putaran, atau menonton pengguna lain bermain. Tetapi, hari ini ada pintu ketiga, yang di atasnya melayang barisan teks:

Pertandingan Upacara Pembukaan Warcross
Siaran Langsung

Dalam kehidupan nyata, kuketukkan jemari pada permukaan meja. Saat aku melakukannya, kacamata merasakan pergerakan jariku, dan *keyboard* virtual pun meluncur keluar. Aku mencari Keira di direktori pemain. Aku langsung menemukannya, tersambung dengannya, dan beberapa detik kemudian, dia menerima invitasiku dan muncul di sampingku. Seperti diriku (dan kebanyakan pemain lain), dia merancang avatar agar terlihat seperti versi ideal dirinya yang sebenarnya, dihiasi beberapa barang permainan keren—perisai dada berkilauan, sepasang tanduk—yang dibelinya.

"Ayo masuk," katanya.

Aku maju, mengulurkan tangan, lalu membuka pintu ketiga. Cahaya membasuhku. Aku menyipit dan jantungku melakukan salto yang tak asing ketika raungan penonton tak kasatmata menenggelamkan segalanya. Lagu pengiring ber-

desyrindah.blogspot.com

kumandang melalui *earphone*-ku. Aku berdiri pada salah satu dari yang kelihatannya seperti sejuta pulau terapung, memandang ke lembah paling indah yang pernah kulihat.

Bentangan luas dataran subur beralih menjadi laguna sebiru kristal, dikelilingi oleh tebing menjulang dan karang curam berpermukaan halus, yang puncaknya dipenuhi tanaman hijau. Air terjun bergemuruh dari sisinya. Aku mengamati dengan lebih saksama, menyadari bahwa karang tadi sebenarnya patung yang sangat besar, masing-masing diukir agar terlihat seperti para pemenang turnamen terdahulu. Galur-galur sinar matahari menari-nari di sepanjang lembah, melukiskan cahaya pada dataran, bahkan saat pulau-pulau terapung itu memancarkan petak-petak bayangan; sekawanan burung putih memekik-mekik membentuk formasi di bawah kami. Menara-menara sebuah kastel di atas tebing-tebing mengintip dari balik kabut di kejauhan. Lebih jauh lagi, di cakrawala, makhluk-makhluk seperti ikan pari yang anggun meluncur di udara. Di sana, langitnya hitam pekat, dan petir menyambar di sela-sela awan. Aku bergidik seolah-olah dapat merasakan getaran listrik di udara. Bahkan, lagu pengiring yang dipilih untuk level ini terdengar begitu monumental, penuh dengan iringan biola dan drum bernada rendah, membuat jantungku membubung.

Di atas semua itu, suara yang menggelegar bergema di sepenjuru *world*. "*Selamat datang di Pertandingan Upacara Pembukaan Warcross.*"

Terdengar bunyi *ding* pelan, dan gelembung transparan meletup di tengah-tengah visiku:

desyrindah.blogspot.com

Tersambung ke Upacara Pembukaan
+150 Pts. Skor harian: +150
Level 24 | N580

Kemudian, teks tadi pun meredup lenyap. Karena menyaksikan pertandingan pembukaan, aku mendapatkan tambahan poin sampai 150, yang akan berimbas pada kenaikan levelku ... hanya saja itu tidak akan terjadi, berhubung Warcross yang kumainkan ini adalah versi retasan. Sayang sekali. Andai bermain seperti orang normal, barangkali sekarang aku sudah sampai di Level 90-an. Tapi, sekarang aku tetap di Level 24.

"Mereka selalu menampilkan yang lebih baik lagi, bukan?" Suara Keira membuatku mengerjap. Ada raut takjub di wajahnya.

Aku tersenyum, kemudian menarik napas dalam-dalam dan membentangkan lengan lebar-lebar. Aku pun terjun bebas dari pulau terapungku. Lalu aku terbang.

Perutku mencelus saat otakku meyakini bahwa diriku sungguh-sungguh berada di ketinggian ratusan meter di udara. Aku berteriak girang saat membubung di atas dataran, musiknya memanas-manasiku. Ada batasan pada pemain yang bersaing secara resmi—beberapa *world* memungkinkan pemain untuk terbang atau berenang di perairannya, sementara yang lain harus mematuhi gravitasi virtual. Namun, para penonton selalu bebas berkeliaran di sekitar lanskap yang mereka inginkan. Kami dilarang mengubahnya dengan cara apa pun atau mengganggu para pemain. Para pemain juga tak akan melihat kami. Mereka hanya dapat mendengar raungan sorakan atau ejekan kami, juga seruan dari wasit.

desyrindah.blogspot.com

Aku terbang langsung menembus pulau-pulau terapung seperti hantu, membubung menyerong setinggi mungkin sampai-sampai tidak bisa bergerak lebih jauh lagi dari daratan. Kemudian, aku berbalik dan terjun bebas bagaikan meteor. Akhirnya, aku berhenti di salah satu pulau terapung, tepat saat sorak-sorai penonton berbaur dengan suara para komentator permainan yang berasal dari *earphone*-ku, seolah-olah aku sedang mendengarkan mereka di radio.

"Sekarang, waktunya Pertandingan Upacara Pembukaan tahunan!" salah seorang komentator berseru. "Kita berkumpul di sini malam ini untuk menyaksikan pertunjukan *all-star* sebelum musim turnamen sungguhan dimulai. Di ujung terjauh, kita memiliki Tim Alpha, yang dipimpin oleh Asher Wing! Di ujung yang satunya, Tim Beta, yang dipimpin oleh Penn Wachowski!"

Para pemain akhirnya bermunculan, memencar di ujung-ujung berlawanan dari gugusan pulau terapung. Aku terbang menjauh dari Keira dan bergerak untuk melihat mereka lebih dekat.

Ada aturan avatar untuk pemain Warcross profesional resmi, yaitu bahwa sosok virtual harus terlihat seperti diri sungguhan mereka, tanpa kustomisasi gila apa pun yang bisa dilakukan para pengguna tipikal, dan bahwa masing-masing anggota tim harus mengenakan warna yang sama. Warna tim Alpha biru. Di sanalah Jena, rambut pirang dan tungkai-tungkainya yang kurus dibalut baju pelindung Warcross biru ketat, tekstur sisik naganya dibuat agar sesuai dengan levelnya. Dia salah seorang pemain termuda—baru delapan belas tahun, sebaya denganku—dan berasal dari Irlandia. Saat

desyrindah.blogspot.com

aku mengamatinya, Jena menyibakkan rambut ke balik bahu, lalu berkacak pinggang. Gelang peraknya berkilauan terkena sinar matahari, begitu pula dengan sepasang belati identik yang disampirkan di pahanya. Para penonton meneriakkan dukungan mereka.

Max berdiri di sebuah pulau terapung di dekatnya. Max lulusan Harvard, putra seorang jutawan. Posisi Warcross-nya adalah Penggempur, yang mengandalkan otot serta kekuatan belaka, dengan tujuan menjatuhkan lawan alih-alih memburu Artefak. Usianya dua puluh delapan tahun, pemain tertua di turnamen tahun ini. Pelindung bahunya sangat besar dan berat, begitu mengilat sampai-sampai memantulkan langit, sangat kontras dengan kulitnya yang gelap.

Lalu ada Asher, kapten tim Alpha, berada paling jauh dari tempatku melayang-layang. Awalnya dikenal sebagai adik bungsu Daniel Batu Wing, seorang aktor sekaligus *stuntman,* kini Asher tersohor sendiri berkat Warcross. Dia memiliki rambut cokelat tebal yang nyaris pirang, dan matanya berwarna biru cerah, senada dengan warna laguna virtual di bawahnya. Baju pelindung safirnya dilapisi plat bahu dari baja dan tali kulit di sepanjang lengan dan pinggang.

Dia menyunggingkan cengiran iseng, menyilangkan lengan di depan dada, dan menyerukan tantangan pada tim lain di ujung seberang *world* permainan, yang membuat para penonton meliar. Kemudian, aku mengganti visiku agar melihat para penonton di Tokyo Dome, mereka meneriakkan namanya dan melambaikan tongkat menyala dengan kalap. NIKAHI AKU, ASHER! jerit poster-poster penggemar. Asher mengatakan sesuatu melalui saluran amannya, kata-kata yang

desyrindah.blogspot.com

hanya bisa didengar anggota timnya. Melayang di atas kepalanya, terdapat permata biru berpendar. Artefak timnya.

Pewara pertandingan telah memulai ritual prapertandingan resmi, membacakan sesuatu tentang sportivitas yang baik dan kompetisi yang terhormat. Sementara si pewara terus berbicara, aku mengalihkan perhatian pada tim Beta. Mereka mengenakan baju pelindung merah, tentu saja—pertandingan pembukaan tahunan selalu memberlakukan kode warna merah versus biru pada kedua tim yang berlaga. Di atas Penn, kapten Beta, terdapat Artefak merah berkilauan. Dia dan Asher menyeringai terhadap satu sama lain, dan teriakan-teriakan para penonton pun naik satu oktaf.

Melalui *earphone*-ku, si pewara menyelesaikan pidatonya dengan pengingat standar tentang apa tujuan pertandingan, demi anggota penonton baru mana pun yang menyaksikan. "Untuk kedua tim, harap diingat, kalian hanya memiliki satu tujuan—rebut Artefak musuh sebelum mereka merebut Artefakmu!"

Setiap pemain mengacungkan tinju kanan. Kemudian, memukulkannya dua kali ke dada, respons standar untuk mengakui aturan-aturan tersebut. Ada jeda sejenak, seolah-olah segala sesuatu di level itu mendadak membeku.

"Bersedia!" seru si pewara. Kerumunan ikut melantunkan: "Siap! *Mulai!*"

World virtual terguncang oleh raungan penonton tak kasatmata, dan awan di langit mulai bergerak dengan cepat. Badai yang menggelapkan cakrawala melanda kami pada kecepatan yang mencengangkan, petir menyambar semakin dekat setiap

desyrindah.blogspot.com

detiknya. Seperti pada *world* Warcross lainnya, semakin lama berlangsung, permainannya menjadi semakin sulit.

Pada saat yang sama, kelereng berwarna cerah bermunculan, melayang di atas sebagian besar pulau. Itu peningkat-daya—yang dalam waktu tertentu akan memberimu kecepatan super, sayap untuk membantumu terbang dalam waktu singkat, perisai-perisai pertahanan yang akan menghentikan musuh, dan sebagainya. Ada lusinan peningkat-daya berbeda yang secara potensial bisa muncul di ajang permainan, dan item-item baru ditambahkan sepanjang waktu. Peningkat-daya level rendah (seperti sesuatu yang bisa membuatmu melompat lebih tinggi) banyak tersedia. Aku melihat tiga item melayang-layang di atas pulau di dekatku sekarang ini. Tetapi, peningkat-daya level tinggi (seperti kemampuan untuk terbang sepanjang pertandingan) sangatlah langka dan sulit dijangkau. Sejumlah peningkat-daya begitu berharga sampai-sampai satu tim bisa saja menyuruh salah seorang anggota untuk mengejarnya selama pertandingan.

Peningkat-daya bisa dihargai sangat mahal di komunitas Warcross. Dalam pertandingan reguler, barang-barang tidak terpakai yang kau kumpulkan dapat disimpan dalam inventori pemainmu. Setelahnya, kau dapat menjual atau menukarnya ke pemain lain. Peningkat-daya berharga bisa dijual sampai ribuan *note*.

Warcross diprogram dengan begitu baik sampai-sampai aku tidak pernah mencoba mencuri peningkat-daya—tetapi aku baru saja menemukan *bug* keamanan yang memungkinkanku mengambil barang dari akun seorang pengguna *tepat* saat dia hendak menggunakannya.

desyrindah.blogspot.com

Sekarang, aku mengamati sekitar, bertanya-tanya berapa banyak yang bisa kudapatkan jika mencuri salah satu barang ini untuk dijual lagi. Tapi, tak satu pun barang virtual yang bisa kulihat tampak cukup berharga. Lima puluh *note* di sini, tiga puluh *note* di sana. Tidak sepadan dengan risiko meretas pertandingan pembukaan terakbar yang pernah ada. Jelas amat sangat tidak sepadan dengan risiko menambahkan daftar kelakuan buruk lain ke catatanku.

"Asher melakukan langkah pertama dalam permainan!" Suara seorang komentator terdengar di telingaku. "Dia memberi Jena sejumlah instruksi. Untuk mengambil peningkat-daya."

Benar saja, Asher sudah melihat sesuatu sebelum yang lain. Pertama-tama dia melirik Jena, kemudian membuat isyarat ke arah kelereng di kejauhan yang melayang-layang pada singkapan batu tinggi di ujung seberang laguna. Gadis itu tidak ragu-ragu. Segera saja dia melompat dari pulau terapungnya, berpindah ke pulau lain, menuju karang yang dimaksud. Di belakangnya, pulau kecil yang tadi ditempatinya sekarang hancur berantakan.

"Ada yang tertangkap mata Asher!" timpal komentator lain. "Pasti sangat berharga baginya sampai-sampai dia mengirim salah seorang anggota timnya pergi."

Pada saat yang sama, Asher dan Penggempurnya, Max, menerjang maju. Tim yang satunya sudah memulai perburuan, meluncur ke arah mereka.

Setiap kali seorang pemain melompat dari satu pulau ke pulau lain, pulau yang ditinggalkan akan runtuh. Kesemuanya harus memilih langkah mereka dengan bijak. Asher dan Max

desyrindah.blogspot.com

bergerak sebagai satu kesatuan, memusatkan perhatian pada Penn. Mereka akan menyerangnya dari kedua sisi.

Aku menjulurkan leher ke arah item yang melayang jauh itu, berupaya mencari tahu peningkat-daya apa yang berhasil tertangkap mata Asher. Aku memperbesar *world*. Peningkat-dayanya berbentuk bola bergurat-gurat, begitu merah seolah-olah dicelupkan ke dalam darah.

"Sudden Death!" seru seorang komentator, tepat saat aku terkesiap.

Benar-benar peningkat-daya yang sangat langka. Sudden Death dapat membuat pemain pilihanmu membeku sepanjang sisa pertandingan, tak berguna bagi anggota timnya. Aku belum pernah melihat peningkat-daya seperti ini dalam pertandingan Warcross reguler, dan hanya segelintir kali dalam turnamen resmi.

Harganya pasti minimal lima ribu dolar—mungkin *lima belas* ribu dolar.

Terlepas dari ukuran tubuhnya, Max lebih cepat dari Asher. Dia mencapai Penn lebih dulu, kemudian menerjang Artefak merah di atas kepala sang kapten musuh. Penn merunduk menghindari jangkauannya tepat waktu. Pulau yang dipijak oleh keduanya mulai retak, tak mampu menahan bobot mereka lebih lama, dan Penn bermaksud melompat ke pulau terdekat berikutnya. Tetapi, Max merenggut lengannya sebelum Penn sempat melakukannya—Max meraung dan melempar Penn ke belakang. Sang kapten tim merah meluncur terbang. Dia sempat meraih tepi salah satu pulau sebelum terjun ke laguna di bawah. Di sana dia bergelayutan, sejenak tak berdaya dan

desyrindah.blogspot.com

kelengar. Para penonton bersorak-sorai saat garis nyawa Penn berkurang drastis gara-gara hantaman Max.

Penn Wachowski | Tim Beta
Nyawa: -35%



Sekarang, Asher bergabung dalam pertempuran. Dia melompat dari pulaunya sendiri yang mulai runtuh, mendarat sambil berjongkok sempurna di pulau yang digelayuti Penn. Pulau itu bergetar oleh dampaknya. Dia mengulurkan tangan ke bawah dan meraih leher Penn sebelum si kapten musuh pulih dari pukulan terakhir, lalu menghantamnya ke tanah, membuat permukaannya merengkah. Semburan sinar biru berbentuk lingkaran memancar dari Asher akibat serangannya.

Penn Wachowski | Tim Beta
Nyawa: -92% | Rawan



Penonton yang tak kasatmata berteriak, sementara para komentator berseru, "Penn akan kalah! Jika dia tidak melindungi Artefak timnya, Asher akan menuntaskan permainan ini lebih cepat—"

Penn melepaskan satu tangan dan melontarkan ledakan petir sebelum Asher sempat melayangkan pukulan fatal. Kelebatan kilat yang menyilaukan menelan Asher sesaat. Dia mengangkat tangan dengan sia-sia, tetapi terlalu terlambat—peningkat-daya membutakannya selama lima detik penuh. Garis nyawanya sendiri turun 20 persen. Penn melompat

desyrindah.blogspot.com

meraih Artefak Asher. Pada detik terakhir, Max menyelamatkan Artefak mereka dengan meraihnya terlebih dulu, sehingga permata itu sekarang melayang di atas kepalanya.

Kerumunan memperdengarkan sorakan mendukung dan mengejek. Aku ikut-ikutan. Tapi, perhatianku terus kembali ke peningkat-daya Sudden Death.

Jangan lakukan itu.

"Usaha yang sengit dari tim Beta! Penn berhasil mempertahankan diri!" seru seorang komentator mengalahkan kebisingan. Saat dia berbicara, awan badai akhirnya mencapai kami, dan matahari menghilang di atas kepala. "Untuk sementara ini kami kehilangan jejak Kento, tetapi sepertinya dia mengejar Jena. Keduanya mengincar Sudden Death!"

Angin menerjang kami, membuat pulau-pulau terapung itu berayun-ayun di udara. Bulir-bulir gemuk hujan pun mulai turun, membuat setiap pulau menjadi licin dan lebih sulit dipijak.

Aku mengalihkan perhatian pada Jena dan Kento, yang terlihat seperti dua sosok kecil terang yang dengan cepat mendekati peningkat-daya yang melayang-layang di atas batu karang. Lalu, aku menukik turun dari pulau dan terbang ke arah mereka. Segera saja, aku melayang-layang di dekat Sudden Death yang semerah darah, menyaksikan Jena serta Kento berpacu mendekat.

Aku fokus pada peningkat-daya itu. Teorinya, jika Jena atau Kento berhasil mengambil Sudden Death, aku mungkin bisa meretas ke dalam akun pemain mereka. Aku mungkin bisa mencuri Sudden Death dari sana. Kemudian, bisa menjualnya.

Lima belas ribu dolar.

desyrindah.blogspot.com

Meski tidak kuinginkan, rasanya kepalaku merayang oleh kegembiraan. Mungkinkah ini akan berhasil? Belum pernah ada yang meretas ke dalam pertandingan Warcross reguler—dan ini, turnamen kejuaraan resmi? Sungguh keterlaluan namanya. Aku bahkan tidak tahu apakah bisa mengakses akun mereka dengan cara yang sama seperti yang kulakukan di Warcross reguler. Peretasanku mungkin malah bakal gagal.

Jika mereka menangkapku dan aku ditahan, diriku akan didakwa sebagai orang dewasa.

Melanggar hukum hanya mempercepat kematian ayahku. Tentu saja itu juga tidak akan membuat hidupku lebih mudah.

Aku tetap tinggal di tempat, bimbang, tenggorokanku kering.

Bagaimana kalau aku berhasil mencurinya? Itu kan cuma peningkat-daya dalam sebuah permainan; aku tidak menyakiti siapa pun. Aku belum pernah menguji peretasan Warcross di arena seperti ini—tapi bagaimana kalau berhasil? Aku bisa menjualnya sampai ribuan dolar. Aku bisa langsung mendapatkan uang dan menyerahkannya kepada Mr. Alsole, membayar utang-utangku. Itu bisa menyelamatkanku. Dan, aku tak akan pernah mengulanginya lagi.

Godaan itu menyengatku, dan aku bertanya-tanya beginikah perasaan ayahku setiap kali dia *online* untuk memasang taruhan *sekali ini saja.*

Bertaruh sekali ini saja. *Cuma sekali ini.*

Jena mencapai peningkat-daya terlebih dulu. Dia hanya sempat merenggut barang itu dari puncak tebing sebelum Kento menjegalnya.

desyrindah.blogspot.com

Jika aku tidak membuat keputusan sekarang, sudah akan terlambat.

Secara naluriah, aku pun bergerak. Jemariku mengetuk permukaan meja dengan kalut. Aku memunculkan direktori pemain, lalu mencari profil Jena. Saat aku melakukannya, Jena menendang Kento menjauh, kemudian terjun bebas dengan lengkungan sempurna ke laguna. Gelegar petir yang memekakkan telinga terdengar di atas kepala.

Nama Jena akhirnya muncul. Aku hanya punya waktu beberapa detik untuk bertindak. *Jangan lakukan itu.* Tetapi, aku sudah bergerak. Inventori lengkap berisi item-item virtualnya pun tampak. Aku menggulir daftar itu sampai melihat Sudden Death baru di akunnya, mengilat dan merah menyala.

Satu-satunya kelemahan yang pernah kutemukan dalam keamanan Warcross adalah *glitch* kecil saat pemain hendak menggunakan suatu barang. Bila barang yang dimaksud dipindahkan dari akun ke permainan dan akhirnya digunakan, ada sepersekian detik waktu rawan.

Jemariku gemetar. Di hadapanku, Jena meraih untuk menggunakan peningkat-daya Sudden Death-nya. Dalam inventorinya, aku melihat barang itu memancarkan kilatan emas. Sekarang, satu-satunya kesempatanku. Aku menarik napas tajam, menunggu—*jangan lakukan itu*—kemudian mengetikkan sebaris perintah tunggal tepat saat item milik Jena meninggalkan tangannya.

Gelenyar menjalar ke sekujur tubuh. Aku membeku. Bahkan, semua orang dalam permainan tampak membeku.

desyrindah.blogspot.com

Kemudian, aku menyadari Asher menatap lurus ke arahku. Seolah-olah dia *dapat melihatku.*

Aku mengerjap. *Itu, kan, mustahil. Aku, kan, termasuk anggota penonton.* Tetapi, Jena juga menatapku. Mereka terbelalak. Saat itulah aku menyadari peningkat-daya Sudden Death sekarang resmi berada di akunku. Aku melihatnya di inventori di bagian bawah visiku.

Aku melakukannya. Peretasanku berhasil.

Tetapi, entah bagaimana, keberhasilanku merampas peningkat-daya itu malah menyusupkanku ke turnamen.

Peluit wasit menggema di sekitar kami. Sorak-sorai penonton berubah menjadi bisik-bisik kaget. Aku tetap tinggal di tempat, tiba-tiba tidak tahu harus berbuat apa. Dengan kalut, kuketikkan perintah lain, mencoba kembali menjadi bagian dari penonton. Tapi sia-sia.

Semua orang—para pemain, pewara, jutaan penonton—dapat melihatku.

"Siapa *kau*?" tanya Asher kepadaku.

Aku hanya balas menatapnya, mati rasa.

Kelebatan sinar merah menelan adegan itu, dan suara mahakuasa bergema di sekitar kami. "Rehat sebentar," laung suara itu. "Ada *glitch* pada sistem."

Lalu, layarku menggelap. Aku ditendang keluar dari permainan dan kembali ke ruangan awalku, melihat pemandangan virtual Tokyo. Pintu-pintu di ruangan itu sekarang lenyap. Sudden Death masih berkilauan di dalam inventoriku.

Tetapi, ketika aku menjangkaunya, item itu lenyap. Mereka menghapusnya dari akunku.

desyrindah.blogspot.com

Kulepas, kacamataku. Kemudian, aku duduk bersandar di kursi, mengedarkan pandangan dengan kalut ke sekeliling apartemen kami. Mataku tertuju pada Keira, yang duduk di seberangku. Dia juga sudah melepas kacamata, dan sedang menatapku dengan ekspresi terkejut yang sama dengan yang kulihat di wajah Jena.

"Em," bisik Keira. "Apa yang kau lakukan?"

"Aku—" aku menggeragap, kemudian terdiam. Gara-gara meretas akun Jena anonimitasku jadi terhapus. Aku terekspos. Aku menunduk memandangi meja. Jantungku berdebuk kencang.

Keira mencondongkan tubuh ke depan. "Aku bisa melihatmu dalam permainan," katanya. "Em—Asher berbicara kepadamu. Dia bisa melihatmu. Mereka semua bisa melihatmu." Dia menyentakkan tangan dengan takjub. "Ada *glitch* yang menyusupkanmu ke dalam permainan!"

Dia sama sekali tidak sadar berapa besar masalah yang baru saja kutimbulkan; menurutnya ini semata gara-gara *glitch*. Di bawah kepanikanku yang semakin besar, ada samudra penyesalan. Aku tidak tahu apa yang dilakukan Henka Games saat menangkap peretas, tapi yang pasti mereka akan melarangku mengikuti permainan. Aku akan digiring ke meja hijau. "Maafkan aku," jawabku linglung. "Mungkin mereka—mereka tidak akan membesar-besarkan masalah ini ...."

Suaraku berangsur-angsur lenyap. Keira mengembuskan napas panjang dan bersandar kembali ke kursinya. Kami tidak bersuara untuk waktu yang lama. Setelah begitu tenggelam di dalam Warcross, kesunyian di apartemen ini sungguh menyesakkan.

desyrindah.blogspot.com

"Kau pintar, Em," kata Keira akhirnya, matanya membalas tatapanku. "Tapi, aku punya firasat kali ini kau salah langkah."

Dan seolah-olah mendapat aba-aba, teleponku berdering.

desyrindah.blogspot.com

5

Kami berdua terlonjak mendengar bunyi itu. Kulirik telepon, dan nama penelepon yang tertera menampakkan: *Nomor Tak Dikenal.*

"Kau tidak akan mengangkatnya?" tanya Keira, matanya selebar mataku sekarang. Aku hanya menggeleng-geleng ke arah telepon. Aku tidak bergerak dari tempatku sampai, setelah apa yang terasa sangat lama, benda itu akhirnya berhenti berdering.

Seketika itu pula, deringannya terdengar lagi. *Nomor Tak Dikenal.*

Rambut-rambut halus di tengkukku meremang. Kusenyapkan suara teleponku sebelum akhirnya kulempar ke sofa supaya aku tidak dapat melihatnya. Dalam keheningan, aku tetap membungkuk di kursi, berusaha tidak membalas tatapan Keira yang kebingungan.

desyrindah.blogspot.com

Si penelepon pasti polisi. Akankah mereka menangkapku sekarang jika aku tidak mengangkatnya? Akankah Henka Games menuntutku? Sepertinya aku baru saja menginterupsi pertandingan yang disaksikan setengah miliar jiwa, pertandingan yang menerima jutaan dolar dalam bentuk sponsor. Akankah studio itu sendiri memasang imbalan atas kepalaku, agar para pemburu melacak jejakku? Bahkan, mungkin saja mereka sedang mengirimkan lansiran peringatan sekarang ini, dan di sepenjuru kota, para pemburu akan bergegas menaiki motor atau melompat ke dalam taksi, bersemangat menangkapku. Kuremas tanganku yang gemetar kuat-kuat ke pangkuan.

Aku bisa kabur. Harus. Aku akan naik kereta pertama dan pergi ke luar kota sampai semuanya mereda. Tapi, aku langsung meringis memikirkan kemustahilan gagasan itu. Jika harus kabur, ke mana aku akan pergi? Seberapa jauh aku bisa pergi hanya dengan tiga belas dolar? Dan jika—tidak, *ketika*—mereka menangkapku, aksi kaburku hanya akan memperparah situasiku. Mungkin lebih aman bagiku untuk tetap tinggal.

Keira mendekati sofa. "Masih bunyi, Em."

"Ya jangan dipandangi, dong," tukasku, lebih kasar daripada yang kumaksudkan.

Dia mengangkat kedua tangan tanda mengalah. "Baik, terserah saja. Sesukamulah." Tanpa sepatah kata lagi, dia berpaling dariku dan menuju kasur. Aku memejamkan mata, membenamkan kepala di tangan, dan bersandar di meja. Keheningan di ruangan itu sungguh menyesakkan, dan meskipun tidak bisa mendengar teleponku, aku bisa merasakannya, entah bagaimana bisa mengetahui bahwa telepon itu masih

desyrindah.blogspot.com

berdering. Sewaktu-waktu, akan ada yang datang menggedor-gedor pintu depan kami.

Semua pintu terkunci memiliki kunci pembukanya sendiri. Tetapi kali ini, aku telah mencapai jalan buntu.

Aku tidak tahu sudah berapa lama diriku duduk di meja, memutar-mutar otak dan membuat rencana sampai kesemuanya tumpang-tindih, atau kapan tepatnya, dalam kelelahanku, aku mulai terangguk-angguk tertidur. Aku tidak sadar diriku jatuh terlelap sampai, di suatu tempat di dalam kegelapan, suatu suara membangunkanku.

Ding.

Ding.

Ding.

Kubuka mata dengan pening. Apakah alarmku yang berbunyi? Sinar matahari membasuh ruangan melalui kerai jendela. Sejenak, aku mengagumi betapa indahnya cahaya terang itu. Bahkan, itu sejenis cahaya terang yang memberitahuku bahwa aku terlambat. Perutku langsung mencelus. Aku jatuh tertidur di meja makan.

Kepalaku tersentak. Seluruh tubuhku pegal, lengan-lenganku kram dan kesemutan karena ditiduri sepanjang malam. Aku mengedarkan pandangan dengan linglung. Kejadian tadi malam langsung kembali ke ingatanku dalam sekejap. Sementara Keira pergi tidur, aku tetap tinggal di meja sini, kepalaku tersangga pada tanganku, bertanya-tanya bagaimana aku bisa cukup bodoh sehingga mengekspos diriku kepada lima ratus juta orang. Aku pasti mengalami mimpi buruk semalam—meski aku tidak bisa mengingat satu pun, saking capainya, dan jantungku berdentam-dentam tak karuan.

desyrindah.blogspot.com

Banyak panggilan telepon. Dari nomor tak dikenal. Dengan jantungku tercengkam, aku melirik telepon, yang masih tergeletak di sofa. Aku sudah tertidur selama beberapa jam, dan belum ada yang mengetuk pintu depan kami.

Sebagian kepanikanku tadi malam mereda, kekagetanku karena berdiri di tengah pertandingan pembukaan pun menumpul. Mungkin tak ada yang akan benar-benar terjadi. Acara itu bahkan terasa seperti mimpi.

Ding.

Aku menoleh ke arah suara itu lagi. Asalnya dari ponselku. Mendadak aku ingat sekarang hari Rabu. Aku terlambat masuk kerja di restoran. SMS tadi pasti dari bosku, dan pesan-pesan singkat itu masih menimbulkan bunyi di telepon. Dalam sedetakan jantung, kekhawatiranku beralih dari *glitch* tadi malam ke ketakutan kehilangan satu-satunya sumber penghasilanku.

Aku melompat dari kursi. Keira bergerak-gerak di ceruk tempat tidurnya, separuh tersembunyi dari pandangan, di balik pembatas kardus. Aku bergegas ke kamar mandi untuk menggosok gigi kuat-kuat, menyugar rambut pelangi kusutku sembari melakukannya. Aku mengenakan pakaian yang sama seperti tadi malam. Seadanya saja. Tak ada waktu untuk menggantinya. Aku mengumpat tanpa suara pada diriku sendiri setelah selesai menggosok gigi. Aku bakal dipecat gara-gara telat datang. Kepalaku tertunduk saat aku menopang tubuh pada wastafel, berjuang di bawah impitan beban dunia.

Ding.

Ding! Ding!

desyrindah.blogspot.com

"Oh, demi apa—" tukasku lirih. Ketika telepon itu memperdengarkan dua *ding* lagi, aku menyerah mengabaikannya dan bergegas keluar kamar mandi. "Aku datang," gerutuku, seakan-akan si bos bisa mendengarku.

Kuraih telepon itu dan kupandangi daftar panjang SMS di sana.

Ada delapan puluh empat pesan, dari nomor yang terblokir. Isinya sama semua.

Ms. Emika Chen,
tolong segera menghubungi 212-555-0156

Perasaan tidak enak bercokol di perutku.

"Em."

Aku menoleh, melihat Keira sudah bangkit dari tempat tidur dan mengintip melalui tirai. Baru sekarang aku mendengar suara-suara dari jalanan di bawah.

"Emi," kata Keira. "Kemari, lihat."

Aku menghampirinya dengan langkah gontai. Seberkas tipis cahaya menerobos dari celah tirai, melukis galur warna kuning di lenganku. Bibir Keira mengerucut penuh tanya. Aku menyibak kedua tirai itu, lalu mengintip keluar.

Sekelompok besar orang menjejali tangga menuju bangunan apartemen kami. Masing-masing menenteng-nenteng kamera besar. Aku dapat melihat huruf-huruf yang tertera di sisi mikrofon mereka—stasiun berita lokal.

Perutku mencelus. "Ada apa?"

desyrindah.blogspot.com

Keira menoleh padaku, kemudian meraba-raba saku untuk mengambil teleponnya. Dengan cepat, dia mengetik sesuatu. Aku menahan napas, mendengar dengung percakapan di luar.

Keira membaca hasil pencarian di teleponnya. Rona terkuras dari wajahnya, dan matanya terbelalak.

"Emi," katanya. "Kau ada di mana-mana."

Aku memandangi daftar artikel berita, masing-masing menampilkan foto yang sama: foto diriku, dengan rambut pelangi, berdiri di arena pertandingan pembukaan Warcross, sementara Asher menoleh ke arahku dengan tampang *shock*. Keira menggulirkan layar ke bawah untukku. Artikel-artikel itu terus berlanjut, tajuk beritanya saling berbaur.

Anggota Penonton Menyusup ke Pertandingan Pembuka Warcross

Warcross Diretas!

PERETAS SEMPAT MENGGANGGU JALANNYA PEMBUKAAN WARCROSS

Siapa Emika Chen?

Mulutku mengering begitu melihat namaku disebut-sebut. Bodoh sekali diriku karena mengira aksi kecilku tadi malam tidak akan menjadi sorotan sedikit pun. Identitasku terungkap. Tidak sekadar terungkap, tetapi bersama dengan itu, serpihan identitasku memenuhi Internet seperti lem. Sudah terlambat untuk kabur. Aku tetap membeku saat Keira melanjutkan pencarian, ekspresinya berubah semakin terpana saja.

desyrindah.blogspot.com

"Tak mungkin mereka membicarakan aku," aku geragapan. "Tidak mungkin. Aku pasti masih tidur."

"Kau tidak sedang tidur." Keira mengacungkan teleponnya lagi. Aku membaca *feed* yang diseraki namaku. "Kau menjadi *trending topic* di seluruh dunia."

Di dekat meja makan, teleponku berbunyi lagi. Kami serentak menoleh ke arah itu.

"Keira," kataku, "tolong lihatkan nomor ini untukku." Dia mengikutiku ke meja makan, di sana aku mengambil telepon dan memindai rangkaian teks yang tiada habisnya. "212-555-0156."

Keira mengetikkannya ke mesin pencarian. Sedetik kemudian, dia menelan ludah dan menoleh ke arahku. "Itu nomor kantor pusat Henka Games di Manhattan."

Sensasi kengerian yang menusuk-nusuk menjalari tulang punggungku dan di sepanjang lenganku. Henka Games mengirimiku lebih dari delapan puluh SMS. Aku dan Keira berpandang-pandangan untuk waktu yang lama, membiarkan keributan di luar mengisi keheningan di kamar kami. "Barangkali itu pengacara mereka," bisikku. Serangan rasa pening membuatku terhuyung-huyung. Serbuan pemikiran berkelebat di dalam kepala: sirene polisi; borgol; ruang sidang; kamar interogasi. Pengalaman-pengalaman yang tidak asing bagiku. "Keira—mereka akan menuntutku."

"Sebaiknya kau menghubungi mereka," jawab Keira. "Keadaan tak akan jadi lebih baik bagimu jika kau terus menundanya."

Dia benar. Aku bimbang sejenak sebelum akhirnya meraih ponsel. Tanganku gemetar begitu hebat sampai-sampai aku

desyrindah.blogspot.com

hampir tidak bisa menekan nomornya. Keira menyilangkan lengan, mondar-mandir di depanku.

"Pasang pengeras suaranya," tambahnya. Aku melakukannya, kemudian mengacungkan telepon di antara kami berdua.

Aku menyangka akan mendengar pesan otomatis terimakasih-sudah-menghubungi-Henka-Games-tekan-1 generik—sambutan tipikal nomor telepon korporasi. Tetapi sebagai gantinya, telepon hanya berdering satu kali sebelum diangkat oleh suara seorang wanita.

"Miss Emika Chen?" sapanya.

Saking terkejutnya mendengar sapaan personal itu, aku sampai geragapan menjawabnya. "Hai. Ya. Maksudku, saya. Maksud saya, itu saya." Aku meringis. Kenapa sih aku bahkan terkejut? Sudah jelas, kan, mereka tahu nomor teleponku, mengingat berondongan pesan yang dikirimkan—mereka pasti meneruskan panggilanku langsung ke operator begitu aku menghubungi. *Mereka telah menunggu.*

"Bagus," kata wanita itu. "Mr. Hideo Tanaka ingin berbicara denganmu. Tolong tunggu sebentar."

Keira terkesiap dan berhenti melangkah. Dia menatapku dengan mata terbelalak. Aku balas menatapnya, tidak menaruh perhatian pada apa pun selain musik latar yang sekarang berkumandang dari telepon. Aku sudah kehilangan akal sehat. "Apa dia baru bilang ...?"

Kami berdua terlonjak ketika musiknya tiba-tiba terhenti. Suara seorang lelaki terdengar pada saluran telepon. Suara yang bakal kukenali di mana pun, suara yang telah kudengar dalam tak terhitung banyaknya film dokumenter dan wawan-

desyrindah.blogspot.com

cara, suara milik orang yang kukira paling tidak mungkin akan pernah berbicara denganku.

"Miss Chen?" tanya Hideo Tanaka.

Aksennya Inggris. *Belajar di sebuah sekolah internasional Inggris*, aku mengingatkan diri dengan berapi-api. Kuliah di Oxford. Suaranya, ringan dan halus, mengandung unsur otoritas seseorang yang menjalankan perusahaan besar. Aku hanya bisa berdiri di sana, telepon di tangan, menatap Keira seolah-olah bisa melihat langsung melalui dirinya.

Keira memutar-mutar tangan dengan kalut kepadaku, mengingatkan seharusnya aku menjawab. "Eh," ucapku. "Hai."

"Senang bisa bicara denganmu," kata Hideo, dan telepon bergetar dalam genggamanku. Keira jatuh iba melihatku dan memegangkan telepon itu untukku. Karena menyangka kata-kata Hideo berikutnya ada kaitannya dengan insiden peretasanku, aku langsung menggeragapkan permintaan maaf, seolah-olah itu bisa mengurangi kesalahanku.

"Mr. Tanaka, soal kemarin—dengar, saya amat sangat menyesal atas apa yang terjadi—itu benar-benar kecelakaan, sumpah—maksud saya, kacamata saya sudah cukup tua dan sering melakukan *glitch*"—aku meringis lagi—"*maksud saya*—bukan berarti barang buatan Anda buruk atau apalah—dan memang tidak buruk!—eh, begitulah—"

"Ya. Apa kau sibuk sekarang ini?"

Apa aku sibuk sekarang ini? Hideo Tanaka berada di ujung lain telepon, menanyakan *apakah aku sibuk sekarang ini*? Mata Keira kelihatan seolah-olah hendak mencelat dari rongganya. *Jangan konyol begitu, Emika. Tenangkan dirimu.* "Yah," jawabku, "sebenarnya saya terlambat masuk kerja sebagai pramusaji ...."

desyrindah.blogspot.com

Keira menepuk dahi. Aku mengangkat kedua tangan kepadanya dengan panik.

"Aku minta maaf karena telah mengganggu jadwalmu," kata Hideo, seolah-olah jawabanku adalah hal paling alami di dunia, "tetapi apakah kau bersedia membolos kerja hari ini dan datang ke Tokyo?"

Telingaku mulai berdering. "Hah? Tokyo—Jepang?"

"Ya."

Aku berjengit, lega karena Hideo tidak bisa melihat wajahku berubah merah padam. Apa yang kusangka akan dia katakan—Tokyo, New Jersey? "Maksudnya ... sekarang juga?"

Terdengar nada geli dalam suaranya. "Ya, maksudnya, sekarang juga."

"Saya—ehm—" Kepalaku berputar-putar. "Dengan senang hati, sih, tetapi saya dan teman sekamar saya besok benar-benar akan diusir dari apartemen kami, jadi ...."

"Utang-utangmu sudah dilunasi."

Aku dan Keira bertukar pandangan kosong. "Maaf—apa tadi?" gumamku. "Utang-utang saya ... sudah dilunasi?"

"Ya."

Penghitungan yang terus-menerus itu bergulir di dalam kepalaku. Sewa, tagihan, utang. $1.150. $3.450. $6.000. *Utang-utangmu sudah dilunasi.* Begitu saja, angka-angka tadi berserakan, tergantikan oleh derau statis. Bagaimana mungkin ini terjadi? Jika aku pergi ke apartemen Mr. Alsole sekarang, apakah dia akan melambai dan mengatakan bahwa urusan kami sudah beres? *Untuk apa* Hideo Tanaka melakukan ini? Mendadak aku merasa pening, seolah-olah aku mungkin akan melayang keluar dari tubuhku. *Jangan pingsan.* "Utang-utang

desyrindah.blogspot.com

saya tak mungkin dilunasi begitu saja," aku mendengar diriku sendiri berkata. "Nilainya besar sekali."

"Kujamin, itu mudah sekali. Miss Chen?"

"Ya. Sori—ya, saya masih di sini."

"Bagus. Ada mobil yang menunggu di luar apartemenmu, siap mengantarmu ke Bandara Internasional John F. Kennedy. Kemasi barang-barangmu seperlunya. Mobil itu siap mengantarmu kapan saja."

"Mobil? Tapi—tunggu—kapan jadwal penerbangannya? Maskapai penerbangan apa? Berapa banyak waktu yang saya miliki ...."

"Ini jet pribadiku," jawabnya, acuh tak acuh. "Pesawat itu akan lepas landas kapan pun kau berada di dalamnya."

Jet pribadinya.

"Tunggu, tapi—semua barang saya bagaimana? Berapa lama saya akan berada di sana?" Mataku berpaling kembali ke Keira. Dia terlihat pucat, masih memproses fakta bahwa utang-utang kami telah terhapus dalam sekejap.

"Jika kau ingin barang-barangmu dikemas dan dikirim ke Tokyo bersamamu," jawabnya, "katakan saja dan itu akan dibereskan hari ini. Sementara itu, kau akan mendapatkan semua yang kau butuhkan di sini."

"*Tunggu sebentar*." Aku mulai menggeleng-geleng. Mengirimkan barang-barangku ke sana? Berapa lama dia ingin aku tinggal di sana? Alisku bertautan. "Yang *saya butuhkan* adalah waktu *sejenak* untuk memikirkannya. Saya tidak mengerti." Emosiku akhirnya tumpah keluar, memuntahkan berbagai pemikiran. "Apa maksud semua ini? Mobil, utang-utang saya, pesawat—*Tokyo*?" aku geragapan. "Kemarin, saya mengganggu

desyrindah.blogspot.com

pertandingan paling akbar tahun ini. Seseorang seharusnya marah kepada saya. *Anda* seharusnya marah kepada saya. Untuk apa saya pergi ke Tokyo?" Aku menarik napas dalam-dalam. "Apa yang Anda inginkan dari saya?"

Ada jeda di ujung seberang. Tiba-tiba, aku menyadari bahwa aku berkata kurang ajar kepada salah satu orang paling berpengaruh di dunia—kepada *idolaku*, seseorang yang kutonton dan kubaca dan membuatku terobsesi selama bertahun-tahun, sosok yang telah mengubah hidupku. Di seberangku, Keira mengamati telepon lekat-lekat seolah-olah dia bisa melihat seperti apa ekspresi Hideo. Aku menelan ludah tanpa suara, sejenak merasa takut.

"Aku punya tawaran pekerjaan untukmu," jawab Hideo. "Apakah kau mau mendengar lebih banyak?"[]

desyrindah.blogspot.com

6

Pengakuan: aku baru satu kali naik pesawat terbang. Itu pun setelah ibuku pergi dan *Dad* memutuskan agar kami pindah dari San Francisco ke New York. Berikut ingatanku tentang penerbangan waktu itu: TV layar kecil yang bisa digunakan untuk menonton kartun; jendela mungil yang melaluinya aku bisa melihat awan-awan; nampan makanan mirip Tetris yang di atasnya terdapat sesuatu yang mencurigakan yang disebut ayam; modifikasi permainan video *Sonic the Hedgehog 2* orisinal yang diunggah ke ponselku, permainan andalan setiap kali aku merasa tertekan.

Entah bagaimana, aku merasa penerbangan keduaku akan jauh berbeda dengan yang pertama.

Setelah telepon dengan Hideo diakhiri, hal pertama yang kulakukan adalah bergegas ke ujung koridor dan mengetuk pintu apartemen Mr. Alsole. Sekali melihat tampang tercengangnya, aku langsung tahu diriku tidak berhalusinasi.

desyrindah.blogspot.com

Sewa kami sudah dibayar sampai akhir tahun depan.

Aku berkemas dalam keadaan linglung. Aku tidak punya koper, jadi akhirnya kujejalkan sebanyak mungkin pakaian ke ranselku. Pikiranku bercampur aduk, semuanya tentang Hideo. Untuk apa dia menginginkanku? Pasti sesuatu yang sangat besar, sampai-sampai dia menerbangkanku seperti ini ke Tokyo. Hideo memang pernah mempekerjakan sejumlah peretas di masa lalu—untuk membantunya mengatasi *bug* dalam Warcross—tapi mereka kan jauh lebih berpengalaman, dan barangkali tidak memiliki catatan kriminal. Bagaimana kalau sebenarnya dia marah kepadaku, dan menunggu untuk memberikan hukuman sesampaiku di Jepang? Itu pemikiran konyol, memang ... tetapi begitu pula dengan diminta mengemas semuanya dan pergi ke Tokyo. *Diminta oleh Hideo Tanaka.* Pemikiran itu menghangatkan diriku lagi, dan aku penasaran tentang apa tawaran pekerjaan ini.

Mata Keira mengikutiku saat aku mondar-mandir di sekitar apartemen. "Kapan kau akan kembali?" tanyanya, meskipun dia juga ikut mendengarkan percakapan yang sama denganku.

Kujejalkan sehelai kaus lain ke ransel. "Entah," jawabku. "Mungkin secepatnya." Diam-diam, aku berharap diriku salah.

"Bagaimana kau tahu kalau tidak sedang dikibuli?" tanyanya. Ada nada linglung dalam suaranya. "Maksudku—itu disiarkan di mana-mana di seantero Internet."

Aku berhenti sejenak untuk menatapnya. "Apa maksudmu?"

"Maksudku, apa yang menghentikan seseorang untuk menghubungi nomormu satu juta kali, kemudian memainkan tipuan terbesar sepanjang masa terhadapmu?"

desyrindah.blogspot.com

Mungkin itu penjelasannya. Pasti begitu. Ada peretas entah siapa di luar sana yang berpikir semua ini bakal menggelikan. Ada orang yang menerobos sistem keamanan teleponku yang lemah, memalsukan suara Hideo, menjebakku—barangkali orang itu sedang tertawa berguling-guling sekarang ini.

Tetapi, sewa kami sudah dilunasi. Tukang kibul mana yang bersedia menyia-nyiakan uang sampai segitunya?

Yang bisa kulakukan hanya mengangkat bahu. "Yah, aku mau melihat sampai mana semua ini berjalan. Toh, tak banyak ruginya buatku."

Selagi menyelesaikan pengemasan barang-barang terakhirku, aku bergegas menghampiri benda-benda printilan di samping tempat tidurku. Hiasan Natalku. Lukisan *Dad*. Aku mengambil keduanya, agak lebih berhati-hati dengan lukisan itu. Sebuah ledakan gurat biru, hijau, emas yang, jika kau mundur sedikit, entah bagaimana terlihat seperti dirinya yang sedang memegang tanganku dan mengajakku berjalan-jalan menyusuri malam yang hangat dan dijajari pepohonan di Central Park. Aku memandangi lukisan itu sejenak, kemudian mengemasnya dengan hati-hati ke ranselku. Aku butuh membawa semacam jimat keberuntungan bersamaku.

Satu jam kemudian, aku sudah siap. Aku menyandang ransel dan *skateboard*-ku di bahu dan melangkah keluar dari apartemen, lalu melirik ke belakang, mataku terpaku pada Keira. Aku punya firasat aneh bahwa diriku tengah mengamati kehidupan yang tak akan pernah kujalani lagi. Dan, aku mendapati diriku melunak terhadapnya, diam-diam berharap dia akan baik-baik saja. Dia tinggal di apartemen bebas-sewa sam-

desyrindah.blogspot.com

pai akhir tahun depan; mungkin itu akan membantunya bangkit kembali.

"Hei," kataku, ragu-ragu tentang cara mengucapkan perpisahan. "Restoran di sudut jalan bakal membutuhkan karyawan baru sekarang. Kalau kau butuh."

"*Yeah*." Dia tersenyum. "Trims."

"Semoga beruntung."

Keira mengangguk takzim satu kali kepadaku. Seolah-olah dia juga tahu perpisahan ini akan selamanya. "Kau juga," jawabnya.

Kemudian, aku menutup pintu di belakangku dan tidak menengok lagi.

Ketika aku mendorong pintu depan bangunan, ledakan lampu kilat membutakanku. Aku menyipit dan menutupkan tangan ke wajah. Raungan suara meninggi. "Miss Chen. Miss Chen! Emika!" Sejenak, aku bertanya-tanya bagaimana orang-orang itu mengenaliku, sebelum aku teringat bahwa, dengan rambut sewarna pelangi, sangat jelas aku gadis yang sama dari cuplikan foto yang telah tersiar.

Seorang lelaki bertubuh besar berderap menaiki tangga, menyibak kerumunan para wartawan dalam prosesnya. "Izinkan saya, *Ma'am*," katanya dalam nada suara ramah saat mengambil ransel dan *skateboard*-ku. Dia mengacungkan satu lengan di depanku dan mulai membuka jalan menuruni tangga. Ketika salah seorang wartawan memaksa maju, dia mendorongnya kembali sambil menggeram. Aku mengikuti pengawal pribadi baruku itu dengan patuh, mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepadaku dari segala sisi.

desyrindah.blogspot.com

Akhirnya, kami berhasil mencapai sebuah mobil—mobil otomatis paling ramping dan indah yang pernah kulihat. Aku berani bertaruh ini kali pertama mobil seperti itu terlihat di jalanan kami. Si pengawal menaruh barang bawaanku di bagasi. Salah satu pintu mobil membuka sendiri, menungguku bergeser masuk, kemudian menutup lagi. Keheningan yang tiba-tiba, dan pemisahan dari kegaduhan di luar, terasa melegakan. Interior mobil terlihat begitu mewah sampai-sampai rasanya, hanya dengan duduk di situ saja aku sudah merusak pemandangan. Aroma bersih mobil baru menggelayut di udara. Botol-botol sampanye ditempatkan dalam balok es yang dibentuk. Melalui jendela, aku bisa melihat lapisan penanda virtual pada jalanan dan bangunan. *Randall Avenue,* tertulis dalam rangkaian huruf putih yang tumpang-tindih pada jalanan yang kami lalui. Gelembung teks warna-warni muncul di atas setiap bangunan. *Kompleks Apartemen Green Hills. Laundr-O-Matic. Masakan Tionghoa*. NeuroLink terintegrasi sepenuhnya dalam mobil ini.

Interior mobil menyala. Terdengar suatu suara. "Halo, Miss Chen," katanya. Aku kaget.

"Hai," balasku, tak yakin ke mana harus menatap.

"Preferensi suasana bagian dalam mobil?" lanjut suara itu. "Sesuatu yang tenang, barangkali?"

Aku melirik kerumunan wartawan yang masih berteriak-teriak ke arah kaca jendela mobil yang digelapkan. "Suasana tenang juga boleh, Mr. ... Mobil."

"Fred," jawab si mobil.

"Fred," jawabku, mencoba menekan perasaan aneh karena berbicara kepada sebotol sampanye dalam balok es. "Hai."

desyrindah.blogspot.com

Semua jendela tiba-tiba beralih rupa, dan para wartawan di luar digantikan oleh pemandangan memukau—ilalang panjang yang tertiup angin, tebing putih di sepanjang cakrawala, samudra yang jernih dan berbuih putih, serta sinar matahari terbenam yang mewarnai awan dalam nuansa oranye dan merah muda. Bahkan, kegaduhan di luar sekarang terdengar teredam, ditutupi oleh pekikan burung camar dan deburan ombak virtual.

"Saya George," kata si pengawal saat mobil mulai melaju maju. "Pasti pagi Anda cukup berat, ya."

"*Yeah*," jawabku. "Omong-omong ... apa kau tahu mengapa kita menuju bandara?"

"Saya hanya mendapat instruksi dari Mr. Tanaka untuk mengawal Anda ke jet."

Aku kembali melihat pemandangan laut virtual yang berkelebat lewat. *Instruksi dari Hideo.* Mungkin ini bukan tipuan rumit sama sekali.

Setengah jam kemudian, pemandangan tenang di jendela memudar, dan dunia nyata kembali terlihat. Kami sudah tiba di bandara. Alih-alih berputar di tempat yang dilalui semua kendaraan lain, kami berbelok ke jalan kecil yang menuju jalur aspal di belakang bandara. Di sini, mobil masuk ke garasi pribadi yang terletak di sebelah barisan kecil pesawat jet.

Aku beringsut keluar dari interior mobil yang gelap, kemudian mengernyit silau. Salah satu jet dihiasi logo Henka Games di sampingnya. Jet itu sangat besar, hampir seukuran pesawat maskapai komersil—hanya saja tipis dan ramping, dengan rancangan hidung runcing nan elegan, yang membedakannya dari jet-jet lain. Panel-panel di sepanjang sisi

desyrindah.blogspot.com

pesawat tampak aneh, nyaris transparan. Pintu utama terbuka, dan serangkaian anak tangga diturunkan ke tarmak, tempat karpet merah empuk dibentangkan. Pesawat yang digunakan Hideo sendiri setiap kali dia bepergian.

"Sebelah sini, Miss Chen," kata George sambil mengangguk samar. Aku bermaksud berjalan memutar ke belakang mobil untuk mengambil ransel, tetapi dia mencegahku. "Anda tidak perlu membawa-bawa apa pun selama perjalanan ini," tambahnya sambil tersenyum. Aku berdiri canggung di sana, dengan tangan kosong, sementara George mengambil bawaanku dan mengantarku ke pesawat jet.

Aku pun menaiki tangga. Di puncaknya, sepasang pramugari dan pramugara yang mengenakan seragam tanpa cela mengulaskan senyum memukau kepadaku dan menganggukkan kepala. "Mr. Tanaka mengucapkan selamat datang di pesawat," kata salah seorang dari mereka. Aku balas mengangguk, tak yakin bagaimana menanggapinya. Apakah Hideo terus dikabari perkembangan terbaru tentang keberadaanku sekarang ini? Apa dia tahu aku sedang menaiki pesawatnya sekarang juga? Ucapan si pramugara terus terngiang-ngiang di benakku—sampai aku menoleh dan melihat bagian samping jet tersebut.

Sekarang, aku mengerti mengapa panel bagian luarnya terlihat begitu transparan. Bagian interiornya tampak dilapisi oleh panel kaca, sehingga aku bisa melihat bandara, landasan pacu, dan langit. Sepintas lalu, panel tersebut menampakkan logo Henka Games yang diukir dengan halus ke permukaannya. Garis-garis lampu ramping mengitari panel tersebut. Aku hanya pernah melihat bagian dalam pesawat yang dijejali

desyrindah.blogspot.com

kursi—tetapi pesawat yang satu ini memiliki sofa kulit panjang di ujungnya, tempat tidur sungguhan yang menempel di setiap sisi, kamar mandi lengkap dengan pancuran, dan satu set kursi malas di dekat bagian depan. Segelas sampanye dan sepiring buah segar disajikan di meja yang memisahkan kursi-kursi malas. Aku terdiam beberapa saat, tiba-tiba merasa tidak nyaman di tengah kemewahan berlebihan ini.

George menaruh ranselku di lemari belakang pesawat. Kemudian, dia mengangkat ujung topi dan mengulaskan senyuman. "Semoga perjalanan Anda menyenangkan," katanya. "Nikmati penerbangannya." Sebelum aku sempat bertanya apa maksudnya, dia sudah berbalik dan menuruni tangga menuju mobilnya.

Saat para petugas menutup pintu, salah seorang dari mereka memintaku agar menganggap pesawat ini seperti rumah sendiri. Aku mengeluyur ke salah satu kursi malas, membenamkan diri dengan hati-hati ke lapisan kulit yang lembut, dan memeriksa sandaran lengannya. Apakah panel kaca ini beralih rupa, seperti jendela di mobil yang baru saja kutumpangi? Aku baru hendak menanyakannya kepada petugas yang menghampiriku, tapi aku terhenti saat dia menyerahkan sebuah kacamata kepadaku. Seketika aku langsung mengenalinya sebagai kacamata Warcross generasi terbaru yang dijual di toko-toko—jauh lebih keren daripada kacamata sewaan usang yang telah kugunakan sampai sekarang.

"Untuk hiburan," kata si pramugara sambil tersenyum. "Dan untuk menikmati pengalaman terbang sepenuhnya."

"Trims." Aku membolak-balik kacamata itu, mengagumi batangnya yang dari emas padat. Jemariku berhenti di atas

desyrindah.blogspot.com

logo elegan bertuliskan: *Alexander McQueen untuk Henka Games*. Ini versi kacamata mewah edisi terbatas. *Dad* bakal terkesiap saking girangnya.

Aku baru akan memakainya ketika pesawat mulai bergerak maju. Pandanganku beralih ke panel-panel kaca di bagian samping dan atas pesawat. Aku bisa melihat menembusnya langsung ke tarmak. Aku bahkan bisa melihat roda pendaratan bagian depan. Jika aku memandang dengan lebih kuat, rasanya seolah-olah kursi-kursi itu sekadar melayang di atas tanah, tanpa apa pun yang memisahkan kami dari luar. Permukaan tanahnya berkelebat cepat dan semakin cepat. Di atasku, langit biru jernih dan rasanya seolah-olah kami hendak diluncurkan ke kematian yang sudah pasti.

Kemudian, pesawatnya meninggalkan landasan, dan tubuhku terdorong sedikit ke kursi. melalui panel-panel kacanya, dunia di bawah kami terlihat menjauh, dan begitu saja—kami pun mengudara.

Aku tidak menyadari betapa kencangnya diriku mencengkeram sandaran lengan sampai si pramugara menepuk bahuku. Aku mendongak dan melihat lelaki itu tersenyum. "Jangan khawatir, Miss," katanya mengalahkan dengung mesin. "Ini salah satu pesawat paling canggih di dunia. Supersonik. Kita akan sampai di Tokyo kurang dari sepuluh jam." Dia menganggukkan kepala ke sandaran lenganku, dan ketika mengikuti arah pandangannya, aku melihat buku-buku jariku memutih sepenuhnya saking eratnya cengkeramanku. Dengan hati-hati, aku mengembuskan napas dan melonggarkan jemari.

"Ya," jawabku.

desyrindah.blogspot.com

Saat pesawat mulai mendatar di ketinggian, dunia lenyap sepenuhnya ke dalam selimut awan. Panel-panelnya sekarang memburam, hanya menyisakan dua garis horizontal kaca transparan untuk memandang keluar.

Pramugara tadi memintaku untuk memakai kacamata. Aku melakukan apa yang disuruhnya. Segera saja, aku menyadari sejumlah perbedaan dengan kacamata sewaanku yang lama. Pertama-tama, kacamata baru ini lebih ringan, dan bertengger dengan nyaman di wajahku. Ketika memasangnya, dunia di sekitarku berubah lebih gelap, dan ketika kuselipkan *earphone* ke telinga, terdengar suara perempuan menyapaku.

"Selamat datang," kata suara itu. kacamatanya berubah gelap sepenuhnya, memblokir pemandangan di sekelilingku. "Tolong lihat ke kiri."

Ketika mematuhinya, aku melihat bola merah mewujud di bidang kiri penglihatanku, melayang-layang pada ruang hitam. Terdengar bunyi *ding* menyenangkan.

"Terkonfirmasi. Tolong lihat ke kanan."

Bola merah tadi lenyap. Aku menuruti, dan ketika melirik ke kanan, ada bola biru mengambang di sana. Terdengar bunyi *ding* lain.

"Terkonfirmasi. Tolong lihat ke atas."

Di kegelapan, sebuah bola abu-abu muncul, diikuti bangun ruang berbentuk kubus, piramida, dan silinder. Sekali lagi, bunyi *ding*, diikuti gelenyar singkat di pelipisku.

"Tolong sentuhkan telunjuk dengan ibu jari di kedua tangan."

Aku patuh, lalu kacamata itu melakukan serangkaian cepat tes lain untuk pergerakanku.

desyrindah.blogspot.com

"Terima kasih," kata suara itu. "Sekarang, Anda sudah terkalibrasi."

Kacamata baru ini memiliki sistem yang lebih baik daripada tipe lama. Dengan kalibrasi sederhana, kacamata ini sekarang harusnya bisa mengetahui preferensi dan variasi otakku untuk menyelaraskan semua yang ada di dalam Warcross kepadaku. Dalam hati aku bertanya-tanya apakah peretasanku masih akan berfungsi sekarang.

Visi kacamatanya menerang dan berubah jernih, sehingga aku bisa melihat bagian dalam pesawat lagi. Kali ini lapisan realitas virtual membayang di atas penglihatanku, nama-nama pramugari dan pramugara melayang-layang di atas kepala mereka. Saat aku mengamati keadaan, teks putih transparan muncul di bagian tengah visiku.

Selamat datang di jet pribadi Henka Games
+1.000 pts. Skor harian: +1.000
Level 24 | N 1.580

Kemudian, teks itu memudar, dan *feed* video virtual pun muncul, menampilkan seorang lelaki muda yang duduk di balik meja panjang.

Dia berpaling padaku dan tersenyum. Aku sudah terlalu sering melihat wajah lelaki ini dalam wawancara sehingga segera mengenalinya—Kenn Edon, direktur kreatif Warcross dan orang kepercayaan Hideo yang paling dekat. Dia duduk di Komite Warcross resmi, orang-orang yang memilih tim dan *world* yang akan tampil di turnamen kejuaraan setiap tahun. Sekarang, dia duduk bersandar, menyugar rambut

desyrindah.blogspot.com

emasnya, dan tersenyum kepadaku. "Miss Chen!" serunya. Aku menanggapinya dengan lambaian lemah.

Dia melirik ke balik bahunya. "Dia sudah tersambung. Mau bicara?"

Kenn sedang bicara kepada Hideo, aku menyadari, dan jantungku serasa melompat ke tenggorokan saking panik memikirkan Hideo mungkin dapat melihatku sekarang ini.

Suara Hideo yang sudah sangat kukenal terdengar dari suatu tempat di belakang Kenn yang tak dapat kulihat. "Tidak sekarang," jawabnya. "Sampaikan saja salamku kepadanya."

Momen kepanikanku berubah menjadi tusukan kekecewaan. Seharusnya aku tidak terkejut—dia pasti sibuk. Kenn berbalik kembali kepadaku dan mengangguk meminta maaf. "Maafkan dia, ya," katanya. "Kalau dia agak berjarak, kujamin itu tidak ada hubungannya dengan antusiasmenya terhadapmu. Tak ada yang bisa mengalihkan perhatiannya saat dia tengah menggarap sesuatu. Dia ingin berterima kasih kepadamu karena bersedia datang kemari dalam pemberitahuan sesingkat itu."

Kenn terdengar biasa meminta maaf atas perilaku bosnya. *Apa sih yang sedang digarap Hideo?* Belum apa-apa, aku sudah mencoba membayangkan jenis realitas virtual macam apa yang terpasang di kantor besar mereka. Misalnya saja Kenn tidak memakai kacamata apa pun. Fakta bahwa aku dapat mendengar jawaban Hideo meski dia tidak sedang mengakses apa pun atau mengenakan kacamata, atau bahwa aku dapat melihat Kenn berbicara kepadaku secara langsung seperti ini, jelas melibatkan teknologi baru. "Percayalah," kataku, terang-

desyrindah.blogspot.com

terangan mengedarkan pandangan ke sekitar pesawat. "Saya tidak keberatan."

Cengiran di wajah Kenn melebar. "Aku tidak dapat memberi banyak detail tentang alasan kedatanganmu kemari. Itu urusan Hideo. Dia tak sabar bertemu denganmu." Gelombang kehangatan lain menyapuku. "Tetapi, dia memintaku menyampaikan beberapa hal untuk mempersiapkanmu."

Aku mencondongkan tubuh ke depan di kursiku. "Ya?"

"Ada tim kami yang siap mengantarmu ke hotel begitu kau tiba." Dia mengangkat kedua tangan ke atas. "Beberapa penggemar barumu mungkin berkumpul di bandara untuk menyambutmu. Tapi jangan khawatir. Keamananmu adalah prioritas kami."

Aku mengerjap. Aku sudah melihat daftar artikel yang muncul hari ini, dan memang ada kerumunan wartawan di depan apartemen kami. Tapi, di Tokyo *juga*? "Trims," kuputuskan untuk menjawab begitu.

Kenn mengetukkan jemari satu kali pada meja. Aku mendengarnya. "Setelah kau tiba, beristirahatlah untuk malam ini. Besok pagi, kau akan kemari ke kantor Henka Games untuk menemui Hideo. Dia akan menyampaikan segala yang perlu kau ketahui soal Draft."

Kata-kata terakhir Kenn membuatku membeku. Saking gilanya pemikiran itu sampai-sampai aku tidak tahu harus bereaksi bagaimana. "Sebentar," kataku. "Tunggu dulu. Apa Anda baru saja bilang ... *Draft*?"

"*Draft* untuk menentukan pemain dalam kejuaraan Warcross resmi tahun ini? Dia mengedipkan sebelah mata, seolah-olah sudah menungguku termakan umpan. "Yah, sepertinya benar. Selamat, ya."[]

desyrindah.blogspot.com

7

Setiap tahun, sebulan sebelum pertandingan resmi dimulai, Wardraft diselenggarakan—sebuah acara yang ditonton siapa pun dan semua orang yang tertarik dengan Warcross. Di sinilah tim resmi Warcross memilih pemain yang akan berada dalam tim mereka untuk pertandingan tahun ini. Semua orang tahu, tentu saja, bahwa pemain berpengalaman kemungkinan besar akan dipilih lagi. Pemain-pemain seperti Jena dan Asher, contohnya. Tapi, selalu ada segelintir *wild card* yang dilemparkan ke dalam *draft*, pemain amatir yang dinominasikan karena mereka sangat hebat dalam permainan. Sejumlah *wild card* kemudian muncul menjadi pemain yang dipilih secara reguler.

Tahun ini, aku akan menjadi *wild card*.

Itu tidak masuk akal. Aku pemain Warcross yang bagus, tapi tak pernah punya waktu atau uang untuk mendapatkan cukup pengalaman dan menaikkan cukup level untuk men-

desyrindah.blogspot.com

capai papan peringkat dunia. Bahkan, aku akan menjadi satu-satunya *wild card* dalam *draft* tahun ini yang *tidak* berperingkat internasional. Juga, satu-satunya yang memiliki catatan kriminal.

Kucoba untuk tidur di pesawat. Tetapi meskipun ranjang mewah dan panjang itu terasa lebih enak daripada kasur yang pernah kutiduri, aku malah berguling ke kiri dan ke kanan dengan gelisah. Akhirnya, aku menyerah dan mengeluarkan telepon, menyalakan *Sonic the Hedgehog 2*, dan memulai permainan baru.

Musik Emerald Hill Zone yang familier dan cempreng pun terdengar. Saat berpacu menyusuri trek yang sudah lama kuhafal, bisa kurasakan ketegangan sarafku mereda, detak jantungku mulai memelan saat aku melupakan persoalan hari itu dan malah mengkhawatirkan kapan aku harus melompat sekaligus menyerang sesosok robot 16-bit.

Aku punya tawaran pekerjaan untukmu. Itulah yang dikatakan Hideo, tawaran untuk memberitahuku lebih banyak lagi secara pribadi. Kedengarannya bukan sesuatu yang suka dia lakukan terhadap pemain *wild card* lain dalam permainan.

Pikiranku beralih pada cerita-cerita yang pernah kudengar tentang Hideo. Kebanyakan tak pernah melihatnya tanpa kemeja berkerah yang pantas dan celana bahan, atau setelan tuksedo formal. Senyumnya langka dan tipis. Seorang karyawan pernah menyampaikan dalam sebuah wawancara majalah bahwa kau memenuhi syarat untuk bekerja di Henka Games jika sanggup menanggung pengamatan menusuknya saat menyajikan presentasi di hadapannya. Aku pernah menyaksikan siaran langsung para wartawan yang tergagap-

desyrindah.blogspot.com

gagap mengajukan pertanyaan di depannya sementara dia menunggu dengan sabar dan sopan.

Aku membayangkan seperti apa pertemuan kami nanti. Mungkin dia hanya perlu mengamatiku satu kali sebelum mengirimku kembali ke New York tanpa sepatah kata pun.

Jam yang melayang di atas langit-langit tempat tidurku mengatakan bahwa sekarang sudah pukul empat pagi di tengah Samudra Pasifik. Mungkin aku tidak akan pernah tidur lagi. Pikiranku berputar-putar. Kami akan mendarat di Tokyo dalam beberapa jam lagi, kemudian aku akan berbicara dengan Hideo. *Mungkin aku akan bermain dalam pertandingan Warcross resmi.* Pemikiran tersebut teraduk-aduk di dalam kepalaku. Bagaimana ini bahkan mungkin terjadi? Tadi malam, aku meretas ke upacara pembukaan Warcross dalam upaya putus asa untuk memperoleh uang dengan cepat. Hari ini, aku terbang menuju Tokyo menggunakan jet pribadi, dalam perjalanan yang mungkin akan mengubah hidupku selamanya. Apa yang akan *Dad* pikirkan?

Dad.

Aku mengakses akunku dan membuka menu gulir, kata-kata berwarna putih transparan muncul dalam visiku. Kuulurkan tangan untuk menyentuh satu item menu yang melayang-layang.

Memory World

Ketika aku memilihnya, menu tersebut memunculkan subset gulir berisi berbagai opsi. Masing-masing item yang kulihat lebih dari satu detik mulai memutar pratinjau dari Me-

desyrindah.blogspot.com

mori yang telah kusimpan. Ada Memori-Memori tentang aku dan Keira yang merayakan malam pertama kami di apartemen studio yang kami sewa, dan aku mengulurkan cek pertamaku setelah perburuan perdanaku berhasil. Lalu, ada Favorit Bersama, berisi Memori-Memori yang diciptakan orang lain untuk dinikmati siapa pun—seperti menjadi Frankie Dena saat dia tampil di Super Bowl, atau dalam posisi seorang bocah lelaki yang diserbu oleh sekawanan anak anjing, Memori yang telah dibagikan miliaran kali.

Akhirnya, aku tiba di subset paling berharga—Memori-Memori terlamaku, ditempatkan dalam kategori Favorit terpisah. Ini video-video lama yang kurekam di ponsel sebelum NeuroLink bahkan diciptakan, video-video yang belakangan kuunduh ke akunku. Isinya tentang ayahku. Aku menggulir menu di sana sampai menetap pada satu pilihan. Ulang tahunku yang kesepuluh, dan tangan *Dad* sedang menutup mataku. Meskipun direkam dengan kamera video ponsel tua sehingga gambarnya tidak jernih, adegan tersebut memenuhi penglihatanku melalui kacamata seperti layar raksasa. Aku merasakan antisipasi yang sama dengan yang kualami hari itu, merasakan luapan kegembiraan yang sama saat tangan *Dad* membuka untuk mengungkap lukisan diri kami yang dibuatnya, berjalan melewati dunia penuh goresan cat warna-warni yang terlihat seperti Central Park pada waktu senja. Aku melompat-lompat, memutar lukisan itu, dan naik ke kursi untuk mengangkatnya tinggi-tinggi. Ayahku tersenyum, kemudian mengulurkan tangan untuk membantuku melompat turun. Video tersebut terus diputar sampai habis dan secara otomatis beralih ke Memori selanjutnya di folder penyim-

desyrindah.blogspot.com

pananku. *Dad* mengenakan *peacoat* hitam dan syal merah, memanduku menyusuri lorong-lorong Museum Seni Modern. *Dad* mengajariku melukis. Aku dan *Dad* memetik bunga peoni di Distrik Bunga sementara hujan turun di luar. *Dad* meneriakkan *Selamat Tahun Baru!* bersamaku di bubungan atap yang menghadap Times Square.

Memori-Memori itu berputar berkali-kali, sampai-sampai aku tidak tahu apakah semuanya tersiar dari awal lagi, dan berangsur-angsur, aku hanyut dalam tidur, dikepung hantu-hantu.

●●●●

Dalam mimpiku, aku kembali ke SMA, meninjau kembali kejadian yang membuatku memiliki catatan kriminal.

Annie Pattridge adalah gadis canggung yang pemalu di SMA-ku, seorang anak dengan mata lembut yang lebih suka menyendiri dan menyantap makan siang di sudut perpustakaan kecil sekolah. Terkadang, aku bertemu dengannya di sana. Aku tidak berteman dengannya, secara persis, tetapi hubungan kami *baik*—kami mengobrol beberapa kali tentang kesukaan sama kami pada Harry Potter, Warcross, *League of Legends,* dan komputer. Pada kali lain, aku melihat Annie memungut buku dari lantai setelah anak lain sengaja menjatuhkannya dari tangannya, atau melihatnya mundur sampai punggungnya menempel ke loker sementara anak lain menempel permen karet ke rambutnya, atau melihatnya tersaruk-saruk keluar dari toilet perempuan dengan kacamata pecah.

Lalu kemudian, pada suatu hari, seorang anak laki-laki yang sedang mengerjakan proyek kelompok bersama Annie sempat memotret anak itu mandi dalam privasi rumahnya

desyrindah.blogspot.com

sendiri. Keesokan paginya, foto telanjang Annie dikirim ke setiap murid di sekolah, disebarkan di forum PR sekolah, dan diposting secara *online*. Kemudian, datanglah ledekan-ledekan. Cetakan-cetakan foto, semuanya digambar dengan kejam. Ancaman-ancaman kematian.

Annie keluar dari sekolah seminggu kemudian.

Pada hari itu, aku mendapatkan data semua murid (dan beberapa guru) yang menyebarkan foto-foto itu. Sistem administrasi sekolah? Gampang sekali ditembus, seperti komputer rumah dengan kata sandi *Password*. Dari sana, aku meretas ke dalam ponsel masing-masing. Aku mengunduh semua informasi pribadi—data kartu kredit orangtua mereka, nomor Social Security, nomor-nomor telepon, semua *e-mail* penuh kebencian dan SMS yang mereka kirimkan secara anonim kepada Annie, dan, tentu saja, yang paling memberatkan, foto-foto pribadi mereka. Aku lebih berhati-hati untuk mendapatkan semua data dari anak laki-laki yang mengambil gambar asli. Kemudian, aku memposting semuanya secara *online*, dengan judul: "Para Troll di Penjara Bawah Tanah".

Bayangkan kehebohan yang tercipta keesokan harinya. Murid-murid yang menangis, orangtua yang mengamuk, pertemuan di sekolah, cuplikan-cuplikan di koran lokal. Kemudian, polisi. Kemudian, aku dikeluarkan. Kemudian, aku duduk di pengadilan.

Mengakses sistem komputer tanpa otorisasi. Pelepasan data sensitif yang disengaja. Perilaku sembrono. Empat bulan di pusat rehabilitasi remaja. Dilarang menyentuh komputer selama dua tahun. Tanda merah permanen pada catatanku, mengabaikan usia, karena sifat kejahatannya.

desyrindah.blogspot.com

Mungkin aku memang salah, dan mungkin suatu hari nanti aku akan menengok ke belakang dan menyesal karena menyerang seperti itu. Aku masih belum sepenuhnya yakin mengapa aku melemparkan diri ke dalam masalah gara-gara insiden spesifik ini. Tapi terkadang, orang menendangmu sampai terkapar ke tanah saat istirahat karena menurut mereka bentuk matamu aneh. Mereka menerjangmu karena mereka melihat tubuh yang rentan. Atau, warna kulit yang berbeda. Atau, nama yang sulit dieja. Mereka mengira kau tidak akan membalas—bahwa kau hanya akan menundukkan pandangan dan bersembunyi. Dan terkadang, untuk melindungi diri, untuk menyingkirkannya, itulah yang kau lakukan.

Tetapi *terkadang,* kau mendapati dirimu berdiri di posisi yang sangat tepat, menempa senjata yang tepat untuk melakukan serangan balasan. Jadi, aku balas menyerang. Aku menyerang dengan cepat dan keras serta penuh amarah. Aku menyerang hanya dengan bahasa yang dibisikkan antara sirkuit dan kawat, bahasa yang bisa membuat orang bertekuk lutut.

Dan, terlepas dari segala yang terjadi, aku akan melakukannya lagi.

●●●●

Ketika akhirnya kami mendarat, aku luar biasa kelelahan. Aku menarik-narik kemeja kusutku, kemudian meraih ransel yang memuat segelintir barangku dan mengikuti sang pramugara menuruni rampa. Mataku tertuju ke teks bahasa Jepang yang tercetak di pintu masuk terminal bandara. Aku tidak bisa mengerti satu pun—tetapi memang tidak perlu, karena terjemahan bahasa Inggrisnya muncul di atasnya dalam visi

desyrindah.blogspot.com

virtualku. SELAMAT DATANG DI BANDARA HANEDA! tulisnya. KLAIM BAGASI. PENERBANGAN TRANSIT INTERNASIONAL.

Seorang lelaki bersetelan hitam menungguku di dasar landaian. Tidak seperti di New York, di sini aku dapat melihat namanya mengapung di atas kepala, memberitahuku bahwa dia Jiro Yamada. Dia tersenyum dari balik kacamata hitamnya, membungkuk ke arahku, kemudian melihat ke belakangku seolah-olah menantikan lebih banyak koper. Ketika tidak melihat satu pun, dia mengambil alih ransel dan *skateboard*-ku, kemudian menyambutku.

Butuh sedetik bagiku untuk menyadari bahwa Jiro berbicara kepadaku dalam bahasa Jepang—dan itu tidak penting, karena aku dapat melihat teks putih transparan muncul tepat di bawah wajahnya, subtitel bahasa Inggris yang menerjemahkan ucapannya. "Selamat datang, Miss Chen," kata teks itu. "Anda tidak perlu melewati bagian imigrasi. Mari."

Saat aku mengikutinya ke mobil yang menunggu, aku memindai landasan pacu. Tak ada wartawan yang menungguku di sini. Aku jadi rileks. Aku pun masuk ke mobil—identik dengan mobil yang mengantarku ke bandara di New York—dan kendaraan itu mengantarku ke pintu keluar. Sama seperti sebelumnya, jendela mobil diatur agar memutar pemandangan menenteramkan (kali ini hutan yang sejuk dan sepi).

Di sinilah kerumunan menantiku. Saat kami mencapai gerbang keluar, sekelompok orang bergegas maju mendekati kios tiket dan menjepretkan kamera ke arah kami. Aku hanya melihat mereka melalui jendela depan. Bahkan dengan begitu pun, aku mendapati diriku menciut ke kursi.

desyrindah.blogspot.com

Jiro menurunkan jendela sedikit untuk meneriaki wartawan agar menyingkir. Ketika akhirnya mereka melakukannya, mobil itu memelesat maju, ban-ban berdecit saat kami berbelok ke jalur yang mengarah ke jalan bebas hambatan.

"Bisakah berhenti memutar pemandangan di jendela?" tanyaku kepada Jiro. "Aku belum pernah melihat Tokyo."

Alih-alih Jiro, si mobil yang menjawabku. "Tentu, Miss Chen," katanya.

Tentu, Miss Chen. Sepertinya aku tak akan pernah terbiasa dengan panggilan itu. Pemandangan hutan di jendela memudar, kacanya terlihat bening kembali. Aku memandang kagum saat kota Tokyo semakin dekat.

Aku pernah melihat Tokyo di TV, *online*, dan di level Tokyo Night di Warcross. Aku sudah sering berkhayal mengunjungi tempat ini, aku melihatnya dalam mimpi-mimpiku.

Tapi sekarang, aku benar-benar *di sini.* Dan, keadaannya bahkan lebih baik lagi.

Gedung pencakar langit menghilang sampai ke awan malam. Jalan-jalan raya bertumpuk di atas satu sama lain, terbasuh oleh cahaya merah-emas dari mobil-mobil yang berlalu cepat. Rel-rel kereta kecepatan tinggi membentang di langit dan menghilang ke bawah tanah. Iklan-iklan diputar pada layar setinggi delapan puluh lantai. Kaleidoskop warna dan suara, ke mana pun aku memandang. Aku tidak tahu apa yang harus kulihat terlebih dulu. Saat kami mendekati jantung kota Tokyo, jalanan mulai padat, sampai lautan manusia yang memenuhi trotoar membuat Times Square terlihat kosong jika dibandingkan. Aku tidak sadar mulutku ternganga sampai Jiro menoleh ke arahku dan terkekeh.

desyrindah.blogspot.com

"Saya sudah sering melihat ekspresi seperti itu," katanya (atau kata subtitel berbahasa Inggris yang menerjemahkan ucapannya).

Aku menelan ludah, malu karena tertangkap basah sedang melongo olehnya, lalu menutup mulut. "Apa ini pusat kota Tokyo?"

"Tokyo terlalu besar untuk hanya memiliki distrik pusat kota tunggal. Ada dua lusin kawasan, masing-masing dengan karakteristik tersendiri. Sekarang ini kita memasuki Shibuya." Sejenak dia tersenyum. "Saya sarankan agar Anda memakai kacamata Anda."

Aku pun kembali memakai kacamata, menyentuh bagian sampingnya untuk memasang mode jernih, dan ketika melakukannya, aku terkesiap.

Tidak seperti New York, atau seluruh Amerika lainnya, Tokyo tampak sepenuhnya direnovasi untuk realitas virtual. Nama-nama bangunan berwarna neon melayang-layang di atas setiap gedung pencakar langit, dan iklan animasi yang cerah disiarkan di seluruh sisi bangunan. Model-model virtual berdiri di luar toko pakaian, masing-masing berputar untuk memamerkan beragam busana. Aku mengenali salah satu model virtual itu sebagai karakter dari permainan *Final Fantasy* terbaru, seorang gadis dengan rambut biru terang, sekarang menyapa namaku dan memamerkan dompet Louis Vuitton-nya. Tombol *Beli Sekarang* melayang-layang tepat di atasnya, menunggu untuk diketuk.

Langit dipenuhi kapal dan bola terbang virtual warna-warni, beberapa menampilkan berita, ada pula yang menampilkan iklan, sementara yang lain ada di sana sebagai pemanis.

desyrindah.blogspot.com

Saat kami melaju, aku dapat melihat teks samar dan tembus pandang di tengah visiku yang memberitahukan berapa kilometer kami dari pusat distrik Shibuya, serta prakiraan suhu dan cuaca saat ini.

Jalanan disesaki oleh muda-mudi mengenakan kostum rumit—rok renda besar, payung penuh hiasan, sepatu bot setinggi dua puluh lima sentimeter, bulu mata yang kelihatannya sepanjang satu kilometer, topeng yang menyala dalam gelap. Beberapa di antaranya dibayangi level Warcross masing-masing yang melayang di atas kepala mereka, bersama dengan gambar hati, bintang, dan piala. Yang lainnya memiliki hewan peliharaan virtual yang berderap bersama mereka, anjing virtual ungu terang atau harimau virtual perak gemerlap. Yang lain memakai segala macam *item* avatar, telinga kucing atau tanduk rusa virtual di kepala, sayap bidadari raksasa di punggung, rambut serta mata dalam aneka warna.

"Berhubung sekarang musim pertandingan resmi," terang Jiro, "Anda akan cukup sering melihat hal ini." Dia mengedik ke arah seseorang di jalan dengan LEVEL 80 dan 3.410.383 di atas kepala, yang tersenyum saat beberapa orang mengajaknya adu tos dan menyelamati atas peringkat tingginya. Elang piaraan virtual menukik berputar-putar di sekitar kepalanya, api berkobar di ekornya. "Di sini, hampir semua yang Anda lakukan akan mendatangkan poin terhadap level Anda di Link. Pergi sekolah. Pergi bekerja. Memasak makan malam. Dan sebagainya. Level dapat memengaruhi Anda di dunia nyata, apa pun mulai dari popularitas di kalangan teman sekelas atau mendapat pelayanan yang lebih

desyrindah.blogspot.com

baik di restoran, atau memiliki sedikit keuntungan terhadap orang lain dalam wawancara kerja.

Aku mengangguk-angguk sambil terpana. Aku pernah mendengar bahwa ada banyak bagian dunia yang diperindah seperti ini. Seolah-olah mendapat aba-aba, gelembung transparan muncul di visi tengahku dengan bunyi *ding* menyenangkan.

Kali pertama mengunjungi Tokyo!
+350 poin. Skor harian: +350
Kau naik level!

Levelku naik dari 24 ke 25. Aku merasakan semburan kegembiraan saat melihatnya.

Setengah jam kemudian, kami berbelok ke sebuah jalan sepi yang menanjak mendaki bukit, lalu berhenti di depan hotel di dekat puncaknya. Nama—Crystal Tower Hotel—dan alamatnya melayang-layang di atas atap. Aku mungkin belum pernah ke Tokyo, tapi aku sekalipun bisa tahu bahwa di sini adalah lingkungan kelas atas, dengan trotoar yang sangat bersih serta barisan rapi pohon sakura yang belum mekar. Hotel itu sendiri sekurangnya setinggi dua puluh lantai, dengan rancangan ramping, serta citra virtual ikan koi yang berenang-renang di sepanjang sisi bangunan.

Jiro membawa ranselku saat aku keluar dari mobil. Tepi-tepi pintu kaca gesernya menyala saat kami mendekat, dan begitu kami melangkah ke dalam, dua petugas membungkuk ke arah kami dari kedua sisi pintu masuk. Aku balas mengangguk dengan canggung.

desyrindah.blogspot.com

"Selamat datang di Tokyo, Miss Chen," kata resepsionis hotel kepadaku saat kami mencapai meja depan. Di atas kepalanya terdapat namanya—SAKURA MORIMOTO, diikuti oleh RESEPSIONIS dan LEVEL 39. Dia mengangguk hormat ke arahku.

"Hai," jawabku. "Trims."

"Mr. Tanaka telah meminta *suite* terbaik kami untuk Anda. Silakan," katanya sambil mengulurkan lengan ke arah lift. "Lewat sini."

Kami mengikutinya ke lift, di sana dia menekan tombol menuju lantai paling atas. Jantungku mulai berdentum-dentum lagi. Hideo secara pribadi memesan kamar untukku. Aku bahkan tidak ingat kapan kali terakhir diriku menginap di hotel sungguhan—pasti dulu ketika *Dad* berhasil mendapat undangan ke New York Fashion Week, dan kami berdua bisa menginap di hotel butik mungil itu karena aku tertangkap pandangan pencari model. Tetapi, tempat itu pun bahkan bukan tandingan hotel ini.

Saat kami sampai di lantai atas, si petugas membimbing kami ke satu-satunya pintu di sepanjang koridor. Diserahkannya kunci kartu kepadaku. "Selamat menikmati," katanya sambil tersenyum. Lalu, dia membuka pintu dan membimbingku masuk.

Itu *suite* griya tawang. Kami melangkah memasuki ruangan yang beberapa kali lebih besar daripada tempat mana pun yang pernah kutinggali. Sekeranjang buah segar dan kudapan rasa teh hijau diletakkan di meja kopi. Ada sebuah kamar tidur dan ruang tamu dengan jendela kaca melengkung yang membentang dari lantai ke langit-langit, menghadap ke Tokyo

desyrindah.blogspot.com

yang gemerlap. Dari sini, dengan kacamata baruku, aku bisa melihat nama-nama virtual jalan serta bangunan yang berkelip-kelip saat aku bergerak di sekitar ruangan. Ikon-ikon—berbentuk hati, bintang, acungan jempol—berkerumun di berbagai bagian kota, menekankan area-area yang paling sering ditandai sebagai titik, toko, atau tempat pertemuan favorit dengan teman. Aku menghampiri jendela sampai sepatuku membentur kaca, kemudian memandangi kota itu dengan takjub. Tokyo virtual di Warcross adalah tempat yang indah—tetapi tempat ini *nyata*, dan kesadaran tentang betapa *nyatanya* semua ini membuat kepalaku merayang.

Gelembung transparan muncul lagi:

Menginap di Crystal Tower Hotel Suite
Griya Tawang 1
+150 pts. Skor harian: +500
Level 25 | N 1.580

"Ini bahkan lebih baik dari yang kubayangkan," kataku.

Si petugas tersenyum meskipun itu adalah ucapan paling konyol yang mungkin pernah didengarnya. "Terima kasih, Miss Chen," katanya sambil membungkuk hormat lagi. "Jika Anda membutuhkan sesuatu, apa pun, selama menginap di sini, tolong beri tahu saya, dan saya akan mengupayakannya."

Saat dia menutup pintu di belakangnya, aku kembali mengedarkan pandangan ke ruangan. Perutku menggeram seolah-olah menanggapi, mengingatkanku bahwa aku benar-benar butuh makanan layak.

desyrindah.blogspot.com

Aku berjalan ke meja kopi, tempat opsi yang disebut *in-room dining* mengambang di atasnya. Kuketuk kata-kata virtual di sana dan tiba-tiba aku dikelilingi oleh hidangan-hidangan yang melayang di udara. Pasti ada ratusan pilihan: burger raksasa dengan lelehan keju yang menetes-netes, berpiring-piring spageti dengan saus dan bakso, berbagai macam hidangan sushi, bermangkuk-mangkuk sup mi berisi kaldu yang kaya rasa, ayam goreng renyah dengan nasi, roti daging yang empuk serta pangsit goreng, semur daging dan sayuran kental, mochi penutup mulut yang lembut dengan isian kacang merah manis ... serta lebih banyak lagi hidangan lain.

Kepalaku pening saat aku akhirnya memilih ayam goreng dan pangsit. Sementara menunggu, aku menghabiskan sepuluh menit penuh untuk mencari tahu cara menggunakan toilet dan sepuluh menit lagi untuk menyalakan serta mematikan lampu hanya dengan melambaikan tangan di hadapanku. Dan ketika pesananku tiba, semuanya terasa lebih enak daripada yang terlihat. Aku tidak pernah menyantap hidangan semewah ini—aku bahkan tidak ingat kapan kali terakhir aku makan sesuatu yang tidak keluar dari kotak.

Ketika tidak sanggup makan sesuap pun lagi, aku berjalan ke tempat tidur dan mengempaskan tubuh dengan desahan puas. Ranjangnya sungguh nyaman, cukup padat sehingga aku bisa tenggelam perlahan ke dalamnya sampai terasa seolah-olah berbaring di atas awan. Kasurku di studio mungil kami telah dipungut secara gratis dari trotoar, matras pegas tua yang mendecit-decit berisik setiap kali kunaiki. Sekarang, di sinilah aku, tinggal di *suite* griya tawang luas yang dipesankan Hideo sendiri untukku.

desyrindah.blogspot.com

Suasana hatiku yang puas mendadak bimbang, dan tiba-tiba saja aku dilanda sensasi *salah tempat*. Seorang gadis sepertiku seharusnya tidak menyentuh seprai mewah ini, tidak menyantap hidangan mahal ini, tidak tidur di ruangan yang lebih besar dari rumah mana pun yang pernah kutinggali. Pandanganku mengembara ke sudut *suite*, mencari kasur yang tergeletak di lantai, sosok Keira yang meringkuk di bawah selimut di sofa. Dia pasti menatapku dengan mata terbelalak. *Bisakah kau memercayai ini?* tanyanya.

Aku ingin menanggapinya, menanggapi siapa saja. Tetapi, dia tidak ada di sini. Tak ada yang kukenal di sini, kecuali diriku sendiri.

Besok pagi, pukul sepuluh. Terlintas dalam benakku bahwa aku tidak memiliki pakaian yang pantas—tak punya setelan wawancara, tak ada celana bahan atau blus yang pantas. Besok aku akan memasuki Kantor Pusat Henka Games dengan penampilan persis bocah yang secara harfiah dicomot dari jalanan. Akan seperti inilah caraku menemui lelaki muda paling terkenal di dunia.

Bagaimana kalau Hideo menyadari dirinya telah membuat kesalahan besar?[]

desyrindah.blogspot.com

8

Celana jins robek-robek, yang memaparkan kedua lututku. Kaus oblong kumal kesukaanku dengan logo *vintage* Sega di atasnya. Sepatu bot usang yang kugunakan hampir setiap hari. Kemeja flanel kotak-kotak merah, pudar karena sudah terlalu sering dicuci.

Dad bakal ngeri.

Meskipun ranjangnya nyaman, aku berguling ke kiri dan ke kanan dengan gelisah di tempat tidur sepanjang malam. Aku terbangun saat fajar merekah, dengan penglihatan mengabur dan merasa kehilangan arah, kepalaku penuh sesak oleh berbagai pemikiran. Sekarang, ada kantung hitam di bawah mataku, dan kulitku kelihatan sangat kusam.

Aku sudah menyetrika kemeja flanel kotak-kotakku yang malang sebisanya, *dua kali*, tapi kerahnya masih terlihat kusut dan usang. Kugulung lengannya dengan rapi sampai ke siku, lalu kutarik bajuku selurus mungkin. Di cermin, kucoba mem-

desyrindah.blogspot.com

bayangkannya sebagai blazer rapi nan bergaya. Satu-satunya hal yang kusukai hari ini adalah rambutku, yang jadi mudah diatur. Rambutku tebal dan lurus, dan warna-warni pelanginya berkilauan dalam cahaya pagi. Tetapi, aku tidak memiliki riasan wajah apa pun untuk menutupi lingkaran hitam di bawah mataku—dan dengan tepat tiga belas dolar di kantongku, aku tidak akan pergi dan menghambur-hamburkannya untuk membeli krim wajah dan *concealer*. Kaus dan kemeja flanelku terlihat sangat tua dan usang saat dibandingkan dengan segala sesuatu yang terang dan baru di griya tawang ini. Ujung sepatu kiriku tampak jelas terkelupas. Lubang di celana jinsku terlihat lebih besar dari yang kuingat.

Studio-studio permainan terkenal biasanya tidak punya aturan ketat tentang gaya busana di kantor, tetapi *mereka* pun tentu punya semacam etiket untuk menemui bos-bos papan atas.

Untuk menemui *sang* bos papan atas di seluruh industri.

Bunyi *ding* menyenangkan bergema di seputar *suite*, dan lampu di dekat kepala tempat tidur memperingatkanku akan adanya telepon masuk. Kuketuk untuk menerimanya, dan sejenak kemudian suara Sakura Morimoto terdengar melalui pengeras suara yang tersembunyi di sepenjuru kamar. "Selamat pagi, Miss Chen." Melalui pengeras suara yang tanpa lapisan virtual, dia beralih ke bahasa Inggris. "Mobil sudah menunggu di luar, kapan pun Anda siap."

"Aku sudah siap," jawabku, tidak memercayai kata-kataku sendiri.

"Sampai jumpa sebentar lagi," katanya.

desyrindah.blogspot.com

Jiro dan mobil yang sama dengan yang kemarin malam sudah menunggu di luar. Aku separuh menyangka dia akan mengomentari pakaianku, atau sekurangnya menaikkan sebelah alis ketika melihatku. Tetapi sebagai gantinya, dia menyapa hangat ketika aku mendekat, kemudian membantuku masuk. Kami melaju disertai pemandangan bunga matahari dan matahari terbit pada jendelanya. Setelan jas Jiro benar-benar rapi, busana hitam sempurna dengan kemeja putih kaku yang pastinya buatan merek terkenal. Jika pengawal pribadi Hideo saja berpakaian seperti ini, apa yang seharusnya *ku*-kenakan? Aku terus menarik-narik lengan kemeja, mencoba mengubah pakaianku secara ajaib menjadi sesuatu yang bagus dengan meluruskannya berkali-kali.

Aku membayangkan wajah *Dad* kalau dia melihatku sekarang. Dia bakal tersentak dan mengernyit. *Nggak banget*, begitu *Dad* bakal berkomentar. Dia akan meraih tanganku dan mulai menyeretku secepatnya ke butik terdekat, mengabaikan utang kartu kreditnya.

Pemikiran tersebut membuatku menarik-narik lengan kemeja lebih keras. Kusingkirkan pemikiran itu jauh-jauh.

Mobil akhirnya berhenti di depan sebuah gerbang putih. Aku mendengarkan dengan penuh rasa penasaran saat Jiro berbicara ke sesuatu yang sepertinya petugas mesin otomatis. Dari sudut mataku, aku menyadari sebuah logo kecil di sisi pintu gerbang. *Henka Games*. Setelah itu, mobil bergerak maju, dan kami terus masuk, parkir di dekat trotoar depan. Jiro berjalan memutar untuk memberitahuku. "Sudah sampai," katanya sambil tersenyum dan membungkuk hormat.

desyrindah.blogspot.com

Dia membimbingku melewati pintu geser kaca besar dan kami memasuki lobi terbesar yang pernah kulihat.

Cahaya menyorot dari atrium berlangit-langit kaca ke tempat kami berdiri, di tengah ruangan terbuka yang dihiasi tanaman rambat dalam-ruang yang tinggi menjulang. Air menetes-netes dari beberapa air mancur di sepanjang dinding ini. Tumpukan balkon putih bersih melengkung di sepanjang bagian dalam bangunan. Ukiran tipis logo Henka Games menutupi salah satu dinding putih. Panji warna-warni dari tim Warcross yang bersaing menggantung dari langit-langit, masing-masing menampilkan simbol tim dalam perayaan musim kejuaraan saat ini. Aku berhenti sejenak untuk mengagumi pemandangan. Andai aku memakai kacamata NeuroLink sekarang, aku yakin panji-panji itu akan bergerak-gerak.

Selamat datang di Henka Games!
+2.500 pts. Skor harian: +2.500
Kau naik level!
Level 26 | N 3.180

"Sebelah sini," kata pengawalku sambil menunjukkan jalan.

Kami berjalan menuju serangkaian silinder kaca bening, tempat seorang perempuan tersenyum menungguku. Ada bros emas di blazernya yang disetrika sempurna, untuk menghormati musim turnamen saat ini, dan sebuah papan jepit terkempit di bawah satu lengan. Senyumnya melebar saat melihatku, meski aku menyadari kilatan matanya sekilas begitu melihat pakaianku. Dia tidak mengatakan apa pun tentang hal itu, tetapi aku tetap tersipu.

desyrindah.blogspot.com

"Selamat datang, Miss Chen," katanya sambil menunduk hormat dengan gerakan tenang. Pengawalku mengucapkan salam perpisahan sementara aku diserahkan kepadanya. "Mr. Tanaka tak sabar ingin segera bertemu dengan Anda."

Aku menelan ludah kuat-kuat saat balas menunduk hormat. *Tidak bakalan, terutama begitu dia melihat betapa berantakannya diriku.* "Saya juga," gumamku.

"Ada sejumlah peraturan yang harus Anda ikuti," lanjutnya. "*Pertama*: Tidak boleh memotret selama pertemuan ini. *Kedua*: Anda perlu menandatangani sebuah perjanjian yang menyatakan Anda tidak akan secara terbuka membahas apa yang Anda sampaikan di sini." Dia menyerahkan formulir di papan jepit kepadaku.

Tidak boleh memotret. Tidak boleh mendiskusikan secara publik. Tidak mengejutkan. "Oke," jawabku, membaca kertas di papan jepit itu dengan saksama, lalu menandatanganinya di bagian bawah.

"Dan yang *ketiga*: Saya harus meminta agar Anda tidak pernah bertanya kepada Mr. Tanaka tentang keluarga atau urusan pribadi mereka. Ini kebijakan perusahaan, dan kebijakan yang sangat ketat diberlakukan oleh Mr. Tanaka."

Aku menatapnya. Ini permintaan yang lebih aneh daripada dua aturan pertama—tapi kuputuskan untuk mengangguk. "Tidak ada pertanyaan tentang keluarga. Dimengerti."

Pintu lift membuka untuk kami. Perempuan itu melambai agar aku masuk, lalu menyilangkan lengan di depannya saat kami mulai menuju ke atas. Aku memandangi bentangan studio itu, mataku terpaku pada panji-panji tim raksasa saat kami

desyrindah.blogspot.com

naik melewatinya. Bangunan ini sungguh karya arsitektur yang indah. *Dad* pasti bakal terkesan.

Kami terus naik sampai tiba di lantai paling atas. Beberapa karyawan melewati kami, masing-masing mengenakan kaus dan jins Warcross. Pemandangan itu menenangkan. Salah seorang karyawan melirik ke arahku dengan secercah kilau pengenalan di matanya. Sepertinya dia ingin menghentikanku, lalu wajahnya merona dan memutuskan untuk tidak melakukannya. Aku menyadari bahwa setiap orang yang bekerja di sini pastilah menyaksikan upacara pembukaan—dan melihatku menyusup ke permainan. Saat memikirkan ini, aku melihat beberapa pegawai lain di lobi di bawah, leher mereka terjulur dengan penuh rasa ingin tahu ke arah kami.

Pemanduku membawaku menyusuri lorong terbuka sampai kami mencapai lobi yang lebih kecil, tempat satu set pintu kaca geser lain berdiri. Kacanya benar-benar bening, sampai-sampai aku bisa melihat bagian sebuah ruangan di baliknya, bersama dengan lukisan besar *world-world* Warcross di dinding dan sebuah meja rapat panjang. Kakiku mulai terasa kebas, dan rasa takut merambati tulang belakangku. Sekarang setelah pertemuan itu nyaris terjadi, tiba-tiba saja aku dicengkam oleh perasaan bahwa aku tidak ingin berada di sini sama sekali.

"Tolong tunggu sebentar," kata perempuan itu sesampainya kami di pintu. Dia menempelkan satu jari dengan lembut pada panel di dinding, lalu masuk saat pintu-pintu tersebut menggeser terbuka. Dari tempatku berada, aku melihat dia membungkuk rendah-rendah dan menanyakan sesuatu dalam

desyrindah.blogspot.com

bahasa Jepang. Yang bisa kumengerti hanyalah *Tanaka-sama* dan *Chen-san*.

Suara yang tenang menjawabnya dari suatu tempat di sisi seberang ruangan.

Perempuan itu kembali dan membuka pintu geser. "Silakan masuk." Dia mengangguk kepadaku saat aku lewat. "Semoga pertemuannya berjalan dengan baik." Lalu dia pergi, kembali ke lorong tempat kami datang tadi.

Aku mendapati diriku berdiri di tengah-tengah ruangan dengan pemandangan Tokyo yang menakjubkan. Di salah satu ujung ruangan, beberapa orang bersantai di kursi di sekitar meja rapat—dua perempuan, yang satu mengenakan blus dan rok, yang lain mengenakan kaus, blazer, dan celana jins Warcross. Seorang lelaki muda berambut emas duduk di antara mereka, memberi isyarat ke udara dengan tangannya. Aku mengenali Kenn, orang yang berbicara denganku sewaktu di jet pribadi. Kedua perempuan itu balas mendebat, mencermati sesuatu tentang salah satu *world* untuk kejuaraan Warcross.

Mataku mengembara dari mereka ke orang terakhir di ruangan itu.

Dia duduk di sofa abu-abu ramping tepat di samping meja pertemuan, siku bertelekan pada lutut. Ketiga orang lain secara tidak sadar menoleh ke arahnya, jelas-jelas menunggunya memberikan keputusan akhir. Dia mengenakan kemeja berkerah warna putih buatan khusus sempurna yang lengannya digulung sesiku dan dua kancing bagian atasnya dilepas dengan gaya kasual, sepasang celana panjang ramping berwarna gelap, dan sepatu oxford merah tua. Satu-satunya *item* pakaian yang terkait permainan adalah sepasang rantai

desyrindah.blogspot.com

gelang perak sederhana yang berkilau di bawah sinar matahari, keduanya dipotong berbentuk logo Warcross. Matanya sangat gelap dan dibingkai oleh bulu mata panjang. Rambutnya tebal sehitam malam, kecuali sejumput tipis rambut perak yang menarik di satu sisi.

Hideo Tanaka sendiri, yang asli.

Setelah bertahun-tahun mengaguminya dari jauh, aku tidak yakin apa yang kuharapkan. Entah bagaimana, sungguh mengejutkan bagiku untuk melihatnya tanpa monitor atau sampul majalah yang menghalangi pandangan, rasanya seolah-olah dia terlihat jelas untuk pertama kalinya.

Dia mendongak menatapku.

"Miss Chen," katanya sambil bangkit dari sofa dengan gerakan anggun. Kemudian, dia menghampiriku, menundukkan kepalanya satu kali, dan mengulurkan tangan. Tubuhnya tinggi, gerak tubuhnya luwes dan ringan, ekspresinya serius. Satu-satunya ketidaksempurnaan pada dirinya adalah buku jemarinya—yang memar-memar, baru terluka, dan terlihat mengejutkan di tangannya yang anggun, seolah-olah dia baru terlibat dalam perkelahian. Aku mendapati diriku menganga dengan penuh rasa ingin tahu dan berhasil menghentikannya tepat waktu untuk balas mengulurkan tangan. Pergerakanku terasa selamban lembu besar. Meskipun pakaianku tidak begitu berbeda dengan yang lain, aku merasa kotor dan salah kostum jika dibandingkan gayanya yang tanpa cela.

"Hai, Mr. Tanaka," sapaku, tidak yakin harus berkata apa lagi.

"Tolong, Hideo saja." Suaranya halus dan beraksen Inggris samar. Dia menjabat tanganku satu kali, kemudian menoleh

desyrindah.blogspot.com

ke arah yang lainnya. "Produser utama kami untuk kejuaraan, Miss Leanna Samuels." Dia melepaskan tanganku untuk menunjuk perempuan yang mengenakan blus dan rok.

Leanna tersenyum dan menyesuaikan letak kacamatanya. "Senang bertemu denganmu, Miss Chen."

Hideo mengangguk ke arah perempuan yang mengenakan kaus dan blazer. "Wakil direkturku, Miss Mari Nakamura, Kepala Divisi Operasional kami."

Sekarang, aku mengenalinya—aku pernah melihatnya menyampaikan banyak pengumuman yang berkaitan dengan Warcross. Dia mengangguk samar ke arahku. "Senang bertemu denganmu, Miss Chen," katanya sambil nyengir. Aku balas membungkuk sebaik yang kubisa.

"Dan, kau sudah berkenalan dengan direktur kreatif kami," Hideo mengakhiri, mengedik ke arah Kenn. "Salah satu mantan teman sekolahku di Oxford."

"Tidak secara langsung." Kenn melompat dari kursinya dan sudah berada di hadapanku dalam beberapa langkah. Dia menjabat tanganku dengan penuh semangat. Tidak seperti Hideo, ekspresinya cukup hangat untuk memanaskan ruangan di musim dingin. "Selamat datang di Tokyo. Kau sudah membuat kami cukup terkesan." Dia melirik satu kali kepada Hideo, dan cengirannya semakin lebar. "Jarang-jarang dia menerbangkan seseorang melintasi separuh dunia untuk wawancara."

Hideo mengangkat sebelah alis kepada temannya. "Aku menerbangkan-*mu* melintasi separuh dunia agar bergabung dengan perusahaan."

desyrindah.blogspot.com

Kenn tertawa. "Itu kan terjadi bertahun-tahun lalu. Seperti yang tadi kubilang—jarang-jarang." Senyumnya kembali ditujukan kepadaku.

"Trims," kuputuskan untuk mengatakannya, kepalaku serasa merayang gara-gara menyapa keempat kreator legendaris ini dalam sepuluh detik.

Sang kepala divisi operasional, Mari, menoleh kepada Hideo dan menanyakan sesuatu dalam bahasa Jepang.

"Lanjutkan tanpa diriku," jawab Hideo dalam bahasa Inggris. Matanya tertuju ke arahku lagi. Aku menyadari bahwa dia belum tersenyum sejak diriku masuk. Mungkin pakaianku benar-benar terlalu tidak pantas untuk standarnya. "Miss Chen dan aku akan mengobrol dulu."

Mengobrol. Berhadapan. Aku merasakan pipiku memanas. Tapi, Hideo tampak tidak menyadarinya, dan sebagai gantinya, mengangguk agar aku mengikutinya ke luar ruangan. Di belakang kami, yang lain kembali ke percakapan mereka sebelumnya. Hanya Kenn yang membalas tatapanku saat aku menengok ke arah mereka.

"Dia tidak bermaksud mengintimidasi," seru Kenn riang saat pintu-pintu menutup.

"Nah," kata Hideo saat kami menyusuri koridor menuju atrium utama, "ini kali pertamamu ke Jepang, bukan?"

Aku mengangguk. "Tempat ini bagus." Kenapa, sih, semua hal yang kuucapkan mendadak terdengar bodoh?

Ada semakin banyak karyawan yang melambat untuk mengamati saat kami berlalu. "Terima kasih karena bersedia datang sejauh ini," katanya.

desyrindah.blogspot.com

"Justru saya yang harus berterima kasih kepada *Anda*," jawabku. "Saya mengikuti karier Anda sejak awal, ketika permainan yang Anda ciptakan meledak di pasaran. Sungguh kehormatan besar."

Hideo mengangguk setengah-hati kepadaku, dan aku sadar dia pasti lelah mendengar ucapan itu dari semua orang yang ditemuinya. "Maaf, ya, karena mengganggu jadwal akhir pekanmu, tetapi kuharap perjalananmu menyenangkan."

Apa dia serius? "Pernyataan itu boleh dibilang agak mengecilkan," jawabku. "Terima kasih, Mr. Tanaka—Hideo—karena sudah melunasi utang-utang saya. Anda tidak perlu melakukannya."

Hideo melambaikan tangan dengan sikap tak acuh. "Tidak usah berterima kasih. Anggap saja bayaran dimuka. Jujur saja, aku terkejut kau bisa sampai terlilit utang. Tentunya sejumlah perusahaan di bidang teknologi sudah menyadari kemampuan-kemampuanmu sekarang ini."

Aku jengkel melihat sikap Hideo yang tampak tak acuh mengenai utang-utangku. Kurasa enam ribu dolar—bagiku, gunung tak tertaklukkan—bahkan tidak layak dipikirkan sedetik pun bila kau seorang miliarder. "Saya punya catatan hitam di masa lalu," jawabku, mencoba menekan kejengkelan itu dari suaraku. "Catatan *kriminal*, maksud saya. Memang tidak serius, tapi saya dilarang menyentuh komputer sampai dua tahun." Kuputuskan untuk tidak menyebut-nyebut soal kematian ayahku dan masa tinggalku di panti asuhan.

Yang membuatku terkejut adalah Hideo tidak mendesakku untuk menjelaskan lebih jauh. "Aku sudah mempekerjakan cukup banyak orang untuk mengenal peretas yang hebat bila

desyrindah.blogspot.com

melihatnya. Cepat atau lambat kau pasti akan ditemukan." Dia mengerling ke arahku. "Dan, yah, di sinilah kau berada."

Dia membawaku berbelok di satu sudut dan menuju satu set pintu geser lain. Kami memasuki sebuah kantor kosong. Jendela-jendelanya membentang dari lantai sampai ke langit-langit. Sebuah mural berwarna terang dilukis di salah satu sudut, pusaran warna-warni dari tiap-tiap level permainan yang artistik. Sofa-sofa ramping berderet di sudut yang lain. Pintu-pintu menggeser menutup di belakang kami, dan kami pun sendirian.

Hideo berpaling padaku. "Aku tahu kau sudah melihat dirimu disebut-sebut di semua tempat di Internet," katanya. "Tapi, bisakah kau menebak mengapa kau ada di sini?"

Karena kesalahan? Tetapi alih-alih, aku menanggapi, "Saat penerbangan, Mr. Edon bilang saya akan dimasukkan ke Wardraft."

Hideo mengangguk. "Ya, kecuali kau menolak."

"Apa itu berarti Anda ingin saya berkompetisi dalam ajang kejuaraan Warcross tahun ini?"

"Ya."

Aku menarik napas tajam. Mendengar ini dari Hideo sendiri, dari kreator Warcross secara langsung, akhirnya membuat ini semua terasa nyata. "Kenapa?" tanyaku. "Maksud saya, saya memang pemain yang lumayan bagus, tapi saya tidak termasuk dalam daftar peringkat internasional atau semacamnya. Apa Anda memasukkan saya demi *rating*? Sebagai strategi pemasaran?"

"Apa kau sadar apa yang sebenarnya kau lakukan saat menyusup ke pertandingan pembuka?"

desyrindah.blogspot.com

"Mengacaukan pertandingan terbesar tahun ini?" tebakku.

"Kau berhasil meretas perisai yang hampir tidak pernah dibobol."

"Sori. Saya tak pernah mencoba peretasan itu sebelumnya."

"Kukira kau bilang itu karena kecelakaan."

Aku membalas tatapannya yang menusuk. Sekarang, dia meledekku, karena permintaan maafku yang tergagap-gagap waktu panggilan telepon pertama kami. "Saya tak pernah *secara tidak sengaja* mencoba peretasan itu sebelumnya."

"Aku berkata begini bukan karena aku marah kau menyusup." Dia menaikkan sebelah alis kepadaku. "Tapi, aku lebih suka kalau kau tidak melakukannya lagi. Aku memberitahumu hal ini karena aku butuh bantuanmu."

Sesuatu dalam kata-katanya yang sebelumnya membangkitkan minatku. "Anda bilang perisai keamanan itu *hampir* tidak pernah dibobol. Siapa lagi yang pernah menyusup?"

Hideo berjalan ke jajaran sofa, duduk, dan menyandarkan tubuh. Dia memberi isyarat agar aku duduk di seberangnya. "Karena itulah, aku membutuhkan bantuanmu."

Dalam sekejap, aku mengerti. "Anda sedang mencoba menangkap seseorang. Dan, cara terbaik untuk melakukan itu adalah dengan memasukkan saya ke pertandingan tahun ini."

Hideo menelengkan kepala ke arahku. "Kudengar kau pemburu bayaran."

"Benar," jawabku. "Saya menangkap pemain Warcross yang utang taruhannya sangat besar, dan siapa saja yang tidak sempat ditangkap oleh polisi."

"Jadi, pastinya kau familier dengan dunia bawah yang merebak sejak kacamata pertamaku keluar di pasaran."

desyrindah.blogspot.com

Aku mengangguk. "Tentu saja."

Dunia bawah yang berkembang selalu ada di balik Internet reguler. Itu bagian dari dunia *online* yang tidak kau lihat, yang tak pernah ditunjukkan mesin pencari kepadamu. Yang bahkan tidak dapat kau masuki, kecuali kau tahu caranya. Jaringan gelap tempat peretas berkumpul, narkoba diperdagangkan, seks dijual, dan pembunuh dipekerjakan. Dunia itu hanya semakin meningkat seiring dengan popularitas Warcross dan kacamata-kacamata NeuroLink. Dunia bawah yang sama sekarang hadir juga dalam realitas virtual, hanya saja sebutannya adalah Dark World—ranah virtual berbahaya tempat aku sering keluyuran, mencari-cari kriminal yang suka nongkrong di sana.

"Apa kau merasa nyaman di sana?" tanya Hideo.

Aku meradang mendengar pertanyaannya yang merendahkan. "Kalau tidak begitu, saya tidak akan berguna dalam menangkap peretas, bukan?"

Hideo tidak bereaksi mendengar nada sarkasku. "Kau akan menjadi salah satu dari beberapa pemburu bayaran yang kupekerjakan untuk ini." Dia menjangkau ke arah meja kopi yang memisahkan kami dan mengambil sebuah kotak hitam kecil yang tergeletak di atas setumpuk majalah permainan. Dia mengulurkannya kepadaku. "Ini untukmu. Yang lain juga akan menerimanya."

Pemburu bayaran lain. Seperti dalam perburuan-perburuan lamaku, aku akan bersaing melawan yang lain. Aku bimbang sejenak, kemudian mengambil kotak hitam itu darinya. Bobotnya seringan udara. Aku melirik Hideo sebelum membuka kotak tersebut. Di dalamnya terdapat wadah plastik kecil

desyrindah.blogspot.com

dengan dua kompartemen bundar. Salah satunya kuputar hingga terbuka.

"Lensa kontak," kataku, menunduk memandangi keping cakram bening yang mengambang dalam cairan.

"Versi beta. Kami akan meluncurkannya ke pasar minggu ini."

Aku mendongak menatap Hideo dengan penuh antisipasi. "Kacamata NeuroLink generasi baru?"

Bibirnya melengkung naik membentuk senyuman samar, senyuman pertama yang kulihat. "Benar."

Mataku kuturunkan lagi. Benda itu kelihatan seperti lensa kontak mana pun, hanya saja pada bagian pinggirnya, dalam huruf berulang kecil dan tembus cahaya, terdapat kata-kata Henka Games. Hanya itu yang kubutuhkan untuk mengidentifikasi bahwa lensa-lensa itu berbeda dengan lensa kontak biasa. Ketika aku bergeser sedikit, lensa-lensanya berpendar di bawah cahaya, menunjukkan bahwa permukaannya mungkin dilapisi jaringan mikroskopis halus. Sejenak, aku melupakan kejengkelanku terhadap jawaban Hideo. Alih-alih, aku merasa seolah-olah kembali ke kelompokku di panti asuhan, menyimak radio, mendengarkan tentang ciptaan dahsyatnya untuk kali pertama. "Bagaimana ...," aku memulai, keterpukauanku terlontar dengan serak. "Bagaimana Anda melakukan ini? Bagaimana benda-benda ini diberi *daya*? Bukan berarti ini bisa dicolokkan ke dinding, kan?"

"Tubuh manusia menghasilkan setidaknya seratus watt listrik sehari," jawab Hideo. "Rata-rata ponsel pintar hanya menggunakan dua sampai tujuh watt untuk mengisi penuh dayanya. Lensa ini membutuhkan kurang dari satu watt."

desyrindah.blogspot.com

Aku menatapnya tajam. "Maksud Anda lensa-lensa ini bisa diisi dayanya hanya dengan listrik di tubuh saya?"

Dia mengangguk. "Lensa-lensa itu meninggalkan lapisan film yang tidak berbahaya pada permukaan mata yang hanya setebal satu atom. Film itu bertindak sebagai penyalur antara lensa dan tubuh."

"Tubuh sebagai pengisi daya," kataku. Ada banyak film yang membahas soal itu, tapi di sinilah aku, memandangi benda yang dimaksud tepat di tanganku. "Saya kira itu hanya semacam mitos fiksi ilmiah."

"Semua hal adalah fiksi ilmiah sampai seseorang menjadikannya fakta ilmiah," kata Hideo. Ada intensitas tertentu dalam sorot matanya sekarang, secercah cahaya yang menceraikan seluruh ekspresinya. Aku ingat pernah melihatnya saat pertama menontonnya di TV, dan aku mengenalinya sekarang. *Inilah* Hideo yang memukauku.

Dia menunjuk ke arah pintu di ujung seberang kantor. "Cobalah."

Aku membawa lensa-lensa itu dan berjalan menuju pintu, yang membuka ke kamar mandi tersendiri. Di sana, aku mencuci tangan dan mengangkat salah satu lensa. Butuh sekurangnya selusin kali percobaan, tapi akhirnya aku berhasil memasang keduanya, mengerjap-ngerjapkan air mata saat melakukannya. Rasanya sedingin es.

Saat kembali ke sofa, kuamati ruangan itu. Sekilas, semuanya tampak sama. Tapi kemudian, aku menyadari bahwa mural berwarna cerah di belakang Hideo bergerak-gerak, seolah-olah lukisan itu hidup, warnanya berpusar-pusar dan berubah-ubah membentuk tampilan spektakuler.

desyrindah.blogspot.com

Aku terus mengedarkan pandangan. Aku menyadari lebih banyak hal lain. Lapisan-lapisan realitas virtual, terbebaskan dari kungkungan kacamata. Pertandingan Warcross lawas ditampilkan pada dinding putih lain di ruangan, menutupinya dari atas ke bawah. Langit-langitnya tidak lagi menjadi langit-langit. Sebagai gantinya, aku melihat langit malam biru tua dan bentangan galaksi bimasakti berkilauan. Planet-planet—Mars dan Jupiter dan Saturnus—tampak diperbesar dan warnanya dipertajam, menggantung seperti bola cahaya di angkasa. Di sekitar ruangan, terdapat label yang menggantung di atas objek-objek. Pohon Ficus dalam pot, melayang di atas tanaman hijau, bersama dengan kata-kata, Air | +1, menyiratkan bahwa aku akan mendapat tambahan 1 poin jika menyiramnya. Sofa melayang di atas sofa-sofa kami, dan Hideo Tanaka | Level ∞, melayang di atas Hideo sendiri. Barangkali ada Emika Chen | Level 26, menggantung di atas kepalaku.

Sejumlah kata tembus cahaya muncul di tengah-tengah visiku.

Mainkan Warcross

Hideo bangkit dan berjalan untuk duduk di sampingku. Sekarang, aku menyadari bahwa dia juga memakai lensa kontak—dengan lensa kontak terpasang, aku bisa melihat lapisan warna samar berkilauan pada kedua pupilnya. "Bergabunglah dalam sesi Warcross bersamaku," katanya. Sebuah tombol melayang muncul di antara kami. "Dan, aku akan menunjukkan siapa yang kucari."

desyrindah.blogspot.com

Aku menarik napas dalam-dalam dan memandangi tombol di hadapanku selama beberapa detik. Lensa-lensa itu mendeteksi pandanganku yang berlama-lama, dan dunia nyata di sekitar kami—kantor, sofa, dinding—pun menggelap dan lenyap.

Ketika dunia muncul kembali, kami berdua berdiri di ruang putih steril dengan dinding putih yang membentang sampai tak terhingga. Aku mengenalinya sebagai salah satu *world* pemula di Warcross: Level Paintbrush. Jika kau mengulurkan tangan dan menelusurkannya di sepanjang dinding putih, goresan cat pelangi akan menyapu permukaan. Aku melengkungkan jemari kakiku sedikit dan membayangkan diri sedang berjalan—dan dengan isyarat ganda itu, avatarku bergerak maju. Saat kami berjalan, tanpa sadar aku menyentuhkan tangan pada salah satu dinding, mengamati gurat-gurat warna di belakang jemariku.

Hideo membawaku ke satu penjuru dunia, dan di sana dia akhirnya berhenti. Aku melemaskan kaki dan juga berhenti. Dia menatapku. "Ini *world* pertama tempat kami menyadari adanya ketidakberesan," katanya. Dia menelusurkan tangan ke dinding, meninggalkan jejak warna hijau dan emas terang. Kemudian, dia menekankan jemari pada permukaannya dan *mendorong*.

Dindingnya membuka, mematuhi sentuhannya.

Di balik dinding terdapat sebuah *world* berisi gurat-gurat cahaya dan garis-garis kegelapan, diurutkan dalam pola terperinci. *Kode yang menjalankan* world *ini.* Ini adalah kilasan API yang bekerja di dalam permainan ini. Hideo melangkah ke dalam dinding, lalu memberi isyarat agar aku bergabung

desyrindah.blogspot.com

dengannya. Aku hanya bimbang sesaat sebelum meninggalkan dunia dinding putih yang berlumur cat dan memasuki kekacauan garis-garis gelap.

Di sini, gurat-gurat cahaya memancarkan rona biru samar pada kulit kami. Sengatan kegembiraan menjalariku saat melihatnya, dan aku memindai kolom-kolom itu, menganalisis dan menyerap sebanyak mungkin. Hideo berjalan sedikit, kemudian berhenti sejenak di hadapan segmen kode.

Instingku mengambil alih, dan mataku merileks, memandangi seluruh tampilan kode di hadapanku. Segera saja, aku melihat apa masalahnya. Sungguh tak kentara—mudah diabaikan oleh seseorang yang tidak berpengalaman dalam menganalisis kerangka kerja NeuroLink—tetapi erornya ada di sana, bagian yang terlihat hancur, garis-garis kusut dengan cara yang tidak sesuai dengan pola di sekitarnya, bagian yang tidak pada tempatnya di tengah-tengah kekacauan terorganisasi lain di sekitar kami.

Hideo mengangguk setuju saat menyadari bahwa aku telah menyadarinya. Dia melangkah lebih dekat ke bagian yang kusut itu. "Kau lihat apa yang dilakukannya?"

Dia bukan sekadar menunjukkan apa yang terjadi. Dia sedang menguji kemampuanku. "Itu diinstal ulang," jawabku serta-merta, mataku memindai kode. "Untuk melaporkan data."

Hideo mengangguk, lalu mengulurkan tangan ke bagian yang hancur dan mengetuknya satu kali. Bagian tersebut berkeredep sebelum kembali masuk ke tempatnya, bersih dan teratur, seperti seharusnya. "Kami sudah menambalnya. Aku hanya menunjukkan kenangan bagaimana penampilannya saat pertama kami menemukannya. Tapi, orang itu tidak

desyrindah.blogspot.com

meninggalkan jejak tentang dirinya sendiri, dan dia semakin hebat dalam menyembunyikan jejaknya sejak saat itu. Kami menyebutnya Zero, seperti *default* dalam rekaman akses. Ini satu-satunya penanda yang ditinggalkannya." Dia menatapku. "Aku terkesan kau berhasil melihatnya."

Apakah dia berpikir *akulah* Zero itu? Aku menatapnya dengan tajam. Apakah dia membawaku sampai sejauh ini, mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini—*Ini kali pertamamu ke Jepang, bukan? Apa kau sadar apa yang sebenarnya kau lakukan?*—hanya untuk melihat apakah aku tersangka yang dicarinya?

Aku merengut ke arahnya. "Kalau Anda ingin tahu apakah saya Zero atau bukan, tinggal tanya saja."

Hideo menatapku skeptis. "Memangnya kau akan mengaku?"

"Saya akan menghargai keterusterangan Anda, alih-alih pakai acara jalan berputar-putar yang Anda mainkan ini."

Tatapan Hideo tampak mampu menusuk langsung ke sukmaku. "Kau meretas ke dalam pertandingan upacara pembukaan. Haruskah aku minta maaf karena mencurigaimu?"

Aku membuka mulut, kemudian menutupnya kembali. "Cukup adil," aku mengakui. "Tapi, saya tidak melakukan *ini*."

Dia mengalihkan pandangan dengan santai. "Aku tahu. Aku tidak membawamu kemari supaya bisa memaksamu mengaku."

Aku mendongkol.

Dunia di sekeliling kami tiba-tiba beralih. Kami menderum keluar dari area kode sekaligus Level Paintbrush. Sekarang, kami berdiri di sebuah pulau terapung, dikelilingi ratusan

desyrindah.blogspot.com

pulau terapung lain, menghadap ke laguna yang indah. Ini *world* yang digunakan dalam upacara pembukaan yang kuretas.

Hideo menarik *world* itu seolah-olah sedang memutarnya di bawah jemari, dan segera saja permukaannya berkelebat lewat di bawah kaki kami. Aku menelan ludah kuat-kuat. Versi *world* yang terkait dengan akunnya jelas berbeda dengan versiku, memberinya kemampuan bawaan-*game* yang tidak kumiliki. Aneh rasanya berada dalam permainan ini bersama kreatornya sendiri dan melihatnya berperan sebagai tuhan. Hideo akhirnya menghentikan kami di salah satu bagian tebing. Dia mengulurkan tangan dan mendorong. Sekali lagi, kami memasuki ruang berupa garis dan cahaya.

Kali ini, bagian yang kusut lebih sulit ditemukan. Aku membiarkan fokusku mengabur dan alam bawah sadarku timbul, mencari-cari retakan dalam pola. Butuh waktu beberapa menit bagi kepalaku untuk mencakup semuanya, tapi akhirnya, aku menangkap bagian kode yang melenceng. "Di sini," kataku sambil menunjuk. "Masalah yang sama. Siapa pun Zero ini, dia menyetel level ini agar melaporkan data statistik kepadanya tentang setiap penonton yang menyaksikan pertandingan ini." Kesadaran itu mengirimkan getaran kengerian ke dalam diriku. Aku mengamati lebih dekat. "Tunggu—masih ada lagi di sini. Dia nyaris berhasil menonaktifkan level ini, bukan? Titik ini—dia menyadari bahwa kodenya lemah di bagian sini."

Ketika Hideo tidak langsung menjawab, aku mengalihkan pandangan dari kode. Ternyata Hideo sedang mengamatiku. "Apa?" kataku.

"Bagaimana kau menemukannya?" tanyanya.

desyrindah.blogspot.com

"Menemukan apa? Kode yang rusak?" Aku mengedikkan bahu. "Saya hanya ... melihatnya."

"Sepertinya kau tidak mengerti." Dia memasukkan tangan ke saku. "Insinyur terbaikku butuh waktu satu minggu untuk melakukan apa yang baru saja kau perbuat."

"Kalau begitu, mungkin Anda butuh insinyur yang lebih baik."

Sepertinya aku tidak dapat mengendalikan komentar pedasku di sekitar Hideo. Pasti gara-gara sikapnya yang kaku. Tetapi, dia hanya menghadapiku dengan raut penuh pertimbangan. "Dan bagaimana kau memperbaikinya?"

Perhatianku beralih lagi ke kode yang terpereteli. "Ayahku mengajari cara mengamati semuanya sekaligus," gumamku sambil menyapukan tangan pada teks. "Tidak perlu memecah *setiap* detail. Kau hanya perlu melihat pola keseluruhan untuk menangkap kelemahan di dalamnya." Aku mengulurkan tangan untuk meraih kode itu, menarik sepenggal, dan menggesernya. Lalu, aku menggantinya dengan satu baris kode yang efisien. Sisanya masuk ke tempat masing-masing di sekitarnya.

"Nah, sudah," kataku sambil berkacak pinggang. "Begitu lebih baik."

Ketika aku menoleh ke belakang, dia menganalisis ubahan yang kubuat tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Mungkin aku lulus ujiannya.

"Lumayan," katanya setelah beberapa saat.

Lumayan. *Lumayan?* Kernyitan di dahiku semakin dalam. "Untuk apa, sih, ada yang tertarik mengumpulkan data ini dan mengacaukan pertandingan?"

"Aku sama tidak tahunya denganmu."

desyrindah.blogspot.com

"Anda khawatir dia akan menyabotase pertandingan lagi."

"Aku khawatir dia akan melakukan sesuatu yang jauh lebih buruk dari itu. Aku menolak menghentikan pertandingan hanya untuk menuruti ancaman si peretas—tetapi keamanan penonton tidak boleh dikompromi." Hideo menengok ke samping. Dunia berkelebat lewat lagi, dan tiba-tiba kami sudah duduk kembali di kantornya. Aku terkejut melihat perubahan yang tiba-tiba itu. Aku bakal butuh waktu menyesuaikan diri dengan lensa kontak ini. "Dengan status selebritasmu sekarang ini, menurutku yang terbaik adalah menyembunyikanmu di depan mata, menempatkanmu pada salah satu tim. Dengan begitu, kau akan bisa mendekatkan diri secara fisik dengan para pemain lain."

"Kenapa Anda ingin saya dekat-dekat?"

"Sifat serangan itu membuatku curiga Zero adalah salah satu dari mereka."

Salah satu pemain profesional. Nama-nama mereka berkelebatan di benakku. "Dan, apa yang akan saya perebutkan dengan para pemburu lain? Apa hadiah imbalan Anda?"

"Kalian akan melihat imbalannya sebagai transferan tertunda di rekening bank masing-masing." Hideo mencondongkan tubuh ke depan dan menumpukan siku pada lutut. Dia menatapku tajam. "Jika kau memutuskan untuk menolak tawaranku, bahwa ini lebih dari yang ingin kau hadapi, aku akan menyuruh pesawat pribadiku untuk mengantarmu kembali ke New York. Anggap saja ini sebagai liburan sebelum kembali ke kehidupanmu. Aku akan tetap membayar sejumlah uang partisipasi, bagaimanapun, karena kau berhasil menunjukkan kelemahan keamanan utama dalam permainan. Luangkan waktumu untuk memikirkannya."

desyrindah.blogspot.com

Sejumlah uang partisipasi. Seolah-olah Hideo menawariku uang belas kasihan, jalan keluar mudah jika aku merasa tidak sanggup menerima tantangannya. Aku membayangkan diriku terbang kembali ke New York, ke kehidupan lamaku, sementara sejumlah pemburu lain menangkap Zero. Gelenyar menjalariku begitu memikirkan kesempatan untuk memecahkan masalah ini, yang mungkin merupakan teka-teki terbesar yang pernah diserahkan kepadaku untuk dipecahkan. *Aku akan menang kali ini.*

"Saya sudah memikirkannya," kataku. "Saya ikut."

Hideo mengangguk. "Petunjuk untuk Wardraft akan diserahkan kepadamu tak lama lagi, juga undangan ke pesta pertandingan pembuka. Sementara itu, buatlah daftar berisi apa pun yang menurutmu kau perlukan dariku. Kode akses, akun, lainnya." Dia berdiri. "Ulurkan tanganmu."

Aku menatapnya dengan waspada, lalu mengulurkan tanganku ke depan. Dia meraihnya, membalikkannya sehingga telapak tanganku menghadap ke atas.

Dia mengacungkan tangannya sendiri dua setengah sentimeter di atas telapakku, sampai sebuah kotak hitam mirip kartu kredit muncul di kulitku. Kemudian, dia menekan satu jari dengan ringan ke telapak tanganku dan mengguratkan tanda tangannya di sana. Sensasi kulit Hideo yang bergerak di kulitku membuat napasku tersekat. Kartu kredit virtual itu berkeredep biru selama sesaat, mengotoriasi tanda tangannya, kemudian menghilang.

"Gunakan ini untuk membeli segala kebutuhanmu selama tinggal di sini," katanya. "Tak ada batasan. Tak ada pertanyaan. Cukup tunjukkan telapakmu setiap kali kau perlu membeli,

desyrindah.blogspot.com

dan tagihannya akan langsung masuk ke sini. Batalkan dengan membubuhkan tanda tanganmu sendiri pada telapak tangan." Tatapannya mengunciku. "Dan tetap rahasiakan hal ini. Aku lebih suka tidak menyiarkan perburuan kita ke publik."

Apa pun akan kulakukan, selama minggu-minggu terberatku, untuk mendapatkan kartu seperti ini. Aku menarik tanganku, sensasi tanda tangannya masih terbakar di telapakku. "Tentu saja."

Hideo mengulurkan tangan. Ekspresinya kembali serius. "Kalau begitu, aku menunggu pertemuan kita yang selanjutnya," katanya, jelas tanpa indikasi apa pun dalam nadanya bahwa ini benar. Mataku sekilas melirik buku jemarinya yang memar sebelum menjabat tangannya.

Momen-momen terakhir terasa mengabur. Hideo kembali ke ruang rapatnya tanpa menoleh lagi ke arahku. Aku diantar ke lobi studio, di sana aku menandatangani lebih banyak berkas sebelum ke luar ke tempat mobil menungguku. Barulah saat duduk di dalamnya, aku mengembuskan napas yang tanpa sadar telah kutahan sedari tadi. Jantungku masih berdentum-dentum di dada, tanganku masih gemetar setelah pertemuan kami. Setelah meninggalkan studio aku baru merogoh saku, meraih ponselku, dan masuk ke rekening bankku. Pagi ini, aku punya tiga belas dolar. Uang macam apa yang diumpankan Hideo kepadaku?

Akhirnya, laman rekening terpapar di layarku. Aku terpana memandanginya dalam diam.

Deposit tertunda: $10.000.000,00[]

desyrindah.blogspot.com

9

Aku sampai harus memuat ulang layarku beberapa kali lagi sebelum dapat memercayai angka yang tertera di sana. Sudah barang tentu, angkanya tidak berubah. Sepuluh juta.

Imbalan sebesar sepuluh juta dolar.

Hideo sudah sinting.

Imbalan tertinggi yang pernah kulihat adalah lima ratus ribu dolar. Ini sih ketinggian. Pasti ada hal lain tentang pekerjaan ini yang tidak disampaikan Hideo—tak mungkin sesimpel menangkap peretas yang hanya berusaha mengacaukan pertandingan, sekalipun jika pertandingan itu adalah kejuaraan dunia.

Bagaimana kalau pekerjaan ini jauh lebih berbahaya daripada yang kukira?

Aku menggeleng-geleng. Warcross adalah karya hidup Hideo. Renjana utamanya. Aku kembali teringat kerlipan intensitas yang kulihat di mata Hideo ketika menunjukkan lensa kontak NeuroLink itu kepadaku. Aku *memang* memiliki

desyrindah.blogspot.com

seperangkat kemampuan khusus yang menarik baginya—aku memburu kriminal, meretas, dan penggemar Warcross yang *sangat* familier dengan cara kerja bagian dalam permainan tersebut. Mungkin sangat sulit baginya menemukan pemburu-pemburu yang cocok untuk pekerjaan ini.

Benakku kembali ke pertemuan kami. Sosok sempurna Hideo yang kusatukan dari bertahun-tahun menonton dokumenter dan membaca artikel kelihatannya tidak mirip dengan sosok yang baru kutemui—merendahkan, tidak suka tersenyum, dingin, realitas sosok mitos yang kubangun di dalam kepalaku. *Dia tidak bermaksud mengintimidasi,* ungkap Kenn dengan *ngotot.* Tetapi, dinding-dinding yang dibangun Hideo tetap ada di sana, membuat kesopanannya tampak melecehkan dan mengaburkan niatnya. Mungkin sedikit-banyak itu ada hubungannya dengan fakta bahwa dia amat sangat kaya sehingga tidak perlu membuka diri kepada siapa pun.

Atau, mungkin karena dia tidak terlalu menyukaiku. Aku meradang memikirkannya. Biarlah. Toh, aku juga tidak terlalu menyukainya.

Lagi pula, aku tidak perlu menyukai klienku supaya bisa bekerja untuknya. Sudah jelas kan, aku tidak menyukai polisi-polisi yang mempekerjakanku. Yang perlu kulakukan adalah bekerja, menyampaikan berita terbaru mengenai perkembanganku, dan menangkap Zero sebelum keduluan orang lain. Yang harus kulakukan adalah mendapatkan imbalan itu.

Sepuluh juta dolar. Aku memikirkan *Dad*, yang duduk larut malam setelah mengira aku sudah tidur, menopangkan kepala dengan letih di tangannya, menatap tumpukan tunggakan tagihan yang tiada habisnya. Aku mengingatnya menatap

desyrindah.blogspot.com

nanar ke layar yang berpendar, memasang taruhan lain dengan uang yang tidak dimilikinya, berharap bahwa kali ini, *kali ini,* dia akan menang besar.

Sepuluh juta dolar. *Aku* bisa menang besar. Aku tak perlu mencemaskan soal utang lagi. Aku bisa aman seumur hidup. Jika aku memenangi imbalan itu, segalanya akan berubah. *Selamanya*.

Bunyi *ding* terdengar, pesan masuk muncul dalam visiku saat kami menepi di hotel. Dari Kenn.

Miss Chen! Entah apa yang kau katakan kepadanya di dalam sana tadi, tapi ... selamat.

Selamat? Untuk apa?

Kau harus tahu kalau Hideo tidak pernah mempekerjakan siapa pun secepat itu. Tak pernah.

Benarkah? Malah kukira aku membuatnya jengkel.

Semua orang berpikir begitu. Jangan diambil hati. Cari hadiah yang ditaruh di pintu depanmu. Hideo memintanya dikirimkan langsung begitu kau meninggalkan kantor.

Setelah pertemuan tadi, sulit memercayai ucapan Kenn.

desyrindah.blogspot.com

Trims.

Selamat bergabung dalam tim.

Setelah Jiro menurunkanku dan aku naik ke *suite*-ku, hadiah itu—sebuah kotak indah dari suede hitam—sudah tergeletak di mejaku. Di sebelahnya terdapat sehelai amplop mengilat yang dihiasi logo emas Warcross. Aku memandangi kotak itu untuk waktu yang lama, lalu membungkuk dan membukanya.

Skateboard listrik keluaran terbaru edisi terbatas, ramping dan ringan, dicat hitam-putih elegan. Aku menguji bobotnya di tanganku, tidak percaya, kemudian melemparnya ke bawah dan melompat menaikinya. Benda itu meresponsku dengan sangat baik.

Pengawal Hideo pasti memberitahunya soal *skateboard* lamaku yang sudah babak belur. Papan ini pasti harganya sampai lima belas ribu dolar. Aku pernah melihatnya dalam katalog, mengkhayalkan bagaimana kinerjanya ketika dinaiki.

Aku membaca kartu yang dilampirkan dalam kotak.

Untukmu. Sampai jumpa di Wardraft.
HT

Sejenak tadi, dia menginterogasiku. Kemudian, tahu-tahu saja, dia mengirimiku hadiah. Mataku beralih dari pesan ke amplop yang tergeletak di samping kotak. Hanya beberapa hari yang lalu, aku berdiri di depan apartemenku, memandang

desyrindah.blogspot.com

nelangsa pada surat perintah pengusiran berwarna kuning terang. Sekarang, aku meraih amplop itu, merobeknya, lalu mengeluarkan selembar kertas hitam tebal dan berat dengan tulisan emas.

Miss Emika Chen
secara resmi diundang untuk berpartisipasi
dalam Wardraft sebagai Wild Card
pada 3 Maret

●●●●

Aku menyaksikan Wardraft setiap tahunnya yang selalu diselenggarakan di Tokyo Dome seminggu setelah upacara pembukaan *all-star*, dengan stadion yang penuh sesak oleh lima puluh ribu penggemar yang berteriak-teriak dan semua mata tertuju pada pemain *wild card* yang duduk di barisan depan, mengitari arena tengah. Satu demi satu, keenam belas tim Warcross resmi menyeleksi pilihan teratas mereka dari para *wild card*.

Penggemar Warcross mengenal sebagian besar pemain *wild card* di luar kepala, karena mereka cenderung merupakan pemain dengan skor tertinggi dalam permainan, orang-orang yang terus-menerus berada dalam papan peringkat dan memiliki jutaan pengikut. Tahun lalu, *draft* nomor satu adalah Ana Carolina Santos, mewakili Brazil. Tahun sebelumnya, Penn Wachowski dari Polandia yang terpilih pertama kali; sekarang, dia bermain untuk Tim Stormchasers. Dan tahun sebelumnya, Ki-woon "Kento" Park dari Korea Selatan, yang saat ini berada di Tim Andromeda.

desyrindah.blogspot.com

Namun, aku terbiasa menyaksikan kegilaan ini dari rumah, lewat kacamata. Sekarang, aku sendiri akan duduk di deretan depan Tokyo Dome.

Tanganku gemetaran saat mobil memasuki jalanan di dekat stadion. Mataku terus terpaku pada pemandangan di luar. Kegilaan yang kulihat di Times Square sehubungan dengan Warcross tidak ada apa-apanya dengan kondisi di Tokyo saat ini. Melalui lensa-lensa NeuroLink, aku menyaksikan seluruh persimpangan utama Shibuya terang benderang oleh layar melayang, bergantian memutar foto masing-masing pemain *wild card* dan memutar cuplikan dari *draft-draft* terdahulu. Ribuan penggemar yang berteriak-teriak berkerumun di jalanan di bawahnya. Mobil melaju melalui bagian khusus yang diblokade, tempat satu skuadron polisi membukakan jalan masuk untuk kami. Saat kami lewat, orang-orang di trotoar melambai ke tiap-tiap mobil, wajah-wajah mereka cerah oleh kegembiraan. Mereka tidak dapat melihat ke dalam melalui kaca mobil yang digelapkan, tetapi mereka tahu bahwa itu merupakan satu-satunya rute yang diambil untuk membawa para pemain ke stadion.

Di atas kepala, foto-fotoku bermunculan, menutupi seluruh sisi gedung pencakar langit. Itu foto lamaku, waktu aku masih kelas dua SMA, tahun terakhir yang kuhabiskan di sekolah sebelum dikeluarkan. Aku terlihat menyedihkan di dalamnya, rambutku kaku dan setidaknya dicat dengan selusin warna *ngejreng* yang berbeda, kulitku pucat pasi. Tajuk berita tentang diriku bertaburan di mana-mana.

desyrindah.blogspot.com

BERITA TERKINI:
EMIKA CHEN DINOMINASIKAN UNTUK WARDRAFT

—

DARI GADIS PAPA MENJADI BINTANG TERNAMA
BACA DETAILNYA DALAM EDISI MINGGU INI

—

SAHAM HENKA GAMES MELONJAK
DENGAN PENAMBAHAN EMIKA CHEN

—

Melihat tampangku memenuhi gedung berlantai delapan itu cukup untuk membuatku mual. Kupaksakan diri untuk berpaling dari kegilaan di luar dan sebagai gantinya, kuremas tanganku yang gemetaran kuat-kuat di pangkuan.

Pikirkan sepuluh juta itu, ulangku dalam hati. Aku melirik ke luar lagi untuk melihat papan iklan lain menayangkan foto DJ Ren, yang memakai *headphone* raksasa dan membungkuk di atas perangkat DJ-nya. Mendadak, terpikir olehku bahwa dua pemburu bayaran lainnya, siapa pun mereka, mungkin akan mengawasiku di Wardraft. Menyelidikiku. Apakah mereka *wild card* juga?

Saat kami berbelok ke pintu masuk Tokyo Dome yang diberi pembatas, aku sudah hampir menenangkan kupu-kupu yang menimbulkan kecamuk di perutku. Dalam kekaburan, aku mengamati saat pria-pria bersetelan membukakan pintu untukku, membantuku keluar dari mobil, dan mengantarku menyusuri karpet merah yang mengarah ke ceruk sejuk gelap di bagian belakang stadion. *Pikirkan gagasan-gagasan yang keren,* batinku kepada diri sendiri. Pemanduku membawaku ke koridor sempit dengan langit-langit yang secara bertahap

desyrindah.blogspot.com

menanjak lebih tinggi dan semakin tinggi lagi. Teriakan lima puluh ribu orang terdengar semakin dekat. Kemudian, saat memasuki ruang utama, raungannya memekakkan telinga.

Stadion bermandikan cahaya remang-remang. Puluhan lampu sorot warna-warni menyapu bolak-balik melintasi ruang. Lorong-lorongnya penuh sesak oleh penonton, yang melambai-lambaikan poster buatan sendiri dari pemain *wild card* favorit masing-masing, semuanya berkumpul di sini untuk menyaksikan kami secara langsung. Dengan lensa NeuroLink terpasang, aku dapat melihat layar holografik sangat besar yang melapisi tepian arena tengah. Pada tiap-tiap layar, rekaman memutar para *wild card* yang sedang beraksi dalam gerakan *in-game* mereka yang paling populer. Para pemain terlihat seperti hendak menerjang keluar dari layar sebagai sosok raksasa tiga dimensi, dan setiap kali mereka memperlihatkan gerakan andalan masing-masing, kerumunan penonton berteriak-teriak lantang.

Sebuah gelembung muncul dalam visiku. Levelku naik dua tingkat.

Partisipan Wardraft Resmi! Selamat!
+20.000 pts! Skor harian: +20.000
Kau naik level! Bintangmu berpijar terang!
Level 28 | -N 30.180
Kau mendapatkan peti harta!

Barisan depan stadion setengah penuh dengan pemain *wild card*. Saat para pemandu mengantarkanku ke satu barisan, aku memindai kerumunan di sekitarku dan mencoba mencocokkan beberapa dari mereka dengan persona Warcross

desyrindah.blogspot.com

masing-masing. Mataku mengenali beberapa wajah. Abeni Lea, mewakili Kenya. Dia berada di peringkat lima puluh besar di seluruh dunia. Lalu ada Ivo Erikkson, mewakili Swedia. Hazan Demir, seorang gadis asal Turki. Aku menelan ludah, bertanya-tanya apakah diriku bakal terlihat konyol kalau meminta tanda tangan mereka.

Waktunya bekerja, aku mengingatkan diri. Diam-diam, aku membuat gerakan menggesek dengan dua jari dan menaikkan perisaiku, lalu mencari sistem keamanan yang melingkupi stadion. Hideo memberiku kartu identitas khusus untuk melewati semua itu, menawarkan akses ke informasi dasar yang disimpan Henka Games mengenai setiap pengguna. Namun, menggunakan ID tersebut juga memungkinkan Hideo untuk melacak-*ku* dengan lebih mudah, sesuatu yang mungkin membuatku rentan terhadap peretasan Zero atau pemburu bayaran lainnya. Jadi sebagai gantinya, aku mengedit akses itu untuk membuatku tetap tidak terlacak. Ini akan membantuku bekerja lebih baik. Jika Hideo memiliki masalah dengan itu, dia bisa menyampaikannya sendiri padaku nanti.

Segera saja, angka dan huruf muncul di tempat acak di sekitar stadion, menyoroti area tempat kode-kode tersebut memunculkan bit realitas virtual di atas pemandangan aktual. Lapisan cetak biru stadion melayang samar di atas segalanya. Yang terpenting, data dasar muncul tentang setiap orang di arena, dengan digit biru kecil di atas kepala masing-masing, saking banyaknya sampai-sampai datanya tampak kabur menjadi guratan.

Akhirnya, aku sampai di tempat dudukku. Di belakang kami, seisi stadion memperdengarkan teriakan tajam lain saat

desyrindah.blogspot.com

layar raksasa menampilkan montase permainan terbaik Tim Phoenix Riders dari tahun lalu.

"*Hallo.*" Aku menoleh saat seorang gadis menyenggol bagian samping tubuhku. Dia memiliki rambut pirang kemerahan yang diikat membentuk ekor kuda rendah dan berantakan, serta sedikit bintik di kulitnya yang pucat. Dia tersenyum lebar. Ketika dia berbicara lagi, aku melihat terjemahan bahasa Inggris transparan dalam visiku. "Kau Emika, kan?" Matanya melayang ke rambut pelangiku, lalu turun ke lengan bertatoku. "Yang menyusup masuk ke upacara pembukaan?"

Aku mengangguk. "Hai."

Gadis itu balas mengangguk. "Aku Ziggy Frost. Dari Bramberg, Jerman."

Aku membelalak. "Benar! Aku tahu kau! Kau salah satu Penyambar terbaik di luar sana. Aku menyaksikan banyak pertandinganmu."

Aku tahu dia dengan cepat membaca terjemahan bahasa Jerman dari kata-kataku yang muncul dalam visinya. Kemudian, wajahnya berubah semringah sampai kupikir dia mungkin bakal meletup. Dia mencondongkan tubuh ke depan dan mendorong seseorang yang duduk di barisan di depan kami. "Yuebin!" serunya. "Dengar. Aku punya penggemar."

Lelaki yang didorongnya menggeram kesal dan berbalik di kursinya. Dia berbau samar asap rokok. "Baguslah," gumamnya dalam bahasa Cina saat aku membaca terjemahan kata-katanya. Matanya beralih kepadaku. "Hei—bukankah kau gadis yang menyusup ke pertandingan pembuka?"

desyrindah.blogspot.com

Beginikah aku akan dikenal selamanya? Gadis yang menyusup? "Hai," kataku sambil mengulurkan tangan. "Aku Emika Chen."

"Ah! Orang Amerika," jawabnya sambil menjabat tanganku satu kali. "Bisa bahasa Mandarin?"

Aku menggeleng. Ayahku tahu persis lima frasa dalam bahasa Cina, dan empat di antaranya adalah umpatan.

Dia mengedik mendengar jawabanku. "Ah, sudahlah. Aku Yuebin, dari Beijing."

Aku tersenyum. "Penggempur peringkat teratas?"

Cengirannya semakin lebar. "Benar." Dia mengulurkan tangan dan mendorong Ziggy satu kali. "Lihat, kan? Bukan cuma kau saja yang punya penggemar." Kemudian, dia kembali menatapku. "Nah, sekarang kau pemain *wild card*? Maksudku, selamat, itu hebat sekali—tapi aku tidak ingat kau pernah masuk peringkat atas tahun ini."

"Itu karena semua orang memasukkan namanya ke daftar nominasi pada saat-saat terakhir," sambung Ziggy. "Hideo sendiri menyetujui nominasi itu." Yuebin bersiul. "Kau pasti benar-benar membuatnya terkesan."

Jadi, rumor tentangku *telah* menyebar. Bukan begini aku ingin diriku dikenal di Warcross—gadis yang menyusup ke pertandingan hanya karena kebodohannya sendiri, kemudian masuk ke Wardraft sebagai *wild card* gara-gara aksi itu membuatku dinominasikan. Bagaimana kalau Yuebin menduga bahwa diriku berada dalam *draft* ini karena alasan lain?

Jangan terlalu gamblang begitu. Baginya, kau hanya di sini untuk bermain Warcross, aku mengingatkan diri. Aku memaksakan senyum balasan kepada Ziggy dan mengangkat bahu.

desyrindah.blogspot.com

"Mungkin itu tidak ada artinya. Aku yakin diriku bakal menjadi pilihan terakhir."

Ziggy hanya tergelak-gelak mendengar itu dan menepuk-nepuk pundakku. "Apa, ya, kata pepatah itu? Jangan pernah bilang tidak pernah?" timpalnya. "Selain itu. Apa kau ingat tahun ketika pemain itu—Leeroy entah siapa namanya—benar-benar terseleksi ke Stormchaser, meskipun dia selalu menyerang membabi buta dan mengacaukan keseluruhan permainan timnya? Ya Tuhan, dia payah betul." Dia terlambat menyadari bahwa dirinya telah tanpa sengaja menghinaku lagi. "Maksudku, bukan berarti kau sepayah Leeroy! Intinya, kau tidak akan pernah tahu. Maksudku—yah, kau tahu apa maksudku."

Yuebin menatap Ziggy dengan masam sebelum tersenyum kepadaku. "Kau harus memaafkan Ziggy," katanya. "Dia tidak pernah mengatakan hal yang benar pada waktu yang tepat."

"*Kau* yang tidak pernah melakukan hal yang benar pada waktu yang tepat."

Ketika mereka melupakanku dan mulai saling ledek, diam-diam aku meninjau data apa yang bisa kuperoleh tentang keduanya. Nama lengkap dan alamat mereka, jadwal perjalanan mereka, apa pun yang bisa membantuku melihat sesuatu yang mencurigakan tentang perilaku mereka—aku mengunduh semua ini dan menyimpannya untuk analisis lebih lanjut. Tapi bahkan sepintas lalu pun, tak ada yang aneh dalam profil mereka. Tidak ada perisai dasar macam apa pun untuk melindungi data mereka. Bahkan, ada virus yang bercokol di Link Yuebin yang memperlambatnya.

desyrindah.blogspot.com

Tapi, yah, mungkin keduanya bersembunyi di balik tampilan muka ini. Sulit untuk mengetahuinya tanpa membobol semua data mereka—*e-mail* personal, pesan pribadi, Memori yang tersimpan—hal-hal terenkripsi yang bahkan dilarang untuk diakses Henka Games. Aku butuh akses masuk, kelemahan, seperti caraku berupaya mencuri peningkat-daya saat pertandingan pembuka. Aku butuh celah lain dalam pola.

Lampu utama stadion meredup, dan lampu sorot yang mondar-mandir tadi berubah warna. Sekarang, semua kursi sudah terisi. Sorak-sorai penonton semakin keras. Aku menunduk memandangi barisan kursi dan mengikutinya ke tepi arena tengah, mencoba mengenali beberapa pemain *wild card* lain dan mencocokkannya dengan pemain peringkat teratas yang kuketahui. Di sampingku, Ziggy dan Yuebin akhirnya berhenti bertengkar dan duduk lebih tegak dengan penuh antisipasi.

"Para hadirin sekalian!"

Sekarang, lampu-lampu menyorot bagian tengah arena, tempat seorang pewara yang mengenakan kaus berlogo Warcross berdiri. "Penggemar Warcross di seluruh dunia!" katanya dengan suara menggelegar. "Selamat datang di Wardraft! Kami akan menambahkan sejumlah *wild card* ke dalam tim Warcross favorit kalian!"

Penonton meraung sepakat. Sekarang, jantungku berpacu dengan sangat cepat sampai-sampai aku merasa lemas.

"Mari kita sambut tokoh paling penting di sini!" Dia menunjuk ke atas pada saat yang sama dengan lampu warna-warni beralih untuk menyorot area berpembatas di stadion, area tempat duduk mewah terkungkung dalam kotak kaca.

desyrindah.blogspot.com

Melayang-layang di atas kotak tersebut terdapat penanda virtual yang menyatakan *Tribun Ofisial*, dimaksudkan untuk para eksekutif studio Henka Games. Di dalamnya, seorang lelaki muda mengamati, satu tangan di dalam saku, tangan lain memegang gelas. Dua pengawal mengapitnya. Di sekitar kami, hologram berubah untuk menampilkan wajahnya. "Dia yang membuat segalanya menjadi mungkin—Hideo Tanaka!"

Stadion meledak dalam sorak-sorai paling keras yang pernah kudengar, diikuti oleh lantunan "Hih-*day*-oh! Hih-*day*-oh!" yang membuat arena bergetar. Hideo mengangkat gelasnya untuk bersulang dengan para hadirin, seolah-olah tingkat kegilaan ini amat sangat normal, kemudian duduk kembali untuk menyaksikan. Aku memaksakan diri untuk berpaling.

"Ada enam belas tim resmi Warcross," si pewara sekarang melanjutkan. "Dan, masing-masing tim mendapat total *lima* pemain resmi. Kami sudah memilih para pemain kawakan, tetapi setiap tim malam ini memiliki setidaknya satu posisi yang terbuka—dan kami memiliki empat puluh *wild card* untuk mereka pilih. Pada akhir *draft*, keempat puluh pemain akan masuk ke sebuah tim." Dia melambaikan tangan ke kursi barisan depan kami. "Mari kita sampaikan perkenalan singkat!"

Lampu-lampu sorot beralih untuk fokus pada pemain *wild card* pertama, dan musik di stadion beralih ke lagu baru. Seorang pemuda berambut cokelat, yang mengerjap-ngerjap karena mendadak disorot cahaya. "Rob Gennings, mewakili Kanada, Level 82, bermain sebagai Penggempur. Dia berada di peringkat ke-66 dunia." Penonton meledak dalam sorak-sorai.

desyrindah.blogspot.com

Ketika mendongak memandangi kerumunan, aku bisa melihat poster-poster yang dilambaikan dengan penuh semangat, dengan nama Rob tertera di atasnya.

Melalui visiku sendiri, aku menelusuri sejumlah data dasar tentang Rob Gennings. *Nama lengkap: Robert Allen Gennings. Lulusan terbaik di SMA-nya. Penerbangan terakhir: Vancouver ke Tokyo, Japan Airlines.*

"Berikutnya, Alexa Romanovsky, mewakili Rusia, pemain Level 90 yang dikenal karena serangan Penyambarnya yang secepat kilat." Terdengar sorak-sorai lain. Musik beralih ke lagu yang dia pilih untuk diri sendiri. Aku mempelajari daftar gulir berisi info tentang dirinya. *Nama lengkap: Alexandra Romanovsky. Tempat lahir: St. Petersburg. Mantan atlet di Paralimpiade. Dia didiskualifikasi karena bertengkar dengan rekan setimnya, jadi setelah itu dia mengalihkan obsesinya ke Warcross.* Sekarang, gadis itu mengangkat kepalanya tinggi-tinggi dan mengangguk ke para penonton di stadion.

Si pewara terus melakukan perkenalan dengan cepat. Lampu sorot beringsut di sepanjang ujung seberang arena, musiknya berubah bersama setiap pemain. Pemain-pemain ini sudah terkenal dan menduduki peringkat tinggi. Aku baru Level 28, karena biasanya aku masuk sebagai akun anonim terenkripsi, dan tidak satu pun aktivitas atau kemenanganku tercatat dengan benar.

"Renoir Thomas, dari Prancis, lebih dikenal dengan nama DJ Ren—"

Penonton meledak dalam sorak-sorai yang memekakkan telinga. Aku mencari sosok pemuda itu—tapi lampu sorotnya menetap di bangku kosong. Musik yang diputar untuknya

desyrindah.blogspot.com

adalah salah satu lagunya: *Deep Blue Apocalypse*, sebuah lagu dengan dentuman bass yang mengguncang dan entakan yang adiktif. Jelas, dia pemain yang paling populer.

"—yang saat ini sibuk mempersiapkan diri karena menjadi tuan rumah pesta Warcross perdana tahun ini. Tapi yakinlah, kalian akan segera bertemu dengannya!"

Perkenalan itu terus berlanjut. Ada beberapa *wild card* lain yang mengenakan kostum abu-abu putih—penggemar Demon Brigade, mungkin berharap pakaian mereka akan menarik perhatian ke tim resmi itu. Ada juga yang memakai kemeja bertuliskan nama pemain profesional favorit mereka. Yang lain terlihat gugup dan salah tempat, pemain dengan peringkat lebih rendah atau pemain yang mungkin akan terpilih paling akhir.

Dengan cepat, aku membuka rim data masing-masing, mengunduh dan menyimpan, mengaturnya ke dalam folder. *Waspadalah terhadap orang-orang yang gugup itu*, aku mengingatkan diri sendiri. *Bisa jadi itu cuma kedok untuk menyembunyikan seorang peretas—*

"Emika Chen, Level 28, dari Amerika Serikat!" seru sang pewara. Aku melompat saat lampu sorot beralih kepadaku, dan tiba-tiba saja segalanya menjadi serba-menyilaukan. Ledakan sorak-sorai datang dari stadion. "Dia bermain sebagai Arsitek. Kalian mungkin ingat pernah melihatnya dalam upacara pembukaan—meski mungkin sama sekali tidak menyangkanya! Bahkan, dia amat sangat populer sehingga para penonton memasukkan namanya sebagai nominator *wild card*!"

desyrindah.blogspot.com

Aku melambai ragu-ragu. Seketika itu pula, sorakannya terdengar semakin riuh. *Bersikaplah alami*, aku mengingatkan diri. Aku melebarkan senyum, mencoba memperlihatkan gigi, tetapi dari proyeksi raksasa diriku di stadion, aku terlihat seperti baru menyantap sejumlah kerang busuk. Aku penasaran apakah akan menarik perhatian jika aku merangkak ke bawah kursiku sekarang.

Ketika si pewara selesai memperkenalkan para *wild card*, lampu sorot menyapu ke area stadion tempat anggota tim resmi duduk. Pekikan terdengar semakin lantang saat penyiar memperkenalkan masing-masing tim. Mataku tetap tertuju pada mereka. Aku mengenali tim Demon Brigade yang tampak berbeda, dengan kostum putih dan abu-abu. Jauh dari mereka duduklah anggota tim Phoenix Riders yang terpilih untuk tahun ini, dipimpin oleh Asher Wing, dengan tudung dan jaket merah mengejreng. Mereka memperdengarkan lolongan dan pekikan saat pewara menyebutkan nama mereka. Selanjutnya giliran Tim Andromeda, dengan nuansa hijau dan emas, dan Tim Winter Dragons, dengan warna biru es. Tim Stormchasers, dalam hitam dan kuning. Tim Titans (ungu), Tim Cloud Knights (safir dan perak). Bahkan, saat terus mengunduh informasi, aku merasa terdistraksi saat lampu sorot menerangi setiap tim, hampir tidak dapat memercayai bahwa aku berada di tempat yang sama dengan mereka.

Akhirnya, si pewara mengakhiri perkenalan. Seisi stadion terdiam saat seorang asisten menyerahkan amplop tersegel kepadanya. "Tahun ini, tim yang mendapat *wild card* pertama adalah ...." Dia berhenti sejenak saat membuka amplop itu dengan cara yang sedramatis mungkin. Mikrofonnya menang-

desyrindah.blogspot.com

kap suara, memperbesarnya sampai seluruh stadion terdengar seolah-olah robek. Dia mengeluarkan selembar kartu perak, mengacungkannya, dan tersenyum. Layar hologram beralih untuk menunjukkan apa yang tertulis pada kartu tersebut. "Tim Phoenix Riders!"

Di area tim resmi, Phoenix Riders memperdengarkan serangkaian pekikan lagi. Duduk di tengah-tengah mereka, Asher Wing memandangi area melengkung tempat kami para *wild card* duduk dengan penuh konsentrasi dan ketenangan. Jantungku berdebar kencang sampai-sampai aku khawatir tulang rusukku bakal patah.

Si pewara menunggu sejenak saat para Phoenix Riders saling bertukar beberapa kata. Keheningan terasa meregang selamanya. Aku mendapati diri mencondong ke depan di tempat dudukku, sangat ingin mendengar siapa yang akan mereka pilih. Akhirnya, Asher melambaikan tangan satu kali di depannya dan menyerahkan pilihan timnya kepada pewara.

Si pewara memandangi pilihan mereka, mengerjap beberapa kali saking terkejutnya, kemudian melambaikan tangannya sendiri satu kali. Nama *draft* itu muncul dengan huruf besar di atas kepalanya, berputar perlahan. Setiap layar hologram menyiarkannya pada waktu bersamaan.

Namaku.[]

desyrindah.blogspot.com

10

"Emika Chen!"

Paduan dengap napas terkejut menggema di sekitar arena. Ada yang bersorak-sorai di sekelilingku, seseorang menguncang bahuku, dan ada yang meneriakkan kata-kata antusias di depan wajahku. Aku hanya memandang kaget. Aku tahu Hideo ingin menyembunyikanku di depan mata—tetapi aku tidak menyangka dia akan menjadikanku *draft* yang terpilih *pertama kali*. Pasti ada semacam kekeliruan.

"Ini bukan kekeliruan!" seru si pewara, seolah-olah menjawab pikiran di kepalaku. Dia berputar dengan lengan terulur. "Tampaknya *draft* pertama tahun ini akan menjadi pemain *wild card* yang belum teruji, belum berpengalaman, dan belum *berperingkat*—" dia mengucapkan setiap kata dengan perlahan, dengan penekanan—"yang bagaimanapun berhasil membuat kita terkesan dengan aksinya menyusup ke pertandingan pembuka!" Dia terus berceloteh, berkelakar bahwa mungkin

desyrindah.blogspot.com

Asher Wing dari Phoenix Riders—yang terkenal karena pilihan *draft*-nya yang tidak biasa—telah menemukan sesuatu yang tidak dilihat orang lain.

Aku hanya menatap kosong ke arah para Phoenix Riders. Tatapan Asher terpaku kepadaku, cengiran sombong merekah di wajahnya. Dia salah satu kapten paling intuitif yang pernah ada—dia pasti memilih seseorang yang dapat diandalkannya, pemain berpengalaman yang berperingkat tinggi. Dia tidak akan memilihku hanya untuk tontonan. Ya, kan? Apakah Hideo turut campur?

Apakah *Asher* itu Zero?

Pandanganku beralih ke tribun ofisial, tempat Hideo masih berdiri, memandang lurus ke arahku. Mungkin dia memberi tim Phoenix Riders perintah untuk menyeleksiku sebagai pilihan pertama. Mungkin semua ini *benar-benar* untuk menaikkan *rating*. Mungkin ini untuk mengalihkan perhatian si peretas Zero dariku karena sekarang aku begitu terekspos. Atau, mungkin ini untuk mengalihkan perhatian pemburu bayaran lain. Apa pun alasannya, aku mendapati diriku bertanya-tanya kapan aku akan dapat berbicara dengannya lagi, untuk menanyakan alasan di balik semua ini.

Seseorang mengguncang bahuku begitu keras sampai-sampai aku hampir bisa merasakan otakku terkocok-kocok. Ziggy.

"Apa kau mengerti betapa pentingnya hal ini?" Dia berteriak di wajahku. Aku tidak yakin bagaimana harus meresponsnya. "Itu artinya kau bakal harus membiasakan diri diikuti ke mana-mana selama beberapa bulan ke depan dan berada di setiap *outlet* berita. *Heilige Scheiße*!" Dia menjeritkan kalimat

desyrindah.blogspot.com

itu dengan begitu liar sampai pengalihbahasanya bahkan tidak repot-repot menerjemahkannya. "Memang mujur tak lari ke mana."

Akhirnya, aku bisa mengulaskan senyum lemah ke arahnya, kemudian memutuskan untuk mencoba menyaksikan sisa proses *draft*. Benakku berputar-putar saat si pewara menarik set kartu kedua dan membacanya. Demon Brigade memilih Ziggy, sementara Phoenix Riders mencomot DJ Ren. Tim Titans mendapatkan Alexa Romanovsky. Pertunjukan terus berlangsung, tetapi aku merasa seolah-olah sorotan masih menerangiku. Pijaran lampu kilat dari penonton membuatku pening, dan aku bertanya-tanya berapa banyak orang yang mengarahkan kacamatanya pada profilku, memburu dan menggali apa saja yang bisa mereka temukan tentang diriku.

"Hei." Yuebin menyenggolku. "Lihat, di atas sana." Dia mengangguk ke arah tribun ofisial. Aku mengikuti arah pandangannya, siap melihat Hideo.

Tetapi, Hideo sudah hilang. Yang tersisa hanya para kepala perusahaannya di sana, berceloteh di antara mereka sendiri. Pengawal Hideo juga telah pergi.

"Kelihatannya dia kemari hanya untuk melihat ke mana kau akan terpilih," gumam Yuebin, bertepuk tangan sambil-lalu saat terjadi pemilihan *draft* lain.

Hanya untuk melihatku terpilih, di tempat yang dia inginkan diriku berada. Debaran jantungku sedikit mereda, dan aku mengalami kekecewaan yang aneh tanpa kehadirannya di arena. Aku hendak melihat ke bawah—tapi ada sesuatu yang bergeser di sudut penglihatanku. Pandanganku terarah ke langit-langit.

Aku membeku.

desyrindah.blogspot.com

Di sana, berjongkok tinggi di labirin kasau pada langit-langit, terdapat sosok virtual gelap.

Aku tidak dapat melihat hal lain tentang dirinya, kecuali getaran statis. Siluet kepalanya tertunduk, menyaksikan *draft* berlangsung. Tidak ada nama yang melayang di atas kepalanya. Postur tubuhnya terlihat tegang, waspada.

Seolah-olah tidak seharusnya dia berada di sana.

Gigil dingin merambati tulang belakangku, membuat tanganku sedingin es. Pada saat yang sama, insting pemburu bayaranku aktif—aku melakukan *screenshot*, menyimpan ambilan gambarnya. Aku mengerjap, tepat saat sosok itu lenyap dari pandangan.

"Hei," kataku sambil menoleh ke arah Ziggy, yang bersorak-sorai ketika ada *wild card* lain yang dipilih oleh Stormchasers.

"Hmmm?" sahut Ziggy tanpa menatapku.

"Apa kau melihat itu?"

"Lihat apa?"

Tapi sudah terlambat. Sosok tadi lenyap. Aku memindai langit-langit berkali-kali—barangkali cahaya lampunya menyilaukanku sedemikian rupa sampai-sampai aku tidak bisa melihatnya lagi—tapi dia tidak terlihat di mana pun. Sekarang, kisi logam dan lampu itu kosong.

Dia tidak benar-benar ada di sana. Dia bagian dari realitas virtual, sebuah simulasi. Dan, hanya aku yang bisa melihatnya karena peretasanku. Entah memang begitu, atau aku hanya mengalami halusinasi yang gila.

Ziggy mengernyit, menyipit ke arah langit. "Lihat apa?" ulangnya sambil mengangkat bahu.

desyrindah.blogspot.com

"Aku—" Aku menghentikan diri, tidak yakin harus berkata apa lagi tanpa terdengar sinting. Aku memaksakan tertawa. "Ah, lupakan."

Perhatian Ziggy sudah teralihkan kembali ke *draft*. Tapi, aku tetap memusatkan perhatian ke langit-langit, seakan-akan sosok tadi akan muncul lagi jika aku melihat cukup lama. Apakah aku menangkapnya? Saat orang-orang menyoraki *wild card* lain, aku memunculkan panel rahasia kecil berisi *screenshot*-ku.

Benar saja, itu dia. Aku tidak berhalusinasi.

●●●●

Sisa proses *draft* berlalu dalam pusaran angin. Ketika prosesnya berakhir dan seisi stadion mulai keluar, para penjaga datang untuk membawa pemain-pemain *wild card* dan tim profesional keluar melalui pintu keluar khusus. Aku berjalan dalam keheningan yang mematikan rasa, bahkan saat semua orang yang kulewati mengamatiku dan saat beberapa *wild card* lain sesekali menghampiri untuk memberi selamat kepadaku. Aku balas tersenyum kepada mereka, tidak yakin harus berkata apa. Di dasar benakku, aku masih terus memikirkan sosok tadi.

Mungkin itu salah satu pemburu bayaran lain. Atau ... mungkin itu Zero. Targetku.

"Miss Chen," salah seorang pemandu memanggilku, mengulurkan tangan ke arahku dan melambai. "Silakan lewat sini."

Aku mengikutinya secara otomatis. Di belakangku, Ziggy dan Yuebin melambaikan perpisahan saat mereka cepat-cepat digiring ke arah pemandu lain yang mengumpulkan pemain-

desyrindah.blogspot.com

pemain baru Demon Brigade dan Stormchasers. "Dah! Sampai ketemu di pertandingan!" seru Yuebin kepadaku. Aku balas melambai.

Aku dibawa ke sebuah mobil yang menunggu, satu dari selusin kendaraan hitam ramping yang berjajar di luar pintu keluar pribadi. Akan tetapi, sekelompok penggemar sudah tahu di mana harus menunggu, dan saat beberapa dari kami melangkah keluar, mereka mengangkat poster masing-masing dan berteriak ke arah kami, mengacungkan pena serta buklet. Di belakangku, Asher Wing muncul dari pintu keluar dengan dua pendamping di sisinya. Dalam realitas virtual, Asher kelihatan seperti avatar yang berdiri tegak; dalam kehidupan nyata, dia lumpuh dari pinggang ke bawah dan duduk di kursi roda termahal di dunia. Kini, setelah berada cukup dekat dengannya, aku bisa melihat detail pinggiran emas padat dan kursi kulit berukiran khusus pada kursi roda itu.

Aku menengok memandangi wajahnya, bertanya-tanya apakah aku harus mendekatinya dan mengucapkan salam dengan layak, tetapi aku mencegah diriku mengganggu saat dia mengedipkan sebelah mata pada para penggemar yang tersipu-sipu dan menggeser kursi rodanya ke kerumunan untuk berpose foto. Kerumunan hampir menelan Asher sebelum para pendampingnya menjauhkan semua orang. Setelah itu, aku diantar ke mobil, dan aku kehilangan momen. Nanti saja aku menyapanya, saat tim kami bertemu.

Mobil-mobil berangkat satu demi satu, masing-masing menuju arah yang sama di jalan yang sama. Aku tahu ke mana kami menuju—aku sudah menontonnya di TV belasan kali. Di jantung kota Tokyo, terdapat lingkungan aman Mejiro,

desyrindah.blogspot.com

kompleks hunian mewah yang akan ditempati tim Warcross selama turnamen berlangsung. Tidak butuh waktu lama untuk sampai ke sana. Saat kami tiba di pintu gerbang, para wartawan dan penggemar berkerumun di trotoar, menerbangkan pesawat *drone* untuk mengambil sebanyak mungkin video kami. Beberapa *drone* melayang-layang terlalu dekat dengan gerbang—ketika mencoba melintas, pesawat-pesawat tanpa awak itu menabrak perisai tak kasatmata yang melumpuhkannya, membuat mereka berkelotakan ke tanah.

"Tak boleh ada kamera, tak boleh ada *drone*," penjaga di pintu gerbang mengulang-ulang perintah itu dalam nada bosan.

Kami pun memasuki kampus. Petak-petak pekarangan hijau membentang luas, dan di tengah-tengahnya terdapat bangunan-bangunan individu yang dikelilingi pepohonan. Melalui lensa NeuroLink, ada lapisan virtual warna cerah menghiasi bangunan, sesuai dengan warna tim masing-masing. Nama dan logo tim melayang dengan sangat mencolok di atas setiap asrama, bersama dengan pesan *Selamat Datang!* ceria, yang berputar dalam berbagai bahasa yang berbeda. *Drone* pengantar, yang diperbolehkan lewat, terbang keluar-masuk dari setiap asrama, sibuk menurunkan paket.

Mobil menepi di jalan buntu. Seseorang sudah menungguku di trotoar saat pintunya mengayun terbuka.

Aku mendapati diri memandang Asher yang cengar-cengir. Aku bahkan tidak menyadari bahwa mobilnya melaju di depanku. Melayang-layang di atas kepalanya terdapat namanya, level, dan KAPTEN PHOENIX RIDERS. "Hai," sapanya sambil mengulurkan tangan ke arahku. Di belakangnya, sekelompok

desyrindah.blogspot.com

pemain lain sudah berjalan menyusuri jalan setapak menuju bangunan masing-masing. "Aku Asher, mewakili Los Angeles. Panggil aku Ash."

Kujabat tangannya. "*Yeah*, aku tahu," jawabku sambil mencoba untuk tidak memikirkan fakta bahwa ini sosok yang sudah bertahun-tahun kusaksikan dalam pertandingan Warcross. "Aku penggemar film abangmu. Tidak kusangka aku bisa berbicara denganmu hari ini."

Ekspresinya berubah dingin sesaat ketika abangnya disebut-sebut, tapi kemudian dia kembali normal, memperdengarkan tawa kecil. "Sori," jawabnya. "Aku ingin menyapamu saat kita menuju mobil, tapi kau tahulah—penggemar mesti didahulukan."

Aku tersenyum. "Trims karena sudah memilihku."

"Bukan karena kemurahan hati, kok." Asher menggeleng-geleng. "Phoenix Riders sudah kepayahan selama bertahun-tahun. Kami perlu darah segar yang bagus. Tak ada yang namanya murah hati bila menginginkan yang terbaik bagi timku." Dia memutar kursi roda dan mengedikkan kepala agar aku mengikutinya. "Di sinilah kau akan tinggal selama beberapa bulan ke depan," katanya saat kami berbelok di tikungan. Aku memandang ke depan untuk melihat bangunan menakjubkan yang secara virtual dilukis dengan pusaran warna merah, emas, serta putih. "Dengar-dengar Hideo sendiri menyetujui pencantuman namamu dalam *draft*. Setelah aksi yang kau lakukan di pertandingan pembuka lalu, itu langkah yang lumayan menarik."

Aku tersenyum lagi, agak lebih ragu-ragu kali ini. "Sepertinya aku bagus buat menaikkan *rating*," jawabku.

desyrindah.blogspot.com

"Kurasa begitu."

Hati-hati, kataku dalam hati saat mendengar keingintahuan dalam suara Asher. Jadi, Hideo tidak memaksanya agar memilihku. Atau, barangkali Hideo sadar bahwa intrik yang dia ciptakan mengenai pencantuman namaku dalam *draft* akan cukup untuk menarik perhatian kapten mana saja. Apa pun alasan yang sebenarnya, setidaknya Asher tidak terdengar mencurigai rencana Hideo, dan aku bermaksud membiarkannya tetap seperti itu. Semakin sedikit orang di sini yang mengetahui alasan Hideo mempekerjakanku, semakin besar peluangku untuk menangkap buruan kami.

"Dan kelihatannya itu juga bagus buat *rating*-mu," kataku, mengubah topik pembicaraan. "Phoenix Riders naik daun secara *online* dibandingkan dengan tim lain. Aku berani bertaruh Demon Brigade tidak senang soal itu."

Mendengar tim saingannya disebut-sebut, Asher menyandarkan kepala pada kursi roda dan mengetuk-ngetuk tangan kanan pada sandaran lengannya. Dia mengulaskan senyuman sedemikian rupa sehingga menampakkan satu gigi taring, cengirannya berubah culas. "Demon Brigade selalu punya alasan untuk merasa tidak senang. Aku sih senang karena sekarang alasannya gara-gara kita."

Kami mencapai bangunan tempat tinggal kami. Asher menaiki jalur melandai, lalu memutar kursi rodanya dengan penuh gaya di puncaknya. Dia berhenti di pintu masuk utama yang menjulang, sebuah pintu kaca tipis dihiasi garis-garis warna tim kami, dan menarik diri ke samping saat panelnya terbuka. "*Wild card* duluan," katanya.

desyrindah.blogspot.com

Aku melangkah ke dalam, memasuki ruang terbuka setinggi tiga lantai. *Memasuki mimpi.* Sinar matahari tercurah ke atrium tengah dari langit-langit kaca berbentuk piramida, membanjiri tempat itu dengan cahaya. Tepat di bawah langit-langit kaca tadi, terdapat kolam *turquoise* berair panas, berbentuk persegi sempurna dan siap dilompati ke dalamnya. Sofa-sofa berwarna terang—semuanya merah, emas, dan putih—serta permadani putih tebal tersebar di area ruang duduk. Dinding-dindingnya berupa layar setinggi lantai hingga langit-langit. Bahkan, saat mengamati interior yang mewah itu, aku sempat memindai sudut-sudut bangunan, sudah mencari tahu bagaimana asrama itu bisa tersambung secara *online*. Aku bakal harus menemukan jalan menyusup ke dalam sistem dan ke akun semua orang.

Sesuatu menyenggol betisku dengan ragu-ragu. Aku melihat ke bawah. Berdiri di sana, berkedip-kedip kepadaku, terdapat sebuah robot *drone* kecil berbentuk kotak yang setinggi lututku. Matanya biru terang dan berbentuk bulan separuh, bodinya dicat kuning cerah, sementara bagian perutnya ditutupi panel kaca bening, yang melaluinya aku bisa melihat nampan soda yang sedang didinginkan di dalam. Ketika menyadari diriku memandanginya, si robot menjulurkan perutnya, membuka pintu kacanya, dan menyorongkan nampan soda ke arahku.

"Namanya Wikki," ujar Asher. "*Drone* tim kita. Silakan, ambil sodanya."

Aku tidak tahu harus menanggapi bagaimana, jadi aku pun mengambil satu kaleng. "Dia masih menatapku," gumamku kepada Asher.

desyrindah.blogspot.com

"Dia ingin melihat apakah kau menyukai minumannya."

Aku menyesap soda itu. Rasanya enak, rasa stroberi bergelembung menggelitik bagian dalam tubuhku. Aku memperdengarkan suara penuh sukacita yang berlebihan. Wikki tampak mencatat hal ini, dan di atas kepalanya, terpampang serangkaian info virtual:

Emika Chen | Soda Stroberi | +1

"Dia akan merekam preferensi makanan dan minumanmu sepanjang masa tinggalmu di sini," tambah Asher.

Sebuah robot yang melacak info semua orang. Aku tersenyum kepada Asher, tetapi tidak untuk alasan yang dia kira. *Ini akan menjadi tiket masukku.* Dalam hati aku mencatat untuk mencari cara meretas sistem Wikki nanti.

Wikki juga menawari Asher soda, lalu menutup perutnya dan berputar ke tempat seorang pemuda yang duduk di sofa. Saat aku mendongak, pemuda itu menggerakkan tangan di udara seolah-olah sedang memutar kemudi, dan sesekali dia membuat gerakan mengayun. Di dinding terdapat lintasan berkelok-kelok yang melewati perbukitan sewarna permen, dihuni oleh jamur raksasa. Dia memelesat menyusuri jalan setapak, melampaui pemain lain dengan mudah.

"Mario Kart: Link Edition, seperti yang bisa kau lihat," kata Asher. "Itu tradisi di sini."

"Tradisi?"

"Kami bermain selama satu jam setiap malam selama latihan untuk memperbaiki refleks kecepatan kami. Balapannya bisa jadi sangat kompetitif." Kemudian, dia menepuk-

desyrindah.blogspot.com

nepukkan tangan dengan keras dan meninggikan suara sehingga memenuhi asrama. "Riders! Siapa di sini?"

Pemuda tadi yang pertama mendengar Asher. Dia menghentikan permainannya sebentar, mencopot *earphone*, dan menoleh ke sofa untuk memandangi kaptennya. Aku langsung mengenalinya: Roshan Ahmadi yang terkenal di dunia, dengan kulit cokelat dan kepala berambut ikal tebal yang gelap, mewakili Inggris Raya.

"Tebak siapa yang bersamaku?" ujar Asher, menunjuk rambutku.

"Kurang blakblakan bagaimana lagi dirimu, Ash?" sahut Roshan dalam aksen Inggris datar yang terdengar lebih kasual daripada aksen Hideo. Dia mengangguk satu kali kepadaku. "Halo, Emika. Aku Roshan."

"Dia kembali sebagai Benteng kita tahun ini," tambah Ash. "Dia juga pemain Mario Kart papan atas dunia, kalau kau penasaran."

"Hai." Aku mengeluarkan satu tangan dari saku dan melambai ke arah Roshan. "Sungguh kehormatan bisa bertemu denganmu secara langsung."

Roshan tampak senang mendengarnya. Dia menawariku senyum singkat. "Aku juga, *Love*."

"Kami semua sudah memilih kamar," kata Asher, mengedik ke arah koridor yang bercabang dari atrium utama. "Roshan mengklaim kamar dengan jendela paling besar. Aku mendapat kamar di ujung terjauh, yang sudah diubahsuaikan khusus untukku. Hak istimewa kapten. Ren ada di ujung koridor. Sementara kamarmu—"

"Hei!"

desyrindah.blogspot.com

Suatu suara memanggil kami dari salah satu lantai di atas. Aku mendongak dan melihat seorang gadis menumpukan tubuh pada siku di balkon, mengunyah permen karet dengan berisik. Rambut hitam ikal tergerai membingkai wajah bundarnya, dan dia mengenakan *jersey* olahraga kedodoran warna putih yang tampak kontras dengan kulitnya yang cokelat. Ketika diamati lebih lekat lagi, kausnya ternyata sama sekali bukan *jersey* olahraga—itu kaus oblong dengan tulisan Quidditch Tryouts dalam huruf raksasa bertema olahraga.

Aku langsung menyukainya.

"Itu Hamilton Jiménez," Asher memberitahuku, cukup keras sehingga gadis itu bisa mendengarnya. "Atau Hammie saja. Dia Penyambar tim kita." Asher mengedipkan sebelah mata ke arah Hammie. "Sekaligus tangan kananku."

Hammie balas nyengir ke Asher. "Hari ini kau lagi sentimental, ya, Kapten?"

Asher menatapku. "Peringatan singkat: jangan sampai dia membujukmu untuk melawannya bermain catur."

"Jangan membenci hanya karena kau tidak bisa menang." Hammie meniup gelembung besar, kemudian menyedotnya kembali hingga mengempis. Pandangannya teralih padaku. "Kamarmu ada di atas sini. Lantai dua. Aku ambil kamar yang lebih besar, berhubung kau *wild card* dan aku bukan. Kuharap kau tidak keberatan."

Aku menunggu untuk melihat pemain keempat menunjukkan wajahnya, tetapi rumah itu malah hening. "Mana DJ Ren?" tanyaku.

"Baru nanti kita akan melihatnya," jawab Asher. "Ren sedang mempersiapkan pesta malam ini. Hanya itu kartu pas

desyrindah.blogspot.com

yang akan dia dapatkan dariku, terutama karena aku mengandalkannya untuk menjadi Penggempur baru kita. Dan, jadikan itu juga pelajaran untukmu, Emi. Kita ada di sini untuk menang."

"Tentu saja," kataku.

"Bagus." Dia mengangguk, menatapku dengan penuh pertimbangan. "Kuharap kemampuanmu sebagai Arsitek memang sebaik yang kupikirkan."

Mendengar ini darinya membuatku disengat kegembiraan sekaligus kecemasan. Tugas seorang Arsitek adalah memanipulasi *world* di setiap level demi kepentingan timnya. Jika ada hambatan, seperti jembatan, aku akan meruntuhkannya supaya kami bisa lewat. Jika ada batu mengapung, aku akan menyatukan kesemuanya untuk menciptakan pijakan yang lebih besar. Arsitek adalah perancang level, yang mendedikasikan diri untuk mengubah *world* menjadi tempat yang menguntungkan timnya. Ini salah satu tugas paling penting dalam sebuah tim. Tahun lalu, Phoenix Riders kehilangan Arsitek mereka karena dia tertangkap menghabiskan jutaan dolar dalam judi pertandingan Warcross. Seluruh tim juga dijatuhi hukuman berat—diturunkan ke peringkat paling bawah dan dua pemain top mereka dicopot.

"Aku akan mengusahakan yang terbaik," kataku.

"Besok," lanjut Asher saat aku mengikutinya ke lift menuju lantai dua, "kami akan menjelaskan kepadamu dan Ren tentang cara kerja segala sesuatunya dalam ajang kejuaraan. Aku akan memandu kalian berdua melalui sebuah pertandingan resmi. Meskipun kau"—dia berhenti sejenak untuk berputar dan

desyrindah.blogspot.com

menatapku dengan penuh perhitungan—"mungkin sudah tahu lebih banyak daripada yang kau tunjukkan."

Aku mengangkat kedua tangan. "Itu kan kecelakaan," kataku, merasa seolah-olah sudah mengulangi hal ini sejak sangat lama. "Aku tidak tahu apa yang kulakukan."

"Kau *tahu*," sanggah Asher tanpa sedikit pun keraguan. "Bahkan, kau pemain Warcross yang jauh lebih baik daripada yang ditunjukkan levelmu. Ya, kan?" Dia mengedik ke arah sejumlah angka di atas kepalaku. "Setelah namamu jadi viral, aku memeriksa akun Warcrossmu. Aku mempelajari sedikit pertandingan yang kau mainkan. Itu *bukan* kemampuan Arsitek yang baru level 28. Kenapa kau jauh lebih baik daripada yang ditunjukkan levelmu?"

"Apa yang membuatmu bilang begitu? Aku kan cuma bermain melawan pemula."

"Kau kira aku tidak bisa melihat di baliknya?"

Dia *memang* mencermati diriku. Itu benar—aku menyiarkan permainan-permainanku secara langsung, ketika aku benar-benar tersambung menggunakan akun Warcross publikku. Tetapi, aku lebih sering menggunakan akun anonim yang terenkripsi. Seluruh jam yang kuhabiskan menggunakan akun itu berdampak pada levelku. Tetap saja, aku tidak akan memberi tahu Asher soal itu.

"Aku hanya tidak punya uang atau waktu untuk bermain sesering yang kuinginkan," kataku. "Tapi, aku tipe yang lumayan cepat belajar."

Asher kelihatan tidak percaya sedikit pun, tetapi dia membiarkannya saja. "Setiap tim lain akan meremehkanmu. Mereka bakal bilang aku sudah kehilangan sentuhanku, bahwa

desyrindah.blogspot.com

aku memilihmu hanya untuk sorotan berita demi menaikkan *rating* Riders. Tapi, kita tahu lebih baik dari itu, kan? Aku tidak menyia-nyiakan waktuku pada pemain yang tak berpotensi. Kau ini senjata rahasia—dan aku bertekad membiarkannya tetap seperti itu sampai pertandingan pertama kita."

Kelihatannya aku menjadi senjata rahasia bagi lebih banyak orang daripada yang kusukai.

Kami mencapai lantai dua. Asher berputar untuk menghadapku, memiringkan kepala pada sandaran kursinya, dan bertukar pandangan dengan Hammie. Gadis itu hanya mengangguk kepadanya, menyatukan rambut ikalnya di puncak kepala yang kemudian dibiarkannya tergerai lagi. "Hammie yang akan menunjukkan sisanya kepadamu," kata Asher. "Kita akan keluar beberapa jam lagi untuk pesta pembukaan." Dia mulai menggulirkan kursi rodanya ke arah lift. "Semua pemain akan hadir dalam kekuatan penuh. Kalau kau tidak pernah menyaksikan pesta pembukaan sebelumnya, persiapkan dirimu. Pesta itu sungguh liar."

Hammie mengamatiku tepat saat Asher pergi. Tinggi gadis itu sama denganku, tapi entah bagaimana, ujung dagunya yang mencuat membuatnya terlihat lebih tinggi dari yang sebenarnya. Dia memberi isyarat agar aku maju, lalu berjalan ke pintu yang paling dekat dengan kami. "Ini kamarmu," katanya sambil menoleh.

Aku setengah menyangka pintunya akan berayun terbuka seperti pintu biasa, tetapi yang ini malah bergeser ke satu sisi. Kamarnya luar biasa luas—bahkan lebih besar dari *suite* hotel griya tawang yang dulu kutempati. Satu dinding kaca utuh membuka ke patio pribadiku sendiri, yang setengahnya

desyrindah.blogspot.com

ditempati kolam *infinity* biru berkilauan yang membentang sampai ke tepi balkon. Air terjun mengalir ke kolam dari suatu tempat di atap. Sisa dindingnya dilukis secara virtual oleh lensa-lensaku dalam warna gading dan emas berkilauan. Ketika aku mengulurkan tangan untuk menyentuh warna-warna itu, mereka menggeletar di bawah jemariku, mengirimkan riak bergelombang melintasi kamarku. Pada saat yang sama, tiga tombol kecil tepat di atas tanganku melayang-layang ke dinding. Yang satu bertuliskan *Nonaktifkan*, yang lain *Alih Pemandangan*, sementara yang ketiga bertuliskan *Ubah Suai*. Kuputuskan menonaktifkan warna-warna untuk sementara ini, kemudian menekan tombol pertama. Dinding-dindingnya tergantikan oleh ruang kosong. Aku pun mengedarkan pandangan. Tempat tidurku sangat besar, ditumpuk tinggi dengan bantal dan selimut berbulu, dan permadaniku berwarna senada dengan yang ada di lantai bawah. Area kerja mendominasi sisa ruangan—kursi, meja yang bersih.

Hammie cengar-cengir melihat ekspresiku. "Padahal, kamarmu adalah yang paling kecil," katanya.

Aku memutari ruangan itu. "Tempat ini menggelikan luasnya."

"Segala sesuatu di asrama ini digamifikasi," terangnya. "Seperti seisi Tokyo lainnya. Kau akan memperoleh tiga *note* setiap kali mengubahsuai dinding-dindingmu, dan satu *note* untuk mengalihkan pemandangan. Kamar ini di-praprogram menurut akun Warcrossmu. Begitu kau *log in* ke akunmu, maka sistem rumah tahu kaulah yang masuk ke dalamnya."

"Bagaimana cara kerjanya?" tanyaku.

desyrindah.blogspot.com

Dia menghampiri dan mengedik ke arah tombol Aktifkan yang melayang-layang di dekat permukaan meja, tetapi tidak mencoba menyentuhnya. "Hanya kau yang bisa mengaktifkan area kerjamu," katanya. "Tekan itu."

Aku pun menyentuhnya. Seketika itu pula, meja-meja yang sebelumnya kosong bersinar memperlihatkan garis-garis lembut dalam warna tim kami, bersama pesan *selamat datang* untukku di atasnya dengan teks putih. Sesaat kemudian, sebuah layar holografik muncul dari meja. Ini tampilan desktop standar—hanya saja mengambang di udara. Jenis desktop seperti ini baru mulai dikirimkan ke Amerika Serikat, dan tentu saja, harganya jauh berada di luar jangkauanku.

Hammie tersenyum melihat ekspresiku. "Geser layarnya ke arah dindingmu," katanya.

Aku menyentuh layar dengan dua jari, lalu melakukan gerakan menggeser ke arah dinding yang sedang kami hadapi. Tampilan pada layar mengikuti jariku, terbang dari layar ke dinding, mengisi seluruh ruang, diperbesar sepenuhnya.

"Ruang tamu di lantai bawah memiliki area kerja terbaik, tentunya," Hammie menambahkan. "Tapi, sistem ini dipasang di setiap kamar. Bagus untuk pertemuan tim dadakan."

Jika sistem yang sama dipasang di lantai bawah, setiap desktop kamar tidaklah seaman yang Hammie kira. Aku bisa menemukan cara untuk menyusup ke sistem utama, dan setelahnya, aku bisa masuk ke masing-masing sistem individual mereka juga, mengabaikan untuk siapakah area kerja itu disesuaikan. Aku tersenyum memandangi layar cantik seukuran dinding. "Trims."

desyrindah.blogspot.com

"Padahal, awalnya aku sempat mengira tidak akan ada orang Amerika yang menjadi *draft* pertama." Hammie menyelipkan sejumput rambut ikal di belakang telinganya. "Senang kau bisa berada di tim ini. Mungkin aku akan berhenti menggoda Ash dan sebagai gantinya mengincarmu untuk perubahan suasana." Dia mengedipkan sebelah mata dan berbalik sebelum aku sempat merespons.

Aku tetap di tempat sampai dia keluar dari kamarku dan pintu menggeser tertutup di belakangnya. Kemudian, aku berkacak pinggang dan mengagumi seisi kamar. Kamarku. Di asrama resmi Phoenix Riders. Aku berjalan ke tempat beberapa barangku yang sudah dikirimkan terlebih dulu dan ditempatkan di samping ranjang, lalu mengambil hiasan Natalku serta lukisan *Dad*. Aku menaruhnya dengan hati-hati di rak. Mereka tampak kecil di sana, terlalu sederhana untuk kamar semewah ini. Bisa kubayangkan *Dad* berdiri di sampingku.

Wah, Emi, katanya, sambil menaikkan kacamatanya. *Wah, wah.*

Saat memikirkan ayahku, perhatianku tertuju ke arah lemari. Dengan ketukan satu jari pada pintu, pintunya menggeser terbuka, memperlihatkan sebuah ruang seluas studio tempat tinggalku dan Keira dulu.

Astaga.

Lemari itu sudah terisi dengan bermacam-macam pakaian, masing-masing dari merek adibusana. Aku memandang tak percaya sebelum melangkah ke dalamnya, menelusurkan tanganku di sepanjang gantungan baju. Setiap barang pastinya berharga ribuan dolar—kaus, celana jins, gaun, mantel, se-

desyrindah.blogspot.com

patu, tas tangan dan dompet, ikat pinggang serta perhiasan. Tanganku berhenti di rak sepatu, tempat aku mengambil sepasang sepatu putih, merah, dan hijau indah yang berbau seperti kulit baru, dengan bagian tumit berhiaskan taburan emas. Seperti semua benda lain di lemari, masih ada label yang tergantung pada sepatu ini, disertai kartu ucapan kecil.

GUCCI
SPONSOR RESMI
KEJUARAAN Warcross VIII

Hadiah sponsor. Pantas saja setiap pemain profesional selalu terlihat seolah-olah baru saja turun dari panggung pagelaran busana. Kulepas sepatu botku yang sudah usang, kuselipkan dengan hati-hati di salah satu sudut, lalu kucoba sepatu baru itu. Ukurannya sungguh pas seperti sarung tangan.

Satu jam berlalu saat aku dengan tergesa-gesa mencoba segala sesuatu di lemari pakaianku. Bahkan, ada rak yang dikhususkan untuk menyimpan topeng beraneka warna dan corak, aksesori yang pernah kulihat digunakan di seluruh Tokyo. Aku mencoba beberapa di antaranya, menarik tali pengikat di atas kedua telinga sehingga topeng itu menutupi mulut dan hidungku. Mungkin topeng ini menguntungkan jika aku harus berkeliling kota tanpa dikenali.

Begitu selesai, aku berdiri di sana, masih mengenakan barang-barang mewah, merasa sesak napas dan tidak nyaman. Setiap benda di sini bernilai lebih dari seluruh utangku sebelum Hideo menghapusnya.

Hideo.

desyrindah.blogspot.com

Aku menggeleng-geleng, mengembalikan semuanya, lalu melangkah keluar dari lemari pakaian. Nanti akan ada banyak waktu untuk mengagumi semua ini—untuk sementara ini, aku harus kembali bekerja. Hideo telah memastikan diriku bakal dipilih oleh sebuah tim, tapi sekarang bergantung pada upayaku sendiri untuk memastikan timku memenangi setiap ronde. Semakin lama Phoenix Riders tetap berada dalam ajang kejuaraan, semakin banyak waktu yang kumiliki untuk menyelidiki para pemain.

Pada saat ini, pemburu lain mungkin sedang membuntuti Zero, melaporkan temuan mereka kepada Hideo sementara aku menikmati isi lemari pakaian baruku. Mereka juga akan dimasukkan ke Wardraft. Bagaimana kalau mereka juga melihat siluet gelap bertengger di perancah langit-langit? Saat ini, mungkin ada orang lain yang sudah memperoleh sepuluh juta dolar; sementara diriku akan dikirim kembali ke New York. Dan di sinilah aku, bermain-main di lemari baruku.

Aku langsung bergerak.

Pertama-tama, aku memasang perisai dan beralih ke versi akunku yang anonim dan tak kasatmata. Kemudian, aku duduk di tepi tempat tidur dan memampang hasil *screenshot* perancah stadion yang tadi kuambil. Citranya berupa foto 3-D, jenis yang bisa diputar dari titik aslinya. Selain itu, citra tersebut juga menangkap semua data serta kode yang diaktifkan di kubah pada saat pengambilan.

Aku menyipitkan mata ke arah siluet statis pada *screenshot* 3D-ku. Memperbesar ambilan gambarnya hanya menjadikannya lebih kabur. Aku bisa melihat kode yang mengaktifkan simulasi virtual di sekitar stadion—tetapi tidak dapat melihat

desyrindah.blogspot.com

kode atau data apa pun mengenai sosok ini. Aku mengetikkan sejumlah perintah dan melucuti bagian visual *screenshot*, sehingga sekarang aku terbenam di dalam rim kode. Di tempat siluet itu berada, aku hanya bisa melihat sepetak statis.

Aku duduk menyandar, tepekur. Dia tersembunyi dariku, dalam berbagai cara yang ada—hanya saja aku dapat *melihat*-nya. Barangkali dia tidak menyangkanya. Kalau dia ini Zero, maka dia tidak bersembunyi sebaik yang seharusnya. Tetapi, Tokyo Dome memiliki jaringan koneksi tersendiri untuk Wardraft. Cara paling mudah agar orang ini berhasil menyusup ke sana adalah jika dia sudah disetujui untuk memasuki arena, dan sudah melewati bagian keamanan secara fisik. Dia berada di antara penonton, kalau begitu. Atau pemain, seperti yang dicurigai oleh Hideo. Atau seorang *wild card*.

Aku mencondongkan tubuh lagi dan beralih kembali ke tampilan visual, lalu memperbesar gambar untuk memecah kode yang menghasilkan citra dirinya. Kode yang tampilannya sudah dilucuti pun muncul. Aku membacanya sembari mengunyah bagian dalam pipiku tanpa sadar.

Kemudian, aku melihat sesuatu yang membuatku terdiam sejenak. Cuma satu baris. Bahkan, bukan baris—sepasang huruf dan sebuah angka nol, terkubur dalam kode. Sebuah petunjuk.

WC0

Pada sebagian besar kode Warcross, para pemain disebut berdasarkan ID Warcross mereka, yang ditulis sebagai WPN. WP adalah singkatan dari Warcross Player—Pemain Warcross. N adalah nomor yang dimunculkan secara acak. Jadi, jika aku

desyrindah.blogspot.com

melihat kode avatarku sendiri, aku mungkin melihat diriku disebut **WP39302824** atau semacamnya.

Hanya ada satu waktu di mana ID yang berbeda digunakan untuk pemain Warcross, yaitu selama Wardraft. Selama seleksi, pemain tidak disebut menurut kode ID reguler mereka. Mereka tidak menggunakan WP. Sebagai gantinya, mereka WC—*Wild Card*. ID-ku di Wardraft adalah WC40, karena aku merupakan entri terakhir yang ditambahkan ke dalam daftar *draft*.

WC0. Siapa pun siluet itu, dia seseorang yang secara fisik sudah melewati lapisan keamanan dan diizinkan berada di sana di Tokyo Dome. Seorang *wild card* di Wardraft. Kecurigaan Hideo cukup mendekati.

Aku mengerumiti kukuku dengan malas, mataku terpicing dalam lamunan. Aku butuh momen lain di mana setiap *wild card* berada di tempat yang sama sekaligus, jadi aku akan cukup dekat dengan mereka untuk mempelajari info mereka.

Pesta malam ini. Kata-kata terakhir Asher kepadaku bergema dalam benakku. *Para pemain akan hadir dalam kekuatan penuh*. Itu akan menjadi kesempatanku.

Aku membuka menu virtual dan menekan tombol untuk memanggil Wikki.

Semenit kemudian, robot *drone* kecil itu masuk ke kamarku, mata bulan separuhnya menatapku dengan penuh harap. Aku melambai agar ia mendekat, lalu memutar tubuhnya supaya aku bisa mempelajari panel di bagian belakang kepalanya. Pada saat yang sama, aku membuka sistem pengaturannya.

"Kau ini robot kecil menggemaskan," gumamku saat melepaskan penutup panel dengan hati-hati. Di dalamnya terdapat labirin sirkuit. "Wikki, nonaktifkan semua perekaman."

desyrindah.blogspot.com

Si robot patuh, menonaktifkan pengumpulan datanya. Saat mengutak-atik, aku menyadari bahwa robot ini bukan buatan Henka Games—melainkan sejumlah perusahaan lain, dengan sistem keamanan yang lebih lemah. Semua orang terpikir untuk memasang pengamanan pada hal-hal lain, tapi tak ada yang merasa perlu memasang sistem keamanan pada *drone* kecil yang hanya menyajikan makanan dan minuman kepada kami ini, dengan tenang menyimpan informasi tentang semua kebiasaan kami dalam prosesnya.

Satu jam kemudian, aku berhasil merengkah perisainya. Robot ini merekam lebih banyak data daripada yang kukira. Tidak hanya menyimpan informasi tentang Phoenix Riders, tetapi tampaknya juga diprasetel untuk melayani tim lain, yang berarti memiliki koneksi opsional ke akun NeuroLink semua orang lain. Aku tersenyum. *Semua orang di dunia terhubung dalam sejumlah cara dengan orang lain.*

Aku menjalankan skrip untuk mengatasi sistem keamanan Wikki. Selagi bekerja, aku menyusup ke tiap-tiap akun rekan setimku. Aku masuk ke *e-mail*, pesan, dan Memori mereka. Dari sana, aku menyetel peretasanku agar menembus tiap-tiap akun tim lain.

Akan butuh waktu lama untuk mengunduh semuanya, tetapi sistemnya sedang bekerja.

Aku pun mengembalikan panel penutup Wikki, memeriksa dua kali untuk memastikan jejak kehadiranku tidak tertinggal di sana, kemudian menyalakan sistem dari awal. Wikki kembali aktif, matanya berkedip-kedip, sistem pengumpulan datanya kembali normal. Kutepuk kepalanya satu kali, lalu kuterima satu kaleng soda stroberi lagi.

desyrindah.blogspot.com

"Trims, Wikki," kataku sambil mengedip sebelah mata kepadanya. Ia merekam preferensi minumanku, kemudian bergulir keluar dari kamarku.

Aku membuka kaleng soda dan menyesap isinya. Besok, aku bisa masuk.[]

desyrindah.blogspot.com

11

Pada saat matahari terbenam dan kami tiba di jantung Shibuya, lampu-lampu neon Tokyo sudah menyala, menerangi kota dengan warna-warni pelangi yang berkilauan. Satuan pengamanan mengerumuni limusin kami saat kami tiba di pintu masuk klub malam. Jalanan dipagari, sehingga tidak bisa dilewati kendaraan lain selain mobil kami, dan karpet merah dibentangkan di trotoarnya.

Kami semua memakai lensa masing-masing. Melalui lensa NeuroLink itu, pijaran perak dan emas terbang di kedua sisi pintu kaca klub, sementara logo Warcross melayang-layang di atas bangunan. Trotoar berpendar oleh kaleidoskop warna cerah yang berpusar-pusar. Nama klub, Sound Museum Vision, menggantung pada pintu kaca sebagai logo raksasa yang menyala. Bahkan dari luar sini, aku bisa mendengar entakan musik dari dalam—dentaman irama lagu DJ Ren.

Satu-satunya pihak yang diperbolehkan masuk ke klub malam ini adalah pemain Warcross resmi, karyawan Henka

desyrindah.blogspot.com

Games, serta segelintir penggemar Warcross yang dipilih oleh sistem undian untuk hadir. Sekarang, mereka berkerumun di luar dalam antrean berantakan, menunggu pihak keamanan membiarkan mereka masuk. Saat tim kami mendekati pintu masuk, para penggemar memperdengarkan paduan suara pekikan.

Kami berempat mengenakan topeng hitam yang serupa malam ini. Hammie berjalan lebih dulu, rambut ikalnya dibiarkan tergerai, panjang, dan tebal. Dia mengenakan gaun kuning-putih yang dipasangkan dengan sepatu hak hitam. Asher di belakangnya, terlihat ramping dengan setelan merah mengejreng, sementara Roshan mengenakan hitam-hitam dari kepala hingga ujung kaki.

Tanganku terus-menerus menarik keliman bawah gaun baruku. Gaun itu dilapisi sifon putih lembut, yang tampak kontras dengan tato serta rambut pelangiku, tetapi panjang roknya jauh lebih minim dari yang kukira. Aku belum pernah memasuki klub kelas atas seperti ini, dan saat kami berjalan melewati kerumunan penggemar, aku bertanya-tanya apakah seharusnya aku memilih pakaian yang berbeda. Lagi pula, Hideo akan hadir di sini malam ini. Hal terakhir yang kuinginkan adalah terlihat tidak nyaman di hadapannya.

Kegemparan di ujung antrean penggemar membuatku menengok ke belakang. Benar saja, Hideo ada di sana, diapit oleh sekelompok pengawal. Tapi, mereka memberinya ruang malam ini, dan ketika melihat lebih dekat, aku menyadari bahwa dia sedang berlutut untuk menandatangani selembar poster bagi seorang gadis kecil. Gadis itu mengatakan sesuatu kepadanya dengan penuh semangat. Meskipun tak dapat

desyrindah.blogspot.com

mendengar kata-katanya, aku mendengar Hideo tertawa menanggapi. Suara itu mengejutkanku—sungguh tulus dan kekanak-kanakan, tidak seperti sikapnya yang berjarak saat pertemuan pertama kami. Aku mendapati diriku berlama-lama di sana sebelum akhirnya berbalik lagi dan mengikuti timku memasuki lobi utama klub.

Klubnya berada di bawah tanah. Saat kami melangkah keluar dari lift, musik tiba-tiba berubah memekakkan, entakannya menggetarkan tubuhku ke lantai. Hammie menyelinap ke sampingku saat kami berjalan, melepas topeng dan melipatnya di dompet. Aku mengikutinya. "Sound Museum Vision punya sistem audio terbaik di kota!" teriaknya. "Semuanya dibuat secara kustom. Mereka juga merenovasi tempat ini beberapa tahun lalu—ini dua kali lipat ukurannya yang dulu."

Kami pun sampai di dasar tangga, tempat sekelompok penjaga keamanan lainnya mengizinkan kami masuk. Aku melangkah ke dalam gua gelap yang menganga, lampu yang berkeredep, dan entakan bass yang mengguncangku sampai ke dalam dada.

Bahkan tanpa lensa kontak, ruangan ini tetap akan mengesankan. Langit-langitnya sekurangnya setinggi tiga lantai, dan lampu biru, hijau, dan emas menyoroti ruangan, membutakan kami dengan warna-warna. Lautan manusia memenuhi ruangan, lengan-lengan mereka terangkat, rambut mereka diayunkan dengan liar. Kabut tipis memeluk udara, memberi nuansa surealis ke dalam segalanya. Layar raksasa yang membentang dari lantai hingga ke langit-langit berjajar di dinding, juga latar belakang panggung utama, yang berputar-putar melalui animasi dari setiap tim Warcross.

desyrindah.blogspot.com

Tetapi dengan lensa terpasang, ruangan itu berubah menjadi sesuatu yang magis. Langit-langitnya tampak seperti langit malam yang ditutupi oleh bintang gemintang dengan semburat hijau dan merah dari semacam Cahaya Utara yang menari-nari dari satu sisi ke sisi lain. Beberapa bintang bergerak ke arah kami, memandikan kami dengan percikan api, seolah-olah serbuk bintang sedang menghujani kami. Setiap kali dentaman bass yang dalam berkurang, lantainya bersinar dalam simfoni cahaya. Para pemain resmi di lantai dansa bersinar dalam kegelapan, lapisan pakaian mereka menyorotkan cahaya neon; nama, afiliasi tim, dan level mereka melayang di atas kepala seperti trofi emas. Kerumunan orang memadati sekitar mereka. Semua orang mencoba meluangkan waktu sejenak di lantai dansa.

Mungkin Zero ada di sini, mengawasi, aku mengingatkan diri sendiri. *Mungkin pemburu bayaran lainnya juga.*

Pandanganku bergeser ke arah panggung itu sendiri. Ukurannya sangat luas, sebesar aula konser, dan para pemain musik duduk di dalam ceruk di bawahnya. Pada latar panggung terdapat layar menjulang dengan kepala naga sewarna biru es yang menyeruak menembusnya. Api menyembur dari mulutnya dalam tampilan spektakuler. Butuh waktu sesaat bagiku untuk mengingat bahwa naga itu sendiri juga virtual—ia bergerak seolah-olah sungguhan, memuntir dan menolehkan kepala mengikuti entakan musik, geramannya bergema dari suatu tempat yang jauh di dalam sistem audio.

Di depan mulut naga berdirilah seorang penyanyi dengan rambut ikal pendek berwarna pirang artifisial dan kostum neon dalam nuansa biru. Frankie Dena! Dia menyanyikan

desyrindah.blogspot.com

chorus dari salah satu lagu kolaborasi dengan DJ Ren: "*Hey Ninja | Gangsta | Dragon Lady | Hey, where you from, no, where you really from, baby | Hey, how 'bout | you cut all that shit out | Yeah!*" Para penari mengayun-ayunkan tangan mengikuti irama.

Kemudian, dia melihat kami dan terdiam sejenak.

"Phoenix Riders sudah datang!" serunya. Lampu sorot langsung bergerak menerangi kami, dan mendadak kami tenggelam dalam pendar merah. Sorak-sorai meledak di sekitar kami, cukup keras untuk mengguncang lantai. Frankie nyengir dan menunjuk ke atas, pada sosok yang berdiri tinggi di puncak dinding naga. "Tunjukkan cinta kepada timmu, Ren!"

Sosok di puncak mendongak hanya sejenak dari balik kerangkeng dengan jeruji emas berornamen. Dia mengenakan kostum DJ klasik—setelan hitam buatan khusus, kacamata emas, topeng emas, dan satu set *headphone* canggih dengan sayap logam warna emas yang menghiasi kedua sisinya, seolah-olah dia utusan dewa Hermès yang mengenakan kostum rancangan Hermès. Lagunya beralih dalam alunan terukur yang mulus—suara biola dan cello elektrik serta entakan rendah yang bergema mengisi ruang. Pada saat yang sama, ruangan di sekitar kami meledak menyala, dan kepala naga di dinding berubah menjadi phoenix merah-dan-emas. Aku berdengap saat lantainya tampak bergerak. Ketika menundukkan pandangan, aku menyadari sebagian lantainya meluruh untuk menampakkan lava cair di bawah kaki kami. Para penonton berteriak-teriak senang saat mereka semua tetap berdiri hanya pada pulau-pulau karang yang mengapung di dalam lava.

desyrindah.blogspot.com

DJ Ren mengangguk-angguk di atas peralatannya. Dia mengangkat satu lengan tinggi-tinggi saat tempo musik meningkat ke titik yang sangat menggugah, sampai-sampai aku hampir tak tahan menanggungnya. Kemudian, dia menjatuhkan dentam bass ke kepala kami. Ruangan itu bergetar, dan kerumunan meledak menjadi massa yang berjingkrakan. Musik memenuhiku sampai meluap.

Sejenak, aku memejamkan mata dan membiarkan diriku digiring entakan musik. Aku menerjang jalanan New York City di atas papan listrikku, rambut pelangiku berkibar-kibar di belakangku. Aku berdiri di puncak pencakar langit yang terlecuti angin, kedua lengan direntangkan. Aku terbang menembus langit Warcross, jangkauan ruang yang paling luar. Aku bebas.

Asher sudah terlihat teralihkan, perhatiannya tertuju pada para pemain Demon Brigade yang berjalan memasuki klub. Frankie mengumumkan kedatangan mereka, dan dinding DJ Ren berubah dari Phoenix ke sekawanan monster tengkorak dalam jubah bertudung yang menunggang kuda, berderap menerjang penonton dengan pedang terhunus.

"Sana sapa para Demons malam ini," gumam Asher kepadaku. "Kau rekrut baru kita, jadi mereka akan berusaha sebisanya untuk mengintimidasi dirimu. Mereka ingin kau beraksi di pertandingan pertamamu dengan perasaan sangsi terhadap dirimu sendiri."

"Mereka tidak membuatku gentar."

"Kuharap tidak." Asher berkedip kepadaku. "Tapi, aku ingin kau terlihat begitu. Buat mereka meremehkanmu. Aku ingin mereka berpikir mereka berhasil menyudutkan dan

desyrindah.blogspot.com

menakutimu, dan bahwa kita membuat kesalahan besar dengan memilihmu pertama kali. Biarkan mereka pongah. Setelah itu, kita akan menghancurkan mereka dalam pertandingan, mengejutkan mereka."

Roshan mengerling ke arah Asher. "Agak terlalu awal, bukan, mengirim *wild card* kita ke garis depan pertempuran?" katanya.

"Dia bisa mengatasinya." Asher nyengir ke arahku. "Tampangmu terlihat siap-maju-ke-garis-depan-pertempuran."

Kuputuskan untuk balas tersenyum, berharap segalanya tidak terpampang begitu jelas di wajahku sehingga Asher jadi tahu apa tujuanku yang sebenarnya berada di sini. Perhatianku kembali tertuju ke para Demons. Mereka berkerumun dekat-dekat dengan panggung tempat DJ Ren tampil. Itu alasan yang cukup bagiku untuk pergi mengumpulkan data mereka semua. "Siap, Kapten," kataku.

Saat kami mulai berkelok-kelok melewati kerumunan siku dan bahu, Roshan menyerahkan minuman kepadaku. "Kau bakal membutuhkannya," gumam pemuda itu. "Ash selalu merasa perlu sedikit meledek saingan-saingan kita sebelum pertandingan. Tetapi, kalau kau tidak mau berbicara dengan para Demons, kau tidak perlu melakukannya."

Hampir ke mana pun aku memandang, aku melihat pemain-pemain resmi yang kukenali. Mereka juga balas menatapku, menyadari keberadaanku, berbicara dengan satu sama lain tanpa mengalihkan pandangan dariku. Apa yang mereka bicarakan? Apa yang mereka ketahui? Apakah mereka juga pemburu bayaran? Bagi seseorang yang sudah terbiasa diabaikan, perhatian yang ditujukan kepadaku tampak agak

desyrindah.blogspot.com

menggelisahkan. Tetapi, aku hanya balas nyengir setiap kalinya.

"Ayo," kataku kepada Roshan. "Toh, orang-orang akan bergunjing tentang diriku. Sebaiknya aku membiasakan diri dengan konfrontasi."

Roshan mencondongkan tubuh ke arahku dan mengedik ke arah anggota Demon Brigade, Max Martin serta Tremaine Blackbourne, yang mengobrol di sudut. "Yah, jika kita akan bertanding dengan para Demons," katanya di telingaku dalam suara rendah, "kau bakal perlu mengatasi pasangan itu. Max itu Penggempur sementara Tremaine Arsiteknya. Dan, Tremaine bakal mengincarmu dalam permainan karena kau *draft* nomor satu. Ayo." Roshan menaruh tangan di punggungku dan menggiringku maju.

Di samping Max, Tremaine kelihatan ceking dan pucat, hampir seperti hantu, dalam setelan hitam-putihnya. Dia dan Roshan bertukar tatapan dingin saat kami mendekatinya. Kemudian, dia mengangkat sebelah alisnya dengan skeptis ke arahku.

"Hai!" sapaku, mengulaskan senyum lebar paling naif di wajahku. "Tremaine Blackbourne, kan?" Pada saat yang sama, aku mengetukkan jemari dengan samar pada kaki dan mulai mengunduh info Tremaine sekaligus Max. "Sungguh menyenangkan berada di tempat yang sama dengan semua tim, bukan?"

"Dia *senang* bisa berada di sini," kata Tremaine kepada Max sementara matanya tetap tertuju padaku. "Kurasa aku juga bakal begitu, jika aku masuk ke *draft* lewat cara curang."

desyrindah.blogspot.com

Kau berharap *kau cukup pintar untuk masuk lewat cara curang*, aku ingin membalasnya—tetapi aku menarik napas dalam-dalam dan meredam jawaban pedasku.

Melihat raut tegangku, senyum Tremaine merekah semakin tipis. "Lihat Nona Menggemaskan ini. Mereka mudah rapuh, sampai-sampai butuh Benteng buat mengawalnya." Matanya secara aktif menghindari Roshan sedemikian rupa sampai-sampai aku jadi tahu justru ke sanalah sebenarnya perhatiannya tertuju. "Ash pasti kehilangan ketajamannya, dengan memilihmu terlebih dulu."

Max menakar kemampuanku. "Yah, mungkin Ash hanya ingin memilih seseorang yang sesuai dengan asal-usul timnya. Bukankah begitu, Ahmadi?" katanya kepada Roshan. Bahkan, saat tatapan kedua Demons itu terus melekat padaku, mereka tetap tidak berbicara kepadaku secara langsung. Tangan Roshan mengencang sedikit di lenganku. "Kita bahkan tidak bisa masuk ke restoran mewah dengan peringkat Level 28. Sepertinya dia berasal dari tempat pakaian bekas."

Aku berpura-pura kehilangan keseimbangan dan menginjak kaki Max keras-keras dengan tumit sepatuku. Max memekik. "Oh ya ampun—maaf *banget*, ya!" semburku, pura-pura terkejut. "Rasanya mustahil berjalan menggunakan sepatu hak bekas seperti ini."

Roshan melirikku terkejut. Seulas senyum melayang di sudut bibirnya.

"Dengar, aku tahu kita tidak memulai dengan langkah yang benar ... secara harfiah," kataku kepada Max yang memelototiku. "Tetapi, kupikir kita mungkin bisa memulai dari awal,

desyrindah.blogspot.com

kau tahulah, untuk menunjukkan sportivitas." Aku mengulurkan tangan kepada mereka, menunggu jabat tangan.

Tremaine yang pertama menyemburkan tawa. "Wow," serunya mengalahkan suara musik. "Kau *wild card* paling liar yang mereka dapatkan." Dia menegaskan maksudnya dengan mengabaikan uluran tanganku. "Dengar, Putri Peach, bukan begini cara segalanya bekerja dalam kejuaraan."

Dengan tampang tak berdosa, aku pura-pura bingung. "Oh? Kalau begitu, bagaimana cara kerjanya?"

Dia mengacungkan satu jari. "Aku melawanmu." Satu jarinya yang lain teracung. "Aku mengalahkanmu. Kemudian, kalau kau minta baik-baik, aku akan memberimu tanda tanganku. Itu sportivitas yang cukup murah hati, kan?" Para penggemar di sekitar mereka tersenyum meledekku, dan bahkan mengalahkan musik DJ Ren, aku bisa mendengar cemoohan mereka. Aku sampai harus mengerahkan segenap kendali diri agar tidak mengepalkan tinju dan menghajar senyuman itu dari wajahnya. Aku sudah sering terlibat perkelahian.

Sebagai gantinya, aku mengumpulkan sebanyak mungkin info tentang kedua pemain ini. Sekarang ini, peretasanku sudah menyusup ke dalam akun para Demons. Tetapi, tak ada apa pun dalam data kedua orang ini yang tampak mencurigakan. Aku mengalihkan perhatian pada info Max Martin. Yang mengejutkan, tak banyak yang bisa didapatkan darinya. Tak ada perisai keamanan yang ganjil. Tak ada yang berguna.

Roshan menyelamatkanku sebelum para Demons bisa menambahkan hal lain. "Hemat ucapanmu," katanya santai, tatapannya terus tertuju pada Tremaine. "Mereka tidak akan membantumu di arena."

desyrindah.blogspot.com

Tremaine melirikku dengan merendahkan. Aku senang melihatnya—mereka akan meremehkanku. "Omong besar dari tim peringkat paling rendah." Matanya beralih sejenak ke arah Roshan. "Sana kembali ke Riders-mu." Kemudian, dia mulai berjalan menjauh, dan Max mengikuti.

"Mereka salah makan apa, sih, tadi pagi?" gerutuku kepada Roshan, tatapanku tertuju pada punggung Tremaine.

"Itu cuma bagian dari strategi tim Demons. Mereka melontarkan komentar jelek dan berharap pihak lawan terpengaruh. Terkadang itu berhasil. Sering-seringlah mengulangi penghinaan, dan siapa pun akan mulai memercayainya."

Ingatan samar tentang turnamen masa lalu kembali kepadaku, dan mendadak aku ingat pernah melihat Tremaine dan Roshan bersama, tertawa dan tersenyum. "Hei," ujarku. "Dulunya Tremaine Phoenix Riders, kan? Bukankah kalian berteman?"

Ekspresi Roshan menggelap. "Boleh kau bilang begitu."

"Apa yang terjadi?"

"Tremaine kepingin menang. Selalu," jawabnya. "Sesederhana itu. Jadi, ketika Demon Brigade naik daun, dia keluar dari Riders." Roshan mengedik. "Baguslah. Mereka memang lebih sesuai dengan kepribadiannya."

Kemudian, aku teringat bahwa Roshan dan Tremaine adalah *wild card* di tahun yang sama. Roshan pilihan pertama. Aku ingin menanyainya tentang hal itu, tapi ekspresi di wajah Roshan mengatakan bahwa dia tak sabar untuk mengalihkan topik pembicaraan. Mungkin mereka lebih dari sekadar teman. Jadi, aku hanya mengangguk dan tidak membahasnya lebih lanjut.

desyrindah.blogspot.com

Hammie yang melambai dari seberang lantai dansa menarik perhatian kami. Dia menunjuk-nunjuk kerumunan yang tengah mengepung seseorang. Perlu beberapa detik bagiku untuk menyadari bahwa itu Hideo, dengan lengan kemeja tuksedonya digulung ke siku dan jaketnya disampirkan ke satu bahu. Kenn berjalan di sampingnya, menyapa para penggemar dan pemain dengan cengiran lebarnya yang kocak. Hideo lebih pendiam, ekspresinya seserius yang kuingat, bahkan saat dia memberikan salam sopannya sendiri.

Hammie melewati kerumunan menuju kami dan meraih masing-masing lengan kami. "Ayo kita menyapa."

Kami berakhir terdorong-dorong di belakang kelompok pemain Cloud Knight dan tim Andromeda, sementara di depan kami, Max dan Tremaine sedang menjabat tangan Hideo bergantian. Tremaine mengucapkan sesuatu dengan cepat kepadanya, sementara Hideo mengangguk-angguk dengan sabar tanpa tersenyum.

Aku menggigit bibir, dengan minder menarik-narik ujung gaun dan merutuki keputusanku untuk mengenakannya.

Kemudian, tatapan Hideo mendarat padaku. Napasku tersekat. Dia mengucapkan selamat tinggal pada Tremaine dan berjalan ke arah kami. Sejenak kemudian, dia ada di sini, dan Roshan melangkah maju untuk menyambutnya.

Hammie menepak pergelangan tanganku. "Jangan ripuh begitu," katanya, melirik gaunku terang-terangan.

"Aku tidak ripuh," gumamku, tetapi tahu-tahu saja Hideo sudah berada di depanku, dan tanganku membeku di sisi tubuh.

desyrindah.blogspot.com

"Miss Chen," katanya. Matanya berlama-lama menatap wajahku. "Selamat."

Apa kau bertanggung jawab atas terpilihnya diriku sebagai draft pertama? aku ingin bertanya, tetapi sebagai gantinya aku tersenyum kepadanya dan menjabat tangannya dengan sopan. "Percayalah, saya sama terkejutnya dengan semua orang lain," jawabku. Di belakangnya, Tremaine dan Max memandangi kami. Andai Tremaine bisa menusukku dengan matanya, dia pasti sudah melakukannya sekarang ini.

"Setiap *draft* sekurangnya memiliki satu kejutan," jawab Hideo.

"Apakah itu berarti Anda tidak menyangka saya terpilih secepat itu?"

Seulas senyum tipis muncul di bibir Hideo. "Jadi, kau terpilih secepat itu? Aku tidak menyadarinya." Dia mencondongkan tubuh lebih dekat kepadaku. "Kau tampak cantik malam ini," lanjutnya dalam suara rendah, supaya tidak didengar oleh yang lainnya. Kemudian, tahu-tahu saja dia sudah menganggukkan salam perpisahan, melewati kami bersama rombongannya, pengawal, dan kelompok penggemar yang berteriak-teriak.

"*Sial*," kata Hammie di telingaku, matanya masih terpaku pada Hideo. "Aslinya bahkan lebih baik daripada yang terlihat di berita-berita."

Roshan menatapku lurus-lurus. "Apa dia baru *menggoda*mu karena menjadi pilihan pertama?"

"Kurasa dia tidak terlalu menyukaiku."

"Itu cukup untuk memasukkanmu ke tabloid," ujar Hammie. "Kau tahu itu, kan? Hideo tak pernah berbicara seperti itu

desyrindah.blogspot.com

dengan para pemainnya. Baginya semua itu murni bisnis." Dia menyikutku cukup keras untuk membuatku menggeram kesakitan.

"Tak perlu dibesar-besarkan."

Hammie langsung tertawa, membuat rambut ikalnya memantul-mantul. "Memangnya aku peduli. Cara Tremaine mendidih di latar belakang akan memberiku bahan bakar yang diperlukan untuk menjalani sepanjang kejuaraan."

Saat sejumlah penggemar berbaris untuk meminta tanda tangan Hammie dan Roshan, aku melirik ke arah Hideo lenyap tertelan kerumunan. Dia mengamatiku dengan saksama selama Wardraft. Aku kembali teringat dirinya yang berdiri di tribun ofisial saat pengumumanku sebagai *draft* yang terpilih pertama membahana. *Dia tidak pernah berbicara seperti itu dengan para pemainnya.* Kalau begitu, bagaimana dia berbicara? Bukankah dia bertukar sapa dengan setiap orang yang ditemuinya malam ini? Di tengah kerumunan, aku melihat sekilas sosoknya untuk terakhir kali sementara para pengawal menggiringnya menyusuri koridor.

Sebuah nama muncul dalam visiku, dan secara insting aku mendongak. Aku berada cukup dekat dengan tempat DJ Ren masih berdiri di balik deretan peralatannya, memutar entakan cepat, sayap emas pada *headphone*-nya memantulkan lampu sorot neon. Aku hampir lupa kalau dia juga pemain resmi dalam pertandingan—tetapi sekarang aku berada cukup dekat untuk menarik datanya.

Diam-diam aku menjangkau dan memunculkan info DJ Ren. Aku sontak berhenti.

desyrindah.blogspot.com

Informasi pribadinya terhalang di balik lapisan perisai—tidak hanya satu, tapi belasan. Data apa pun yang berhasil kuunduh darinya terenkripsi. Apa pun alasannya, Ren bukan amatir dalam mengatasi sistem keamanannya, dan dia tahu cara melindungi diri dalam cara yang jauh melampaui pemain rata-rata. Dalam *terlalu* banyak cara. Aku mendongak menatapnya, merenung. *Sosok yang kulihat di Tokyo Dome adalah salah seorang* wild card *resmi.*

Dan, hanya ada satu *wild card* yang absen dari kursinya selama Wardraft.[]

desyrindah.blogspot.com

12

Keesokan harinya, aku mendengar suara Asher melayang dari atrium saat aku melangkah ke luar kamar, menguap, rambutku terbelit dalam sanggul berantakan. Ketika berjalan, aku bersomplokan dengan Hammie. Dia menggerutu dalam suara setengah-mengantuknya.

"Turun," gumamnya.

"Ada apa?"

"Jadwal pertandingan sudah ada," jawabnya, kemudian tersaruk-saruk pergi menuju kamar mandinya.

Jadwal pertandingan. Hari ini kami mendapat informasi tentang tim mana yang akan saling bertanding. Pemikiran itu langsung membuatku terjaga penuh. Aku menggosok gigi, membasuh wajah, dan mengenakan lensa kontak Warcross yang baru. Kemudian, aku turun ke atrium. Asher sudah lebih dulu di sana, berbicara dalam suara rendah kepada Roshan di sofa. Lingkaran hitam mengelilingi wajah kapten kami pagi ini,

desyrindah.blogspot.com

tetapi selain itu dia tampak siaga dan siap. Aku melirik ke arah meja kopi. Majalah di bagian atas tumpukan menampilkan foto Hideo di sebuah perjamuan, duduk di samping perempuan berambut pirang yang membisikkan sesuatu yang intim ke telinganya. APAKAH PUTRI ADELE SUDAH MENEMUKAN PANGERANNYA? pekik tajuk berita.

Hammie menghambur masuk beberapa saat kemudian, diikuti oleh DJ Ren. Ren yang kelihatan paling letih di antara kami semua, dengan rambut cokelat pendeknya yang mencuat ke segala arah dan matanya tertutup di balik sepasang kacamata hitam berbingkai putih. *Headphone* bersayap emasnya masih bertengger di kepala, yang sebelah terpasang tepat di tempatnya, sementara yang satu lagi sedikit digeser menjauh dari telinganya, supaya dia bisa mendengar percakapan. Dia duduk di sofa terjauh dariku, bersandar, dan melambaikan salam dengan malas kepada semua orang. *Satu-satunya orang yang tidak ada di tempatnya selama Wardraft.* Mungkin itu karena dia bersembunyi di suatu tempat, bertengger secara virtual di kasau untuk memata-matai segalanya.

Mungkin sebenarnya dia Zero.

Tidak. Harusnya Zero menyembunyikan diri dengan lebih baik daripada ini. Dan, tentunya Zero tidak cukup norak untuk memakai kacamata hitam di dalam ruangan.

Hammie mengulurkan tangan di depan wajah Ren dan menjentikkan jemari dua kali. "Hei," ujarnya. "Bintang rock. Kau sudah bukan di klub."

Ren hanya menepis tangannya. "Aku sensitif terhadap cahaya pagi hari," jawab Ren dalam bahasa Prancis, sementara aku membaca terjemahannya.

desyrindah.blogspot.com

Roshan menaikkan sebelah alis mendengarnya, sementara Hammie memutar bola mata. "*Yeah*, aku juga alergi pagi, *wild card*," tukas gadis itu.

Saat Hammie berbicara, diam-diam aku mulai menyortir data rekan satu timku. Kelihatannya Roshan mengirim banyak *e-mail* tadi malam, sementara gundukan *note* Hammie berkurang secara signifikan sejak tadi malam, menyiratkan bahwa dia melakukan pembelian besar. Aku berpaling pada Ren. Sama seperti kemarin, ada dinding perisai yang menutup datanya, dipasang sedemikian rupa sampai-sampai siapa pun yang hendak meretas masuk akan secara otomatis diarahkan ke sebuah perisai alih-alih ke datanya. Aku mulai menjalankan program untuk memutarinya.

Roshan menghela napas. "Ash, suruh dia lepas *headphone*-nya," katanya dalam sikap sabarnya yang biasa.

Asher bersedekap. "Lepas *headphone*-mu, *wild card*. Suasana hatiku sedang buruk pagi ini untuk menoleransi itu."

Ren bersandar beberapa saat lagi. Akhirnya, dia menurunkan *headphone* dan mencantelkannya di leher, kemudian menjangkau untuk melepas kacamata hitam. Warna mata cokelatnya begitu terang sampai-sampai terlihat emas.

Ketika kami siap, Asher berkata, "Wikki, nyalakan pengumumannya."

Drone tim kami berkedip-kedip di satu sudut, dan ketika melakukan itu, siaran pers langsung muncul pada salah satu dinding atrium. Hideo berdiri di sebuah podium dan menghadapi gempuran lampu kilat yang berpijar.

desyrindah.blogspot.com

"Jadwal pertandingannya sudah ada," kata Asher, mengonfirmasi ucapan Hammie tadi kepadaku. "Dan, kita akan bermain dalam ronde pertama kejuaraan."

Hideo tidak buang-buang waktu untuk memastikan diriku berada dalam pertandingan pertama. "Lawan siapa?" tanyaku.

Asher memunculkan sepasang citra virtual untuk kami lihat. Itu lambang tim kami—phoenix merah-emas—melayang-layang di tengah udara di samping citra hitam-perak sosok tengkorak bertudung yang menunggang kuda. Di atas lambang tim kami terdapat kata-kata:

RONDE SATU
PHOENIX RIDERS VS DEMON BRIGADE

Hammie bersorak, sementara Asher bertepuk tangan keras-keras. "Kita kalah dari mereka tahun lalu," kata Asher, memandang ke arahku dan Ren berganti-gantian, "lalu kita mendapat hukuman dengan penurunan peringkat. Semua orang mengira para Demon bakal membantai kita. Tapi, kita akan membuktikan bahwa mereka salah, kan?" Dia nyengir menampakkan gigi taringnya. "Sekarang, kita hanya harus memprediksi seperti apa level pertama nanti."

"Setiap kali komite memasangkan kita dengan Demon," ujar Hammie, "biasanya itu dalam level yang melibatkan kecepatan. Seperti Eight-Bit World, dari dua tahun lalu." Dia menyenggol Asher. "Kau ingat Eight-Bit World, kan?"

Asher menggeram. "Uh. Ada begitu banyak tangga."

"Atau ruang," tambah Hammie. "Mereka hebat dalam menangani ruang 3-D. Jadi, jika level kita sering melibatkan keharusan berada di tengah udara, mereka mungkin punya

desyrindah.blogspot.com

keuntungan. Tetapi, kita unggul dalam kecepatan. Para Demon lebih suka berlatih dalam kekuatan dan pertahanan."

"Bahkan, setiap anggota tim mereka berlatih untuk melakukan pertahanan—tidak hanya Penggempur dan Benteng," Asher menuntaskan. "Tonton saja pertandingan mereka yang menampilkan tukikan-delapan terkoordinasi, terutama ketika bersenjata ganda, dan kalian bakal lihat bagaimana mereka bertukar peran dengan mulus."

"Dragonfire World, misalnya," sahut Hammie. Semua orang mengangguk, kecuali aku. "Coba pikirkan bagaimana mereka melakukan tukikan-delapan dalam formasi di dekat tebing. Aku membenci nyali mereka, tetapi nyali mereka juga merupakan mahakarya."

Aku sama sekali tidak mengerti apa yang mereka bicarakan.

Tetapi, paduan suara sepakat menjawab Hammie, dan ada lebih banyak *world* level tinggi yang disebut-sebut dalam rangkaian cepat. Ada lebih banyak obrolan tentang julukan gerakan yang tak pernah kudengar sebelumnya. Aku tetap diam, mencoba menyimak sebanyak mungkin, tetapi untuk pertama kalinya sejak Wardraft, aku menyadari betapa salah tempatnya diriku dalam kejuaraan ini. Ren merupakan *wild card*, tetapi juga pemain berpengalaman yang telah membuka kunci dan memainkan semua *world* level tinggi ini. Aku belum pernah memainkan satu pun. Memang sih, aku ada di sini untuk berburu, tetapi aku juga di sini untuk pertandingan—dan sekarang ini, aku merasa seolah-olah Hideo sengaja memasukkanku kemari agar dipermalukan.

"Bukan berarti mereka tidak punya kekurangan, tentu saja," kata Asher sambil mengalihkan pandangannya kepada-

desyrindah.blogspot.com

ku. “Para Demon kompeten dalam segala hal, tapi tak satu pun yang luar biasa. Pusatkan konsentrasimu untuk menjadi seorang Arsitek hebat, Emi, dan kau akan memenangi permainan untuk kita. Kita akan pastikan kau berada di sana dalam waktu singkat.”

Aku tersenyum kepadanya, bersyukur dia menarikku kembali ke percakapan. “Ada saran khusus untuk bertanding melawan Demon?”

“Banyak. Mereka akan mengincarmu lebih awal. Apa pun levelnya, sebaiknya upayakan untuk terus berada di depan mereka dan sampai ke area bebas gangguan.”

Aku teringat akan ejekan Tremaine dan penghinaan Max, lalu peringatan pertama Roshan kepadaku. “Siap,” jawabku.

Asher menatap Ren. “Aku belum pernah melihat Penggempur mana pun menyerang secepat dirimu, tetapi aksi penyerangan Max Martin sangat kuat. Tugasmu bakal berat.”

Ren memberi hormat dengan dua jari ditempelkan ke pelipis. “Siap, Kapten.”

Di seberangku, Roshan satu-satunya yang terlihat khusyuk mendengar pengumuman pertandingan. Asher meliriknya cemas, kemudian mengangguk satu kali. “Punya saran untuk Emi tentang cara mengatasi Tremaine dalam pertandingan?” tanyanya.

“Ash,” Hammie memperingatkan.

Roshan mendelik kepadanya. “Dia Rider-mu sebelum menjadi Demon. *Kau* saja yang memberi tahu Emi.”

Asher hanya mengangkat bahu. “Bukan salahku kau berhubungan dengannya,” jawab Asher. “Kau lebih mengenal

desyrindah.blogspot.com

Tremaine daripada kami semua. Jadi, singkirkan keluhan pribadimu dan bantu pemain *wild card* kita, oke?"

Roshan menatap Asher untuk sejenak lamanya. Kemudian, dia menghela napas dan menatapku. "Tremaine Arsitek yang dilatih untuk menempati semua posisi. Dia yang terbaik di Demon dalam bertukar peran, dan benar-benar Penyambar serta Penggempur yang sangat hebat. Jadi kadang-kadang, dalam pertandingan, anggota timnya akan memberinya peningkat-daya atau senjata mereka sendiri, supaya dia bisa menggunakannya meskipun secara teknis dia Arsitek. Ketika kau melawannya, ingat bahwa dia bisa memasang beragam wajah, dan dia cukup licin untuk mengambil langkah yang tidak biasa padamu. Akan kutunjukkan padamu saat latihan nanti."

Asher terlihat cukup puas mendengar ini, dan ketika Roshan kembali bersandar serta bersedekap, dia tidak menggganggunya lagi.

"Apa jadwal pertandingan lain?" tanya Ren.

Asher lanjut menggulirkan tampilan yang melayang di udara ke sebelah kiri. Dua lambang tim tadi tergeser dari pandangan dan digantikan dengan dua lambang lagi.

WINTER DRAGONS vs TITANS

Dia terus menggulir. ROYAL BASTARDS vs STORM-CHASERS. CASTLE RAIDERS vs WINDWALKERS. GYRFALCONS vs PHANTOMS. CLOUD KNIGHTS vs SORCERERS. ZOMBIE VIKINGS vs SHARPSHOOTERS. Daftarnya terus berlanjut sampai kami mencapai pertandingan keenam belas sekaligus yang terakhir: ANDROMEDA vs BLOODHOUNDS.

desyrindah.blogspot.com

Perhatianku kembali ke tempat Hideo masih berdiri di depan podium, diapit oleh Kenn dan Mari, menjawab serangkaian pertanyaan. "Bisa tolong keraskan untuk mendengar apa yang disampaikannya?" pintaku kepada Asher.

Dia mengeraskan volume suara siaran langsung itu. Deru ruang konferensi yang berisik memenuhi atrium. Hideo memandang ke kerumunan, ke arah seorang wartawan yang meneriakkan pertanyaan kepadanya mengalahkan kebisingan. "Mr. Tanaka," kata si wartawan, "Anda juga mengeluarkan kacamata Warcross terbaru—lensa, maaf—ke publik hari ini?"

Hideo mengangguk. "Ya. Mereka sedang dikirim ke seluruh dunia saat kita berbicara sekarang."

"Mr. Tanaka," timpal wartawan lain, "kami sudah melihat rekaman antrean panjang dan mendengar rumor pengiriman yang dicuri dari truk. Apakah Anda khawatir Henka Games akan mengalami penurunan keuntungan karena Anda membagi-bagikan lensa baru ini secara gratis?"

Hideo menatap si wartawan dengan tenang. "Manfaat realitas alternatif pantas untuk diberikan kepada semua orang. Sebagian besar keuntungan kami berasal dari *world-world* itu sendiri, bukan dari peranti keras."

Para wartawan mulai berebut berbicara. Hideo mengalihkan kepala ke arah pertanyaan lain. "Mr. Tanaka," kata wartawan yang satu ini, "ada alasan khusus mengapa Anda tertarik kepada Emika Chen?"

Anggota timku melirikku berbarengan, tepat saat wajahku merah padam. Aku berdeham dan terbatuk-batuk. Tapi di layar, Hideo tampak tidak terpengaruh sedikit pun. "Tolong lebih spesifik?" jawabnya.

desyrindah.blogspot.com

Si wartawan, karena sangat ingin melihat reaksi, terus mendesak. "*Wild card* yang tidak berperingkat?" tanyanya. "*Wild card* yang terpilih pertama kali? Phoenix Riders—timnya—bermain di pertandingan pertama musim ini?"

Bisa kurasakan tatapan teman setimku mengebor lubang pada diriku. Hanya Asher yang mengeluarkan dengusan kesal dan menggerutu, "Tim-*nya*? *Kapten* tim ini kan *aku*!"

Ekspresi Hideo tetap tenang, bahkan tidak tertarik. Bukan hal baru, aku mengingatkan diriku kuat-kuat. *Wartawan mempertanyakan setiap interaksinya dengan seorang gadis.* Dia disandingkan dengan Putri Norwegia di majalah di meja kopi kami, demi Tuhan. Satu-satunya reaksi yang kulihat sebenarnya bukan dari Hideo melainkan dari Kenn, yang menyembunyikan senyuman samar di wajahnya. "Aku tidak mengendalikan seleksi *draft*," jawab Hideo. "Dan, urutan pertandingan dipilih oleh komite berbulan-bulan sebelumnya." Kemudian, dia mengalihkan pandangan untuk mempersilakan wartawan lain.

Hammie bersiul ke arah layar. "Bagaimana dengan itu, Emi?" katanya kepadaku sambil menaikkan sebelah alis. "Minggu depan tabloid akan menyandingkanmu dengan Hideo di sampulnya."

Pemikiran itu membuat jantungku berpacu. Ini baru pagi pertama pada hari latihan perdana kami, tetapi belum apa-apa peran *wild card* dan pemburu bayaranku sudah berbenturan. Kalau aku tidak berakhir membongkar identitasku sendiri setelah satu minggu, itu bakal jadi keajaiban.

Akhirnya, Hideo melangkah turun dari podium, dan siaran pers pun berakhir. Asher meminta Wikki untuk mematikan

desyrindah.blogspot.com

feed tersebut. Kemudian, dia memandangi kami semua. "Nah," katanya, "kita punya satu bulan untuk melatih kecepatan kedua *wild card*."

Aku melirik program yang kujalankan untuk mengitari perisai Ren. Benar saja, aku hampir masuk.

"Sudah pakai lensa NeuroLink, kan?" tanya Asher. Kami mengangguk serentak. "Baiklah, kalau begitu, Riders. Sekarang, waktunya latihan dimulai."□

desyrindah.blogspot.com

13

Asher mencondongkan tubuh ke depan, kemudian menekan sesuatu pada tampilan layarnya sendiri yang melayang di tengah udara. Kami semua melihat menu Warcross muncul dalam visi kami. Kalau Asher dapat menunjukkan hal yang sama kepada kami semua, berarti selama latihan kami terhubung dalam jaringan yang sama. Saat pesta Ren memang bersembunyi di belakang perisai-perisainya, tapi mungkin sekarang, jika kami semua terhubung pada jaringan yang sama, aku bisa menemukan cara untuk masuk ke datanya. Masuk ke data pribadi *semua orang*.

Sementara aku merenungkan ini, Asher mengetuk pilihan yang menyatakan Area Latihan. Dunia di sekitar kami memudar gelap, seolah-olah aku memejamkan mata. Aku mengerjap beberapa kali. Lalu, sebuah dunia baru mewujud di sekitar kami.

Ini *world* Warcross yang belum pernah kulihat. Pasti eksklusif hanya untuk tim profesional. Kelihatannya seperti *world*

desyrindah.blogspot.com

yang dilapur kapur, seperti dunia virtual yang belum rampung, permukaannya tidak dicat dan tanpa tekstur. Kami berdiri di tengah-tengah trotoar putih, di samping jalan putih yang penuh dengan mobil putih, dengan bangunan berkolom putih menjulang di sekitar kami. Ketika memandang lebih jauh ke ujung jalan, aku bisa melihat sekilas hutan berlapur putih, pepohonan dan batangnya sewarna gading, rerumputannya putih saat tumbuh di pinggir jalanan kota. Satu-satunya warna di dunia ini berasal dari langit di atas kami, yang berwarna biru cerah.

Sejenak, kubiarkan diriku melupakan perburuanku. Aku berdiri di dalam level yang jarang dilihat siapa pun, bersama beberapa pemain paling terkenal di dunia.

"Selamat datang di area latihan," kata Asher di sampingku. Sekarang dia, seperti kami semua, mengenakan *suit* pelindung tubuh ketat berwarna merah standar yang sangat kontras dengan dunia di sekitar kami. Itu membuat kami menjadi sangat mudah untuk melihat satu sama lain.

"Ini simulasi putih yang berisi dunia miniatur yang dipadatkan menjadi satu." Dia mengedik ke arah jalan menuju hutan. "Ada hutan di sini, bersama dengan blok kota tempat kita berada. Beberapa blok ke timur, kotanya berakhir dan lautan dimulai. Di sebelah barat, ada tangga sempit yang mengarah ke langit. Lubang di jalan-jalan kota akan menjatuhkanmu ke dalam jaringan gua bawah tanah. Dalam *world* ini terdapat contoh dari sebagian besar hambatan yang mungkin akan kita hadapi di level tahun ini."

Aku mengamati masing-masing pakaian kami dengan lebih saksama. Meskipun kami semua mengenakan baju pelindung

desyrindah.blogspot.com

merah, ada perbedaan halus di antara *suit-suit*. *Suit* Penggempur Ren ramping, penuh pelat-pelat halus yang diperkuat oleh zirah prajurit di bagian luar. Pelindung lengannya berduri. *Suit* Penyambar Hammie penuh saku, sudut, dan celah, tempat dia bisa menyimpan barang-barangnya. Asher terlihat seperti kapten pada umumnya, sementara Roshan, Benteng kami, memiliki pelindung lengan yang lebih besar dari pelindung kami, sabuknya dilengkapi ramuan serta obat mujarab yang bisa dia gunakan untuk melindungi kami semua.

Kemudian, ada kostum milikku, *suit* Arsitek. Di sekeliling pinggangku ada sabuk utilitas, dilengkapi dengan segudang perkakas yang sudah sangat tidak asing bagiku. Palu. Obeng. Sekotak paku. Dua gulungan selotip. Gergaji kecil. Gulungan tali. Perkakas juga terselip di sepanjang bagian atas sepatu botku—batang-batang dinamit, pencongkel kunci—sementara bermacam-macam pisau terikat di paha kananku.

"Hammie," kata Asher. "Kau bersamaku." Dia mengangguk ke arahku. "Emika, Ren, dan Roshan. Kalian satu tim. Roshan akan menjadi kapten kalian." Dia mengetuk sesuatu di udara, dan sebuah permata berkilauan muncul di atas kepala Roshan. "Ingat—sasaran kalian adalah merebut permatanya. Tapi, bagaimana cara mendapatkannya itu terserah kalian. Mari kita mengatasi kelemahan masing-masing." Dia melirik kedua tim kami. Lalu, dia mendorong sesuatu di udara.

Peningkat-daya mirip permata bermunculan di sekitar kami, warna-warna terangnya tampak memijarkan listrik di latar belakang putih. Beberapa terpajang di etalase-etalase toko. Lainnya di puncak-puncak lampu jalan, dan ada juga yang menggelantung di atas bangunan.

desyrindah.blogspot.com

Mataku mengikuti peningkat-daya itu, yang berpencar memenuhi level latihan, mencatat mana saja yang mudah diambil dan yang sulit. Aku hanya pernah bermain di level pemula atau berlatih sendirian di *world* yang bisa diakses semua orang. Bagaimana rasanya memiliki tim resmi yang meneliti permainanku?

"Peningkat-daya di turnamen kejuaraan berbeda dengan yang ada di pertandingan reguler," kata Asher kepadaku dan Ren. "Setiap tahun, Komite Warcross akan memilih selusin peningkat-daya baru yang eksklusif hanya untuk kejuaraan, kemudian akan memensiunkannya pada akhir musim pertandingan. Hari ini, aku ingin kita berlatih mengincar peningkat-peningkat daya ini."

Dia menekan tombol lain di udara. Semua peningkat-daya lenyap—kecuali satu, bertengger di tepi jembatan yang menghubungkan dua bangunan. Bentuknya berserabut, ditutupi bulu biru cerah dengan galur-galur emas dan perak, dan sedikit berdengung.

"Khususnya, aku ingin kita mengejar yang itu," Asher menambahkan.

"Apa dayanya?" tanya Ren.

"Merph," jawab Asher. "Itu memberi penggunanya kekuatan untuk mengubah satu hal menjadi hal lain."

Ren mengangguk-angguk, perhatiannya teralih pada peningkat-daya yang dimaksud. Aku mengamatinya dan diam-diam mengetukkan jemari pada kakiku. Baris indikator kemajuan kecil berkelip-kelip di sudut visiku sementara aku menjalankan salah satu peretasanku kepadanya. Setelah beberapa menit, satu-satunya data yang mampu kutembus adalah nama

desyrindah.blogspot.com

lengkapnya—Renoir Thomas—bersama fotonya. Aku mengernyit sedikit. Peretasanku berhasil mengakses sejumlah informasi publik lain tentang dirinya dan bahkan beberapa pesannya—tetapi segala hal lain masih tertutup aman di balik dinding perisai yang tak pernah kulihat sebelumnya.

"Emi," kata Roshan, membuyarkan renunganku. "Maju."

Aku mematuhinya.

"Peningkat-daya ini dimasukkan ke dalam kejuaraan tahun ini untuk Arsitek, berhubung kau mungkin akan menggunakannya sebaik-baiknya. Aku ingin kau mengambilnya untuk kapten sementaramu, Roshan." Asher menoleh ke sampingnya. "Kau akan berhadapan dengan Hamilton, yang akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengambilkan peningkat-daya itu untukku lebih dulu."

Roshan menghampiri Hammie dan membisikkan sesuatu di telinganya. Barangkali dia menyuruhnya melakukan beberapa gerakan andalan Tremaine, kurasa, mengingat apa yang Roshan katakan beberapa saat sebelumnya. Hammie mengangguk beberapa kali, tatapannya beralih ke arahku saat dia mendengarkan. Begitu Roshan selesai, dia menawariku cengiran gelap. Aku mencoba tersenyum santai sebagai tanggapannya.

Sebuah penanda waktu, yang berpendar merah terang, muncul di atas peningkat-daya. Asher mengetuk pergelangan tangannya. "Phoenix Riders dikenal akan kecepatannya," tambah sang kapten. "Jadi, aku menghitung waktu setiap orang dalam sesi latihan kita, tak peduli betapa kecil atau sepelenya mungkin hal itu terlihat. Paham, tidak, *wild card*?"

Aku mengangguk. "Paham."

desyrindah.blogspot.com

"Kalian berdua punya waktu lima menit." Dia menaikkan pandangan. "Mulai!"

Semburan adrenalin menjalariku. Aku tidak berpikir; aku hanya mengebut. Hammie melakukan hal yang sama. Dia bergegas ke arah bangunan yang dimaksud, sementara aku memutuskan berlari menyeberangi jalan. Saat Hammie mulai memanjat bagian samping gedung, mencengkeram satu per satu bata dan beringsut mengitari dinding, aku berpacu ke arah salah satu lampu jalan tinggi yang menjajari blok di seberang bangunan. Kukeluarkan batang-batang dinamit dari botku. Kemudian, aku menanamkannya di dasar tiang, dengan hati-hati menempatkannya supaya ledakannya akan mematahkan tiang ke arah yang tepat. Kusulut dinamit itu. Kemudian, aku menjauh beberapa langkah, menjauh menyelamatkan diri dari zona ledakan.

Bum!

Tanah bergetar saat landasan lampu jalan meledak. Tiang itu sendiri memiring tajam ke arah depan, tumbang dan bertumpu miring pada dinding bangunan.

"Bagus!" Roshan meneriakkan persetujuan.

Aku terlalu fokus sehingga tidak melirik ke arah mereka. Seluruh energiku sekarang terpusat pada tugas itu. Aku melompat ke tiang, kemudian menarik napas dalam-dalam dan mulai berlari cepat menaikinya menuju bangunan. Waktu yang kuhabiskan dengan menyiapkan dinamit sekarang tertebus saat aku bergerak semakin tinggi, sampai aku mencapai dinding bangunan. Hammie masih memanjat, beberapa meter di bawahku. Dua lantai di atas kami, peningkat-daya itu melayang-layang di sepanjang jembatan.

desyrindah.blogspot.com

Aku menekan tangan pada tembok, kemudian meraih tali di pinggangku. Jika aku bisa melempar dan mengaitkannya pada salah satu lampu sorot di sepanjang jembatan, aku dapat menghela tubuhku ke atas cukup cepat untuk tiba di sana lebih dulu.

Sekonyong-konyong, ada yang menarik pinggangku dengan keras. Aku hampir kehilangan keseimbangan dan jatuh. Aku melihat ke bawah.

Gulungan tali di pinggangku sudah hilang. Di bawahku, Hammie cengar-cengir sambil mengacungkannya. *Bagaimana dia bisa mendapatkannya dengan begitu cepat? Bagaimana dia tahu aku akan menggunakannya?*

"Bukan kau saja yang diperlengkapi peralatan, *wild card*," serunya kepadaku. Dia mengarahkan pistol kejutnya kepadaku, sudut-sudut senjata itu berkilauan terkena cahaya, kemudian dia melempar tambangku ke sudut menonjol pada satu lantai di atasku. Dia menarik dirinya lebih tinggi.

Hammie sudah menyambar taliku langsung dari pinggangku dan mengambilnya. Tak ada waktu untuk marah-marah kepadanya. Aku kembali mengalihkan perhatian ke tugasku dan melompat ke atas di sepanjang tembok, mencengkeram tiap-tiap bata. Kami berdua memanjat dalam kecepatan menggebu-gebu.

Hammie lebih cepat dariku. Dengan cepat dia melampauiku, dan beberapa detik kemudian, aku sudah tertinggal sekurangnya dua meter. Kupaksakan diri memanjat lebih cepat.

Tepat saat Hammie mencapai pinggir jembatan, warna-warna berkelebat di sekitar kami. Bola-bola dan kubus-kubus lain mendadak muncul, berpencaran pada jembatan dan

desyrindah.blogspot.com

menempel pada dinding. Asher pasti mengaktifkan seluruh peningkat-daya lain. Mataku beralih pada sebuah peningkat-daya yang berada dalam jangkauanku.

Itu bola kuning terang, melayang-layang pada dinding tempatku berada. *Speed Burst*. Aku meraihnya, kemudian meremasnya di tanganku.

Bola itu hilang, menyelimutiku dengan pendar kuning-neon. *World* di sekitarku tampak melambat, berikut Hammie. Aku menghambur naik, memanjat dua kali lebih cepat daripada lajuku beberapa saat sebelumnya.

Aku melewati Hammie dan melompat ke jembatan tepat saat peningkat-daya tadi habis. *World* itu tersentak kembali ke lajunya yang biasa.

Penunjuk waktu di atas permata Morph lanjut menghitung mundur. Sisa tiga puluh detik lagi.

Alih-alih beringsut di sepanjang jembatan secepat mungkin, aku mengorbankan beberapa detik yang berharga, dan memasang perangkap untuk Hammie. Kusentak paluku dari sabuk dan kuhancurkan setiap pegangan dan pijakan yang kugunakan saat aku berjalan menyusuri pinggiran jembatan. Hammie tidak akan dapat menggunakannya untuk mengikutiku. Kemudian, aku kembali berputar dan melanjutkan perjalanan. Aku berada begitu dekat dengan peningkat-daya itu sekarang.

Ketika aku menengok ke belakang, Hammie sudah lenyap lagi.

Aku mengerjap. *Apa?*

"Di atas sini," suara Hammie terdengar dari atas.

desyrindah.blogspot.com

Aku mendongak untuk melihatnya melayang tepat di atasku, seolah-olah dia tahu persis apa yang akan kulakukan untuk memperlambat dirinya. Dia berhasil meraih sebuah peningkat-daya—Wings (kemampuan terbang sementara), dari pendar oranye di sekitarnya. Dia nyengir, kemudian menukik untuk menyambar Morph.

Aku melompat dari tepi jembatan dan menerjangnya. Aku berhasil menangkap kakinya. Aku membuatnya kehilangan keseimbangan sebelum dia dapat meraih peningkat-daya itu. Hammie memperdengarkan teriakan kaget dan marah. Sejenak, dengan kemampuan terbangnya yang masih aktif, kami berguling-guling di tempat saat dia mencoba melepaskan peganganku. Kemudian, yang membuatku terkejut, dia menyerangku dengan tinjunya.

Aku hampir gagal menghindari pukulan pertamanya. Pukulan kedua menghantam daguku, dan kakinya terlepas dari peganganku. Yang membuatku terkejut lagi, dia tidak melepasku. Penyambar yang biasa akan melakukannya—tetapi Hammie justru mengencangkan pegangannya padaku dan terus menghajarku di udara.

"Perhatikan tangannya!" seru Roshan, tepat saat aku melihat sesuatu yang berkilau di tinju Hammie. Itu belati. *Belati?* Tidak seharusnya Penyambar bawa belati. Dalam sekejap, aku sadar pasti inilah rencana Roshan. Barangkali Tremaine akan bermain seperti ini, dengan mudah beralih dari satu peran ke peran lain. Jadi, Roshan pasti memberikan belatinya ke Hammie untuk menguji bagaimana reaksiku dalam situasi seperti ini.

Hammie menyerangku dengan kecepatan membutakan.

desyrindah.blogspot.com

Kebanyakan pemain tidak akan bisa menghindarinya. Tetapi, refleksku sudah terasah di jalanan, sebagai pemburu bayaran. Kenangan akan diriku yang berlarian menembus New York, menangkap para penjudi, berkelebat kembali padaku. Buruanku menyerangku dengan pisau, pisau *sungguhan*. Saat pisau virtual Hammie ditusukkan kepadaku, aku mendapati diri bergerak semata karena insting—aku melepaskan diri darinya dengan dorongan, jatuh sedikit, kemudian mengulurkan kedua tangan pada detik terakhir untuk merenggut pergelangan kakinya.

Mata Hammie membelalak. Kemudian, kemampuan terbangnya habis.

Aku memanfaatkan penggalan terakhir momentumnya di udara untuk mengayunkan diriku ke atas. Saat dia mulai terjatuh, aku melepasnya. Momentum itu *harusnya* cukup. Aku menjangkau ke atas setinggi mungkin. Ujung jemariku menyentuh bola Morph. Benda itu sudah ada di tanganku. Gelenyar menjalari lenganku ketika meraihnya. Aku memperdengarkan teriakan kemenangan.

Kemudian, aku terjungkal kembali ke tanah. Aku mendarat di punggung dengan keras, membuat avatarku rusak selama beberapa detik lamanya. Di sanalah aku menggeletak, tersengal-sengal dan tertawa. Ketika avatarku pulih, aku berguling menelungkup dan memeriksa inventoriku, tak sabar ingin melihat Morph dalam akunku.

Peningkat-daya itu tidak ada di sana.

Hammie melenggang menghampiriku saat aku berhasil duduk tegak. Dia mengacungkan Morph itu di tangannya dan

desyrindah.blogspot.com

tersenyum. "Kusambar darimu tepat saat kau mendarat," katanya.

"Bagaimana—?" Aku bimbang sejenak, menggeleng-geleng. Gadis itu melakukannya dengan sangat cepat sampai-sampai aku bahkan tidak merasakan sambarannya dari tanganku saat aku tergeletak di lantai. Aku melirik ke tempat Asher dan yang lainnya berjalan ke arah kami. "Tapi—yang memenangi latihan ini aku, kan? Aku yang mendapatkannya lebih dulu."

"Kau punya banyak kekuatan, Emi," kata Asher. Hammie mengulurkan tangan kepadaku dan menarikku berdiri. "Sangat berguna. Caramu bermain sebagai Arsitek—itu bukan permainan amatir. Kakimu cepat. Akurat. Kau jauh lebih berbakat daripada yang disiratkan oleh Level 28-mu. Persis seperti yang kuduga." Dia mengangguk kepada Hammie. "Tetapi, kau punya kelemahan klasik khas *wild card*. Satu." Dia mengacungkan satu jari. "Kau punya penglihatan yang sempit seperti terowongan. Hammie Penyambar kelas dunia. Barangkali dia lebih cepat dan lebih cekatan daripada Penyambar mana pun yang pernah kau hadapi. Aku harus membantumu dengan menyalakan peningkat-daya lain."

Aku berkacak pinggang dan menatap Hammie. "Bagaimana kau selalu tahu apa yang akan kulakukan selanjutnya?"

Dia mengetuk pelipisnya satu kali. "Jangan sampai aku berhasil membujukmu agar mau melawanku bermain catur," timpalnya, mengulangi peringatan Asher pada saat aku pertama bertemu dengannya.

"Hammie bisa memolakan selusin langkahmu ke depan," terang Asher. "Seperti pemegang gelar master catur lainnya,

desyrindah.blogspot.com

dia bisa memilah-milah jalur potensialmu di dalam kepala dan, menilai dari gerak tubuhmu, mencari tahu apa yang mungkin akan kau lakukan, sementara dia sendiri terus bergerak. Jangan bilang aku belum memperingatkanmu."

"Tapi, aku tidak menyangka kau akan melontarkan dirimu sendiri padaku selama momen-momen terakhir itu," tambah Hammie. "Itulah asiknya bermain melawan *wild card*, bukan? Kau tidak pernah tahu pemain macam apa yang akan kau hadapi."

Selusin cara ke depan. Barangkali dia sudah menebak langkah-langkahku sejak saat kami memulai, mungkin pada saat aku mulai berlari ke arah tiang lampu. Aku menghela napas. "Lalu? Kelemahan klasik apa lagi yang kumiliki?"

Asher mengacungkan dua jarinya sekarang. "Kau tidak mendengarkan instruksiku."

"Aku memperoleh peningkat-daya itu."

"Instruksinya adalah mengambilkan Morph itu *untukku*," sela Roshan. "Kapten timmu. Latihannya tidak berakhir ketika kau meraih peningkat-daya itu lebih dulu. Justru berakhir ketika kau menyerahkannya kepadaku. Ini bukan pertandingan solo, Emika, dan kau tak boleh bermain seolah-olah hanya kau sendiri yang ingin menang." Saat dia mengatakan ini, Hammie menghampiri Asher dan melemparkan peningkat-daya itu kepadanya. Asher menangkapnya tanpa melihat.

"Pekerjaan bagus," kata Asher.

Hammie berseri-seri. "Trims, Kapten."

Aku lega diriku berada di dalam *world* Warcross, sehingga yang lain tidak bisa melihat pipiku berubah merah padam saking malunya. Para peretas dan pemburu bayaran tidak

desyrindah.blogspot.com

dikenal sebagai anggota tim yang hebat. Aku tidak pandai menjalankan instruksi. Tetapi, aku menelan pemikiran-pemikiran ini dan mengangguk pada Roshan. "Sori," kataku.

Dia menggeleng. "Jangan dipikirkan, *Love*. Seharusnya Penyambar tidak memiliki belati—itu milik Penggempur. Tetapi, beginilah cara Tremaine beraksi selama pertandingan, dan kau baru saja berhasil mengatasinya. Kurasa baru kali ini aku melihat seseorang yang bereaksi secepat itu pada serangan kejutan. Sungguh latihan pertama yang brilian, terutama dari seorang *wild card*."

"*Yeah*." Hammie juga mengangguk kepadaku. "Enggak buruk. Kau mati-matian melakukan perlawanan, Emi. Kau hanya perlu melawan dengan lebih keras untuk mengalahkanku." Dia mengedipkan sebelah mata. "Jangan khawatir—kau tetap lebih baik dari Roshan saat dia masih *wild card*."

Tatapan jengkel Roshan membuat Hammie tergelak. Dan meskipun tidak menginginkannya, aku juga tersenyum.

"Selanjutnya!" ujar Asher. "Roshan dan Ren. Naik ke sana." Peningkat-daya disetel ulang, dan kali ini Morph berada di dalam salah satu bangunan. Aku mendongak saat yang lain bergerak menjauh. Perhatianku tetap terfokus pada Ren. Garis indikator kemajuan di bagian bawah visiku sudah selesai dan programku sekarang dijalankan pada rekan tim yang lain, tetapi dengan sejumlah *file* terenkripsi Ren yang telah kuambil, mungkin aku juga tidak perlu menjalankan peretasan terhadapnya sama sekali.

●●●●

Matahari sudah mulai terbenam pada saat kami selesai latihan. Segera setelah aku kembali ke kamar dan menutup

desyrindah.blogspot.com

pintu, kukeluarkan setiap unduhan info para pemain dan menampilkannya ke dinding. Sebuah daftar panjang pun terlihat—tanggal lahir, alamat rumah, nomor telepon, informasi kartu kredit, kalender. Aku pun memindainya, melakukan pencarian.

Info Hammie muncul terlebih dulu, memerinci sejumlah tiket pesawat yang baru saja dibeli dan hotel yang dipesannya. Aku melihat sekilas Memori yang disimpannya. Di dalam salah satunya, dia tertawa bersama orang-orang yang terlihat seperti ibu dan saudara perempuannya saat mereka mencoba berpose di depan Grand Canyon. Pada yang lain, dia berada di sebuah turnamen catur, tepekur memandangi papan permainan. Itu pertandingan catur cepat—setiap pemain melakukan langkah dalam waktu sepersekian detik. Aku berhenti sejenak, terkagum-kagum saat jemari Hammie memelesat melintasi papan. Aku hampir tidak bisa melacak gerakannya, apalagi memahami langkah-langkah yang diambilnya. Dalam enam puluh detik, dia men-skakmat lawannya. Raungan sorakan datang dari penonton, dan si lawan menjabat tangannya dengan enggan.

Dalam Memori terakhirnya, dia memandang dari balik barikade saat seorang lelaki berseragam berjalan ke helikopter yang sedang menunggu. Tidak ada yang tak biasa; banyak orang merekam Memori pertemuan atau perpisahan dengan orang tersayang. Lelaki itu melirik dari balik bahunya dan melambai. Hammie balas melambai, merekam ke arahnya lama setelah helikopter lepas landas.

Aku beralih ke Asher. Tidak ada yang memberatkan atau menarik dalam datanya, selain beberapa teks tentang waktu

desyrindah.blogspot.com

kedatangan dan keberangkatan penerbangan. Memori paling akhirnya, selain draft dan pestanya, adalah tentang dirinya yang berada di landasan pacu jet pribadi di bandara, menunggu di samping lelaki lebih tua berkacamata hitam yang segera kukenali sebagai abangnya Daniel. Para pengawal berdiri di dekat keduanya, tetapi Daniel menenteng tas yang bertuliskan nama Asher alih-alih membiarkan para pembimbingnya melakukannya. Adik-kakak itu tidak mengucapkan sepatah kata pun kepada satu sama lain. Dan, ketika waktunya tiba bagi Daniel untuk menyerahkan tas Asher kepada petugas, Asher mengarah ke tangga jet tanpa mengucapkan perpisahan.

Kucoba menepis secercah rasa bersalah familier yang selalu kurasakan ketika menyisir data pribadi orang lain. *Itu tugasmu,* aku mengingatkan diri sendiri. Tak ada ruang untuk merasa sungkan. Tetap saja, aku menghapus Memori Hammie dan Asher dari rekamanku supaya tidak bisa menyaksikannya lagi.

Beberapa pesan Roshan ditujukan kepada orangtuanya, satu untuk saudara perempuannya, dan satu lagi berupa bukti pengiriman untuk semacam hadiah. Tak ada Memori yang terekam, tetapi yang membuatku terkejut, bukti tersebut menunjukkan bahwa hadiahnya berasal dari Tremaine, dengan satu baris tunggal yang tertulis pada kartu. *Apa kau menerima suratku? T.* Aku menggeledah sisa datanya, tetapi tak ada tanda-tanda tentang surat yang dimaksud, atau bahwa Roshan sudah menanggapi hadiah dari Tremaine. Tak ada yang sangat mencurigakan, tetapi aku tetap menandai datanya untuk referensi mendatang.

desyrindah.blogspot.com

Akhirnya, aku tiba pada segelintir informasi tentang Ren yang bisa kuperoleh. Sebagian besar tanpa konsekuensi apa-apa—rencana persiapan peralatan untuk pesta malam pembukaan; surat dari penggemar. Ada satu Memori tentang dirinya, direkam dari sebuah pesta tahun lalu. Di dalamnya dia mencium seorang gadis di belakang panggung sementara seseorang di panggung mengumumkan namanya. Aku berdeham dan memalingkan pandangan. Untungnya, Memori itu beralih menampakkan Ren yang sedang berjalan ke peralatan musiknya di tengah panggung.

Segala hal lain dalam berkas Ren terenkripsi, termasuk beberapa *e-mail* yang berhasil kuambil kembali dari folder *trash*. Aku memilah-milah setiap surat. Tak peduli apa pun yang kujalankan untuk membukanya, setiap *e-mail* terlihat seperti satu kubus berisi omong kosong yang melayang-layang dalam pandanganku, terkunci rapat di balik perisai.

Saat itulah, aku akhirnya melihat sesuatu yang membuatku terdiam.

Sebuah *e-mail* terhapus yang disembunyikan di balik sekumpulan perisai, melayang-layang dalam visiku sebagai kubus terkunci. Aku memutarnya di udara. Ketika melakukannya, aku melihat penanda berulang di pinggir tiap-tiap sisi kubus.

"Wah, wah," bisikku, duduk lebih tegak. Perasaan bersalah apa pun yang tadi kumiliki sekarang terbang keluar dari kepalaku. "Apa ini?"

Penanda itu berbentuk bintik merah, hampir tidak kentara, bagian dari enkripsi pesan. Dan tepat di sampingnya, dalam huruf-huruf paling kecil, terdapat inskripsi WCo.

desyrindah.blogspot.com

Jadi, Ren *memang* siluet di Wardraft. Berdasarkan bintik merah tersebut, pesan ini dikirimkan kepadanya dari dalam Dark World.

Aku duduk bersandar di tempat tidur dan menautkan alis. Ini berarti Ren bukan hanya sosok yang kulacak jejaknya di Wardraft, tapi belum lama ini dia juga pergi ke Dark World dan berbicara kepada orang lain di sana.

Dan, tak ada yang pergi ke Dark World, kecuali mereka hendak melakukan sesuatu yang ilegal.[]

desyrindah.blogspot.com

14

Kali pertama aku menjejakkan kaki di Dark World adalah selama perburuan hadiah pertamaku.

Waktu itu usiaku enam belas tahun, dan aku hidup sendirian. Bos kelompok preman jalanan New York mengeluarkan imbalan senilai $2.500 untuk menangkap salah seorang anggotanya, dan aku melihatnya di iklan sepintas lalu di sejumlah forum *online*.

Aku sudah membaca tentang orang-orang muda sepertiku yang berusaha mencoba peruntungan dalam dunia pemburu bayaran yang kompetitif. Kelihatannya mereka tidak memiliki keahlian khusus yang tak kumiliki, dan itu terlihat seperti sebuah cara—kalau kau hebat—untuk menghasilkan pendapatan yang lumayan. Para pemburu bayaran terbaik bisa meraup pendapatan sampai enam digit setahunnya.

Aku punya alasan lain untuk mengincar hadiah ini. Ayahku berutang judi sebesar $2.000. Setelah dia meninggal du-

desyrindah.blogspot.com

nia, aku berjanji kepada diri sendiri untuk tidak bekerja untuk siapa pun di dunia kriminal—tetapi dalam rangka melakukannya, aku harus membebaskan diri dari utang ini. Kalau tidak, bandar judinya akan mengincarku pada saat aku berusia delapan belas.

Jadi, aku melakukan sebanyak mungkin riset tentang cara masuk ke Dark World. Aku sungguh-sungguh menyangka bahwa dengan mengikuti beberapa panduan *online*, entah bagaimana aku akan bisa melenggang masuk ke sarang kejahatan ini dengan aman.

Dark World beroperasi tanpa aturan, kecuali satu: Tetap anonim. Keamanan dirimu hanya sebaik samaranmu. Aku mendapatkan pengalaman tak menyenangkan setelah memasuki dunia itu, menemukan targetku, dan melacaknya ke kehidupan nyata. Baru pada saat itu aku menyadari bahwa tanpa sengaja diriku mengekspos sebagian identitasku sewaktu berada di Dark World. Dalam waktu singkat, informasi pribadiku—usia, sejarah, lokasi—disiarkan ke seluruh Dark World, dan perangkapku dilemahkan.

Aku mendapatkan uangnya, dan melunasi utang judi ayahku. Tetapi, selama beberapa bulan selanjutnya, aku sepenuhnya memereteli komputer dan teleponku, tetap *offline* dan tak terlihat, serta terus menghindari sorotan sebisanya. Bahkan setelah itu pun, aku mendapat panggilan telepon aneh tengah malam, surat-surat ganjil yang dikirim lewat pos. Bahkan, sesekali ada ancaman yang ditinggalkan di ambang pintu fisikku. Pada akhirnya, aku harus pindah.

Aku tak pernah bekerja untuk anggota geng lagi. Baru berbulan-bulan kemudian, aku berhasil mengerahkan keberanian untuk kembali *online*.

desyrindah.blogspot.com

Itulah masalahnya dengan Dark World: Kau bisa mempersiapkan diri untuk tempat itu sesukamu, tetapi satu-satunya cara untuk benar-benar memahaminya adalah dengan terjun langsung ke dalamnya.

●●●●

"Miss Chen," sapa Hideo saat panggilan telepon kami tersambung. "Senang mendengar darimu."

Saat itu keesokan paginya, sebelum latihan dimulai lagi dengan serius, dan citra virtual Hideo berada di kamarku, dia mencondongkan tubuh di kursi kantornya dan menopangkan siku pada meja. Helaian perak di rambutnya menangkap cahaya yang menerobos masuk dari jendelanya. Di sampingnya, Kenn berdiri dekat ke meja dengan tangan dijejalkan ke saku dalam cara yang memberitahuku bahwa aku telah menginterupsi percakapan mereka. Dia melirikku melalui bahu. Dua pengawal berdiri siaga di belakang mereka.

"Secepat ini sudah menelepon untuk menyampaikan perkembangan terbaru?" komentar Kenn. Dia melirik kepada Hideo lagi. "Mungkin kau benar-benar sudah menemukan pemburu bayaranmu yang sempurna."

Kucoba untuk terlihat profesional dengan kaki telanjangku dan jins hitam compang-camping. "Anda pasti sibuk sekali sejak pesta upacara pembukaan," kataku kepada Hideo. Mataku melirik Kenn cepat. "Apa saya menginterupsi bisnis kalian?"

"Kaulah bisnis itu," jawab Kenn. "Kami hanya membicarakanmu."

"Oh." Aku berdeham. "Yang baik-baik, saya harap."

Kenn nyengir. "Menurutku begitu." Dia menjauh dari meja Hideo tanpa menjelaskan ucapannya lebih jauh. "Aku

desyrindah.blogspot.com

akan meninggalkan kalian berdua untuk membahasnya, kalau begitu. Bersenang-senanglah."

Hideo bertukar pandangan dengan Kenn. "Nanti kita bahas sebentar lagi."

Kenn melangkah keluar dari pandangan. Hideo menyaksikannya pergi, kemudian memberi isyarat singkat ke arah pintu dengan satu tangan. Tanpa sepatah kata pun, dua pengawalnya menundukkan kepala dan melangkah ke luar ruangan, meninggalkan Hideo sendirian.

Ketika mereka pergi, Hideo kembali berpaling padaku. "Kuharap hidupmu menyenangkan sejak kau menjadi pusat perhatian di Wardraft."

"Saya hanya mengira Anda menyuruh pihak Phoenix Riders agar memilih saya pertama kali."

"Aku tidak menyuruh siapa pun untuk menjadikanmu pilihan pertama. Asher Wing sendiri yang melakukannya. Kau memang komoditas berharga."

Jadi, rupanya Hideo sama sekali tidak terlibat dalam hal ini. "Yah," kataku, "Wardraft sungguh menarik dalam lebih dari satu cara. Lihat apa yang saya temukan." Aku mengeluarkan *screenshot* dari Wardraft dan melayangkannya di antara kami. Gambar itu berputar perlahan, memberi kami pandangan penuh ke stadion. Sosok siluet itu tampak jelas sedang bertengger di jalinan logam kubah. Di atas kepalanya terdapat kata [null]. "Pada hari Wardraft, saya melihat laki-laki itu mengamati dari langit-langit Tokyo Dome."

Ini menarik minat Hideo. Dia mengamati *screenshot* itu, matanya menyipit ke arah siluet gelap yang bertengger di labirin kasau kubah stadion. "Bagaimana kau tahu kalau dia laki-laki?"

desyrindah.blogspot.com

"Oh, saya tahu lebih banyak lagi. Dia Ren."

Pandangan Hideo beralih dari *screenshot* kepadaku. "Renoir Thomas?"

Aku mengangguk. "DJ Ren. Penanda pada kode *screenshot* mengarah kepadanya. Sejak saat itu, saya mengaitkan semua pemain resmi ke profil Warcross saya." Aku mengeluarkan akun semua orang. "Saya mungkin perlu membuka-buka Memori mereka, mencari tahu siapa lagi yang mungkin terlibat."

Tatapan Hideo tertuju ke peta digital buatanku yang menunjukkan di mana masing-masing pemain Warcross saat ini berada. Sebagian besar berada di asrama. Sekelompok Andromeda berada di luar kota, sementara Asher meninggalkan asrama Riders. Ren masih duduk di kamarnya.

"Kau lebih berbahaya dari yang kukira," renung Hideo, mengagumi hasil karyaku.

Aku tersenyum. "Saya janji akan memperlakukan Anda dengan baik."

Kali ini, aku berhasil membujuk tawa darinya. "Apakah seharusnya aku lebih khawatir lagi?" tanyanya kepadaku.

Aku membiarkan pertanyaannya menggantung, lalu memunculkan *e-mail* Ren. "Saya menjalankan peretasan ke info Ren," jawabku, menarik *e-mail* itu ke depan sehingga melayang-layang di antara kami sebagai kubus data gelap yang terenkripsi. "Saya menemukan ini kemarin meskipun saya sepertinya tidak bisa membuka mekanisme penguncinya."

Hideo memindai berkas itu satu kali. Sepertiku, matanya langsung tertuju pada penanda merah di ujung kubus. "Ini dikirim dari Dark World," katanya.

desyrindah.blogspot.com

Aku mengangguk. "Dan, terbungkus dalam perisai yang tidak saya kenal."

Hideo merentangkan kedua tangannya sedikit, kemudian memutar kubus itu satu kali. "Aku mengenalinya," gumamnya. Dia merentangkan tangannya lagi. Kubus itu semakin besar, dan dalam prosesnya, Hideo menarik satu sisinya supaya aku bisa melihat permukaannya secara mendetail. Aku menyipitkan mata ke arahnya. Permukaan kubus itu dilapisi seri pola berulang tak terhingga yang rumit dan berliku-liku.

"Namanya perisai fraktal," terangnya. "Variasi baru dari perisai bawang yang sudah kita lihat akhir-akhir ini, hanya saja lapisan perisai fraktal berputar-putar tak berujung, menggandа setiap kali kau menggali menembus lapisan atasnya. Semakin kau mencoba menerobosnya, semakin aman jadinya. Peretasanmu akan berjalan di tempat selamanya tanpa menuju ke mana pun."

Tak heran aku tak bisa meretas jalanku menembusnya. "Saya belum pernah melihat yang seperti ini."

"Aku tidak mengharapkan kau pernah melihatnya. Ini bermutasi dari sistem keamanan yang kami kembangkan di dalam Henka Games."

Aku mencondongkan tubuh ke depan, tatapanku memindai permukaan kubus. "Bisakah Anda menembusnya?"

Hideo menempatkan kedua tangan pada dua permukaan kubus. Ketika dia menjauhkan tangannya, salinan puncak perisai fraktal melayang-layang di atas kubus. "Perisai tak terbatas membutuhkan kunci yang tak terbatas pula," katanya. "Sesuatu yang mengganda pada kecepatan dan tipe yang sama dengan perisai itu sendiri."

desyrindah.blogspot.com

"Setiap pintu yang terkunci memiliki kuncinya sendiri," gumamku.

Mendengar kata-kataku, Hideo menatap mataku. Dia tersenyum.

Dia mengetikkan beberapa perintah yang tak kasatmata bagiku, kemudian menjalankannya melalui program Henka Games. Sebuah kunci terbentuk di tangannya, menggelap dan terus bergerak, permukaannya sendiri dilapisi pola tak berakhir yang sama. Aku terus mengamati saat dia mengambil kunci dan menekankannya pada kubus.

Permukaan kubus tiba-tiba bergeming. Fraktal yang berulang tanpa batas yang menutupinya langsung lenyap. Kemudian, dalam sekejap, kubus itu hilang—digantikan oleh sebuah pesan.

Yang hanya berisi satu kata.

1300PD

Pandanganku terpaku pada kata itu pada saat yang bersamaan dengan Hideo.

"Pirate's Den," seru kami serentak.

Bagi orang normal, 1300PD tidak akan ada artinya. Tapi bagiku, ini acara yang dijadwalkan. 1300 adalah pukul satu siang, ditulis menurut sistem waktu dua puluh empat jam—dan PD singkatan dari "Pirate's Den", singkatan yang sudah kukenal dengan baik. Ini tempat berkumpul paling terkenal di Dark World.

Acara itu ditandai untuk 20 Maret.

"Yah," kataku. "Kurasa saya tahu ke mana saya akan pergi minggu ini."

desyrindah.blogspot.com

Hideo mempertimbangkan pesan itu sebentar sebelum menatapku dengan penuh tanya. "Kau akan masuk sendirian?"

"*Anda* merengkah perisai fraktal." Aku bersandar di tempat tidur dan menyilangkan tangan. "Sudah menjadi tugas *saya* untuk berjalan di tengah-tengah para penjahat, Mr. Tanaka."

Mendengarnya, dia tersenyum sedikit. "Hideo saja, tolong."

Aku menelengkan kepala ke arahnya. "Anda berkeras memanggilku Miss Chen di depan umum. Begitu baru adil."

Dia menaikkan sebelah alis. "Aku berusaha untuk tidak memberi asupan gosip ke tabloid lebih daripada yang bisa mereka tangani. Mereka sangat agresif sepanjang tahun ini."

"Oh? Dan gosip apa itu? Bahwa kita saling memanggil dengan nama depan? Sungguh memalukan. Toh, kelihatannya tabloid-tabloid itu sudah mengarang-ngarang gosip mereka sendiri tentang saya."

"Kau lebih suka aku memanggilmu Emika?"

"Ya," jawabku.

"Yah." Dia mengangguk. "Emika, kalau begitu."

Emika. Mendengar Hideo memanggil nama depanku mengirimkan gelenyar menyenangkan di sepanjang tulang belakangku. "Saya akan terus melaporkan perkembangan," kuputuskan untuk berkata begitu, bergerak untuk menandakan akhir dari percakapan kami. "Seharusnya mencerahkan."

"Tunggu. Sebelum kau pergi."

Aku terdiam sejenak. "Ya?"

"Ceritakan soal penangkapanmu beberapa tahun lalu."

Rupanya Hideo telah meneliti rekam jejakku. Aku berdeham, mendadak marah karena dia mengungkit-ungkit soal itu. Sudah bertahun-tahun aku tak pernah membahas soal penang-

desyrindah.blogspot.com

kapanku lagi. "Itu berita lama," gumamku saat aku mulai menceritakan ringkasan tentang apa yang terjadi pada Annie, bagaimana aku meretas ke dalam direktori sekolah.

Hideo menggeleng-geleng, menghentikanku. "Aku sudah tahu apa yang kau lakukan. Ceritakan bagaimana polisi tahu bahwa *kau* pelakunya."

Aku bimbang sejenak.

"Kau jauh terlalu cakap untuk mereka," lanjut Hideo. Dia mengamatiku lekat-lekat, ekspresinya sama dengan saat dia mengujiku selama pertemuan pertama kami. "Mereka tidak benar-benar menangkapmu, kan?"

Aku membalas tatapannya. "Saya mengaku."

Hideo tetap diam.

"Mereka pikir Annie yang melakukannya," lanjutku. Kenangan tentang bunyi sirene, tentang diriku yang berjalan ke kantor kepala sekolah tempat petugas polisi berkumpul, tentang pergelangan tangan Annie yang diborgol, wajahnya yang bersimbah air mata menatapku dengan syok, semua itu kembali padaku sekarang. "Mereka akan menangkapnya. Jadi, saya menyerahkan diri."

"Kau menyerahkan diri." Ada sedikit nada kagum dalam suaranya. "Dan, apa kau tahu apa yang akan kau korbankan dengan melakukannya?"

Aku mengangkat bahu. "Tak punya waktu untuk merenungkannya. Hanya saja, saya anggap itu hal yang tepat untuk dilakukan."

Hideo diam. Perhatiannya sekarang sepenuhnya terkunci padaku.

desyrindah.blogspot.com

"Kurasa sikap kesatria belum mati sepenuhnya," dia akhirnya berkata.

Aku tidak tahu harus merespons bagaimana. Yang bisa kulakukan hanyalah membalas tatapannya, merasakan dinding lain di sekitarnya meluruh, melihat kilauan dalam matanya berubah. Apa pun yang dia pikirkan tentang ucapanku, itu membuat pertahanan dirinya menurun.

Kemudian, momen tersebut berlalu. Dia menegakkan tubuh di kursinya dan memutus kontak mata denganku. "Sampai lain waktu, Emika," katanya.

Aku menggumamkan salam perpisahanku sendiri dan mengakhiri panggilan. Diri virtual Hideo menghilang dari kamarku, meninggalkanku sendirian lagi. Perlahan-lahan, aku mengembuskan napas dan membiarkan bahuku terkulai. Hideo tidak menyebut-nyebut apa pun soal pemburu bayaran yang lain. Berarti, kemungkinan aku unggul dari mereka dalam pekerjaan ini. Sejauh ini, sih, bagus.

Butuh waktu sesaat untuk menyadari bahwa aku lupa menonaktifkan peretasanku ketika bercakap-cakap dengan Hideo. Itu berarti aku juga mengorek-ngorek profil-*nya* untuk mencari data. Hideo memiliki perisai pelindung untuk menyelubungi infonya sendiri, tetapi meskipun demikian, aku berhasil meraih salah satu berkas tak terenkripsi dari akunnya, berkas yang baru dibuat hari ini. Data itu mencangkung di folder unduhanku, berkedip-kedip ke arahku. Aku memandangnya cukup lama sampai berkas itu membuka, mengira aku ingin melihat ke dalamnya.

Kamarku melesap lenyap. Aku mendapati diriku berdiri di semacam pusat kebugaran, dilengkapi dengan samsak

desyrindah.blogspot.com

besar, rak demi rak barbel, matras, dan cermin-cermin panjang. Ini salah satu berkas Memori Hideo. *Seharusnya aku tidak mengorek-ngorek datanya.* Seketika itu pula, aku mulai melangkah keluar, tetapi Memori itu berputar sendiri sebelum aku sempat melakukannya.

Hideo sedang memukuli samsak dalam irama marah, setiap benturan membuat visiku bergoyang-goyang. *Kickboxing*? Aku melebarkan pandangan ke sekitar *world* Memori itu—kemudian berhenti ketika melihat pantulan di cermin.

Dia tidak mengenakan pakaian, dada serta punggungnya licin oleh keringat, otot-ototnya tegang. Rambut lembapnya bergetar bersama setiap pukulan yang dilayangkannya. Tangannya terbungkus perban putih, dan saat dia terus menyerang samsak itu dengan ganas, aku dapat melihat secercah darah menodai perban di atas buku jemarinya. Bekas luka yang selalu kulihat. *Seberapa keras dia memukuli samsak itu?* Tapi, yang lebih mengejutkan lagi adalah ekspresi wajahnya. Matanya hitam dan sengit, raut wajah yang begitu dipenuhi kemarahan terkonsentrasi sampai-sampai aku menarik diri secara fisik.

Aku kembali teringat pada intensitas yang kulihat di wajahnya selama pertemuan pertama kami, ketika dia membicarakan kreasi terbarunya, tentang renjananya. Aku bisa melihat sinar yang sama di matanya di sini dalam caranya melayangkan pukulan—tetapi intensitas yang ini tampak lebih gelap. Intensitas yang memendam amarah.

Pengawal Hideo menunggu dengan sabar di pinggir-pinggir ruangan, dan berdiri di sampingnya ada seseorang yang pasti merupakan pelatihnya, yang dari kepala hingga ujung kaki tertutup pelindung berbantalan. "Cukup," kata orang itu

desyrindah.blogspot.com

sekarang, dan sebagai tanggapannya, Hideo berhenti sejenak untuk berpaling ke arah orang itu. Kalau tidak tahu yang sebenarnya, aku akan mengatakan bahwa tampang yang ditunjukkan si pelatih kepadaku—kepada *Hideo*—sungguh waspada, bahkan sedikit takut.

Si pelatih mulai berputar, dan Hideo melakukan hal yang sama. Gerakan-gerakannya luwes dan presisi, mematikan. Rambutnya terjurai menutupi wajah sehingga pandangannya sempat terhalang. Si pelatih memutar-mutar tongkat kayu panjang di satu tangan, menyeretnya di lantai, kemudian menghunuskannya. Dia pun menyerang Hideo, mengayunkan tongkat ke arahnya dalam kecepatan mematikan. Visiku mengabur. Hideo merunduk menghindari serangan itu dengan mudah. Dia melangkah ke samping, lalu untuk ketiga kalinya—pada serangan keempat, Hideo menerjang. Dia mengayunkan satu lengan, tinju terkepal, saat tongkat itu turun ke arahnya. Tongkat tersebut patah dengan bunyi berderak keras pada lengan bawahnya. Hideo memelesat maju. Tinjunya mengenai pelindung lengan si pelatih dengan begitu kuat sampai-sampai lelaki itu meringis akibat benturannya. Hideo tidak berhenti. Dia menghujani pelindung lengan lelaki itu dengan pukulan demi pukulan dalam gerakan kabur—tinju terakhir mendarat begitu keras sampai-sampai si pelatih terhuyung ke belakang dan terjengkang.

Hideo berdiri diam di sana sejenak, tersengal-sengal, ekspresi wajahnya keras. Seolah-olah dia melihat orang lain yang tergeletak di sana. Kemudian, amarah di matanya memudar, dan dalam waktu singkat, dia terlihat seperti dirinya yang biasa lagi. Dia mengulurkan tangan ke arah si pelatih dan menariknya berdiri. Sesi latihan itu berakhir.

desyrindah.blogspot.com

Aku mengamati dengan terpana saat Hideo mengucapkan selamat tinggal pada pelatihnya, kemudian mengarah ke luar ruangan lewat pintu ganda sambil diapit para pengawalnya, tangannya masih terbungkus perban berdarah. Kemudian, Memori itu berakhir, dan aku mendapati diri di kamarku lagi, tersentak kembali ke pemandangan yang menenteramkan. Akhirnya, aku mengembuskan napas, baru sadar bahwa sedari tadi aku menahannya.

Jadi, begitulah cara Hideo mendapatkan lebam-lebam di buku jemarinya. Mengapa dia berlatih seperti kerasukan setan begitu? Mengapa dia menyerang seolah-olah ingin membunuh? Aku bergidik mengingat ekspresi wajahnya, mata gelap yang kejam itu, di dalamnya tak ada setitik pun keceriaan, kesopanan, serta sifat karismatik pada sosok dirinya yang kukira sudah kukenal. Aku menggeleng-geleng. Sebaiknya aku tidak menyebut-nyebut soal menyaksikan Memori ini kepada siapa pun. Selain pengawal pribadinya sendiri, barangkali Hideo tidak mau siapa pun melihatnya.

Cahaya yang bergeser di kamarku mulai memantul dari kolam renang di luar balkonku, dan kilauannya membawaku kembali ke kenyataan. Aku di sini untuk bekerja, bukan memata-matai sesi latihan pribadi Hideo.

Aku keluar dari akun dan mengingatkan diri untuk memusatkan pikiran pada Ren sebagai gantinya. Tetapi, di dasar benakku, percakapanku dengan Hideo berputar ulang. Dan, ketika akhirnya aku meninggalkan kamar untuk bergabung dengan rekan setimku dalam sesi latihan hari itu, kenangan akan mata gelapnyalah yang tertinggal, misteri di balik buku jemarinya yang berdarah dan tatapannya yang penuh amarah.[]

desyrindah.blogspot.com

15

Tiga hari berlalu dalam kekaburan aktivitas latihan. Phoenix Riders menjalankan simulasi dari setiap kombinasi yang dimungkinkan. Aku dipasangkan dengan Hammie, lalu dengan Ren, lalu dengan Asher dan Roshan. Aku dipasangkan dengan mereka berdua. Aku dipasangkan melawan mereka. Lingkungan kami berubah dari hutan belantara ke kota ke tebing yang menjulang. Kami berlatih dalam level-level dari kejuaraan sebelum-sebelumnya dan segala sesuatu di antaranya.

Asher melatih kami dalam intensitas yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Aku sampai kesulitan mengimbangi mereka. Setiap *world* baru yang kumainkan adalah yang sudah dimainkan semua orang lain, setiap manuver baruku sudah tidak asing bagi anggota timku yang lain. Tepat ketika aku menganggap diriku mulai mahir dalam sesuatu, Asher akan mengurangi separuh waktu yang dibutuhkan bagi kami untuk

desyrindah.blogspot.com

melakukan misi tertentu atau mempertunjukkan gerakan tertentu. Tepat ketika aku mulai membiasakan diri dengan satu *world,* Asher memindahkan kami ke *world* berikutnya.

Aku mengakhiri hari dalam keadaan lelah, memerosot di sofa bersama rekan setimku, benakku penuh sesak oleh informasi baru saat Asher memberi ulasan bersama kami tentang apa yang akan terjadi besok. Mimpiku dipenuhi simulasi-simulasi kami.

Meskipun Hideo memastikan diriku akan tergabung dalam sebuah tim, dia tidak dapat membantu Phoenix Riders memenangi pertandingan. Jika kami kalah, rekan setimku akan bubar untuk musim ini, dan aku akan semakin kesulitan untuk mengikuti Ren. Hideo mengandalkanku untuk memenuhi bagian kesepakatanku. Jika tidak, aku mungkin akan kehilangan imbalan uang kepada beberapa pemburu lain yang *bisa* bertahan di Kejuaraan.

"Kau baru dalam hal ini." Roshan mencoba meyakinkanku pada suatu malam saat kami bersandar pada satu sama lain di sofa. Wikki beredar menyajikan makan malam panas kepada kami. "*Wajar* kalau kau butuh waktu untuk memahami segalanya."

Di sisiku yang satunya, Hammie menusuk makanannya dengan garpu. "Suatu hari nanti, Roshan, hatimu yang lemah itu bakal berdarah-darah memuncrati kita semua." Matanya beralih kepadaku sebelum dia menyuap segarpu penuh makanan ke mulutnya. "Jangan sampai dia jadi lembek."

"Tidak seharusnya dia masuk ke draft," timpal Ren.

Hammie mencibir ke arahnya. "Kalem, *wild card*."

desyrindah.blogspot.com

"Itu kan pendapatku." Ren mengangkat pisau dan garpunya, membela diri. "Aku tidak menjadi DJ dalam acara internasional pada percobaan pertama. Itu tidak sehat." Dia menatapku. "Jangan memaksakannya masuk ke situasi yang tidak siap dihadapinya. Bisa-bisa kau menewaskannya."

Aku berpaling darinya, tetapi tidak sebelum kata-katanya mengirimkan getaran pada indra keenamku. *Apa dia mencurigaiku? Apa dia mengawasi?*

Dengan enggan, Roshan mengangguk sependapat dengan Ren. "Jangan sampai dia kehabisan tenaga. Ada *yang* pernah mengalaminya. Tapi, kau kan sudah tahu itu, Hams."

"Itu hanya karena aku seorang Titan tahun itu, dan Oliver kapten yang payah jika dibandingkan dengan Ash."

"Kuhargai sanjungan itu," kata Asher sambil melempar kentang goreng ke mulutnya, kemudian menatapku. "Kau melewatkan aba-abamu dalam latihan, Emi."

"Semingguan ini dia belum tidur nyenyak," timpal Roshan. "Aku bisa melihat itu di tampangnya."

"Aku baik-baik saja," gumamku, mencoba menyingkirkan lingkaran gelap di bawah mata. Aku perlu meloloskan diri. Jika rekan setimku mulai sering mengorek-ngorek, mereka akan menemukan bahwa bukan hanya latihan kami yang membuatku tak bisa tidur pada malam hari.

Asher berdeham dari tempatnya duduk, dan yang lain pun kembali tenang. Dia mengangguk kepada kami semua. "Besok tak ada latihan. Tidurlah sampai siang, sarapan agak terlambat. Kita akan mulai lagi lusa."

Aku menyenggol Roshan dengan penuh rasa terima kasih, sementara Hammie melirik Asher dengan muram. Aku

desyrindah.blogspot.com

teringat pada Memorinya, di mana Hammie dengan gigih bermain catur cepat. "Kau tahu siapa yang tidak berlibur besok?" katanya. "Demon Brigade."

"Kau tahu apa yang tak berguna bagiku? Arsitek yang mentalnya kelelahan. Emika membuat kesalahan sepanjang hari." Asher mengangguk ke arah Ren yang makan dengan tenang di sampingnya. "Lagi pula, Ren harus menelepon studio rekamannya besok. Satu hari libur akan berdampak baik bagi kita."

Aku mengamati Ren diam-diam saat kami selesai makan malam dan melenggang ke kamar masing-masing. Aku telah menganalisis dirinya setiap hari, mencari tanda tambahan, beberapa petunjuk lebih lanjut. Setiap malam aku menyisir data-datanya dengan kunci baru yang diberikan Hideo kepadaku. Tidak ada apa-apa. Besok dia akan ke Dark World, tapi aku belum mengetahui alasannya. Satu hal yang kuketahui, dia juga mengawasiku.

"Em," Hammie memanggilku saat aku berjalan ke pintu. Aku berbalik untuk melihat gadis itu bergegas ke arahku, ada bungkusan yang terselip di bawah lengannya. Dia mengulurkannya kepadaku. "Pakai ini di kepalamu ketika kau tidur. Ini membuatku terlelap dalam waktu singkat."

Kuremas bahan yang lembut itu. "Trims," kataku.

Dia mengedikkan bahu satu kali. "Aku tidak bermaksud terus mendesakmu." Dia menjejalkan tangan ke saku. "Kau bisa bercerita padaku, tahu, jika kesulitan soal sesuatu. Aku mau berlatih satu-lawan-satu denganmu."

Aku bisa melihat otak caturnya menyortir bidak kata-kataku, tidak benar-benar memercayai dalihku, memandang beberapa lusin langkah ke depan atas kemungkinan langkahku

desyrindah.blogspot.com

ke depan. Dia merasakan ada sesuatu yang mengganggu. "Aku tahu," jawabku sambil tersenyum. "Mungkin besok."

"Begitulah rencananya." Dia balas tersenyum dan aku merasakan sengatan rasa bersalah. Aku tak pernah menjadi bagian kelompok seperti ini—kelompok pertemanan erat yang melakukan segalanya bersama-sama. Kami bisa menjadi lebih dekat, andai aku membiarkannya.

Sebagai gantinya, aku hanya mengucapkan selamat malam kepadanya. Dia melakukan hal yang sama, tetapi aku dapat melihat keraguan di matanya saat dia berpaling dan melangkah ke kamarnya sendiri. Aku menyaksikan Hammie pergi sebelum menggeser pintu tertutup di belakangku.

Malam harinya, saat aku berenang malam di kolam balkonku dalam upaya menjernihkan pikiran, aku mendapat pesan dari Hideo.

Kau frustrasi.

Aku mengambil jeda dalam putaran renangku, dan mengetuk teks mengambang dalam visiku sebelum aku sempat memikirkannya.

Permintaan percakapan dikirimkan, dan sejenak kemudian, Hideo menerimanya, muncul di tepian kolam sebagai citra virtual. Dia berada dalam ruangan yang remang-remang, terbasuh cahaya hangat, sedang melonggarkan dasi. Tanpa dasi itu, dia lebih kelihatan seperti lelaki seusianya, sangat muda dan tidak terlalu otoritatif. Yang membuatku jengkel, jantungku berdesir kencang begitu melihatnya. Buku jemarinya tidak terlihat lebam-lebam malam ini. Kurasa dia tidak bertinju selama beberapa hari terakhir.

desyrindah.blogspot.com

Aku mengangkat lengan keluar dari kolam dan menyilangkannya di atas tepian ubin kolam. Tetes-tetes air pada kulit bertatoku memantulkan sinar bulan. "Dari mana Anda tahu?" jawabku.

"Sudah berhari-hari aku tidak mendengar kabar darimu."

Aku tidak berselera memberitahunya tentang keminderanku dalam latihan. "Bagaimana kalau saya hanya menyimpan info untuk kali lain melapor pada Anda?" kataku sebagai gantinya. "Saya bahkan belum masuk ke Dark World."

Hideo berpaling sejenak saat dia menaruh kancing mansetnya. "Benarkah itu yang membuatku tidak mendengar kabar darimu?" katanya dari balik bahu.

"Apa ini cara Anda menyuruh saya untuk membuat kemajuan lebih cepat?"

Dia kembali menatapku, ekspresinya setengah tertutup bayang-bayang. "Itu caraku untuk bertanya apakah ada yang bisa kubantu."

"Bukankah saya yang seharusnya membantu Anda?"

Dia terdiam lagi, tetapi dalam cahaya remang-remang, kepalanya berpaling sedikit ke arahku untuk menampakkan sejejak senyuman tipis di bibirnya. Matanya mengunciku selama beberapa saat. Aku lega kegelapan menyembunyikan pipiku yang memerah. "Aku tahu kau lelah," dia akhirnya berkata.

Aku berpaling dan menepis bintik-bintik air dari lenganku. "Tak usah mengasihani saya."

"Tidak, kok. Aku tidak akan menempatkanmu di sana kalau kau tidak bisa mengatasinya."

desyrindah.blogspot.com

Selalu saja sok tahu. "Kalau Anda mau membantu saya," kataku sambil kembali memasuki air, "Anda selalu bisa menawarkan dukungan moral."

"Dukungan moral." Dia berpaling menghadapku, senyumannya berubah iseng. "Dan, jenis dukungan moral seperti apa yang akan kau sukai?"

"Entah. Kata-kata yang membesarkan hati?"

Hideo menaikkan sebelah alis dengan geli. "Baiklah." Dia maju selangkah mendekatiku. "Aku menghubungimu karena aku rindu mendengarmu," katanya. "Apa itu membantu?"

Aku terdiam sejenak dengan mulut menganga, sikap sok tangguhku tadi langsung lenyap. Sebelum aku sempat menjawab, dia mengucapkan selamat malam dan memutuskan percakapan kami. Citra Hideo pun lenyap, tergantikan oleh udara kosong, tetapi tidak sebelum aku melihat tampilan terakhir wajahnya, matanya masih tertuju ke arahku.

●●●●

Malam harinya, aku bermimpi diriku dan Hideo kembali ke Sound Museum Vision, hanya saja kami tidak berada di tengah-tengah lantai dansa. Alih-alih, kami di lantai atas, tersembunyi di sudut gelap balkon yang menghadap ke ruangan, dan dia mendorongku ke dinding. Menciumku dengan penuh gairah.

Aku tersentak terjaga dari mimpi itu, gundah dan jengkel pada diri sendiri.

Kata-katanya masih terngiang di telingaku ketika tiba waktunya bagi Ren untuk pergi ke Dark World. Saat yang lain siap-siap makan siang, aku mengunci pintu lalu *login* ke Warcross.

Alih-alih masuk ke permainan biasa, aku memunculkan *keyboard* mengapung dan mengetikkan serangkaian perintah

desyrindah.blogspot.com

ekstra, jemariku mengetuk-ngetuk lantai. Ruangan itu berkeredep, dan mendadak segalanya berubah gelap, meninggalkanku terapung dalam kegelapan total.

Aku menahan napas. Aku sudah cukup sering mengunjungi Dark World, tetapi tak peduli berapa kali pun aku pergi, aku tak akan pernah terbiasa dengan kegelapan menyesakkan yang menuruni mataku sebelum diriku bisa masuk.

Akhirnya, garis-garis merah horizontal muncul dalam visiku, garis-garis yang—saat kuperbesar—berubah menjadi kode. Kode memenuhi visiku, laman demi laman, sampai akhirnya mencapai dasar dan memberiku kursor yang berkedap-kedip. Kuketikkan beberapa perintah lagi, lalu rim kode baru memenuhi penglihatanku.

Kemudian, kode merah gelap tadi lenyap, dan tahu-tahu saja aku berdiri di tengah-tengah jalanan kota berpasir, nama [null] tipikalku menggantung di atas kepala. Sosok-sosok gelap lain bergerak lewat, tak satu pun menaruh perhatian padaku. Aku berdiri di bawah serangkaian papan neon terang tak berujung yang berjajar di sepanjang bangunan di atas kepala. Mereka membasuhku dalam beraneka warna cahaya.

Aku tersenyum. Aku melewati perisai yang melindungi level permukaan Warcross, dan terjun ke dalam dunia bawah realitas virtual yang membentang luas, terenkripsi, dan anonim yang menjamur tepat di bawah platform Warcross. Itu bagaikan rumah kedua, tempat di mana semua orang berbicara bahasaku, dan tempat bagi mereka yang mungkin tidak berdaya di dunia nyata, tetapi sekarang bisa jadi amat sangat berkuasa.

desyrindah.blogspot.com

Kebanyakan orang yang sering mengunjungi Dark World bahkan tidak repot-repot memberi tempat itu nama. Jika kau ada di sini, kau "berada di bawah", dan siapa pun yang tahu apa yang mereka lakukan seharusnya tahu bahwa kau tidak sedang membicarakan Australia. *World* yang kulangkahi sekarang tidak masuk akal sehat, setidaknya tidak dalam artian biasa. Bangunan yang sempit dan bobrok berdiri tepat di tengah jalan, sementara beberapa pintu menuju bangunan digantung terbalik, seolah-olah mustahil untuk dimasuki. Jalan utama berpotongan dengan jalan lain di udara yang mengarah dari ambang jendela yang satu ke ambang jendela lain, menghubungkan hal-hal yang tidak mungkin. Seperti lukisan Escher raksasa. Ketika aku memandang ke atas, serangkaian kereta api gelap berjalan paralel dengan satu sama lain, menghilang ke kedua cakrawala. Mereka terlihat aneh, terbentang, seolah-olah terdistorsi melalui semacam cermin sirkus. Air menetes-netes di dekat situ, mengalir ke selokan dan menggenang dalam lubang drainase.

Aku mendongak memandangi penanda neon itu. Jika mengamatinya dengan saksama, kau akan melihat bahwa papan-papan itu sama sekali bukan penanda, melainkan daftar nama yang bersinar warna neon. Jika kau cukup bodoh untuk mengunjungi Dark World tanpa mengetahui cara melindungi identitasmu sendiri, dalam waktu singkat kau akan melihat nama asli dan info pribadimu—nomor Jaminan Sosial, alamat rumah, nomor telepon pribadi—terpampang di sana. Itulah arti nama-nama itu: daftar panjang semua pengguna yang berani datang kemari tanpa persiapan, disiarkan di seantero

desyrindah.blogspot.com

Dark World dan ditinggalkan dalam belas kasihan orang-orang yang melewati jalanan-jalanan ini.

Di sanalah dulu namaku terpampang, pada kali pertama aku turun kemari.

Aku melewati penanda jalan utama. *Silk Road,* katanya. Di bawah daftar terdapat barisan toko dengan papan neonnya sendiri. Beberapa menjual barang-barang ilegal—kebanyakan narkoba. Pada toko lain terdapat lentera merah kecil tergantung di luar pintu mereka, menawarkan seks virtual. Ada pula yang memasang ikon video di atas pintu mereka, menawarkan kesenangan virtual secara langsung. Aku berpaling dan terus bergegas. Aku mungkin tersembunyi di balik setelan hitam dan wajah acak, tetapi hanya karena aku sering mengunjungi *world* ini bukan berarti aku merasa nyaman di sana.

Sekarang, aku mengeluarkan mesin pencari, kemudian mengetuk **Pirate's Den** ketika hasilnya muncul. Dunia mengabur di sekitarku, dan sejenak kemudian, aku sudah berdiri di bagian jalan tempat bangunan-bangunannya tergantikan oleh dermaga. Sebuah kapal perompak menjulang di sepanjang pesisir, diterangi oleh serangkaian lentera yang menggelantung dalam jarak tertentu di puncak tiang-tiangnya, cahaya-cahayanya memantul pada air dalam lapisan kemilau.

Pirate's Den adalah tempat nongkrong paling populer di bawah sini. Haluan kapal menampilkan ukiran kayu berhiasan yang mirip dengan simbol hak cipta terbalik. *Informasi ingin dimerdekakan*, aku mengucapkan slogan Den tanpa suara. Sebuah panji-panji merah menggantung di atas papan titian yang mengarah ke geladak utama, yang dilalui arus avatar anonim.

desyrindah.blogspot.com

Hari ini, panji-panjinya mengiklankan taruhan dalam pertandingan Warcross yang terjadi di dalam. Ada ajang-ajang dengan aturan serampangan yang dijalankan oleh para gangster, pertandingan tempatku menemukan dan menangkap penjudi yang bermasalah dengan hukum. *Pertandingan Darkcross*, demikian semua orang menyebutnya sambil bercanda. Aku hanya bisa membayangkan berapa banyak penjudi Warcross yang terlilit utang yang bakal muncul di sini.

Barangkali Ren ke bawah sini untuk ini, tambahku pada diri sendiri saat aku melangkah menaiki titian.

Di atas kapal, pengeras-pengeras suara memutar lagu elektronik yang dibajak dari album Frankie Dena yang belum dirilis. Silinder kaca menjulang di tengah-tengah geladak, tempat daftar nama dan angka yang terus terbarui dan tergantikan. Nama-nama pada daftar itu terkenal—perdana menteri, presiden, bintang pop—dan di samping setiap nama terdapat jumlah *note* yang ditawarkan. Lotre pembunuhan. Orang-orang memasang taruhan ke siapa pun yang ingin mereka lihat terbunuh. Setiap kali pertaruhan ini naik cukup tinggi, beberapa pembunuh di Dark World pasti termotivasi untuk membunuh orang yang dimaksud dan memenangi imbalan hadiah.

Itu jarang terjadi, tentu saja. Tetapi, Pirate's Den sudah ada dalam satu bentuk atau bentuk lain selama Internet hadir, dan setiap satu dekade atau lebih, ada pembunuhan yang benar-benar dilaksanakan. Bahkan, Ronald Tiller, seorang diplomat yang dibenci seantero dunia yang dibebaskan dari tuduhan pemerkosaan, tewas beberapa tahun lalu karena ledakan mobil misterius. Aku melihat namanya terpampang

desyrindah.blogspot.com

di bagian atas daftar pembunuhan seminggu sebelum hal itu terjadi.

Aku mendongak ke balkon yang menghadap silinder nama. Ada sejumlah avatar yang duduk di sana, menyaksikan. Salah satu dari mereka mencondongkan tubuh ke depan dengan menumpukan siku pada lutut, mengamati daftar itu tanpa suara. Pembunuh potensial, menunggu jumlah uang yang tepat. Aku bergidik dan membuang muka.

Pada dinding lain terdapat data statistik tentang masing-masing tim Warcross resmi. Statistik Phoenix Riders dan Demon Brigade menguasai satu dinding penuh. Di bawahnya terdapat daftar peluang taruhan melawan kedua tim. Banyak yang bertaruh di pihak Demon Brigade.

Sekelompok avatar tanpa nama berkerumun di sana-sini, tenggelam di dalam percakapan mereka sendiri. Banyak yang menampilkan sosok menjulang, bahkan seperti monster—lengan-lengan bertonjolan dengan cakar-cakar panjang, kolam hitam yang menggantikan mata. Sejumlah pengunjung Dark World benar-benar suka menyesuaikan penampilan. Aku mencari Ren. Kuduga dia menjadi salah satu avatar ini, menyamar sama seperti kami.

Aku memeriksa jam. Hampir pukul satu. Aku menjulurkan leher, memindai kerumunan sambil mengetikkan perintah, mencari tanda-tanda jejak Ren di sini. Tak ada apa pun.

Kemudian—

Bintik emas muncul kembali dalam petaku. Saat aku berjalan menerobos kerumunan, mendadak aku melihat lansiran yang memberitahukan keberadaan Ren di ruangan ini. Benar saja, ketika memeriksa datanya, aku melihat penanda

desyrindah.blogspot.com

WC0 muncul dalam infonya. Jantungku mulai berdegup lebih kencang. Dia memang siluet yang kulihat di arena. *Apa—atau siapa—yang hendak ditemuinya di sini?*

Aku mengedarkan pandangan saat kerumunan memelan, desau penuh harap menggentang di udara.

Mendadak, daftar pembunuhan pada silinder kaca lenyap sejenak. Tergantikan oleh sebaris berikut ini:

OBSIDIAN KINGS vs WHITE SHARKS

Dark World juga punya jajaran tim terkenalnya sendiri—hanya saja para pemain ini tetap anonim dan bermain kotor, sangat. Tim Warcross reguler didukung oleh sponsor-sponsor kaya; tim Dark World dimiliki oleh gangster. Bila kau menang, kau memenangi uang untuk geng yang memilikimu. Bila kalah, penonton mengeluarkan taruhan agar kau dimasukkan ke lotre pembunuhan. Jika sering kalah, kau mungkin melihat dirimu terangkat ke puncak daftar tersebut. Mungkin bahkan sponsormu sendiri yang akan membunuhmu.

Setiap orang yang memandangi silinder sekarang ini melihat tombol *Bergabung* melayang di tengah-tengah visi mereka. Aku menekannya. Sebuah bidang muncul untuk menanyakan berapa banyak *note* yang ingin kupertaruhkan. Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, memandangi angka-angka yang melayang di atas setiap penjudi lain: N1.000. N5.000. N10.000. Aku bahkan melihat segelintir orang yang memasang taruhan lebih dari N100.000.

Aku memasang N100. Tak ada gunanya menonjolkan diri di sini.

desyrindah.blogspot.com

World di sekitar kami berubah, dan tiba-tiba kami tidak lagi berdiri di geladak Pirate's Den, tetapi di atas sebuah gedung pencakar langit, diterangi oleh langit semerah darah. Para pemain putih neon bermunculan di dalam *world*, bersinar di samping peningkat-daya. Pemandangan Pirate's Den mengecil ke layar yang lebih kecil di sudut visiku, pemandangan yang akan muncul di tengah-tengah setiap kali aku melirik ke bawah, ke arahnya. Sekarang, aku menggunakannya, mencari bintik emas milik Ren.

Dia di sana, berdiri hanya beberapa meter dariku. Di atas kepalanya terdapat jumlah *note* hijau terang: 100. Aku menaikkan sebelah alis. Bukan taruhan yang sangat tinggi. Aneh sekali. Biasanya, ketika aku melacak seseorang di bawah sini, para penjudi cenderung mempertaruhkan note dalam jumlah yang mencengangkan.

Tetapi, Ren membahayakan reputasinya sebagai pemain profesional hanya untuk mempertaruhkan sedikit *note* di sini, di pertandingan ilegal. Rasanya ada yang aneh. Dia tidak kemari untuk pertandingannya. Dia berkeliaran, barangkali hanya untuk merendah sementara menunggu. Aku berani bertaruh dia di sini untuk menjalin kontak dengan seseorang.

Si pewara melanjutkan, memperkenalkan sepuluh pemain, kemudian memulai pertandingan. Tidak seperti yang reguler, pertandingan kali ini memiliki dua angka terpajang di dasar visiku. Setiap angka merupakan jumlah total *note* yang dipasang pada masing-masing tim. Aku dapat mendengar raungan penonton saat para pemain mulai bergerak. Dua kelompok yang berlawanan menerjang satu sama lain, dan keduanya mengayunkan lengan ke belakang untuk menyerang.

desyrindah.blogspot.com

Saat mereka melakukannya, salah satunya mendadak lenyap dari pandangan. Dia kembali muncul di balik pemain lain, dan sebelum pemain kedua sempat bereaksi, pemain pertama menendangnya hingga terjatuh dari atap gedung. Kerumunan bersorak-sorai. Aku tetap diam, menonton. Dalam pertandingan sungguhan, langkah seperti itu bakal langsung dianggap pelanggaran. Tetapi di sini, tanpa pengawasan pejabat resmi Henka Games, apa pun diperbolehkan.

Saat pertandingan berlangsung, *note-note* yang dipertaruhkan pada tiap-tiap tim berubah dalam visiku dalam tampilan langsung. Obsidian Kings, yang memulai dengan lebih banyak taruhan daripada White Sharks, kini tertinggal di belakang. Saat Arsitek mereka dilumpuhkan dengan peningkat-daya Icicle (lumpuh sementara), tim Shark memelesat semakin tinggi.

Aku menghela napas. Tak ada yang tidak biasa di sini, selain taruhan Ren yang kelewatan rendahnya. Bagaimana kalau aku hanya membuang-buang waktu di sini, dan Ren cuma mengalihkan perhatian?

Saat itulah aku menyadari kehadiran penjudi baru yang memasuki Pirate's Den.

Aku pasti akan melewatkannya, seandainya bukan karena peretasanku. Kebanyakan orang di sekitarku tampak tidak menyadari keberadaan orang itu—hanya segelintir. Seperti Ren, yang juga menoleh untuk memandanginya.

Di tengah-tengah banyak sosok avatar yang besar menjulang, si pendatang baru tampak tidak mencolok, berupa bayang-bayang ramping. Wajahnya tersembunyi sepenuhnya di balik helm gelap tak tembus cahaya, dan dia memakai setelan

desyrindah.blogspot.com

pelindung hitam yang pas di tubuh. Otot-otot ramping berdesir saat dia bergerak, diterangi oleh lampu neon di Den. Dan meskipun aku tidak punya info tentang dirinya, tak ada yang menunjukkan identitas orang ini, gigil dingin menjalariku dari kepala hingga ujung kaki, semacam kepastian indra keenam. Inilah sosok yang dinantikan Ren. Dengan orang inilah Ren akan bertemu.

Dia Zero.[]

desyrindah.blogspot.com

16

Belum tentu, aku mengingatkan diri sendiri. *Itu bisa siapa saja.* Tetapi, segala hal tentang orang itu—gayanya yang penuh kuasa, kepercayaan diri yang menunjukkan seberapa sering dia datang kemari, fakta bahwa tak ada, *tak ada apa pun* yang dapat kubaca tentang dirinya—membuat detak jantungku berpacu.

Seharusnya aku tidak terkejut melihatnya di sini. Tapi, tetap saja—bersomplokan dengan Zero secara langsung sempat membuatku lupa diri meski hanya sebentar. Aku hampir tidak bereaksi cukup cepat untuk menghindar dari jalannya saat dia menerobos kerumunan.

Sekonyong-konyong, Zero terdiam. Kepalanya berpaling ke arahku—tetapi lebih spesifik lagi, dia melihatku.

Aku pun sadar, *seharusnya aku tidak dapat melihatnya.* Karena itulah, tak ada orang lain dalam kerumunan yang tampak melihatnya. Bahkan, kemungkinan besar dia seharusnya tak kasatmata bagi siapa pun, kecuali mereka yang

desyrindah.blogspot.com

sudah mengetahui kedatangannya, orang-orang yang dia ketahui merupakan pendukungnya. Zero menyadariku sedang mencoba menghindarinya. Dia tahu aku dapat melihatnya.

Dapatkah dia mengetahui jati diri-*ku*? Bagaimana seandainya dia melihatku melalui peretasannya sendiri, mengunduh semua infoku? Pertanyaan demi pertanyaan berkelebat dalam benakku. Kalau aku keluar sekarang, akan tampak jelas bahwa aku melihatnya.

Abaikan dia. Cukup berdiri diam dan amati pertandingan. Dia tidak ada di sini.

Zero terus menatapku tanpa suara, kemudian melangkah lebih dekat. Helm hitamnya benar-benar tak tembus cahaya, sehingga yang bisa kulihat di dalamnya hanyalah pantulan avatar generikku. Meskipun semua orang di dalam sini terenkripsi, zero *sama sekali* tidak punya info. Tak ada identitas palsu, tak ada nama pengguna acak, tak ada apa pun. Dia lubang hitam. Dia mengitariku dalam langkah pelan yang disengaja, mengamatiku, sehening predator, langkah-langkahnya bergema di Den. Aku berdiri sediam mungkin, menahan napas, berhati-hati untuk tetap tenang. Dalam kehidupan nyata, aku mengetik mati-matian, menarik diri dari apa yang kukerjakan dan melindungi diri. Tak diragukan lagi, sosok nyata orang ini juga melakukan yang sama sekarang. Meskipun seharusnya aku terenkripsi dan tidak terkoneksi, aku merasa tatapannya seolah-olah menelanjangiku. Jantungku berdebar mantap di dada. Aku pernah berurusan dengan anggota gangster. Jika bisa tetap tenang di sekitar mereka, aku mengingatkan diri, seharusnya ini enteng saja.

desyrindah.blogspot.com

Seorang gadis yang berdiri sangat dekat di sampingnya menuliskan sesuatu pada papan jepit. Dia memiliki rambut biru berpotongan bob dan mengenakan blazer hitam dengan jins, tetapi matanyalah yang mengejutkanku. Keduanya benar-benar putih. Awalnya kukira dia salah satu penjudi. Tetapi, ketika gadis itu dan Zero menelengkan kepala serentak, aku menyadari bahwa dia proxy, perisai keamanan yang di baliknya Zero bisa sepenuhnya menyembunyikan identitas. Andai ada seseorang yang berhasil merekam sesi ini di Pirate's Den, dan entah bagaimana mereka melihat Zero, satu-satunya info yang akan mereka dapatkan adalah info gadis ini, yang datanya tidak akan mengarah ke mana pun.

Apa yang dituliskan gadis itu di papan jepitnya? Info tentang kami?

Zero masih menatapku selama beberapa saat. Kemudian, ajaibnya, dia mengalihkan perhatiannya ke tempat lain. Si proxy melakukan hal yang sama. Tanganku terkepal begitu erat sampai-sampai dapat kurasakan kuku menusuk telapakku sendiri.

Aku terus mengamati Zero yang memasang taruhan sebesar 34,05 *note* di pihak Obsidian Kings. Aku mengernyit. Jumlah taruhan yang aneh. Aku menunggu dalam diam, sampai tepat satu menit berlalu. Kemudian, Zero memasang taruhan lain, kali ini di pihak White Sharks. 118,25 *note*.

Sekarang dia bertaruh pada tim lawan? Apa sih yang dilakukannya?

Pejudi lain di seberang Den juga memasang taruhan sebesar 34,05 *note*. Semenit kemudian, dia memasang taruhan sebesar 118,25 *note* di pihak White Sharks. Pasangan taruhan

desyrindah.blogspot.com

yang sama persis dengan yang dipasang Zero. Proxy Zero menuliskan sesuatu pada papan jepitnya.

Zero tidak sedang bertaruh. Dia berkomunikasi dengan pejudi lain.

Tentu saja. Rekam angka-angka itu, kataku kepada diri sendiri. Aku terus mengamati saat Zero menunggu beberapa menit lagi sebelum memasang taruhan baru. Kali ini, 55,78 *note* untuk Obsidian Kings, dan 37,62 *note* untuk Shark.

Benar saja—di seberang Den, pejudi lain kini memasang jumlah yang sama berturut-turut. Sekali lagi, si proxy mencatat aktivitas ini.

Aku mengamati dengan terpana saat hal ini berlanjut, terus dan terus, saat semua orang di sekitarku terus menyemangati pertandingan. Tak ada lagi yang tampak memedulikan taruhan-taruhan ini—sungguh, mereka tidak punya alasan untuk itu, karena hanya jumlah taruhan besar yang ditebalkan dan secara signifikan mengubah penghitungan di sisi lain. Untuk apa orang memedulikan jumlah kecil yang ganjil ini?

Setelah itu, Zero memasang taruhan lagi—dan Ren menjadi penjudi yang merespons.

Akhirnya, ketika pertandingan berakhir, Zero berdiri bersama proxy-nya dan melangkah menjauh dari silinder kaca tanpa sepatah kata pun. Di sampingnya, si proxy mengangguk satu kali ke arah kerumunan, dan orang-orang yang tadi merespons dalam bentuk kode juga balas mengangguk satu kali. Di atas kepala, lagu elektronik berganti sementara ke melodi yang berbeda, seolah-olah mengalami *glitch. Go out with a bang,* lantun si penyanyi lagu baru. *Yeah | let's go out with a bang.* Kemudian, lagunya melompat kembali ke ritmenya yang

desyrindah.blogspot.com

biasa. Obsidian Kings menang, dan taruhan atas nama White Sharks hilang, dibagi-bagikan dan dibayar secara proporsional di kalangan pejudi yang menang. Aku menunduk memandangi data angka yang dipasang Zero.

Lima puluh pasang angka. Kesemuanya taruhan kecil. Paling tinggi 153, dan paling rendah 0. Seraya memandanginya, sebuah kemungkinan melandaku. Pemikiran itu sungguh aneh sampai-sampai awalnya aku mengabaikannya. Tetapi, semakin aku memandangi angka-angka itu, semakin mereka kelihatannya sesuai.

Itu lokasi. Garis bujur dan garis lintang.

Bagaimana kalau itu lokasi *kota-kota besar*? Benakku terasa panas oleh kengerian, oleh datangnya sesuatu yang besar, karena akhirnya menemukan petunjuk signifikan. Untuk apa, tepatnya, Zero menyebutkan sekelompok lokasi kepada yang lain? Apa yang direncanakannya?

Dalam keterpanaan, aku mulai *log out* untuk meninggalkan Dark World. Tepat saat melakukannya, sekilas aku melihat Zero di seberang ruangan untuk terakhir kalinya.

Dia menatap lurus ke arahku.[]

desyrindah.blogspot.com

17

Aku tidak tahu apakah dia mengenaliku. Barangkali dia sama sekali tidak memperhatikanku, dan tatapannya itu mungkin kebetulan semata. Tetapi, kenangan akan kepalanya yang dialihkan ke arahku membuatku bergidik saat aku kembali ke kamarku, memandang ke luar balkon lagi. Aku mengembuskan napas pelan. Ketenangan dunia nyata terasa mengguncang setelah perjalananku ke Dark World.

Bagaimana kalau Zero memergokiku?

Aku mengeluarkan peta agar melayang transparan di depanku, bersama dengan daftar koordinat yang baru saja kutuliskan di Pirate's Den. Kemudian, aku mengalihkan perhatian pada garis bujur dan garis lintang di bagian sisi peta.

"Tiga puluh satu koma dua," gumamku keras-keras, menelusurkan satu jari di sepanjang proyeksi. "Seratus dua puluh satu koma lima."

Jemariku berhenti tepat di atas Shanghai.

desyrindah.blogspot.com

Aku menyusuri pasangan angka lain. "Tiga puluh empat koma nol lima. Seratus delapan belas koma dua puluh lima."

Los Angeles.

40,71, 74,01. New York City.

55,75, 37,62. Moscow.

Begitu terus selanjutnya. Aku membandingkan setiap pasangan angka, terkadang menambahkan tanda minus di depan sebuah angka setiap kali koordinatnya berakhir di antah berantah atau di tengah samudra. Benar saja, *setiap* pasang koordinat sesuai dengan kota-kota besar. Sebenarnya, Zero telah mendata lima puluh kota terbesar di dunia, masing-masing diserukan kembali kepadanya oleh orang lain dalam kerumunan di Pirate's Den.

Apa pun yang sedang dilakukan Zero, itu dijalankan secara global. Dan entah bagaimana, aku punya firasat buruk bahwa tahap terakhir permainannya melibatkan lebih dari sekadar mengacaukan turnamen Warcross.

Bagaimana kalau nyawa yang menjadi taruhannya?

Ketukan di pintu menyadarkanku dari pemikiran. "Ya?" seruku.

Tak ada jawaban. Aku tetap diam selama beberapa saat, lalu bangkit dan berjalan ke pintu. Kutekan tombol yang menggeser pintunya terbuka.

Rupanya Ren. Dia bersandar pada ambang pintu, *headphone* tersampir di lehernya. Seulas senyum yang merekah di wajahnya tidak menjangkau matanya. "Kudengar kau melewatkan makan siang," katanya. Dia menelengkan kepala ke arahku. "Lagi pusing?"

desyrindah.blogspot.com

Darahku membeku. Meskipun demikian, aku mengingatkan diri untuk tenang—jadi aku menyipitkan mata ke arahnya dan berkacak pinggang. "Kudengar kau melewatkannya karena membuat musik," jawabku.

Dia mengangkat bahu. "Ada kontrak yang harus kupenuhi dengan studioku, tak peduli apakah diriku sedang sibuk di Warcross atau tidak. Yang lain menyuruhku kemari dan menjemputmu. Mereka memulai putaran permainan di bawah, kalau kau mau bergabung." Dia mengedik ke arah tangga.

Apa yang kau lakukan di Dark World, Ren? batinku sambil mengamati wajahnya. *Apa arti koneksimu dengan Zero? Apa yang kau rencanakan?*

"Tidak malam ini," aku berbohong, mengedik ke arah tempat tidur. "Aku punya janji untuk mendapatkan surat izin buat papan baru."

Ren menatapku sejenak yang rasanya terlalu lama. Kemudian, dia menjauh dari pintuku dan berbalik ke arah tangga. "Sungguh *wild card* kecil yang sibuk," katanya dalam bahasa Prancis, kata-katanya diterjemahkan dalam visiku.

Sungguh wild card kecil yang sibuk. Aku bertanya-tanya, sejenak, apakah dia mencurigaiku mengikutinya. Saat dia berjalan menuruni tangga dan menghilang dari pandangan, aku menutup pintu dan menelepon Hideo. Ketika dia mengangkatnya, versi virtual dirinya muncul dalam visiku.

"Emika," katanya. Ucapannya mengirimkan gelenyar ke sekujur tubuhku karena kegembiraan dan kemendesakan.

"Hai," bisikku. "Bisa bertemu?"

●●●●

desyrindah.blogspot.com

Pada saat aku keluar dari kamar, Asher, Roshan, dan Hammie berkumpul di sofa, menjejalkan piza ke mulut masing-masing sambil bermain Mario Kart. Ren bersantai di dekat mereka, duduk di kursi lembut, menonton mereka bermain. Mobil *kart* masing-masing menderum lewat di sepanjang jalan sewarna pelangi yang menembus pusat sebuah galaksi.

"Oh *yeah*!" seru Hammie saat kart-nya memelesat ke tempat pertama. "Kali ini giliranku, *Boys*."

"Jangan senang dulu, Hams," balas Roshan. "Itu peringatan terakhirmu."

"Jangan menganggap enteng diriku, kalau begitu."

"Aku tidak main-main dalam permainan."

Pandanganku beralih ke Ren. Dia terlihat tenang dan tidak terganggu, *headphone* sayap emasnya tercantel di leher. Dia menyadari kehadiranku dan memberiku senyum malas, seolah-olah dia selalu berada di sini, alih-alih berjudi di Dark World baru satu jam yang lalu.

Hammie memekik. "Tidak!" Sebuah kerang biru mendesing ke luar entah dari mana dan menghantam kart-nya tepat saat dia hendak melintasi garis finis. Saat dia berjuang untuk membuat kart-nya bergerak lagi, kart-kart lain menderum melewatinya. Peringkatnya anjlok dari satu ke delapan saat akhirnya dia menyeret diri melewati garis.

Asher menyembur tertawa saat Hammie menjerit dari kursinya dan mengayunkan tangan di udara. Dia memelototi Roshan, yang menyunggingkan senyum lembut. "Sori, *Love*. Seperti yang kubilang, aku tidak main-main dalam permainan."

"Sori, *tai* kucing!" serunya. "Aku mau balas dendam."

desyrindah.blogspot.com

"Wow, Roshan," jawab Asher sambil menepuk punggung pemuda itu. "Malaikat dalam kehidupan nyata, iblis dalam mobil *kart*."

Ren melirikku. "Hei, Emika," katanya. "Mau gabung? Aku ikut putaran berikut."

Untuk apa kau pergi ke Pirate's Den, Ren? Apa yang kau lakukan bersama Zero? Apa kau membahayakan semua orang lain di ruangan ini? Tetapi, pada permukaan luar, aku tersenyum dan memanggul papan listrikku ke bahu. "Aku mau coba papan baruku di kota."

Di samping Ren, Hammie mengerang. "Ayolah, Em," katanya.

"Aku hanya butuh udara segar malam ini," jawabku. Aku menatapnya meminta maaf. "Seperti yang kubilang. Besok, aku janji."

Saat aku berpaling untuk pergi, Asher berseru memanggilku. "Hei, *wild card*." Aku menoleh untuk melihatnya menatapku dengan serius. "Ini kali terakhir kau melalaikan timmu. Paham?"

Aku mengangguk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Kemudian Asher berpaling, tetapi sebelum aku berjalan keluar, aku melihat Ren tersenyum singkat kepadaku. "Bersenang-senanglah," serunya kepadaku sebelum aku juga berpaling.

Aku menyelinap melewati lorong belakang, melangkah keluar dari pintu, lalu memakai sepatu dan melangkah menuju sedan hitam yang menunggu di jalan masuk. Aku harus mengurangi pertemuanku dengan Hideo pada malam hari seperti ini. Ini memang sedan yang digunakan pemain tim untuk berkendara keliling kota—tetapi tetap saja, lebih baik

desyrindah.blogspot.com

tidak menimbulkan kecurigaan. Asher bakal mengharapkanku melewatkan waktu-kedekatan dengan anggota tim, terutama dalam minggu-minggu menjelang pertandingan resmi pertama.

Saat aku tiba di kantor besar Henka Games, malam sudah turun, dan jantung Tokyo kembali menjadi negeri fantasi penuh lampu neon. Kantor itu sendiri bahkan terlihat berbeda, dan dengan lensa terpasang, dinding-dindingnya dilapisi pusaran warna dan gambar artistik dari logo perusahaan. Saat mobil berhenti di depan bangunan, aku disambut oleh dua pengawal Hideo, keduanya memakai setelan gelap. Mereka serempak membungkuk hormat ke arahku.

"Sebelah sini, Miss Chen," kata yang satu.

Aku membungkuk hormat dengan canggung sebagai gantinya, kemudian mengikuti mereka ke dalam gedung. Kami berjalan dalam keheningan sampai mencapai ruangan Hideo.

Hideo sedang tepekur di atas meja, kepalanya tertunduk penuh konsentrasi, rambut gelapnya acak-acakan. Dia mengenakan kemeja berkerah dan celana bahan gelap yang biasa, meskipun kali ini kemejanya berwarna hitam, dengan garis-garis kelabu tipis. Mataku langsung turun ke sepatunya. Dia mengenakan sepatu oxford biru-kelabu, dihiasi dengan gurat-gurat hitam. Kancing mansetnya sengaja dibentrokkan, yang satu bulan sabit sementara yang lain bintang. Bagaimana, sih, dia selalu terlihat senecis ini? Dad *bakal terkesan.*

Dia mendongak ketika kami masuk. Aku ingat bahwa seharusnya aku membungkuk hormat menyapanya dan memberinya anggukan cepat.

desyrindah.blogspot.com

"Emika," katanya sambil menegakkan tubuh. Ekspresi seriusnya melembut ketika melihatku. "Selamat malam." Dia bertukar pandang cepat dengan masing-masing pengawalnya. Salah seorang dari mereka membuka mulut untuk memprotes, tetapi ketika Hideo mengedikkan kepala satu kali ke arah pintu, lelaki itu menghela napas dan keduanya pun berjalan keluar.

"Mereka sudah bersamaku sejak usiaku lima belas," kata Hideo sambil memutari meja ke arahku. "Harap maklum kalau kadang-kadang mereka terlalu protektif."

"Mungkin mereka pikir saya membahayakan Anda."

Dia tersenyum saat menghampiriku. "Dan, benarkah begitu?"

"Saya coba untuk menahan diri," jawabku sambil membalas senyumannya. "Untuk sekarang ini, saya hanya datang untuk memberitahukan apa yang saya temukan."

"Aku berasumsi kau menemukan sesuatu yang menarik di Dark World?"

"*Menarik* bahkan tidak bisa menggambarkannya." Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. "Saya harap Anda siap mendengarnya. Saya punya banyak informasi."

"Bagus, karena terpikir olehku untuk mencoba sesuatu yang baru dengan pertemuan kita malam ini." Tatapannya terpaku padaku sedikit lebih lama. "Sudah makan malam?"

Apa dia mengajakku makan malam? "Belum," kataku, mencoba tetap santai.

Dia meraih mantel kelabu gelapnya dari sandaran kursi, lalu mengenakannya. Kemudian, dia mengedikkan kepala satu kali ke arah pintu. "Temani aku."□

desyrindah.blogspot.com

18

Kami berakhir di Shibuya, tepat di depan pencakar langit dengan nama Rosella Osteria yang mengapung di puncaknya. Kami menaiki lift menuju atap bangunan, tempat serangkaian pintu kaca tinggi bergeser membuka untuk kami. Aku berjalan ke sebuah ruang yang membuatku ternganga. Satu segmen lantainya terbuat dari kaca, kaca *sungguhan,* bukan simulasi virtual, dan melaluinya aku dapat melihat seekor ikan koi emas-merah yang hilir mudik. Jambangan-jambangan bunga menghiasi alas tiang pualam di sekitar pinggiran restoran. Seluruh tempat ini kosong.

Penerima tamu bergegas menghampiri Hideo. "Tanaka-*sama*!" serunya dalam bahasa Jepang sambil menunduk dalam-dalam. Dalam isyarat gugupnya, aku bisa melihat diriku sendiri ketika pertama bertemu Hideo, terjun bebas di bawah tatapan seriusnya. "Beribu maaf—kami tidak tahu malam ini Anda berencana mengajak seseorang."

desyrindah.blogspot.com

Dia melirik gelisah ke arahku. Mendadak, aku sadar dia pasti mengira aku teman kencan Hideo. Mungkin memang benar, sih. Aku memindah-mindahkan tumpuan kaki dengan kikuk.

Hideo mengangguk ke arahnya. "Tak perlu minta maaf," jawabnya dalam bahasa Jepang, kemudian melirikku. "Ini Miss Emika Chen, kolegaku." Dia mengulurkan tangan agar aku berjalan lebih dulu di depannya. "Silakan."

Aku mengikuti si penerima tamu, kelabakan dan sangat sadar dengan keberadaan Hideo di belakangku, sampai kami tiba di patio luar yang dibingkai pilar-pilar berhiasan dan diterangi oleh sebaris lampu peri. Lampu-lampu pemanas berpendar dalam selang yang teratur, nyala apinya menambahkan kehangatan keemasan pada kulit kami, dan cahaya kota berkilauan jauh di bawah. Saat kami duduk, si pelayan menyerahkan menu lalu buru-buru memohon diri, sehingga hanya ada kami—beserta kedua pengawal pribadi—yang tetap berada di luar sini.

"Kenapa restoran ini kosong melompong?" tanyaku.

Hideo tidak repot-repot menyentuh menunya. "Aku pemiliknya," jawabnya. "Sebulan sekali, aku memesannya untukku dan pertemuan bisnis potensial apa pun. Kukira, bagaimanapun juga, kau mungkin lebih suka menyantap makanan Barat."

Perutku menggeram keras sebagai tanggapannya, dan aku batuk-batuk dalam upaya menyembunyikannya. Aku tidak bakal kaget kalau ternyata Hideo memiliki separuh Tokyo. "Hidangan Italia kedengarannya enak," kataku.

Kami memesan makanan, dan tak lama kemudian, piring-piring diantarkan, memenuhi udara dengan aroma pekat basil

desyrindah.blogspot.com

dan tomat. Saat kami makan, aku mengeluarkan akun dan mengirimkan undangan agar Hideo bergabung. "Saya mengikuti Ren ke Pirate's Den," kataku.

"Lalu? Apa yang kau lihat?"

"Dia bersama orang ini." Aku menaruh garpu dan memunculkan sebuah Memori akan apa yang kulihat di Den—sosok berbaju pelindung gelap, ditemani oleh proxy-nya, memasang taruhan pada pertandingan Warcross ilegal.

Hideo mencondongkan tubuh ke depan saat melihatnya. "Apa ini Zero?"

Aku mengangguk, mengetuk meja dua kali. "Saya hampir yakin itu dia. Dia tersembunyi di balik avatar berbaju pelindung dan proxy ini, dan dia mengeluarkan banyak informasi kepada para pengikutnya di Pirate's Den. *Lusinan* pengikut. Ini bukan operasi tunggal."

"Jenis informasi macam apa?"

"Koordinat kota-kota besar. Lihat." Aku memunculkan daftar angka yang telah kurekam, menjelaskan sistem taruhan kecil yang digunakan Zero untuk disampaikan kepada para pengikutnya. Kemudian, aku memunculkan peta virtual yang melayang-layang di antara kami, memencar koordinat-koordinat tadi di atasnya. Jariku berhenti pada koordinat 35,68, 139,68. "dan ini—Tokyo—adalah kota yang dijawab Ren. Mungkin semua orang lain juga merespons berdasarkan posisi fisik mereka di masing-masing kota."

Mata Hideo disipitkan saat dia menganalisis lokasi-lokasi tersebut. "Kota-kota ini tempat ajang stadion terbesar diselenggarakan untuk kejuaraan." Dia melirikku. "Punya petunjuk berapa banyak pertemuan yang sudah dia lakukan sebelum ini?"

desyrindah.blogspot.com

Aku menggeleng. "Tidak. Tapi, kelihatannya dia berhasil menggalang kelompok besar. Saya butuh pertemuan lain dengan Zero untuk memahami apa arti semua ini, tetapi peluang saya mendapat lebih banyak informasi seperti itu darinya sebelum pertandingan dimulai sangat tipis."

Hideo menggeleng satu kali. "Tidak perlu. Kita yang akan memancingnya untuk mendatangi kita. Pertandingan resmi pertama berlangsung tanggal lima April. Kita sudah tahu dia dan pengikutnya akan menyaksikan, dan Ren akan menjadi antek yang ditugaskan di salah satu ajang di stadion di Tokyo. Kemungkinan, selama pertandingan dia akan menjalin komunikasi langsung yang terenkripsi dengan Zero."

"Anda mau saya meretas sistemnya selama pertandingan kami?"

"Ya. Kita akan memasangkan sesuatu padamu dalam pertandingan resmi pertama. Paksa Ren agar berinteraksi denganmu di tengah-tengahnya, dan itu akan menonaktifkan perisai yang melindunginya. Itu akan mengekspos data apa pun yang dipertukarkan antara dia dan Zero."

Kedengarannya rencana yang mantap. "Apa yang akan Anda pasang kepada saya?"

Hideo tersenyum tipis. Tangannya menyentuh pergelangan ku, memutarnya, dan jemarinya menekan denyut nadiku dengan hati-hati. Gelenyar menjalariku akibat sentuhan hangatnya. Kemudian, dia menjauhkan tangan dariku dan membuat gerak isyarat singkat di udara. Dataku muncul di antara kami, dan sebuah teks berpendar biru samar. Aku memandang dengan takjub saat dia menjalinkan dataku ke dalam data

desyrindah.blogspot.com

Ren yang sudah kami miliki, sebuah algoritma tepat di depan mataku, membentuknya seperti jerat.

"Apa itu?" tanyaku.

"Perangkap. Cengkeram pergelangan tangannya kapan saja selama permainan. Itu akan menerobos sistem keamanannya dan mengekspos datanya kepadamu." Kemudian, dia meraih tanganku lagi dan menyelubungkan jebakan itu di sekitar pergelangan tanganku seperti gelang, jaringan data tadi berkilauan pada kulitku sebentar sebelum akhirnya menghilang. Ada sesuatu pada gerak isyarat itu yang menimbulkan perasaan nostalgia, dan mendadak aku dapat melihat ayahku membungkuk di atas meja makan, bersenandung ceria saat mengukur carikan-carikan kain di pergelangan tangannya, botol anggur setengah kosong di dekatnya, lantai di sekitarnya diseraki manik-manik dan helai-helai pakaian.

Aku menjauhkan tangan dan meletakkannya di pangkuan, sejenak merasa rapuh. "Akan saya lakukan sorak-sorai," kataku.

Ekspresi Hideo goyah. Dia mengamatiku. "Kau baik-baik saja?"

"Ya." Aku menggeleng, jengkel pada diri sendiri karena terlihat segamblang tadi. *Itu kan cuma memori.* Dan, aku baru hendak mengatakan ini kepadanya supaya menepisnya—tetapi pada saat itu aku mendongak, membalas tatapannya, dan kali ini, aku merasakan dinding-dindingku sendiri diturunkan. "Saya teringat ayah saya," kataku sebagai gantinya, memberi isyarat ke arah pergelangan tanganku. "Dulu dia suka mengukur potongan pendek kain dengan melingkarkannya ke pergelangan tangannya."

desyrindah.blogspot.com

Hideo pasti menangkap pergeseran dalam nada suaraku. "Dulu?" tanyanya lembut.

Aku menunduk, menekuri meja. "Dia sudah lama meninggal."

Hideo terdiam untuk beberapa waktu lamanya. Ada raut familier dalam ekspresinya, sedetakan keheningan yang dimiliki oleh semua orang yang pernah mengalami kehilangan. Salah satu tangannya terkepal dan melonggar. Aku mengamati lebam-lebam di buku jarinya bergerak. "Ayahmu seorang seniman," katanya akhirnya.

Aku mengangguk. "*Dad* biasa menggeleng-geleng dan bertanya-tanya dari mana saya mendapatkan kecintaan saya terhadap angka."

"Lalu, ibumu? Apa yang dilakukannya?"

Ibuku. Sebuah kenangan samar berkelebat di benakku tentang *Dad* yang memegang tangan kecil gemukku, kami berdua mengamati tanpa daya saat dia mengikat tali sepatu botnya dan menyesuaikan letak syal sutranya. Sementara *Dad* berbicara dengannya dalam suara rendah yang sedih, aku memandangi dengan takjub ke arah gagang perak koper ibuku, kukunya yang terawat sempurna, dan rambut hitam sehalus sutranya. Aku masih dapat merasakan tangan mulus dan sejuknya pada pipiku, menepuknya satu kali, dua kali, kemudian ditarik menjauh tanpa sedikit pun keengganan. *Dia cantik sekali,* aku ingat pernah berpikir demikian. Pintu tertutup di belakangnya tanpa suara. Tak lama setelahnya, kebiasaan judi *Dad* pun dimulai.

"Dia pergi," jawabku.

desyrindah.blogspot.com

Aku tahu bahwa Hideo sedang menyatukan kepingan-kepingan tentang diriku. "Aku ikut sedih," katanya lembut.

Aku menundukkan pandangan, kesal pada rasa pedih di dadaku. "Setelah *Dad* meninggal, saya menyibukkan diri di panti asuhan dengan menggali API Anda secara obsesif. Ini membantu saya untuk, yah ... melupakan."

Sekali lagi, momen singkat pemahaman berkelebat di wajah Hideo, tentang kesedihan dan sejarah lama yang gelap. "Apa kau berhasil? Melupakan?" katanya setelah beberapa saat.

Aku menggali tatapannya. "Apa buku jemari Anda yang memar memberikan pembebasan?" jawabku dengan suara lembut.

Hideo memandang ke arah kota. Dia tidak mengomentari mengapa aku menanyainya tentang memar tersebut, atau berapa lama aku sudah penasaran soal itu. "Kurasa kita berdua tahu jawabannya," bisiknya. Dan, aku merasa terbebani oleh pikiran-pikiran lain yang berkerumun di benakku, tebakan-tebakan tentang apa yang mungkin terjadi pada Hideo di masa lalunya.

Kami menetap dalam keheningan nyaman seraya mengagumi lampu-lampu kota yang berkilauan. Langit berubah menjadi sangat gelap sekarang, bintang-bintang lenyap dari pandangan gara-gara neon jalanan Tokyo di bawahnya. Pandanganku bergerak ke atas, secara naluriah, saat aku mencari jejak konstelasi. Tidak ada gunanya. Kami berada terlalu jauh di dalam kota sehingga yang terlihat hanya satu-dua titik di langit.

desyrindah.blogspot.com

Butuh beberapa saat bagiku untuk menyadari bahwa Hideo bersandar di kursinya dan kembali mengamatiku, seulas senyuman kecil membayang di bibirnya. Kegelapan matanya bergeser dalam cahaya rendah, menangkap secercah cahaya dari lampu peri serta kehangatan dari lampu pemanas.

"Kau mengamati langit," katanya.

Aku menurunkan pandangan dan tertawa. "Kebiasaan lama. Saya hanya melihat langit dipenuhi bintang saat *Dad* mengajakku berkeliling pedesaan. Sejak saat itu saya jadi mencari-cari konstelasi."

Hideo mendongak, kemudian menggerakkan jemarinya dengan lembut satu kali. Sebuah kotak bening muncul, memintaku menerima pemandangan yang sama. Aku melakukannya. Lapisan virtual dalam pandanganku menyesuaikan diri—dan tiba-tiba, langit malam *sungguhan* muncul di atas kepala, lapisan konstelasi musim semi pada tak terhitung banyaknya bintang, perak dan emas, safir dan merah, begitu terang sampai-sampai Galaksi Bimasakti itu sendiri terlihat. Pada momen ini, rasanya sangat mungkin cahaya bintang menghujani kami, membasuh kami dengan kerlipannya.

"Salah satu hal pertama yang kumasukkan ke realitas virtual tambahan pribadiku adalah pemandangan langit malam yang tidak terhalang," kata Hideo. Dia menatapku. "Apa kau menyukainya?"

Aku mengangguk tanpa mengucapkan sepatah kata pun, napasku masih tersekat di tenggorokan.

Hideo tersenyum kepadaku, senyuman *yang tulus,* dalam cara yang mencerahkan matanya. Tatapannya menjelajahi wajahku. Hideo berada begitu dekat sampai-sampai, kalau mau,

desyrindah.blogspot.com

dia bisa mencondongkan tubuh mendekat dan menciumku—aku pun mendapati diri mencondong ke arahnya, berharap dia akan menutup jarak di antara kami.

"Tanaka-san."

Salah satu pengawal Hideo mendekati kami, menundukkan kepalanya dengan hormat. "Ada panggilan untuk Anda," katanya.

Mata Hideo berlama-lama menatapku pada saat terakhir. Kemudian, dia bergerak menjauh, dan kehadirannya tergantikan oleh udara dingin. Aku hampir memerosot di kursiku saking kecewanya. Hideo berpaling dariku dan mendongak. Saat melihat ekspresi pengawalnya, dia mengangguk. "Permisi dulu," katanya kepadaku, lalu berdiri dan berjalan kembali ke dalam restoran.

Aku mendesah. Angin dingin bertiup di dekatku, membuatku menggigil, dan aku mengalihkan pandangan kembali ke langit, tempat lapisan bintang masih menggantung dalam pandanganku. Aku membayangkan dia menciptakan ini, wajahnya tertengadah ke langit juga, mendamba melihat bintang-bintang.

Mungkin kami berdua membutuhkan udara dingin untuk menjernihkan kepala.

Aku bekerja untuknya. Dia klienku. Ini perburuan berhadiah, sama seperti setiap perburuan lain yang pernah kulakukan. Begitu aku selesai—saat aku *menang*—aku akan kembali ke New York dan tidak perlu lagi melakukan perburuan. Namun, di sinilah aku, berbagi sesuatu tentang ibuku yang belum pernah kupikirkan selama bertahun-tahun. Aku mengingat kembali sorot di matanya. Siapa yang telah hilang dari hidupnya?

desyrindah.blogspot.com

Aku mulai mengira tak akan melihat Hideo lagi malam ini ketika sesuatu yang hangat disampirkan di pundakku. Mantel kelabu milik Hideo. Aku mendongak untuk melihatnya melewatiku. "Kau tampak kedinginan," katanya saat dia duduk lagi.

Aku menyesuaikan letak mantelnya di pundakku. "Terima kasih," jawabku.

Dia menggeleng meminta maaf. Kuharap dia mengatakan sesuatu untuk mengakui percikan yang menari-nari di antara kami, tetapi alih-alih dia berkata, "Sayangnya aku harus pergi sebentar lagi. Pengawal-pengawalku akan memandumu keluar lewat pintu tersembunyi, demi privasimu."

"Oh, tentu saja," jawabku, berusaha menyembunyikan kekecewaanku di balik sesuatu yang kuharap terdengar ceria.

"Kapan aku dapat bertemu denganmu lagi?"

Aku menoleh cepat ke arahnya. Ada kupu-kupu yang beterbangan di dalam perutku, dan jantungku mulai berdentam-dentam lagi. "Yah," saya mulai berkata, "selain dari apa yang sudah kita diskusikan, aku tak yakin ada lebih banyak yang bisa saya laporkan sampai setelah—"

Hideo menggeleng satu kali. "Bukan soal laporan. Cuma kebersamaan denganmu."

Cuma kebersamaan denganmu. Tatapannya tenang, tetapi aku menyadari cara matanya teralih kepadaku, sinar di dalamnya. "Setelah pertandingan pertama," aku mendengar kata-kata itu terlontar dari mulutku.

Hideo tersenyum, dan kali ini, senyumannya penuh rahasia. "Aku menantikannya."[]

desyrindah.blogspot.com

19

Pagi-pagi, pada pertandingan resmi pertama kami, hariku dimulai dengan Asher menubrukkan kursi rodanya berkali-kali ke pintuku. Aku terbangun kaget, memicing dan menggerutu, hampir tak mampu memproses kata-katanya.

"Levelnya sudah disiarkan!" serunya saat dia bergerak untuk membentur pintu Hammie. "Bangun! Bangun!"

Levelnya sudah disiarkan. Mataku terpentang membuka, dan aku duduk tegak di tempat tidur. *Hari ini hari pertama.*

Aku meraba-raba selimut untuk mencari ponsel, kemudian memindai pesan-pesanku dengan cepat. Hanya ada satu pesan, dan itu dari Hideo.

Semoga beruntung hari ini. Meski kau hampir tidak akan membutuhkannya.

desyrindah.blogspot.com

Aku tidak tahu apakah gelenyar di perutku disebabkan oleh kegelisahan akan pertandingan pertamaku atau akibat kata-katanya. Dalam beberapa minggu terakhir sejak makan malam waktu itu, aku mengobrol dengan Hideo hampir setiap hari. Sebagian besar percakapan kami aman, murni bisnis, tetapi kadang-kadang—kalau kami mengobrol pada tengah malam—aku merasakan tarikan yang mengingatkanku akan momen selama makan malam kami ketika dia mencondongkan tubuhnya lebih dekat.

Sampai ketemu di stadion.
Dan trims—percayalah, aku butuh doamu.

Kurasa aku tidak percaya padamu.

Sekarang kau meledekku, Mr. Tanaka.

Ah. Begitukah kau menyebut percakapan ini?

Harusnya bagaimana?

Dukungan moral, barangkali?

Aku tersenyum.

Dukungan moralmu akan mengalihkan perhatianku di arena.

desyrindah.blogspot.com

Kalau begitu, sebelumnya aku meminta maaf.

Aku menggeleng-geleng.

Kau ini memang perayu ulung.

Aku tidak begitu. Sampai ketemu di Stadion, Emika.

Hanya itu yang dikatakannya. Aku menunggu pesan lain, tetapi ketika tak ada yang datang, aku menyingkirkan pemikiran tersebut dan mengayunkan kaki turun ke tepian tempat tidur. Aku bergegas berganti pakaian, menggosok gigi, menggelung rambut pelangiku dalam sanggul acak-acakan, dan memakai lensa-lensa NeuroLink-ku. Sejenak, aku memandangi pantulan diriku di cermin. Denyut nadiku berdebar kencang di telinga. Kubayangkan Keira di New York City, menontonku bertanding sementara dia bergelung di sofa. Kubayangkan Mr. Alsole melakukan hal yang sama, matanya menyipit tidak percaya.

Saatnya pergi. Aku mengembuskan napas goyah, berpaling dari cermin, dan bergegas keluar.

Yang lain sudah berada di atrium, berkerumun di sekitar Asher saat dia menampilkan siaran pagi kepada kami. Hammie mengangguk kepadaku saat aku bergabung dengan mereka di dekatku, Wikki mondar-mandir di sekitar kami, menyajikan sarapan favorit masing-masing. Sarapan Hammie adalah tumpukan tinggi waffle dengan sirop, buah, dan krim

desyrindah.blogspot.com

kocok, sementara sarapanku adalah taco dengan tumpukan besar guacamole. Ren, dalam gayanya yang biasa, menekuni sepiring putih telur dan bayam rebus, sementara Roshan hanya menikmati secangkir *chai* berempah dan meringis ke arah piring yang ditawarkan Wikki kepadanya.

"Tidak hari ini," keluhnya.

Wikki mengerjap kepadanya dengan sorot nelangsa yang bisa diperlihatkan robot *drone*. "Maukah kau mempertimbangkannya lagi? Telur orak-arik dengan keju kambing adalah kesukaan—"

Wajah Roshan berubah hijau mendengarnya. "Tidak hari ini," ulangnya, menepuk kepala Wikki satu kali. "Bukan salahmu, kok."

"Makanlah," kata Asher kepadanya sambil menyantap sepiring telur orak-ariknya sendiri. "Kau membutuhkan asupan hari ini jika ingin otakmu berfungsi."

Kucoba untuk mengikuti sarannya, tapi aku hanya berhasil menelan tiga kunyahan taco sarapanku sebelum mendorong piringku menjauh, sudah kenyang oleh berbagai pemikiran di benakku.

Hammie mengayunkan setusukan garpu waffle dan mengangguk-angguk ke arah citra yang terpajang di udara di depan kami. "Pertandingan pertama kita kelihatannya akan cepat," katanya.

Level pertama yang diciptakan komite Hideo untuk permainan kami terlihat seperti dunia es yang berkilauan dan gletser yang menjulang. Saat aku mengamati, bentang alam itu berputar di udara, menunjukkan keadaannya kepada kami secara sepintas lalu. Di bawahnya tercantum serangkaian peraturan.

desyrindah.blogspot.com

Roshan membacakannya untuk kami sambil mengernyit penuh konsentrasi. "Ini bakal menjadi level balapan," katanya sambil mencungkil sepotong zaitun dari telurnya dan memasukkannya ke mulut. "Semua orang bakal harus bergerak maju setiap saat, menaiki *hoverboard* masing-masing. Jika seorang pemain tersingkir dari papannya, dia akan dimunculkan lagi selangkah di belakang yang lain, pada ketinggian serendah mungkin dari permukaan tanah."

Aku mengamati pemandangan penuh itu saat berputar, mengingat medannya di benakku.

Asher bersandar di sandaran kepala dan mengamati kami. Matanya tertuju pertama kali pada Ren. "Waktunya menguji kemampuan tempurmu," katanya. "Kau tetap di sebelahku, *wild card*." Kemudian, dia menatapku. "Ems," tambahnya sambil mengangguk pada peta yang berputar itu. "Kau memulai dari sisiku yang satunya. Hammie, melajulah sedikit di depannya. Ambil sebanyak mungkin peningkat-daya dan berikan kepadanya. Roshan, jaga para *wild card* dan pastikan mereka tidak ketinggalan jika mereka terbunuh sejak dini. Ayo kita menangkan level ini."

Aku menatap Ren. Dia mengangguk kepada Asher, seolah-olah dia ada di sini hanya untuk memenanginya, seakan-akan dia tidak baru saja mengunjungi Dark World untuk membantu menghancurkan seluruh permainan. Tanganku menggosok pergelangan tangan tanpa sadar, tempat Hideo membungkuskan jerat tak kasatmata.

Aku juga bisa bermain seperti dirinya.

●●●●

desyrindah.blogspot.com

Saat ini, Tokyo Dome benar-benar diselubungi warna serta simbol yang mewakili kami dan Demon Brigade. Melalui lensa, kami bisa melihat citra phoenix merah melayang tinggi di atas arena, di samping sekawanan iblis bertudung hitam-perak. Dengan memandang ke arah kubah stadion, kita bisa melihat data statistik kedua tim di udara. Para Demon pernah memenangi dua kejuaraan. Kami hanya menang satu kali, tapi kami menang dengan mengalahkan *mereka*. Kubiarkan diriku memikirkan kembali penghinaan yang telah dilontarkan Tremaine dan Max. Hari ini harus menjadi pertandingan yang menarik.

Bagian dalam arena bahkan terlihat lebih spektakuler. Selama Wardraft, arena bawah dicadangkan untuk lingkaran *wild card* yang duduk menunggu penempatan masing-masing. Hari ini, semua itu lenyap, digantikan oleh lantai mulus yang saat ini menampilkan rotasi Phoenix merah-emas yang membubung di depan matahari, kemudian memudar menjadi sekawanan iblis dengan tengkorak menyeringai dan bertudung gelap. Sepuluh bilik kaca disusun dalam lingkaran di lantai ini, lima untuk kami, lima untuk para Demon. Dalam pertandingan resmi, para pemain masuk ke bilik ini untuk memastikan segalanya berjalan adil bagi kedua tim: sama-sama memiliki perbedaan suhu; tekanan udara; kalibrasi Link; koneksi ke Warcross; dan seterusnya. Ini juga mencegah pemain menguping perintah yang diberikan oleh lawan mereka.

Stadion ini benar-benar penuh sesak. Suara yang membahana sudah memanggil tiap-tiap nama kami saat kami memasuki arena, suaranya berat dan bergema. Dan sementara

desyrindah.blogspot.com

itu terjadi, setiap nama berotasi di dalam api di tengah-tengah arena. Sorakannya membuat getaran menjalariku saat kami masuk ke tengah arena dan menunggu untuk dibawa ke bilik masing-masing. Di ujung lain, para Demon juga masuk. "Jena MacNeil dari Irlandia, kapten termuda dalam pertandingan resmi!" seru mereka. "Tremaine Blackbourne dari Inggris, sang Arsitek! Max Martin dari Amerika Serikat, Demon Penggempur!" Mereka memperkenalkan nama pemain satu demi satu. Darren Kinney, Benteng. Ziggy Frost, Penyambar. Ziggy menatap mataku sebentar, seolah-olah meminta maaf, tapi kemudian menegakkan tubuh dan memberiku anggukan mantap. Aku balas menatap dengan tenang. Kami mungkin sudah berteman di Wardraft, tapi saat ini, kami saingan.

Perhatianku beralih ke Tremaine. Dia mendelik menatapku, jadi kuputuskan untuk membalasnya dengan senyuman menawan.

Suara stadion mengumumkan namaku. Aku ditulikan oleh paduan suara teriakan yang muncul dari penonton. Mereka membawa panji-panji bertuliskan namaku, yang dilambai-lambaikan dengan kalut di kursi yang penuh sesak. EMIKA CHEN! tertulis pada beberapa di antaranya. TIM AS! TIM PHOENIX RIDERS! Aku mengerjap ke arah mereka, kelimpungan ketika melihat layarnya. Di suatu tempat di puncak arena, suara para komentator saling berdebat tentang pertandingan hari ini.

"Dari data yang ada," kata seseorang, suaranya membahana di arena, "seharusnya kita melihat Demon Brigade membantai Phoenix Riders, yang saat ini merupakan tim dengan peringkat terendah dalam kejuaraan."

desyrindah.blogspot.com

"Tapi, Asher Wing termasuk kapten paling berbakat dalam permainan," timpal yang lain. "Pilihan-pilihan *wild card*-nya terus mengejutkan dan misterius. Mengapa dia memilih mereka? Kita bakal harus melihatnya. Jangan meremehkan Phoenix Riders dulu!"

Aku masuk ke bilikku dan membiarkan diriku terkunci di dalamnya. Tiba-tiba, dunia berubah tenang, dan deru penonton serta suara para komentator tereduksi menjadi hirukpikuk yang teredam.

"Selamat datang, Emika Chen," kata suara di dalam bilik. Lingkaran merah muncul dan melayang di hadapanku. "Silakan lihat ke depan."

Ini kalibrasi yang sama dengan yang kulakukan saat pertama naik jet pribadi Hideo. Mereka memastikan setiap kalibrasi pemain selaras. Aku mematuhi perintah si suara saat dia menjalankan kalibrasi penuh terhadapku. Begitu selesai, aku memandang melalui kaca di kedua sisi dan melihat masing-masing rekan setimku di bilik mereka sendiri. Dentaman jantung memenuhi telingaku.

Di tengah lantai, lampu meredup. Suara pewara terdengar melalui *earphone*-ku. "Hadirin sekalian," serunya, "mari—kita—mulai!" Arena di sekitar kami memudar, dan kami dibawa ke dunia alternatif.

Sinar matahari yang dingin membuatku menyipitkan mata. Kuangkat tangan virtualku untuk melindungi mata. Kemudian, secara bertahap, silaunya memudar dan aku mendapati diri mengapung di udara, menghadap hamparan es biru dan gletser yang tertutup salju, semuanya bergeser dan berderak di bawah bobotnya sendiri. Salju berkilauan di bawah

desyrindah.blogspot.com

matahari asing dalam sejuta titik cahaya. Langit berupa lapisan ungu, merah jambu, dan emas, dan planet-planet raksasa tergantung di sana, cincin-cincinnya melengkung melewati cakrawala. Monumen es menjulang supertinggi di lanskap, meletus dari gletser pada interval acak. Monumen-monumen itu tampak terkikis oleh angin, melengkung, berlubang dan termakan cuaca, tembus pandang, membentang sejauh mata memandang. Bahkan, musik yang diputar *terdengar* dingin—lonceng sintetis, gema, angin latar, dan entakan ritmis yang dalam.

Tetapi yang benar-benar menarik perhatianku adalah tebing es biru menjulang di setiap sisi kami, membentuk jalur. Monster-monster raksasa membeku di dalam es biru ini. Seekor beruang kutub sebesar gedung pencakar langit. Seekor serigala putih yang sebelah matanya hilang, rahangnya membeku mengernyih, seekor naga mirip ular. Seekor harimau gigi pedang. Seekor mamut berbulu tebal. Aku bergidik takjub melihat ukuran mereka. Binatang-binatang itu kelihatan seolah-olah bisa meledak dari es kapan saja.

Perutku mencelus saat aku memberanikan diri melihat ke bawah. Aku mengenakan *suit* Arsitek merah terang, sepatu bot dan tudung tebalku dilapisi bulu warna merah, dan aku berdiri pada apa yang terlihat seperti papan melayang yang diikatkan ke botku. Nyala api biru menyembur dari dua silinder yang terlampir di dasarnya. Di sebelah kiriku, Asher dan Ren mengenakan *gear* salju warna merah yang sama, mereka juga melayang di udara pada papan. *Ini bakal menjadi balapan.*

Di sebelah kananku, pihak lawan bermunculan.

desyrindah.blogspot.com

Demon Brigade mengenakan *suit* perak terang. Jena tersenyum meledek kepada Asher, kemudian memberi hormat pura-pura. Asher hanya bersedekap dan mengabaikannya. Tatapan Max Martin menyapu kami semua dengan dingin. Namun, hanya Tremaine yang memfokuskan perhatiannya secara penuh kepadaku, mata sebiru esnya tetap tidak terbaca. Dia akan mengincarku, dan aku ingat bagaimana diriku berlatih untuk melawannya bersama yang lain, bagaimana Roshan memperingatkanku soal karakternya yang mudah beralih peran. Di dekatku, rahang Roshan menegang. Keduanya menolak berpandang-pandangan.

"Selamat datang di pertandingan resmi kejuaraan pertama!" kami mendengar melalui *headphone* masing-masing. "Hari ini, Demon Brigade menghadapi Phoenix Riders di White World, sebuah lanskap yang membutuhkan kecepatan, ketangkasan, dan pemikiran cepat. Tak ada waktu untuk keraguan!"

Artefak tim kami muncul di atas kepala Asher, berlian merah berkilauan. Berlian perak muncul di atas kepala Jena. Lusinan peningkat-daya warna-warni bermunculan di sekitar level, menggantung di udara dan di atas monumen serta jauh di tanah. Aku mengamati kesemuanya, mencari-cari apa pun yang berada dalam jangkauanku yang mungkin layak diambil.

"Emi." Suara Asher terdengar di telingaku, menyelinap ke dalam *loop* personal tim kami. "Monumen yang berada paling dekat denganmu. Lihat peningkat-daya Lightning itu? Ambil."

Aku melihat kelereng putih-biru yang menggantung di tengah-tengah lubang menganga di struktur es pertama. Dalam pikiranku, aku memunculkan pemandangan 3-D berputar yang telah ditunjukkan kepada kami sebelum pertandingan,

desyrindah.blogspot.com

jelas dan detail seolah-olah masih melayang di hadapanku. Aku memaksakan diri tersenyum singkat. "Siap," jawabku.

"Dan langkah yang menarik dari Kapten Asher!" kata para komentator sekarang. "Mengapit kedua sisinya bukan hanya satu, melainkan dua *wild card* di pertandingan pertama Phoenix Riders musim ini. Emika Chen dan Renoir Thomas pasti sangat membuatnya terkesan selama sesi latihan mereka."

"Semoga berhasil," kata Ren saat pewara membacakan aturan permainan yang biasa. Aku tahu ini ditujukan kepadaku, dan seperti biasa, aku tidak tahu pasti apakah dia mengatakannya dengan sungguh-sungguh atau dengan nada jahat. Aku tersenyum tipis.

"Kau juga," jawabku. Diam-diam, aku mengingatkan diri untuk mencari kesempatan meraih pergelangan tangannya.

Kami semua menepuk dada dua kali dengan tinju saat si pewara selesai. *World* itu berubah senyap. Keheningannya terasa memekakkan.

Lalu, aba-aba pun dimulai.

"Bersedia! Siap! *Mulai*!"

Dunia di sekitar kami menjadi marak. Semburan angin membuat salju beterbangan tinggi ke langit. Knalpot yang menyala di *hoverboard*-ku berbelok sembilan puluh derajat—aku memelesat maju seperti peluru yang ditembakkan. Seketika, naluri berseluncurku bekerja—sementara yang lain di sekelilingku berdiri sempoyongan, aku mengambil posisi berjongkok, seimbang sempurna. Asher melirikku dengan kaget. Salju menerpa wajahku, menghalangi penglihatanku. Aku mengerjap-ngerjap menjernihkannya.

desyrindah.blogspot.com

Belum apa-apa, papanku menambah kecepatan. Lanskap putih berkelebat melewatiku, dan monumen-monumen menjulang dekat. Asher dan Ren berada di sampingku. Asher mulai mendahului kami. Dengan hati-hati, aku menguji *hoverboard*-ku, lalu sadar bahwa ada tombol di papan di bawah masing-masing tumitku. Saat mendorong tumit depanku, papanku melaju cepat. Saat mendorong tumit belakangku, aku mengerem. Aku harus berhati-hati—jangan sampai mengerem terlalu keras, kalau tidak aku bakal berhenti mendadak di udara dan terempas jatuh.

Di sampingku, Ren menginjak rem dan membuntuti di belakang Asher. Aku menggeretakkan gigi, kemudian memutuskan tidak mengikutinya untuk sementara ini. Ren sudah mendengar instruksi Asher kepadaku. Kalau aku terang-terangan mengikutinya alih-alih mematuhi perintah kapten kami, dia bakal menyadari rencanaku.

Berlian bersinar terang di atas kepala Asher. Di tengah visiku melayang peta transparan yang membundar, menunjukkan sepuluh titik tempat setiap pemain berada. Aku hampir kehilangan keseimbangan saat angin kencang menghantam kami. Monumen es pertama bergegas ke arahku.

"Sekarang, Emi!" tukas Asher lewat komunikator kami.

Aku melihat peningkat-daya Lightning melayang di tengah lubang raksasa dalam struktur es. Aku pun menggeser tumpuan tubuh ke kaki belakang. *Hoverboard*-ku menderum naik. Aku merunduk serendah mungkin—perubahan tersebut membuat kecepatanku bertambah, dan aku meroket ke arah kelereng bercahaya itu.

desyrindah.blogspot.com

Aku merenggut peningkat-daya dari udara saat melewati lubang.

Ingatan akan pemandangan 3-D berkelebat dalam pikiranku. Aku melihat bagaimana struktur itu terlihat dari semua sisi, celah-celah terdekatnya, dan bagaimana medannya melandai. Dalam sepersekian detik, aku membuat penghitungan bagaimana struktur es ini bisa runtuh jika aku menghancurkannya sekarang juga. *Lakukan,* kataku kepada diri sendiri. Aku mencabut sebatang dinamit dari sabuk dan menancapkannya ke pinggiran struktur es saat melewatinya. Kemudian, aku bergegas memelesat ke bawah.

"Menjauh dari sini!" seruku melalui *feed* aman kami.

Di belakangku, ledakan mengguncang level. Salju dan pecahan es terbang melewatiku. Aku mengernyit dan merunduk rendah-rendah pada *hoverboard*. Struktur yang kuledakkan mengerang, bunyinya bergema di sepenjuru lanskap, dan aku melirik ke belakang untuk melihatnya terhuyung ke depan, ke arah kami semua. Phoenix Riders yang lain berpencaran, berkat peringatan dariku. Aku menikung tajam ke samping, saking mendadaknya sampai-sampai aku hampir terjungkal kehilangan kendali. Pada saat yang sama, aku mengarahkan Lightning tepat ke tempat para Demons berkumpul. Aku pun melemparnya.

Petir menyambar para Demons kecuali sang kapten, Jena. Petir itu menerangi ruang dengan kilatan emas cemerlang. Selama satu detik yang berharga, para Demons membeku.

Jena hanya sempat melirik bayangan raksasa yang hendak runtuh itu sebelum meneriakkan peringatan kepada rekan setimnya. "Menjauh! Menjauh!"

desyrindah.blogspot.com

Namun, sambaran Petir telah mengejutkan para Demons. Pemain mereka berpencaran ke kiri dan kanan saat struktur tersebut runtuh dalam ledakan es yang meretak. Mereka nyaris gagal—semuanya kecuali Darren Kinney, Benteng mereka. Pilar yang terjatuh menghantam bahunya keras, dan dia berputar-butar tanpa kendali, menghilang ke awan putih. Bar nyawanya menyusut menjadi 0 persen.

DARREN KINNEY | TIM DEMON BRIGADE
NYAWA: -100% | STRIKE OUT!
EMIKA CHEN MENJATUHKAN DARREN KINNEY!

Dia bangkit kembali lima puluh meter jauhnya di belakangku, dengan bar nyawa yang baru.

"*Strike pertama!*" teriak si pewara dengan tak percaya saat penonton menggila, bersorak-sorai. "Oleh *Emika Chen*!"

Hammie bersorak sukacita melalui komunikator kami, sementara Ren melontarkan sumpah serapah dan Roshan terdengar kalang kabut. Suara Asher akhirnya terdengar. "Lain kali—*peringatkan aku dulu*," teriaknya meskipun nadanya penuh kekaguman.

Kucoba berkonsentrasi pada lanskap memusingkan yang berkelebat melewati kami. Artefak Jena melayang berkilauan warna perak di atas kepalanya. "Terima kasih kembali!" aku balas berteriak. Di sekeliling kami terdengar teriakan dan sorak-sorai para penonton yang tak terlihat.

"Aku tidak percaya!" seru seorang komentator. "Langkah awal lain dari *wild card* di pertandingan pertama musim ini, dan sungguh menakjubkan pula! Dia tidak bisa memilih cara

desyrindah.blogspot.com

yang lebih akurat untuk menjatuhkan struktur itu ke arah para Demon. Kita telah meremehkan Emika Chen. Ini akan menjadi pertandingan yang seru, Saudara-Saudara!"

Tiba-tiba, salah satu Demon menyusulku, lalu memutar papannya sehingga dia menghadapku. Tremaine. Senyumanku lenyap saat dia menerjangku, menyayat dadaku kuat-kuat dengan pisau yang terpasang di pelindung lengannya. Penglihatanku mengabur merah.

EMIKA CHEN | TEAM PHOENIX RIDERS
NYAWA: -40%

Hoverboard-ku goyah saat aku mundur, hampir kehilangan keseimbangan. Tremaine menerjang lagi. Saking cepatnya sampai-sampai anggota tubuhnya tampak mengabur. Jika dia menjatuhkanku dari papan, aku bakal terjatuh ke ketiadaan dan hidup lagi di belakang semua orang. Aku bakal jadi tak berguna untuk waktu yang lama. Tanganku meraba-raba mencari palu di sabuk.

Entah dari mana, Roshan muncul di sisiku yang lain tepat saat Tremaine melancarkan serangan lain ke arahku. Roshan menyipitkan mata ke arahnya dan mengangkat kedua lengannya yang disilangkan untuk menangkis. Gerakan itu mengaktivasi pelindung lengannya—perisai biru berpendar yang luar biasa besar menyembur keluar dari dalamnya membentuk lingkaran, melengkung melindungi bagian depan kami berdua. Serangan Tremaine membentur perisai itu, menerbangkan percikan api ke mana-mana.

"Mengasuh Arsitek barumu?" Tremaine meledek Roshan.

desyrindah.blogspot.com

"Jangan cemburu begitu," jawab Roshan. Dia membuka lengannya yang tersilang, membiarkan perisainya turun sekejap, lalu menyerang Tremaine dengan tinjunya sendiri. Perisai biru yang lebih kecil berpendar di sekitar lengannya yang bergerak. Pukulan yang menghantam Tremaine cukup untuk membuatnya berputar-putar ke belakang, menurunkan bar nyawanya sampai lima belas persen. Kami bertiga bermanuver turun ke lembah karang berselimut salju, kemudian berkelok-kelok naik untuk menghindari singkapan batu tajam. Aku menikung tajam menghindari Roshan yang terus melawan Tremaine—tetapi Tremaine berputar bersamaku, bertekad menjatuhkanku. Ingatan tentang lanskap muncul di dalam kepalaku. Aku menggunakan ingatanku agar tidak menabrak tebing.

Sang komentator sekarang bicara begitu cepat sampai-sampai dia hampir tidak bisa mengatur napasnya. "Tim Demon mengirim Penggempurnya untuk mengejar Emika! Roshan datang membantu gadis itu! Jika Tremaine menangkap Emika di singkapan batu ini—dia *berhasil menghindar!* Nyaris! Rasanya seolah-olah dia sudah mengenal medan level ini! Roshan menunjukkan kepada kita mengapa dia menjadi Benteng terbaik dalam permainan ini! Dia tidak membiarkan Arsitek mereka jatuh, Saudara-Saudara, tidak jika dia bisa mencegahnya!"

Peningkat-peningkat daya mendesing melewati kami. Aku mengamatinya sampai menemukan apa yang kucari—Speed Burst. Bola cahaya itu bersinar kuning cerah dan meluncur di dekatku. Aku berbelok tajam ke arahnya. Tanganku terulur. Aku hampir gagal meraihnya.

desyrindah.blogspot.com

Aku langsung menggunakannya. Dunia di sekitarku melelan saat aku memelesat maju.

Cahaya pada level ini berubah; monumen-monumen es diterangi sinar keemasan dan menyeret bayangan panjang melintasi gletser. Tebing-tebing es biru yang membatasi jalur kami berubah warna, lebih gelap dan lebih mengancam, sementara monster-monster membeku di dalamnya mulai terlihat hidup. Dari sudut visiku, mereka tampak tergugah. Butuh waktu sesaat bagiku untuk menyadari bahwa matahari sedang terbenam. Jika terus begini, kami bakal membutuhkan peningkat-daya untuk menerangi jalan. Aku memandang ke depan, mencari-cari Ren. Asher telah menyerahkan Artefak kami kepada Hammie, yang mendesing di depan kami semua. Sekarang, Asher dan Ren bekerja sama saat berputar ke arah Jena, yang diapit di kedua sisinya oleh Tremaine dan Ziggy.

"Kelihatannya kita akan menyaksikan bentrokan langsung antara kedua kapten!" seru si pewara.

Jena melihat gerakan Asher. Dia merunduk rendah-rendah pada *hoverboard*-nya dan menukik. Rekan-rekan setimnya menukik bersamanya. Mereka berguling-guling sampai terlihat seperti akan menghantam tanah—kemudian menaikkan papan, sehingga mereka meluncur tepat di atas gletser. Asher dan Ren juga turun. Gumpalan salju melecut-lecut saat mereka memelesat lewat.

Aku mengarahkan papanku lebih tinggi, mencoba melindungi diri dari semua salju yang beterbangan. Di depanku, Hammie membuat papannya sendiri naik cukup tajam untuk membelokkan dirinya ke kanan. Gerakannya begitu cepat sampai-sampai aku hampir tidak bisa mengikutinya. Dia me-

desyrindah.blogspot.com

renggut peningkat-daya lain, yang berwarna biru cerah, kemudian melakukan aksi berputar-putar memusingkan dengan papannya untuk meraih yang ketiga. Dia beringsut mendekati Tremaine.

Aku melihat ke bawah, pada kru yang meluncur di sepanjang permukaan gletser. Ada cukup banyak formasi di antara sini dan cakrawala, sehingga mereka bisa kujebak, itu pun kalau aku dapat melakukannya dengan benar. Tremaine mungkin memikirkan hal yang sama. Aku mengarahkan *hoverboard*-ku ke bawah dan mengikuti mereka, rendah sejajar dengan tanah.

"Emi," kata Asher dalam saluran komunikasi yang aman. "Lengkungan di depan. Ledakkan."

"Siap."

"Aku dan Ren akan berbalik arah pada detik terakhir, bergerak memutar ke belakang Jena. Ketika dia dan timnya berusaha menghindari puing-puing di depan mereka, kami akan menangkap mereka dari belakang dan merebut Artefaknya."

Aku mengangguk meskipun tahu Asher tak dapat melihatku. "Aku akan meruntuhkannya sebelum mereka bisa bilang—"

Kata-kataku melesap saat satu bentuk raksasa meledak keluar dari tebing es yang menjajari jalur kami.

Kelihatannya seperti beruang kutub prasejarah, hanya saja tingginya segedung pencakar langit—dan rahangnya menganga lebar, menampakkan barisan gigi tajam, masing-masing setinggi struktur es menjulang yang paling dekat. Matanya berpendar merah. Makhluk itu memperdengarkan

desyrindah.blogspot.com

raungan yang menggetarkan, kemudian menerjang ke arah pemain terdekat.

Pemain terdekat itu aku.

Anggota tubuhku bergerak dengan sendirinya. Aku mengentakkan kaki belakang untuk menekan gas. Pada saat yang sama, aku memutar *hoverboard* ke kiri dengan tajam sehingga aku berputar 180 derajat. Papanku kembali mengarah ke tempat aku datang tadi. Mulut Si Beruang menganga di kedua sisiku—rahangnya mulai menutup. *Sedikit lebih jauh lagi.* Aku memelesat keluar dari mulut beruang itu tepat saat rahangnya menutup, dan ledakan angin yang mengikutinya mengempaskanku ke depan. Cakar depan Si Beruang mendarat dengan berat, mengguncang dunia.

Melalui kepulan debu, Roshan muncul dan meluncur ke arahku—seolah-olah dia hendak menubrukku. Insting menyuruhku mengangkat kedua lengan. Kemudian, aku menyerong ke samping dalam upaya putus asa untuk menyelamatkan diri.

Kami hampir bertabrakan. Saat melewatiku, dia meraih lenganku dan menderum naik sementara Si Beruang menyerang kami lagi. Sebelum aku sempat memprotes, dia mengerahkan segenap tenaganya untuk mengayunkanku tinggi-tinggi—dan aku mendapati diri terlempar ke arah lengkungan yang masih menjulang di depan. Di bawahku, rahang Si Beruang mencaplok Roshan.

ROSHAN AHMADI | TIM PHOENIX RIDERS
NYAWA: -100% | STRIKE OUT!

desyrindah.blogspot.com

Di dekatnya, monster besar lain meledak keluar dari tebing es. Serigala putih bermata satu. Para pemain berpencaran ke kiri dan kanan saat makhluk itu mengayunkan kepalanya ke sekeliling, rahangnya terkatup-katup. Ia menangkap Ziggy. Gadis itu lenyap di mulutnya, lalu bangkit kembali lima puluh meter jauhnya bersama Roshan. Ren terhuyung di papannya dan berputar-putar di luar kendali saat berusaha menghindari mulut Si Serigala yang menganga.

Inilah kesempatanku untuk mendapatkannya. Aku memutar papanku dalam lengkungan tajam, lalu meluncur ke arah Ren. Dia melihatku datang sepersekian detik sebelum aku menubruknya dengan kencang, mengirimkan kami berdua menjauh dari serigala. Aku meraih pergelangan tangannya sampai akhirnya tanganku memeganginya.

Jeratnya aktif. Aku melihatnya berpendar emas dalam visiku, kemudian lenyap. Pendar biru berkelebat di sekitar Ren sebelum menghilang. Sejenak kemudian, satu berkas tentang dirinya muncul di visiku. Aku nyengir. *Berhasil meretas masuk.*

"Menyingkir dariku," bentak Ren, mencoba melepaskan diri. Gerakannya membuat kami berdua terjatuh dari papan masing-masing dan terjun ke daratan putih di bawah. Semuanya terlihat terang dalam visiku—dan sejenak kemudian, aku hidup lagi satu langkah di belakang yang lainnya.

"Dan, kedua *wild card* Rider keluar dari permainan gara-gara kesalahan pemula!" seru si komentator. Ren menatapku dengan tajam dari tempatnya dihidupkan kembali, beberapa meter jauhnya dariku. Asher memarahiku lewat saluran komunikasi kami. Tapi aku tidak peduli. Aku sudah memasang perangkap Hideo. Fokusku beralih dari Ren dan kembali ke permainan.

desyrindah.blogspot.com

Aku berburu membabi buta mencari penampakan rekan setimku dalam peta. Akhirnya, aku melihat Asher dan Hammie melayang di dekat pusat lengkungan, terbang dalam lingkaran ketat saat mereka terjebak ke dalamnya oleh dua monster lain. Beberapa Demon juga meluncur ke arah mereka.

Aku mengeluarkan dinamit dan menderum ke arah puncak pelengkung. Saat tiba di sana, aku menancapkan batang dinamit ke puncak struktur es. Kemudian, aku berputar-putar turun dan memelesat pergi tepat saat ledakan terjadi. Ada ledakan mengguncang lainnya—dampaknya menggetarkan papanku dengan kuat, dan salju beterbangan di sekitarku, membuatku menyipit. Dinamitku sisa satu.

Di belakangku, melalui kepulan debu, Ren mewujud bersama Asher dan Hammie di belakangnya. Artefak kami masih melayang di atas kepala Hammie. Aku berseru memanggilnya, kemudian menyerahkan palu dari sabuk perkakasku kepadanya. Tangannya terulur dan dia menangkapnya, bahkan tanpa menoleh, kemudian mengedipkan sebelah mata kepadaku sebagai tanda terima kasih dari balik bahunya. Saat meluncur menjauh dari monster terdekat, Hammie melemparkan palu ke matanya sekuat mungkin. Kena telak, membuat si monster berjengit menjauh sambil meraung.

Para Demon berada di atas kami, memandang ke bawah. Mereka memiliki keuntungan sekarang, dan mereka tahu itu—bahkan dari sini, aku bisa melihat Jena nyengir lebar. Dia masih membawa Artefak tim mereka, yang melayang di atas kepalanya, perak dan berkilauan. Bibirnya bergerak-gerak saat dia memberi instruksi kepada timnya.

desyrindah.blogspot.com

"Hams," kata Asher melalui komunikator kami saat kami terus meluncur melalui lanskap yang semakin gelap. "Kemarikan Artefaknya. Padamkan lampu *hoverboard*-mu." Matanya terkunci pada Jena. "Dan rebut Artefak-*nya*."

Hammie mengedipkan sebelah mata pada Asher saat dia memindahkan Artefak kami kepadanya. Dalam remang-remang senja, kedua Artefak berpendar mencolok dengan lingkaran biru. "Siap, *Sir*."

"Roshan, kawal dia. Ren, pintas mereka. Dan, Emi—"

Tapi, aku tidak pernah sempat mendengar apa yang diperintahkan Asher kepadaku. Sebuah ledakan terjadi tepat di atas monumen di dekat kami, memencarkan kami ke segala arah. Tremaine melempar dinamit ke dekat kami. Sekelebat cahaya kabur melewati kami dan menghantam Ren, membuat keduanya jatuh. Rupanya Max. Ren menyeringai marah dan menggebah si Penggempur tim lawan. Pada saat yang sama, Hammie meluncur keluar dari pandangan, *hoverboard*-nya tidak lebih dari semburan api yang mendorongnya maju. Aku tidak punya waktu untuk memikirkan ke mana dia pergi—karena tahu-tahu saja, Jena mulai melaju ke arah kami bersama Darren dan Ziggy di sisinya. Dia langsung menuju Asher. Asher mengernyingkan gigi dan tertawa, lalu bergegas menyambutnya.

Mataku beralih ke es gletser di bawah kami. Di sepanjang tebing, naga putih bergerak-gerak hidup, gerakannya memecahkan es yang membungkusnya. Aku menyipit. Jika aku dapat mengendalikan naga itu .... Tanganku bergerak ke seutas tali yang menggantung di pinggang, dan saat Asher serta Ren

desyrindah.blogspot.com

menyerang para Demon, aku melaju ke permukaan tanah dan memelankan papanku di dekat naga.

Saat menukik, aku melihat seberkas cahaya mengikuti tepat di belakangku—papan *hoverboard* seseorang meluncur sejajar dengan tanah dalam kegelapan. *Tremaine.* Dan, dia mendekat dengan cepat. Aku hanya punya waktu untuk mendongak satu kali sebelum dia menubrukku. Kami berdua terguling-guling tepat ke permukaan gletser. Dampaknya menjatuhkan kami berdua dari papan masing-masing.

Dunia di sekitarku runtuh, dan aku hanya bisa melihat salju yang beterbangan serta langit malam. Kemudian, segalanya mengerjap padam—dan kali berikutnya, aku dan Tremaine keluar dari permainan dan dihidupkan lagi satu langkah penuh di belakang yang lainnya.

Tremaine mengarahkan tatapan mengancamnya kepadaku. Bola Speed Burst dari Hammie masih ada dalam inventoriku—dan sekarang aku menggunakannya. Peningkat-daya itu menghilang dari tanganku dalam kerlipan cahaya. Dunia bergegas maju, dan aku hampir dapat merasakan semburan angin pada kulitku. Tepat saat aku menarik keluar taliku, naga tadi akhirnya terbebas dari lapisan es. Mulutnya yang menganga meraung ke permukaan.

Aku mengayunkan tali, membidiknya agar tersangkut pada ujung hidung monster itu. Percobaan pertama. Kemudian yang kedua. Pada percobaan ketiga, aku berhasil mengayunkan jerat pada moncong makhluk itu. Naga memutar kepala ke arahku, kemudian memperdengarkan pekikan marah. Semburan api keluar dari rahangnya yang membuka. Aku menggunakan momentum dari tali untuk berayun ke atas kepalanya. Taliku

desyrindah.blogspot.com

menjadi kekang seadanya. Di bawahku, Asher dan Max masih bertarung dengan satu sama lain.

"Mundur!" kataku melalui komunikator. Mata Asher berkilat sejenak ke arahku. Dia tidak perlu diperingatkan dua kali.

Aku membetot kepala naga ke arah bawah saat Asher mendadak melepaskan diri dan memelesat menjauh. Makhluk itu memekik marah, kemudian menerjang Jena, pemain terdekat—yang sempat dilakukannya hanyalah mengangkat kedua tangan ke udara sebelum makhluk itu mencaploknya dalam sekali gigit.

JENA MACNEIL | TIM DEMON BRIGADE
NYAWA: -100% | STRIKE OUT!

Penonton meledak dalam kekacauan penuh semangat. Aku bahkan hampir tidak bisa mendengar suara pewara.

Satu langkah di belakang kami, Jena berkelip-kelip hidup kembali. Asher sudah menunggunya. Dalam sekejap, dia menerjang saat Jena mewujud. Sebelum gadis itu menyadari apa yang terjadi, tangan Asher meraup Artefak yang melayang di atas kepalanya.

Berakhir sudah.

Dunia ditelan nuansa merah dan emas saat seekor burung phoenix besar meledak di langit.

Penonton meledak dalam sorak-sorai liar. "*Aku tidak percaya*!" Para komentator berteriak-teriak mengalahkan kekacauan, suara mereka pecah oleh kegembiraan. "Semua *sudah* berakhir! Jena MacNeil dan Demon Brigade yang tak

desyrindah.blogspot.com

terbendung—dijatuhkan oleh Phoenix Rider dalam taktik paling menakjubkan yang pernah kita lihat! *Ya Tuhan*! Phoenix Rider *menang*!"

Asher menengadah, memperdengarkan teriakan memekakkan telinga, dan mengacungkan tinju ke udara.

Dan pada saat itulah, aku melihat sosok hitam lagi. Dia berdiri di puncak monumen es, terbalut baju pelindung hitam yang sama dengan yang kulihat dikenakannya di Dark World. *Zero.*

Gigil dingin menjalariku. Mengapa aku dapat melihatnya? Mengapa dia ada di sini?

Dunia di sekitar kami berhenti. Naga yang berusaha kukendalikan mendadak berhenti di udara, membeku, kemudian memudar dari pandangan. Lanskapnya menggelap. Aku mengerjap saat Tokyo Dome itu sendiri kembali muncul dalam pandangan, begitu pula lima puluh ribu penonton yang berteriak-teriak liar dengan lantang. Di kedua sisiku, rekan setimku keluar dari bilik masing-masing.

"Tadi itu aksi paling *keren* yang pernah kulihat!" seru Roshan, yang menghampiriku lebih dulu dan menepuk punggungku keras-keras. Aku membuka mulut untuk berterima kasih karena sudah melindungiku, tetapi Hammie menubrukku, mencekik aku dan Roshan dalam pelukannya. Aku tenggelam dalam pelukan seisi tim. Mereka mendesakku, saling membelit dan tertawa. Darah menderu di telingaku. Di sisi lain arena, para Demon berteriak satu sama lain, dan Tremaine menjauhi Jena tanpa repot-repot mendongak ke arah penonton.

desyrindah.blogspot.com

Kemenangan resmi pertamaku dalam pertandingan kejuaraan. Tetapi, aku hanya bisa memikirkan *Zero ada di sana.* Aku melihatnya. Aku mencari Ren. Dia juga tersenyum dan tertawa, tetapi ekspresinya tampak janggal, seperti dipaksakan. Senyuman tidak mencapai matanya. Dia menoleh ke belakang, seakan-akan melihat sesuatu yang tidak disadari orang lain. Kemudian, ketegangannya pecah, dan dia kembali nyengir serta memeluk yang lain. *Dia juga melihat sosok itu.*

Sambil terus bersorak, aku mengeluarkan berkas yang berhasil kurebut melalui perisai Ren yang rusak. Hanya ada sepenggal di sana, seolah-olah aku ditarik menjauh sebelum bisa benar-benar merebut data itu darinya. Tetapi, aku memang berhasil meraih sesuatu, barangkali sesuatu yang dikomunikasikan Zero dengan Ren. Nama program.

PROJ_ICE_HT1.0

Hah? Aku mengernyit ke arahnya, benakku berpacu, mencoba memahami arti nama itu. *proj_ice. Project Ice?* Apa itu ada hubungannya dengan level White World ini? *HT. HT? Hideo Tanaka.* Project Ice Hideo Tanaka. Bisa jadi itu berkas yang menghubungkan Hideo dengan level pertandingan pembuka ini. Ya, kan? Atau—

Kemudian, jantungku serasa berhenti oleh teror saat aku menyambungkan makna lain ke kata *Ice. Ya Tuhan. Ice* adalah bahasa slang untuk *assassinate,* membunuh.

Zero hendak membunuh Hideo.

Lalu, seketika itu pula, setiap lampu di stadion padam.[]

desyrindah.blogspot.com

20

Stadion tenggelam dalam kegelapan. Teriakan-teriakan terkejut terdengar dari para penonton. Mengalahkan kekacauan, si pewara mencoba mempertahankan semacam keteraturan. "Semuanya tolong tetap tinggal di tempat duduk masing-masing," katanya, masih ceria. "Sepertinya kita mengalami kerusakan sementara, tapi akan segera diperbaiki."

Aku memandang melalui kegelapan pekat ke arah pesan *error* merah yang berkelebat di dalam visiku.

Akses Pengguna Salah

Berkas yang tadi teraktivasi kini berkedip satu kali, kemudian padam seolah-olah mendestruksi diri. Meninggalkanku memandangi cangkang kosong, hanya bagian tersisa dari objek dalam-permainan yang berhasil diperoleh. Berkasnya memang dimaksudkan hancur dengan sendirinya jika dibuka oleh pengguna yang sama. Apakah alasan mengapa Zero me-

desyrindah.blogspot.com

milih untuk terus mengacaukan level di Warcross karena dia telah menyampaikan informasi kepada pengikutnya lewat cara seperti ini? Dan, jika itu benar—siapa lagi dalam permainan ini yang bekerja untuk Zero?

Tapi, tak satu pun dari hal itu yang penting saat ini. Sementara aku dan Hideo berpacu untuk membuka data dari Ren, Zero juga sibuk—menyusup ke dalam arena itu sendiri. Memotong aliran listriknya.

Pintu keamanan di kursi balkon atas tidak berfungsi sekarang ini.

Kesadaran itu menghantamku begitu keras sampai-sampai aku nyaris tak bisa bernapas. Aku langsung menghubungi Hideo. "Keluar dari sana," kataku segera setelah panggilannya tersambung. "Nyawamu dalam bahaya. *Sekarang juga.* Kelu—"

Bahkan sebelum kalimatku selesai, aku melihat percikan cahaya di atas kursi balkon. Tempat itu berkelip satu kali—dua kali—kemudian kembali dikuasai kegelapan. Orang-orang di kalangan penonton menoleh ke arah sana, kebingungan, tetapi aku tahu pasti apa itu.

Tembakan senjata.

"Hideo? Hideo!" kataku saat mencoba kembali menghubungi, tetapi koneksinya tidak tersambung. Aku mengutuk sambil meraba-raba jalan menembus kegelapan. Tim keamanan sudah mengeluarkan senter, dan galur-galur tipis cahaya mengambang di sekitar arena, menembus kegelapan. Koneksi NeuroLink juga tampaknya ikut padam, sehingga tak ada yang dapat memunculkan grid virtual dalam visi masing-masing untuk melihat arah yang mereka tuju. Aku memunculkan kenangan akan tata letak stadion dari ingatanku sendiri—dan

desyrindah.blogspot.com

sebelum siapa pun bisa menghampiri serta menghentikanku, aku pergi dari posisiku dan bergegas menembus kegelapan, mengandalkan ingatanku untuk menavigasi tempat ini. Orang-orang memprotes saat aku menubruk mereka. Rasanya sangat lama sebelum aku akhirnya menemukan jalan menuju tangga. Aku melompati anak-anak tangga dua-dua sekaligus tanpa melihat. Sementara itu, aku mencoba mengirim pesan pada Hideo.

Tak ada tanggapan.

Saat mencapai landasan kedua, lampu darurat merah membanjiri arena. Meskipun secara teknis warna merahnya redup, aku memicing silau setelah kegelapan pekat. Kamera keamanan berkedip-kedip di atas. NeuroLink kembali *online*, profilku kembali menyala di sudut visiku.

Suara si pewara terdengar menenangkan saat mereka mencoba mengatur para penonton. "Perhatikan langkah kalian, Saudara-Saudara!" Para penonton tampak tidak menyadari ada orang bersenjata di dalam sini.

Aku tiba di ruang keamanan persegi pada saat yang sama saat aku melihat pengawal Hideo berkerumun di sekitar area itu. Dengan kalut, mataku mencari-cari wajah Hideo yang tidak asing.

Aku hampir ambruk saking leganya ketika melihat Hideo berjongkok di ruang keamanan persegi, dikelilingi oleh pengawal dan kolega-koleganya. Dia kelihatan tidak terluka. Di sampingnya, Kenn berbicara cepat kepada beberapa penjaga keamanan dalam nada rendah penuh kemarahan.

"Apa yang terjadi?" kataku sambil bergegas mendekat. "Di mana penembaknya?"

desyrindah.blogspot.com

Kenn mengenaliku dan menatapku dengan muram. "Kamera keamanan di sini memutar rekaman lama. Penjaga keamanan sedang beredar untuk mencoba menangkap si penembak."

Aku mengalihkan perhatian pada aktivitas yang dilakukan Hideo. Salah satu pengawalnya tergeletak di lantai, mencengkeram bahu dan meringis. Darah menodai tangannya. Aku mengenalinya sebagai bayang-bayang kepercayaan Hideo yang mengikuti ke mana pun dia pergi. Wajah Hideo menggelap oleh kekhawatiran, matanya terlihat kabur oleh kemarahan gelap yang pernah kulihat dalam Memorinya. Dia mengatakan sesuatu dengan pelan kepada si pengawal yang terluka, yang menggeleng-geleng dan berjuang bangkit dalam posisi duduk. Di sampingnya, salah seorang pengawal lain menggeleng saat menyimak sesuatu pada *earpiece*-nya.

"Polisi di luar tidak bisa menemukannya, *Sir*," katanya.

Hideo tidak berpaling dari pengawalnya yang terluka. "Teruslah mencari." Ketenangan suaranya sungguh menakutkan.

Si pengawal bergeser. "Katanya mereka kehilangan si penembak di gedung parkir kosong—"

"Kalau begitu, bongkar tempat itu sampai kau menemukanya," bentak Hideo.

Si pengawal tidak ragu-ragu kali ini. Ketika Hideo mendongak ke arahnya sambil menaikkan sebelah alis, orang itu mengangguk dengan cepat. "Ya, *Sir*." Dia berjalan keluar bersama dua pengawal lain.

"Tidak seharusnya kau di sini," kata Kenn kepada Hideo dalam suara rendah. "Untuk terakhir kalinya—biar aku yang menangani segala hal di arena. Pulanglah."

desyrindah.blogspot.com

"Aku bisa menangani ini dengan baik."

"Kau *sadar* ada yang baru saja hendak membunuhmu, kan?" tukas Kenn. "Ini bukan cuma *bug* dalam permainan—*nyawamu* yang sedang kita bicarakan di sini."

"Aku tidak lebih hidup daripada diriku sebelum penyerangan." Hideo menatap temannya dengan mantap. "Aku akan *baik-baik saja*. Kita bicara lagi besok."

Kedengarannya ini perdebatan lama yang tak pernah dimenangkan Kenn, dan terpikir olehku bahwa bukan kali pertama ini nyawa Hideo terancam. Kenn memperdengarkan suara jengkel dan melontarkan kedua tangan ke udara. "Toh, bukan berarti kau pernah mendengarkanku waktu di kampus."

Hideo menegakkan tubuh ketika melihatku. "Kalau bukan karena panggilan teleponmu beberapa saat sebelumnya," katanya, "akulah yang bakal tergeletak di lantai."

Gigil dingin menjalariku. Dalam sekejap, pekerjaanku telah berubah dari perburuan yang mendebarkan menjadi sesuatu yang jauh lebih membahayakan. Kukira aku semakin dekat, membuat kemajuan—tahunya, aku tersandung sesuatu yang bahkan jauh lebih buruk. Apakah pemburu bayaran lain melihat kejadian barusan? Aku kembali menengok darah pada bahu si pengawal. Ada aroma logam samar di udara. Secercah kepanikan lamaku, keputusasaan yang familier untuk *menyelesaikan* masalah ini, naik di perutku. *Segala hal memiliki solusi. Mengapa aku tidak bisa menemukan solusi untuk masalah yang satu ini?*

Hideo membantu pengawalnya yang terluka berdiri dan berbicara kepadanya dalam suara rendah sementara orang-orangnya yang lain menyampirkan blazer hitam pada bahu

desyrindah.blogspot.com

yang terluka, menutupinya dari pandangan. Apa pun yang digumamkan Hideo terlalu lirih untuk didengarkan aplikasi penerjemahku, tetapi itu membuat si lelaki yang terluka memandangnya dengan penuh rasa terima kasih. "Sembunyikan insiden ini," kata Hideo sambil memandangi kami semua. "Serangannya gagal. Kita sedang melacak si pelaku. Tidak perlu membuat panik orang banyak."

"Hideo—" Aku mulai berkata, tetapi berhenti ketika melihat ekspresi di wajahnya.

"Kembalilah ke timmu," katanya lembut. "Lanjutkan perayaanmu. Kita akan bicara nanti malam."

"Dan, kau akan pergi ke suatu tempat yang aman?"

Dia mengangguk saat para pengawal mengambil alih rekan mereka yang terluka, kemudian mengamati ketika orang-orang itu menuntunnya melewati serangkaian tangga pribadi. Yang bisa kulakukan hanya memandang. Bahu Hideo tegak, dan posturnya tenang—tetapi matanya menyorotkan ketegangan, menerawang jauh dari sini. Tangannya terkepal dan terentang di sisi tubuhnya. Bahkan, jika dia tidak menunjukkannya secara terang-terangan, bisa kulihat dirinya terguncang.

Kenn menemukan pandanganku dan menahannya selama beberapa saat. *Bujuk dia,* kelihatanya Kenn menyampaikan hal itu. Aku dapat merasakan permohonan tanpa suara darinya, seorang teman yang mengenal Hideo cukup baik untuk mengetahui betapa Hideo bisa menjadi orang yang sangat menyulitkan.

"Hideo," kataku lembut. "Kau harus keluar dari sini. Keluar dari Tokyo. Ke suatu tempat yang aman supaya dirimu bisa tidak menjadi pusat perhatian."

desyrindah.blogspot.com

Lampu di stadion akhirnya menyala, menerangi ruang dengan kecerahan yang menyilaukan. Aku mengerjap-ngerjap menyesuaikan pandangan. Di bawah, kerumunan bergumam dalam kebingungan setengah hati saat mereka terus berjalan menuju pintu keluar, tetapi dengan cepat itu digantikan lagi oleh sorak-sorai saat mereka merayakan pertandingan. Tak seorang pun tahu apa yang baru saja terjadi. Melalui pengeras suara, penjaga keamanan meyakinkan penonton dengan mengatakan, "Ada transistor terbakar di tingkat paling atas stadion, tapi sekarang segalanya sudah terkendali. Tolong berhati-hatilah melangkah dan ikuti penanda ke arah luar." Saat orang menghambur ke luar, Hideo berbalik menatapku. Matanya masih tampak gelap, dan sorot di dalamnya marah, dingin, penuh tekad.

"Aku tidak akan ke mana pun," katanya. Kemudian, dia berpaling bersama para pengawalnya.[]

desyrindah.blogspot.com

21

Jika kukira jumlah publisitas yang kudapatkan sejauh ini mencengangkan, itu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan publisitas setelah kemenangan pertama kami. Kami baru saja berhasil keluar dari Tokyo Dome saat siaran besar pertama muncul di sisi-sisi gedung di sekitar arena, tajuk-tajuk berita dalam huruf raksasa yang serasa berteriak-teriak.

EMIKA CHEN, *DRAFT* PILIHAN PERTAMA
ASHER WING, MEMBAWA PHOENIX RIDERS
MENUJU KEMENANGAN YANG GEMILANG

Rekaman permainanku diputar berulang-ulang di bawah setiap berita utama ini, rambut pelangiku berkibar tertiup angin, sosokku yang mencangkung di atas kepala seekor makhluk menjulang, melaso kepalanya, menggiringnya paksa ke arah Jena.

desyrindah.blogspot.com

Pada kubah stadion, lambang kedua tim—burung phoenix dan iblis bertudung—yang mengapung di atas bangunan kini berubah menjadi hanya burung phoenix kami, sayapnya yang berapi direntangkan selebar kubah, kepalanya melengkung ke arah langit dengan penuh kemenangan.

Level Warcross-ku meroket dari 28 ke 49.

Tetapi, yang bisa kupikirkan hanyalah Hideo bisa saja tewas malam ini. Dan tidak ada yang tahu. Benakku terus berputar-putar, mengulang-ulangi kata-kata Kenn. *Dia akan mendengarkanmu. Tolonglah.* Apa yang Hideo katakan tentang-ku yang membuat Kenn berpikir seperti itu?

Sekawanan wartawan menerjang pengawal kami saat kami hengkang dari arena menuju mobil-mobil yang menunggu, dan mendadak aku tidak dapat melihat apa pun selain hamparan lampu kilat dan mikrofon.

"Malam ini tak ada latihan!" seru Asher saat kami akhirnya tiba di limusin yang menunggu dan semuanya masuk. Yang lain bersorak ketika dia memberi mobil instruksi agar membawa kami ke Shibuya alih-alih kembali ke asrama kami.

Di belakang mobil kami, satu tim pengawal naik ke mobil kedua dan mengikuti. Wartawan dalam van berlama-lama pada lalu lintas di dekat situ, membuntuti kami. Pikiranku tetap tertuju pada Ren, dan alih-alih mendongak dan nyengir ke arah wartawan di luar jendela, seperti yang dilakukan Asher, aku terus memperhatikan tempat Ren sedang menepuk-nepuk bahu Roshan.

Sebuah pesan berkedip dalam visiku. Dari Kenn.

desyrindah.blogspot.com

Bisa meluangkan waktu malam ini?
Pergi ke Hideo?

Dia bahkan tidak mau mendengarkanmu.

Dia tidak pernah mendengarkanku, terutama saat ada gagasan yang tertanam di benaknya. Tapi, aku bukan pemburu bayarannya, dan lebih spesifik lagi, aku bukan kau.

Mana mungkin dia mau mendengarkanku?

Aku hampir dapat merasakan kefrustrasian Kenn saat dia menjawab.

Aku bisa menghitung dengan satu jari jumlah orang yang benar-benar dipercayainya. Tetapi, dia sering berbicara denganmu. Dia mengajakmu makan malam, tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Aku bukan pengawalnya. Aku tidak bisa memaksanya untuk melindungi diri sendiri.

Kau pemburunya. Dia mempekerjakanmu untuk memberitahunya apa yang perlu dia ketahui. Kau berhak mendesaknya untuk mencari keamanan. Dia tidak akan menutup diri darimu.

desyrindah.blogspot.com

Aku mendongak dari percakapan kami saat rekan setimku tergelak-gelak menertawakan sesuatu. Malam ini malam perayaan kami, dan mereka akan mengharapkanku untuk menjadi sama bersemangatnya dengan kemenangan kami. Jika aku pergi terlalu cepat, mereka akan langsung mengorek-ngorek, dan Ren bakal mencurigai ada yang tidak beres.

"Hei," kata Hammie kepadaku, dan aku mendongak untuk melihat ekspresi penasarannya, pipinya masih memerah oleh kemenangan. "Kau baik-baik saja?"

Aneh rasanya bahwa tidak ada orang lain di stadion yang mengetahui apa yang terjadi, bahwa mereka pasti benar-benar memikirkan dua percikan api di tempat duduk balkon adalah transistor yang meledak alih-alih tembakan. Kecemasan pasti terpampang jelas di wajahku sekarang. Aku memberinya senyum cemerlang yang kuharap tampak meyakinkan, lalu menggeleng-geleng. "Aku merasa fantastis. Cuma masih *shock*."

Hammie nyengir dan mengayun-ayunkan tinju ke udara. Tangannya hampir menyentuh langit-langit limusin. "Ayo karaoke, *Baby*!" teriaknya, yang lainnya berteriak bersamanya. Aku juga melakukannya, bersorak sekeras mungkin untuk meredam badai pemikiran yang berkecamuk di kepalaku. Aku melakukannya dengan begitu kuat sampai-sampai aku sendiri hampir memercayainya.

Tak lama kemudian, kami mampir di bar karaoke di jantung distrik Roppongi, dengan orang-orang berpakaian hitam menjaga setiap pintu masuk dan keluar. Lorong-lorongnya dilapisi cermin setinggi lantai hingga ke langit-langit, memantulkan cahaya kandil yang menghiasi langit-langit, sementara pintu menuju setiap kamar karaoke pribadi dicat warna emas berkilauan.

desyrindah.blogspot.com

Di luar setiap pintu berdiri sosok supermodel virtual yang tersenyum, mengucapkan selamat kepada kami dengan nama masing-masing saat kami berjalan melewatinya. Aku mengamati lorong, menghafal jalan keluar, sebelum memasuki kamar pribadi tersebut.

Di sini, musiknya membahana sampai kadar yang memekakkan telinga. Ren tertawa-tawa saat menelusuri daftar lagu bersama Roshan. Setiap kali mereka memutar lagu baru, ruangan kami berubah untuk menyesuaikannya—"My Heart Will Go On" mengubah ruangan menjadi haluan *Titanic*, sementara "Thriller" membuat kami terkepung zombie berpakaian kulit yang menari-nari di jalanan gelap. Roshan, yang biasanya pendiam, tak dapat menahan tawa saat Ren mengatakan sesuatu dalam bahasa Prancis sambil meniru tarian *shuffle* "Thriller".

Aku mengamati Ren dari sudut mata sementara diriku duduk diapit Hammie dan Asher. Tidak adakah orang yang memperhatikan ekspresinya saat pertandingan berakhir? Bahkan sekarang, postur tubuhnya tampak tegang, seolah-olah segala sesuatunya tidak berjalan baik untuknya malam ini, tidak seperti pada anggota tim lainnya.

"Untuk Roshan!" laung Hammie, menyentakkanku dari pikiranku. "Pemain Pendepak Tremaine Terbaik yang Pernah Ada!"

Roshan tersadar sejenak ketika nama Tremaine disebut-sebut, tapi dia menyembunyikan hal itu di balik senyumnya. "Untuk Hams," dia balas berseru. "Penyambar Seribu Peningkat-Daya."

desyrindah.blogspot.com

"Untuk Emika!" seru Asher. Pipinya merona, semringah oleh cengiran lebar. Dia menggeleng-geleng. "Non, kau mendefinisikan *wild* dalam *wild card*."

"Untuk Emika!"

"Untuk Emika!"

Kami bersulang dengan cepat. *Aku perlu menyelinap dari sini,* pikirku saat ikut tertawa. Mungkin imajinasiku bereaksi berlebihan, tapi senyum Ren tampak lebih tegang daripada yang lain, kebahagiaannya untukku tampak terkekang.

Tidak butuh waktu lama bagi kekacauan di dalam ruangan untuk mencapai puncak. Asher bersandar pada Hammie, berulang-ulang mengatakan bahwa dia mencintainya. Hammie berbisik ke telinga Asher sebagai balasannya. Mikrofon karaoke menjerit-jerit protes saat Ren meneriakkan nada sumbang ke dalamnya. Roshan mengernyit mendengar suara itu. Saat semua orang tertawa terbahak-bahak, aku meraih ponsel dan mengirim pesan kepada Hideo.

Kau di mana?

Beberapa detik berlalu tanpa jawaban. Mungkin Kenn terlalu membesar-besarkan kepercayaannya kepadaku, atau meremehkan kadar kekeraskepalaan Hideo. Aku menggigit bibir, lalu mengirim pesan kedua.

Ada banyak info yang harus kusampaikan. Sebaiknya bicara secara langsung. Darurat.

desyrindah.blogspot.com

Info dari pemburunya—hanya itu yang terpikir olehku untuk membuatnya bersedia menemuiku.

Waktu terus berlanjut dengan lambat. Tepat saat aku mulai menganggap Kenn salah paham soal diriku, pesan terenkripsi pun muncul. Aku mengonfirmasi identitas untuk membukanya, dan sebagai gantinya, sebuah alamat muncul dalam visiku. Alamat Hideo. Aku hampir terkulai lega. Setelahnya aku menyimpan lokasi tersebut di GPS-ku, dan menghapus pesannya.

Di sampingku, Asher meninggikan suaranya. "Ada yang mau adu minum? Panggil pelayannya."

Aku melompat berdiri. "Biar aku yang panggil!" kataku, kemudian berjalan langsung ke pintu. Sempurna. Pada saat pelayan datang untuk mengurus mereka, mereka akan terlalu sibuk bersenang-senang sehingga tak ada yang akan menyadari aku telah pergi. Banyak waktu bagiku untuk memikirkan dalih yang bagus. Aku pun keluar ruangan dan bergegas menyusuri lorong. Pada saat itu aku pun mengeluarkan peta dengan lokasi Hideo yang sekarang.

Bintik emasnya muncul di suatu tempat di area kota sebelah utara. Aku bergegas menyusuri koridor samping. Sejenak kemudian, lorong-lorongnya mengarahkanku ke gang belakang sempit di belakang bangunan dan di dekat tempat-tempat sampah.

Gerimis yang dingin membasahi trotoar, dan saat aku melangkah keluar, udara malam yang sejuk menerpaku. Lampu-lampu neon terpantul pada genangan air, melukis tanah dengan sapuan warna emas, hijau, dan biru. Nomor blok kota—16—melayang-layang dalam huruf kuning terang di

desyrindah.blogspot.com

atas trotoar, sementara garis emas putus-putus mengarah dari tempatku berdiri ke sudut blok, tempatnya berbelok ke kanan dan menghilang dari pandangan. Pesan MULAI! bergaya ceria muncul dan perkiraan waktu kedatangan melayang di tengah-tengah visiku, menungguku untuk mengikuti jalur peta. Tiga puluh menit.

Aku bergidik, mempererat balutan tudungku sedemikian rupa sampai-sampai menutupi seluruh rambutku, lalu mengenakan topeng hitam. Aku juga mengunduh wajah virtual untuk menyamarkan diri. Siapa pun di jalan yang masuk ke NeuroLink seharusnya melihatku sebagai orang asing alih-alih wajah yang mereka kenali dari berita. Lebih baik daripada tidak sama sekali. Kemudian, aku melempar *skateboard* listrikku ke bawah dan melompat menaikinya. Papan itu membawaku melesat maju saat aku mengikuti garis-garis emas tersebut.

Setengah jam kemudian, aku tiba di lingkungan kelas atas yang sepi di atas bukit yang menghadap kota. Waktu perjalanannya berubah dalam visiku saat aku pergi, menghitung mundur menit demi menit yang akan kubutuhkan untuk tiba. Gerimis sudah berubah menjadi lebih deras, menembus tudungku dan membasahi rambutku. Kucoba mencegah diriku gemetaran.

Akhirnya, aku tiba. Garis emas putus-putus tadi berhenti di depan gerbang sebuah estat yang hangat dan terang benderang dengan dinding melengkung dan ukiran singa di luar pintu-pintunya. Aku tidak tahu berapa penjaga keamanan yang biasa dimiliki Hideo di kediamannya—tetapi malam ini, setidaknya lima mobil diparkir di sini, dan dua pengawal berjaga di gerbang depan, menunggu untuk menyambutku. Yang lain kelihatannya tersebar di sekitar estat.

desyrindah.blogspot.com

Salah satu penjaga mendekatiku, kemudian menyuruhku untuk merentangkan lengan. Aku menonaktifkan wajah virtualku dan menuruti perintahnya. Dia menepuk-nepuk tubuhku sampai ke bawah, berhenti sejenak untuk memeriksa papanku. Ketika sudah puas, dia mengulurkan payung kepadaku saat aku bergegas ke pintu masuk.

"Tidak usah, aku tidak butuh payung lagi," kataku kepada orang itu. Ketika dia menjeling ke arahku, seolah-olah mengatakan dia tidak pernah mendapat perintah seperti ini, aku menunjuk pakaianku yang basah kuyup. "Sungguh."

Dengan enggan dia menurunkannya, dan kami berjalan dalam keheningan sejenak sebelum mencapai pintu depan. Di dalam rumah, aku mendengar gonggongan anjing.

Hideo yang membukakan pintu. Pengawalnya mengerjap kaget, seolah-olah Hideo jarang melakukannya. Dia masih mengenakan pakaian yang tadi, tetapi sebelah lengan kemejanya sudah didorong sampai ke siku, sementara dia membuka kancing manset pada lengan yang satunya. Kerahnya dinaikkan, kancing-kancing atasnya terbuka, dan dasi hitamnya tersampir longgar di bahu. Rambutnya lembap terkena tetesan hujan, helai-helai peraknya berkilau putih. Dia kelihatan khawatir dan bingung, pengingat yang tiba-tiba dan mengejutkan bagiku tentang betapa muda dirinya. Yang sangat mudah untuk terlupakan.

"Kau basah kuyup," katanya.

"Dan kau masih hidup," jawabku. "Itu bagus."

Si pengawal meninggalkan kami berdua saja. Hideo membuka pintu lebar-lebar dan mempersilakanku masuk. Di sampingnya, muncul seekor anjing gendut oranye-putih

desyrindah.blogspot.com

dengan kaki-kaki pendek dan telinga rubah yang lebar. Ia berhenti di depanku, menggoyang-goyangkan ekor gemuknya, dan mendongak ke arahku sambil tersenyum terengah-engah. Aku membelai-belainya, kemudian melepas sepatu basahku di dekat ambang pintu dan melangkah masuk.

Rumah ini tak bercela bersihnya, dengan langit-langit tinggi dan perabotan modern yang indah. Musik lembut mengalun dari semacam sistem suara *built-in*. Yang mengejutkan, aku tidak melihat huruf, warna, atau angka virtual di mana pun di rumah. Semuanya nyata. Berapa biaya rumah seindah ini di kota semahal Tokyo?

"Kau gemetaran," kata Hideo.

Aku mengedik. "Lepaskan saja pakaian ini dariku." Kemudian, aku sadar apa yang kuucapkan dan wajahku memanas. "Maksudku, yah, bukan berarti—"

Sudut-sudut bibir Hideo berkedut membentuk senyuman, jeda sejenak dari ekspresinya yang serius, dan dia mengangguk agar aku mengikuti. "Akan kubawakan pakaian kering untukmu."

"Aku melihat sekilas data tunggal dari Ren," aku memberi tahu Hideo saat kami melintasi ruangan. Kemudian, aku menyebut namanya. "Jelas Zero ingin, yah ... mencoba membunuhmu hari ini. Bagaimana keadaan pengawalmu?"

"Dia bakal hidup. Ada serangan yang lebih buruk daripada hari ini."

Serangan yang lebih buruk. "Ada kabar tentang pelakunya?"

Hideo menggeleng saat mendorong lengan kemeja yang satunya ke siku. Dia kelelahan, suasana hatinya yang gelap belum tersingkap. "Kenn bilang instalasi listriknya diputus

desyrindah.blogspot.com

secara menyeluruh. Dalam kekacauan, siapa pun pelakunya pasti berhasil meloloskan diri dan membaur dalam kerumunan. Kami akan mengamati setiap ceruk dan rekahan di stadion untuk mencari bukti, tetapi aku tak bakal bohong. Mereka sudah siap."

Si pelaku masih ada di luar sana. Kucoba untuk menelan ketakutanku. "Hanya karena tak ada yang terjadi hari ini bukan berarti Zero tidak menunggu saat yang tepat untuk bertindak. Mungkin saja ini satu bagian dari rencana besarnya." Aku menarik napas dalam-dalam. "Mereka akan mencobanya lagi. Mereka mungkin saja sudah mencoba, bahkan sebelum ini. Dan, akan ada banyak waktu ketika kau tidak terlalu terlindung seperti di stadion."

Bibir Hideo merapat sedikit, tetapi hanya itu respons yang dia tunjukkan soal keselamatan dirinya. Dia berhenti sejenak untuk menatapku. "Apakah itu melaporkan data apa pun lagi tentang dirimu?"

Aku bimbang sejenak. Aku tidak memikirkan kemungkinan Zero yang justru meraih info tentang *diriku* dari objek itu—dan gagasan itu membuatku bergidik, bahkan saat aku merasa hangat oleh kekhawatiran Hideo yang tampak jelas. "Seharusnya tidak mungkin," jawabku. "Aku baik-baik saja. Selain itu, bukan aku yang seharusnya kita cemaskan. Semakin banyak kepingan objek ini yang kutemukan, semakin mengancam kedengarannya."

"Petugas keamananku terbiasa berhati-hati. Setelah peringatanmu, kami mengecek seluruh rumah. Mereka akan berhati-hati."

desyrindah.blogspot.com

"Bukan itu maksudku. Hideo, kau hampir *mati* malam ini. Kau sadar itu, kan?"

"Aku terlindung dengan baik di sini. Di rumahku saja ada delapan pengawal." Dia mengedikkan ke arah seisi rumah. "Lagi pula, kedengarannya kau sudah semakin dekat saja untuk mengakhiri hal ini."

"Aku tidak mengerti kenapa kau bisa begitu tenang menghadapinya," kataku, frustrasiku meningkat. Tak heran Kenn kedengaran begitu jengkel. "Kau perlu keluar dari Tokyo. Kau tidak aman di sini. Setiap saat kau tinggal di sini kau berada dalam bahaya."

Hideo melontarkan sorot serius ke arahku. "Aku tidak akan diusir dari kotaku oleh ancaman yang tak jelas," balasnya. Untuk pertama kalinya sejak aku mengenalnya, nada kemarahan meresap ke dalam suaranya. "Ini bukan kali pertama seseorang menargetkanku, dan tidak akan menjadi yang terakhir."

Aku bermaksud meninggikan suara, tapi kemudian aku bersin. Udara yang sejuk di rumah itu merembes masuk ke pakaian basahku, dan aku menyadari gigiku bergemeletuk.

Hideo mengatupkan bibirnya. "Soal ini akan kita lanjutkan lagi setelah kau menghangatkan diri. Ayo ikut."

Kami tiba di sebuah kamar tidur luas, dinding-dinding kacanya mengarah ke taman Zen yang tenang dihiasi lampu-lampu gantung keemasan. Sebuah kamar mandi besar bercabang dari salah satu sisi ruangan.

"Tak usah buru-buru," kata Hideo, mengangguk ke arah kamar mandi. "Kalau kau sudah siap, kita akan bicara lebih lanjut. Kau mau teh?"

desyrindah.blogspot.com

Secangkir teh yang nikmat setelah upaya pembunuhan dirimu. Tentu saja. Aku mengangguk, terlalu kedinginan untuk membantah. "Boleh juga."

Hideo menutup pintu kamar tidur dan meninggalkanku sendirian. Aku mengembuskan napas panjang perlahan-lahan. Sejauh ini, aku gagal meyakinkannya tentang bahaya nyata yang dihadapinya. Aku menghela napas dan melucuti jaket bertudung, celana jins, dan pakaian dalamku, membeberkan semua pakaian dengan hati-hati di sepanjang bak mandi agar mengering. Pantulan diriku di cermin mencuri pandanganku; riasan wajah dari turnamen kini tampak luntur dan terkesan meleleh, basah oleh hujan, sementara rambutku terjuntai dalam helaian warna-warni yang lepek. Tak heran, sih, Hideo tidak mendengarkan saranku—aku kelihatan setengah gila. Pandanganku mengembara dari diriku ke seisi kamar tidur. Ruang pancurannya sangat luas, dengan kepala pancuran mencurahkan hujan yang terpasang langsung di langit-langit. Aku memutar keran dan membiarkan air panasnya beruap sedikit, lalu melangkah ke dalamnya.

Pancuran itu menjernihkan sejumlah pemikiranku yang berantakan, dan pada saat aku melangkah ke luar, aku merasa agak lebih tenang tentang keberadaanku di sini. Aku mengeringkan tubuh dengan handuk dan menjalin rambutku menjadi dua kepangan berantakan, kemudian keluar dari kamar mandi.

Satu setel pakaian bersih sudah disediakan untukku. Sweter putih krem. Celana piama longgar. Kukenakan sweter itu; aromanya sama seperti Hideo, dan pakaian itu begitu besar sampai-sampai menjuntai hampir ke lutut. Bagian kerahnya

desyrindah.blogspot.com

meluncur ke samping, memamerkan salah satu bahuku. Aku bahkan tidak repot-repot mengenakan celana piamanya. Soalnya terlalu panjang.

Aku berjalan ke pintu kamar mandi, membukanya, lalu menjulurkan separuh badan ke koridor untuk memberitahukan bahwa aku butuh sesuatu yang pendek.

Tetapi, Hideo sudah ada di sana, memegang cangkir teh di satu tangan dan siap mengetuk pintu dengan tangannya yang lain. "Emi—" dia mulai mengatakan sesuatu ketika melihatku. Kami berdua membeku.

Hideo mengerjap. Matanya melirik sweter putih longgar yang kukenakan, lalu cepat-cepat dipalingkan. "Aku ingin bertanya apakah ada teh tertentu yang kau suka," katanya.

Bahu dan kakiku tiba-tiba terasa sangat terekspos, dan rona di pipiku sekarang berubah menjadi semburat terang seperti magma. Aku mulai tergagap-gagap.

"Sori, aku—aku bermaksud menanyakan apakah kau, ehm, punya celana yang lebih kecil." Satu kalimat buruk lain. "Maksudku—bukan berarti kau punya celana kecil yang bakal *muat* untukku"—aku justru menggali lubang semakin dalam untuk diri sendiri—"maksudku, celana piama itu terus memerosot—" Aku memang penggali lubang yang sangat hebat. Aku berjengit, kemudian menggeleng-geleng dan berhenti berbicara, membiarkan tanganku berputar-putar seakan-akan keduanya dapat menyampaikan maksudku.

Hideo terkekeh kecil. Kecuali, imajinasi mengacaukan kepalaku, pipinya juga tampak sedikit merona.

Aku menyadarkan diri dari kebekuan, kemudian membanting pintu menutup tepat di depan wajahnya.

desyrindah.blogspot.com

Ada jeda sejenak, diikuti oleh suara Hideo yang familier. "Maaf soal itu," katanya. "Akan kucarikan yang lebih pas untukmu." Kemudian, langkah kakinya bergema menyusuri koridor.

Aku menghampiri tempat tidur, membenamkan wajah di seprai, kemudian mengerang.

Sejenak kemudian, Hideo membuka pintunya sedikit dan melambaikan selembar celana pendek tanpa melihat ke arahku. Aku mengambilnya. Celana itu masih kedodoran di tubuhku, tapi setidaknya tak melorot-melorot lagi.

Aku mengembara ke koridor dan pergi ke ruang tamu, tempat Hideo duduk di samping perapian yang meretih. Anjingnya berbaring di kakinya, mendengkur pelan. Jendela di sini mengarah ke kebun, derai hujan yang seperti manik-manik terdengar menampar kaca. Dinding-dindingnya dijajari potret dan rak-rak penuh buku—edisi pertama yang terjaga keasliannya—yang tertata rapi dan disusun dengan artistik. Kemudian, ada rak-rak yang memajang permainan komputer dan konsol lawas, begitu pula prototipe dari apa yang kelihatannya seperti versi paling awal kacamata NeuroLink. Beberapa di antaranya sebesar batu bata, tetapi setiap versi menjadi semakin kecil dan semakin ringan, sampai akhirnya aku melihat edisi pertama kacamata resmi bertengger di ujung rak.

Hideo mendongak dari buku yang dibacanya ketika mendengarku mendekat, kemudian mendapati diriku sedang mengamati rak-raknya. "Ibuku yang merawat prototipe NeuroLink pertamaku," katanya. "Dia dan ayahku memastikan untuk mengamankannya."

desyrindah.blogspot.com

Ibunya yang ilmuwan saraf dan ayahnya pemilik toko perbaikan komputer. "Kondisi seperti baru," jawabku, mengagumi prototipe-prototipe itu.

"Mereka percaya setiap objek punya jiwa. Semakin kau memberinya cinta, semakin indah kelihatannya."

Aku tersenyum mendengar rasa sayang dalam suaranya. "Mereka pasti sangat bangga dengan apa yang kau ciptakan."

Hideo hanya mengedikkan bahu, tetapi dia tampak senang mendengar kata-kataku.

"Tak ada realitas tambahan yang dipasang di rumahmu," kataku sambil duduk.

Hideo menggeleng. "Aku suka rumahku tetap nyata. Terlalu mudah kehilangan jati dirimu dalam sebuah ilusi," jawabnya, mengedik ke arah buku fisiknya.

Aku sangat sadar dengan kedekatan kami, seolah-olah aku dapat merasakan bayangan keberadaannya pada kulitku.

Kutarik napas dalam-dalam. "Apa setahumu kau punya musuh? Seseorang yang bakal ingin menyakitimu seperti ini? Mungkin mantan karyawan? Atau mitra bisnis lama?"

Hideo berpaling. Setelah beberapa saat, dia menjawab, "Ada cukup banyak orang yang tidak menyukai Warcross dan NeuroLink. Tidak semua menghargai versi terbaru. Banyak yang takut terhadapnya."

"Sungguh ironis bahwa Zero sangat takut terhadapnya," jawabku, "tetapi dia justru menggunakan pengetahuannya tentang teknologi itu untuk mencoba menghentikanmu."

"Dia tidak terdengar seperti seseorang yang mau direpotkan dengan logika."

desyrindah.blogspot.com

"Lalu, bagaimana dengan Ren? Dia perlu didiskualifikasi dari permainan secepatnya. Sudah jelas dia terlibat dalam rencana ini. Dia mungkin bahkan terlibat untuk berpotensi menyakitimu. Bagaimana kalau berkas yang kulihat hari ini dimaksudkan untuknya? Bagaimana kalau dia entah bagaimana mengirim sinyal dari dalam permainan kepada orang yang mencoba menyerangmu?"

Hideo terdiam ketika mendengarnya, sebelum akhirnya menggeleng-geleng. "Dia telah menjadi sumber informasi yang andal, dan mungkin akan mengarah pada lebih banyak petunjuk. Jika aku menyingkirkannya sekarang, sudah jelas bagi Zero bahwa kita tahu tentang dia. Mereka mungkin mencurigaimu."

Aku menghela napas, berharap bisa mendebatnya dengan dalih itu. "Kenapa sih kau tidak mau meninggalkan Tokyo? Kau bisa saja tewas hari ini."

Hideo menatapku. Matanya memantulkan cahaya api. "Dan memberi sinyal pada Zero bahwa dia menang? Tidak. Jika seluruh rencananya ini cuma ancaman terhadapku, maka aku bakal lega."

Percakapan kami melesap ke dalam keheningan. Aku berjuang mencari sesuatu untuk diucapkan, tetapi yang muncul di benak sepertinya tidak ada yang pantas, jadi aku menutup mulut, membuat keadaan semakin canggung. Mataku mengembara kembali ke deretan rak, lalu ke potret di dinding. Ada foto Hideo saat kecil dan remaja—membantu di bengkel ayahnya, membaca di dekat jendela, bermain *game*, berpose dengan seikat medali di lehernya, tersenyum untuk foto pers saat dia pertama masuk berita. Mengherankan. Waktu kecil,

desyrindah.blogspot.com

tak ada sejumput warna perak di rambut Hideo atau helai-helai perak yang bertebaran di sekitar bulu mata gelapnya.

Kemudian, mataku terhenti pada satu foto. Ada *dua* bocah yang terpotret di dalamnya.

"Kau punya adik?" tanyaku tanpa berpikir.

Hideo diam. Mendadak, aku ingat peringatan yang kudapatkan tepat sebelum aku menemui Hideo. *Mr. Tanaka tidak pernah menjawab pertanyaan tentang urusan pribadi keluarganya. Saya harus meminta agar Anda tidak mengungkit apa pun soal itu.* Aku hendak meminta maaf, tetapi kata-kataku melesap saat aku menyadari urusan itu lebih besar dari ini. Wajah Hideo tampak aneh. Dia *takut*. Aku telah menyentuh luka lama, lubang menganga yang tertutup parut tipis.

Setelah lama berselang, Hideo menurunkan pandangan dan berpaling ke arah jendela yang diperciki hujan. "*Dulu* aku punya adik," jawabnya.

Mr. Tanaka tidak pernah menjawab pertanyaan tentang keluarganya. Tetapi, dia *baru* saja melakukannya, dia baru saja membuka diri untukku, sekalipun singkat. Aku dapat mendengar kata-kata itu terasa asing di bibirnya, bisa melihat ketidaknyamanannya bahkan hanya dengan mengatakannya. Apakah itu juga berarti dia tidak pernah mengundang orang lain ke rumahnya, tempat kerapuhan seperti ini menggantung tepat pada dindingnya? Aku mengamatinya, menunggunya mengungkapkan lebih banyak lagi. Ketika dia diam saja, aku mengucapkan satu-satunya hal yang bisa kusampaikan. "Aku amat sangat menyesal."

Hideo mendiamkanku dengan mencondongkan tubuh ke depan meja. "Tadi kau bilang mau teh," katanya, mengelak

desyrindah.blogspot.com

ucapanku dalam cara yang sama dengan saat aku bertemu dengannya di kantor pusat. Momen kelemahan yang tadi diperlihatkannya kepadaku tampak lenyap, hilang di balik perisai.

Inilah kepingan sejarah yang menghantuinya, pikirku, teringat pada sekelebat kesedihan yang kami alami bersama ketika aku menyebut-nyebut soal ayahku. Apa pun yang telah terjadi, dia belum berdamai dengannya. Bahkan, mungkin itu menjelaskan penolakannya yang keras kepala untuk pergi ke tempat aman. Aku mengangguk tanpa bersuara, kemudian mengamati saat dia menuang secangkir teh untukku dan untuk dirinya sendiri. Dia menyerahkan cangkirku, dan aku menerimanya dengan kedua tangan, menikmati panas dan aroma murninya.

"Hideo," aku memulai dengan lirih, kemudian mencoba lagi. Dengan hati-hati, aku mengitari misteri apa pun yang menyelubungi masa lalunya. Mataku tertuju pada bekas luka samar di buku jemarinya. "Aku tidak mau melihatmu terluka. Kau tidak berdiri di sampingku waktu di Pirate's Den dan merasakan kehadiran mengancam orang itu. Aku belum tahu apa rencananya, tapi jelas dia berbahaya. Kau tak boleh bermain-main dengan nyawamu seperti itu."

Hideo tersenyum kecil. "Kau datang jauh-jauh malam ini hanya untuk membujukku meninggalkan Tokyo, kan?"

Ledekannya membuatku merona lagi, yang membuatku jengkel dengan diri sendiri. Aku menaruh cangkir dan mengangkat bahu. "Yah, kurasa itu bukan sesuatu yang bisa kudiskusikan kepadamu tanpa berada di sini secara langsung. Dan, aku ingin memperingatkanmu tanpa harus didengar oleh rekan satu timku."

desyrindah.blogspot.com

"Emika," katanya. "Kau tidak perlu memberiku alasan untuk datang. Kuhargai kau mengawasiku. Kau menyelamatkan nyawaku hari ini, tahu." Apa pun yang hendak kukatakan selanjutnya melesap saat melihat sorot di matanya. Dia juga meletakkan cangkirnya, dan mendekatiku. Pergerakan itu membuat tulang punggungku menggelenyar. "Aku senang kau ada di sini."

Aku menyelami matanya, sambil berusaha keras menenangkan detak jantungku. "Benarkah?"

"Barangkali aku kurang jelas."

Sampai saat ini, aku selalu berasumsi semua interpretasiku atas kata-kata Hideo adalah sesuatu yang kubesar-besarkan sendiri, tapi lumayan sulit untuk menyalahartikan pernyataan yang *ini.* Dia *sering membicarakan dirimu,* begitu kata Kenn. Aku menelan ludah kuat-kuat, tetapi tidak menarik diri. "Tentang apa?" bisikku.

Bulu mata Hideo meruyup, dan ada sesuatu yang manis dan tidak yakin dalam sorot matanya. Dia bimbang. Kemudian, dia melambaikan satu tangan dalam isyarat tak kentara, dan sebuah layar transparan muncul dalam visiku lagi.

Menjalin Link dengan Hideo? tertulis di sana.

"Biar kutunjukkan sesuatu kepadamu," kata Hideo. "Ini sistem komunikasi baru yang sedang kukerjakan. Cara yang aman bagimu untuk mengontakku."

Aku memandangi jendela yang melayang-layang itu selama sesaat, kemudian mengabulkan permintaan tersebut.

Tepi-tepi visiku berkedip biru jernih. "Apa yang dilakukannya?" tanyaku.

Kirimi aku pemikiranmu, Emika.

desyrindah.blogspot.com

Itu suara Hideo sendiri, lembut dan hangat dan berat, bergema di dalam kepalaku. Gelenyar keterkejutan menjalariku. Ketika aku memandanginya, Hideo sama sekali tidak membuka mulut atau membuat gerakan apa pun. Ini semacam *telepati* melalui NeuroLink, evolusi pengiriman pesan generasi terbaru, ikatan intim dan rahasia yang menautkan kami bersama-sama. Aku terkejut oleh sensasi baru ini, kemudian dengan ragu-ragu mengirimkan pikiran kepadanya.

Kau ada dalam benakku?

Hanya jika kau memperkenankannya. Kau bebas menonaktifkan Link kita kapan pun kau inginkan.

Mau tak mau aku tersenyum, terjebak antara perasaan gelisah dan gembira. Sudah hampir satu dekade sejak Hideo pertama kali menciptakan sesuatu yang mengubah dunia, dan di sinilah dia, masih membuat gebrakan baru, tahun demi tahun. Aku menggeleng-geleng tidak percaya.

Ini hebat.

Hideo tersenyum, suasana hatinya yang gelap tersingkap sejenak. *Sepertinya kau tidak menyadari betapa aku menikmati kebersamaan denganmu. Jadi, aku ingin kau mengetahui sebuah rahasia dengan masuk kemari.*

Mendadak, aku menyadari bahwa aku tidak hanya bisa mendengar kata-katanya di benakku melalui Link baru kami ... aku juga bisa *merasakan* sesuatu. Aku bisa *merasakan* sedikit emosinya melalui koneksi ini. *Oh*, pikirku bahkan tanpa menyadarinya, napasku tersekat.

Aku bisa merasakan hasrat di dalam dirinya, gairah yang pekat dan membara. Terhadap-*ku*.

desyrindah.blogspot.com

Aku ingin menciummu, Hideo mengirimkan pikirannya kepadaku sambil mencondongkan tubuh lebih dekat, *sejak malam aku melihatmu mengenakan gaun putih itu.*

Sejak pesta di Sound Museum Vision. Mendadak aku sangat sadar soal bahuku yang telanjang. Gelenyar mantap emosinya melalui Link kami membuat kepalaku merayang, dan aku bertanya-tanya apakah dia dapat merasakan hal yang sama datang dariku, debaran cepat jantungku, hawa panas yang mengalir melalui pembuluh darahku. Pastinya begitu karena salah satu sudut bibirnya melekuk semakin tinggi.

Mendadak aku merasa berani dalam cahaya redup dan ikatan baru ini, ruangan ini telah menjadi terlalu menggerahkan. *Lalu?* tanyaku.

Lalu. Tatapannya turun ke bibirku. *Barangkali kita harus melakukan sesuatu soal itu.*

Yang bisa kupikirkan adalah kedekatan dirinya, mata gelapnya, napasnya di kulitku. Ada pijaran di matanya, yang menggelapkannya, sesuatu yang berkobar dan lapar, sesuatu yang *mendamba.* Dia bimbang selama sedetik yang menyiksa. Kemudian, dia menurunkan kepalanya ke arahku. Kulit lembut bibirnya menekan bibirku, dan sebelum aku bahkan sempat meresapinya, dia sudah menciumku.

Mataku berangsur-angsur menutup. Ciumannya lembut pada mulanya, emosinya terkekang dan menyelidik, salah satu tangannya menangkup wajahku dengan hati-hati. Aku mencondongkan tubuh ke dalam sentuhannya, mengisyaratkan bahwa aku menginginkan lebih, berkhayal tentang apa yang mungkin dia lakukan selanjutnya. *Bisakah kau merasakan apa yang kuinginkan?* Seolah-olah sebagai jawaban, erangan ren-

desyrindah.blogspot.com

dah terdengar dari kedalaman tenggorokannya. Kemudian, dia menarik lebih dekat, menjepitku pada sofa, dan menciumku lebih kuat. Link di antara kami memperbesar emosi kami sepuluh kali lipat dan aku berjuang mencari udara, kewalahan oleh panas gairahnya yang mengalir melalui kami—dan hasratku sendiri balas menjalar kepada dirinya. Aku dapat merasakan pikiran-pikiran *Hideo,* kilasan dan kilatan tangannya pada kulitku, membelai pahaku. Seluruh tubuhku tergelitik. Tangannya terbenam di rambutku, memiringkan kepalaku ke arahnya. Melalui kabut benakku, aku menyadari diriku sudah melingkarkan lengan di lehernya dan menariknya lebih dekat, sampai setiap senti tubuhku menempel ke tubuhnya. Dia terasa begitu hangat, otot-otot lengan dan dadanya terasa kokoh di balik pakaiannya. Suara hujan mendera kaca terus berlanjut dalam keheningan di latar belakang.

Hideo menarik diri sejenak, bibirnya melayang-layang di atas bibirku. Napasnya lembut dan berat, alisnya bertautan, api masih berkobar dalam tatapannya. Emosinya menerjangku, bergulung-gulung menjadi satu, dan dia terurai pada saat ini, sosoknya yang penuh kesopanan terlucuti untuk mengungkapkan bagian dirinya yang gegabah dan liar. Aku menggeletar oleh badai sensasi, tidak tahu apa yang mesti kufokuskan, aku ingin mereguk semuanya sekaligus, berjuang untuk mencari kata-kata yang sempurna.

Oke, aku berakhir terengah-engah. *Kau memang benar-benar kurang jelas.*

Senyuman penuh rahasianya kembali. "Aku akan menebusnya," gumam Hideo di telingaku, kemudian dia menciumku

desyrindah.blogspot.com

lagi. Gigiku menarik bibir bawahnya satu kali, menggoda. Hideo menggeram terkejut, dan dia menjauhkan diri dari mulutku untuk mencium garis rahangku. Bibirnya terus turun ke sepanjang leherku, mengirimkan gelenyar ke sepanjang punggungku. Tangannya yang hangat menemukan jalan ke balik sweterku, menelusuri punggungku yang telanjang, menjejaki lekuk-lekuk tulang belakangku. Aku dapat merasakan pangkal jemarinya yang kapalan, kasar pada kulitku. Jutaan pemikiran berkelebat di benakku. Aku melengkungkan tubuh ke arahnya. Samar-samar, aku menyadari bahwa aku sudah merebahkan diri di sofa, kepalaku kini bersandar pada sandaran lengan, dan tubuh Hideo terasa berat di atasku, menekanku. Bibirnya bergerak turun dari leher ke tulang selangkaku, mengecupi tatoku, sampai ke bahu telanjangku.

Kemudian, tiba-tiba saja, sengatan emosi yang asing menyayat gairah kami yang menggebu-gebu, seutas kekhawatiran dari dirinya. Yang membuatku kecewa, Hideo mendaratkan satu ciuman terakhir di kulitku. Dia mendesah, menggumamkan umpatan samar di telingaku, lalu menarik diri. Tiba-tiba aku disergap hawa dingin, masih tergegar dari apa yang baru saja terjadi. Perlahan-lahan, aku menumpukan tubuh pada siku dan memandanginya. Dia membantuku berdiri, kemudian membiarkan tangannya berlama-lama menyentuhku. Link di antara kami menetap kembali di tempatnya, bergetar, sebelum akhirnya tenang dan sunyi lagi.

"Aku melibatkanmu ke dalam sesuatu yang melebihi tawaran awal," dia akhirnya berkata.

Aku mengernyit ke arahnya, napasku masih pendek-pendek. "Yah, aku tidak mengeluh." Aku mencondong lebih dekat

desyrindah.blogspot.com

dengannya. "Aku *akan* menemukan Zero. Aku akan menuntaskan pekerjaan yang kau serahkan kepadaku."

Dia menatapku selama sejenak lamanya, kemudian menggeleng-geleng dan tersenyum. Perisai kehati-hatian yang selalu terpasang di sekeliling dirinya telah runtuh, mengekspos lapisan dalam dirinya. *Ada sesuatu yang ingin disampaikannya kepadaku.* Aku dapat melihat kecamuk di wajahnya. "Aku tidak akan menahanmu lebih lama lagi malam ini," katanya. Hatinya mundur ke balik perisai itu lagi. "Rekan setimmu mungkin ingin merayakan kemenangan denganmu." Setelah mengatakannya, dia mengulurkan tangan dan memutus Link di antara kami. Ketiadaan arus emosinya yang halus dan gema suaranya di benakku secara mendadak membuatku merasa lebih hampa. Sebuah tombol kecil melayang-layang di sudut visiku, sesuatu yang bisa kutekan untuk kembali menghubungkan kami.

Aku mencoba mengangguk sehingga dia tidak bisa melihat kekecewaan di wajahku. "Benar," gumamku. "Perayaan. Sebaiknya aku kembali."

Dia mencium pipiku. "Kita bicara lagi besok," katanya. Tetapi bahkan saat dia menarik diri, aku tahu bahwa ruang di antara kami telah berubah secara permanen.

Aku mengangguk, seolah-olah dalam mimpi, seakan-akan aku tak dapat menghentikan diri menikmati candu ini. "Ya."□

desyrindah.blogspot.com

22

Keesokan harinya, tim resmi lain melaksanakan putaran pertama permainan mereka. Andromeda mengalahkan Bloodhounds dalam waktu singkat, mereka menempati *world* labirin katakomba berapi. Winter Dragons mengalahkan Titans dalam hutan rimba penuh perangkap. Stormchasers mengalahkan Royal Bastards di jalan-jalan neon di alam bandar antariksa futuristik. Gyrfalcons maju menundukkan Phantoms, Castle Riders mengalahkan Windwalkers, Cloud Knights menghabisi Sorcerers, dan yang mengejutkan banyak orang, Zombie Vikings menaklukkan Sharpshooters.

Aku menonton dan menganalisis tiap-tiap pertandingan bersama dengan anggota timku. Aku berlatih bersama mereka saat putaran kedua permainan dimulai. Kami mengalahkan Stormchasers dalam sekejap di ronde kedua, tempat Asher dan kapten Stormcharsers, Malakai, berhadapan satu-lawan-satu di puncak menara terisolasi sementara yang lainnya berjuang naik melalui sisi-sisi menara.

desyrindah.blogspot.com

Setiap hari, aku memindai banyak data pemain lain. Aku mencari tanda-tanda dari Ren saat dia berkeliaran di sekitar asrama. Dia tidak membuat kontak mata denganku. Aku jadi penasaran apakah dia tahu.

Malam harinya, aku bermimpi berada di ranjang Hideo, terbelit dalam selimut, tanganku membelai punggungnya yang telanjang, tangannya mencengkeram pinggulku. Aku bermimpi seseorang mendobrak masuk ke rumahnya saat kami tidur, bahwa aku bergerak di sampingnya untuk melihat sosok tak berwajah dalam baju pelindung gelap berdiri menjulang di sisi tempat tidur. Aku membayangkan berita keesokan harinya, menyiarkan kematian Hideo. Aku tersentak terjaga, tersengal-sengal.

●●●●

Selamat pagi, Cantik.

Aku terbangun pada hari yang gelap dan penuh badai di luar dan pesan Hideo di ponselku. Cahaya di kamarku berwarna kelabu-kebiruan, dan jantungku berdetak kencang akibat mimpi semalam yang menggelisahkan. Aku membaca pesannya beberapa kali sebelum aku yakin dia masih hidup dan sehat walafiat, kemudian menjatuhkan kepalaku ke bantal dan menghela napas, lemas oleh kelegaan. Senyum kecil terulas di sudut bibirku saat membaca kata-katanya.

Pagi.

desyrindah.blogspot.com

Kemudian, aku duduk tegak, memakai kaus, dan berjalan ke kamar mandi untuk memakai lensa kontak. Ketika aku kembali, sebuah permintaan Link mengerjap dalam visiku, bertanya apakah aku mau terhubung dengan Hideo. Aku mengiyakan, dan sejenak kemudian, Hideo virtual sudah ada di kamarku, masih bertelanjang dada dan sedang memakai kausnya sendiri. Aku nyengir, tergoda untuk memberitahunya agar tak usah memakainya. Dia menuang secangkir kopi untuk dirinya sendiri sementara anjingnya terkedek-kedek di sekitar kakinya dalam lingkaran bahagia. Anehnya, sungguh menyenangkan melihat Hideo dalam cara yang tak pernah dilihat orang lain—tampak seperti remaja, santai, sepenuhnya rapuh, rambut acak-acakan dan basah sehabis mandi, celana olahraganya menggantung rendah di pinggul. Cahaya pucat yang menerobos jendela menegaskan tepian rambut dan wajahnya.

Dia tersenyum ketika melihatku. "Sebelum kau bertanya," katanya, mengedik ke sesuatu yang tak bisa kulihat di sampingnya, "pengawalku berdiri tepat di dekat pintu."

Aku balas tersenyum dan menggeleng-geleng. "Senang akhirnya kau memikirkan keamanan dirimu dengan serius." Kemudian, aku tersadar. "Tapi, kau belum mempertimbangkan untuk meninggalkan Tokyo?"

Hideo menyesap kopinya. "Ronde kedua dimulai minggu ini. Kalau aku tidak ada di sini, orang-orang akan mulai bertanya-tanya."

Aku menghela napas. "Tolong ... pertimbangkan saja. Kumohon?"

desyrindah.blogspot.com

Si pengawal memanggilnya. Hideo menoleh sedikit. "Mr. Tanaka," kata aplikasi penerjemahku. "Para wartawan sudah siap mewawancarai Anda."

Hideo mengangguk samar pada pengawalnya. "Sebentar lagi," katanya. Dia berjalan ke arahku sampai kami hanya terpisah beberapa jengkal, kemudian mencondongkan tubuh ke arahku. Jika dia berdiri di kamarku sekarang ini, aku mungkin dapat merasakan napasnya yang berembus di leherku. "Aku janji akan mempertimbangkannya," gumam Hideo. "Tetapi, kau harus mengerti betapa sulitnya hal itu kalau kau masih ada di kota ini."

Jemariku melengkung, dan aku bergidik senang. Melalui Link kami, aku bisa melihat emosi-emosiku menjangkau dirinya dalam gelombang. *Kau menyebalkan,* aku menyampaikan pemikiranku kepadanya.

Hanya di pagi hari.

Aku juga ingat kau lumayan menyebalkan malam itu.

Dia menurunkan pandangan, dan bulu matanya menangkap cahaya. Seulas senyuman melengkung di bibirnya. *Aku ingin menciummu sekarang ini.*

Bagaimana kalau aku tidak membiarkanmu? godaku.

Kau melukai perasaanku, Emika.

Aku tertawa. *Mungkin aku ingin mencium orang lain.*

Kecemburuan berkelebat di wajahnya, dan matanya tampak menggelap seperti abu. Meskipun ada jarak fisik di antara kami, aku dapat merasakan emosi-emosinya melalui Link kami, gairahnya yang sangat hangat itu. *Datanglah. Malam ini.*

Perutku mendesir. *Tetapi, rekan setimku ....*

Akan kupastikan itu sepadan.

desyrindah.blogspot.com

Desiran di perutku langsung jungkir balik. "Ke rumahmu?" bisikku, tak mampu menyembunyikan senyumanku sendiri.

Dia bimbang sejenak. Ketidakyakinan kembali ke wajahnya, dan sejenak, kukira dia akan menggeleng dan mengubah pikirannya lagi. Tapi, setelah jeda beberapa saat, anggukannya mengejutkanku. *Ikutlah bersamaku malam ini. Aku akan menunjukkan rumah lamaku.*

Detak jantungku semakin cepat. Ini rahasia lain dari masa lalunya; aku dapat mendengar hal itu dalam suaranya, merasakannya melalui Link kami. Aku mendapati diriku mengangguk. *Oke,* jawabku.

Kami berdua memutus sambungan Link, dan aku pun mengembuskan napas, lalu bangkit dan berjalan ke luar kamar.

Pada saat aku tiba di lantai bawah, hujan turun dengan deras di luar. Hammie dan Asher berada di sofa ruang duduk, tenggelam dalam perdebatan pelan tentang cara terbaik mengacaukan pertahanan Cloud Knights. Lengan Asher tersampir di bagian belakang sofa, tangannya menyentuh bahu Hammie tak kentara, dan gadis itu tidak bergerak menjauh. Roshan sedang memainkan *game* dan men-*streaming* dirinya secara langsung di media sosialnya. Ren tidak terlihat di mana pun. Asrama sepi, selain bunyi gempuran hujan pada langit-langit kaca atrium kami.

"Emika."

Aku hampir melompat begitu mendengar suara Ren. Tinjuku terangkat secara naluriah, dan aku berputar untuk melihatnya berdiri di belakangku di koridor, berpaling seolah-olah hendak mengarah ke kamarnya. Kemudian, aku mengembuskan napas dan menurunkan tinjuku. Seharusnya

desyrindah.blogspot.com

aku sudah merasakan kehadirannya di sana—seharusnya aku hebat dalam membaca situasi. "Kau membuatku kaget setengah mati," semburku.

Dia hanya mengangkat sebelah alis melihat reaksiku, kemudian menjawab dalam bahasa Prancis. Teks putih transparan berisi terjemahannya muncul dalam visiku. "Apa kau selalu siap meninju orang-orang yang mengagetkanmu?"

Semua kecurigaanku tentang Ren setelah melacaknya selama beberapa minggu terakhir pasti membuatku gelisah saat berada di dekatnya. "Cuma orang-orang yang mengintai di lorong gelap."

"Punya waktu sebentar?" tanyanya sambil mengangguk agar aku mendekat. "Ada yang mau kutanyakan."

"Soal apa?"

Ren menatapku. "Soal Hideo."

Aku mengerjap, sejenak terlalu kaget untuk menjawab, kemudian mataku memelesat kembali menatap Ren. Dia mengamatiku dengan waspada. Apakah dia menyadari ekspresiku? Apakah dia sengaja membuatku lengah untuk melihat reaksiku? Cepat-cepat, aku menenangkan diri dan sebagai gantinya tertawa bingung. "Wah—apa akhirnya aku muncul dalam sejumlah tabloid?" tanyaku, dengan berlebihan meledeknya.

Ren balas nyengir. "Kurang-lebih begitu," jawabnya. Kata-katanya membuatku bergidik di sepanjang tulang belakang. "Ayolah. Kita bisa bicara di kamarku."

Kalau aku tidak ikut dengannya, itu bakal terlihat mencurigakan. Jadi, aku mengikutinya menyusuri koridor yang mengarah ke bagian tempat tinggalnya. *Tidak apa-apa,* kataku

desyrindah.blogspot.com

dalam hati. Selain itu, mungkin aku akan mendapat kesempatan untuk melakukan perburuan yang biasanya tidak sempat kulakukan: *berbicara* secara langsung dengan salah satu target potensialku.

Aku tidak pernah berada di bawah sini sebelumnya, tetapi mustahil keliru mengenali yang mana kamarnya—dari koridor, aku dapat mendengar entakan musik yang berat, stabil, dan teredam, cukup keras untuk didengar. Pintunya menggeser terbuka saat Ren berdiri di depannya dan memperlihatkan *suite* besar yang diterangi cahaya redup neon-biru. Dia melangkah masuk. Aku bimbang sejenak sebelum bergabung dengannya.

Kamar Ren benar-benar berbeda dengan kamarku, seolah-olah dia habis-habisan menyesuaikan ruangan itu menurut seleranya. Petak-petak bantalan busa melapisi dinding, sementara pada bagian tengah kamarnya terdapat meja mirip lengkungan di atasnya dengan satu sistem monitor mengapung, beberapa di antaranya menampilkan apa yang kelihatan seperti perangkat pengukur suara, yang lain menampakkan metrik dan bar yang sama sekali tak bisa kupahami. Kibor musik dan panel tombol geser juga terlampir pada meja melengkung itu. *Headphone* emas bersayap Renn tergeletak di meja. Ruangan itu berdenyut-denyut oleh dentaman ritmis berat yang membuat lantai bergetar dan jantungku berdetak seirama. Mataku mengembara ke sekitar kamarnya dengan takjub, bahkan saat aku memburu petunjuk. Diam-diam, aku memunculkan profil Ren yang sudah diretas, dan informasi tentang dirinya bersinar dalam teks transparan di sekitarnya.

"Kau mau membicarakan soal Hideo?" tanyaku.

desyrindah.blogspot.com

Dia mengangguk, kemudian duduk dan berputar satu kali di kursinya. Dia mencantelkan *headphone* emasnya di leher. "*Yeah*. Ketika kita pertama bertemu, katamu kau pernah mendengarkan musikku sebelumnya, kan?"

Aku mengangguk. "Aku penggemar musikmu ketika kau pertama tampil di muka umum di Prancis."

"Wow." Dia memberiku senyuman yang menurutku tidak terlalu tulus, kemudian memain-mainkan beberapa bar di kibornya. "Aku tidak menyangka kau tahu soal diriku sampai seawal itu."

Aku tidak menyangka kau tahu soal diriku sampai seawal itu. Seketika itu juga, bel peringatan berdentang-dentang di kepalaku. "Kau terus-terusan menahan diri," jawabku, sekarang berhati-hati. "Seolah kau belum ingin ditemukan."

Ren bersandar di kursinya dan menopangkan kaki-kakinya ke meja. "Semua karya awalku berbahasa Prancis. Aku tidak tahu kau bisa bahasaku."

Aku mengamatinya memasang *headphone*, jantungku mulai berdetak lebih kencang. *Aku tidak tahu kau bisa bahasaku.* Apa yang dimaksudnya itu bahasa Prancis, atau bahasa peretasan? "Apa hubungannya ini dengan Hideo?" tanyaku, berusaha menggiring percakapan ke topik semula. "Apa dia juga penggemarmu?"

"Aku sedang menggubah lagu untuknya sebagai hadiah, setelah segalanya berakhir," Ren melanjutkan, nada suaranya enteng. "Untuk berterima kasih kepadanya karena memasukkanku ke Wardraft. Aku mau mendengar umpan balik tentang lagu ini dari seseorang yang mengenal Hideo dengan baik dan juga mengenal musikku. Kau tahulah, untuk mencari tahu apakah dia akan menyukainya." Setelah itu, dia

desyrindah.blogspot.com

menatapku dengan penuh harap. "Kau tampak lumayan dekat dengannya."

Dia tahu. Apa *dia tahu?* Aku memaksakan diri terus tersenyum saat mengedikkan bahu ke arahnya. "Begitukah?" tanyaku, sama entengnya.

"Setidaknya, begitulah yang dibisikkan tabloid-tabloid."

"Yah," jawabku sambil menatapnya dengan datar. "Kita semua punya teman di posisi-posisi tinggi, bukan?"

Ren membalas tatapanku sejenak, tidak terhentikan, kemudian akhirnya berpaling. "Nih. Dengarkan. Aku butuh bantuan."

Ren pernah berkata dalam sebuah wawancara bahwa dia tidak menghargai masukan dari luar atas karyanya. Sekarang di sinilah dia, mengulurkan *headphone*-nya kepadaku, dan aku tidak tahu harus mengapakannya. Saat dia memberiku senyuman yang membesarkan hati, aku pun meraih dan menerima *headphone* itu, lalu memakainya.

Aku mendengarkan dentuman bass yang dalam, sendirian diiringi alunan biola yang indah dan sesuatu seperti lonceng. Terdengar nyanyian seorang perempuan. "*Let's tear through Tokyo from zero to sixty / yeah, like we're running out of time in this city,*" lantun si vokalis. Sambil mendengarkan, aku melirik Ren. Lagu tentang Tokyo.

Kemudian, aku mendengarkan satu baris yang membuat sekujur tubuhku terasa tersengat. "*Let's go out with a bang / yeah, it's time to go out with a bang.*"

Itu lagu yang sama dengan yang diputar sejenak di Pirate's Den.

desyrindah.blogspot.com

Dia menjebakku. Aku cepat-cepat berpaling ke arah Ren dan menyadari dirinya mengamati wajahku dengan raut penuh pertimbangan. Dia menggubah lagu yang telah diputar selama pertandingan Darkcross—dan sekarang dia membuatku mendengarnya untuk mencari tahu apakah aku menganggapnya familier. Menilai dari caranya melihatku sekarang ini, dia bisa tahu bahwa aku pernah mendengar lagu ini sebelumnya. Dan, itu berarti dia tahu pasti dirikulah yang berada di sana, di Pirate's Den, pada saat yang sama dengannya.

Dia tahu aku mengikutinya. Dia tahu aku mengamati Zero.

Ren menerima *headphone* itu kembali. Matanya tak pernah dialihkan dariku. "Apa menurutmu Hideo akan menyukainya?"

Sekarang, kata-katanya terdengar mengancam bagiku, dan aku berjuang untuk terlihat tidak terpengaruh. "Bagus. Mungkin dia bahkan akan menambahkannya ke turnamen tahun depan."

"Mungkin dia bahkan akan menambahkannya ke turnamen tahun *ini,*" kata Ren sambil tersenyum. Dia mencondongkan tubuh ke depan, menumpukan siku pada lutut, dan menjebakku dalam tatapannya yang tak berkedip. "*We have to go out with a bang*—kita memang harus mengakhirinya dengan heboh, kan?"

Aku tersenyum dan mengangguk-angguk menyetujui pernyataannya, tetapi kalimat itu kedengaran terselubung tipis ancaman. Jantungku berpacu lebih cepat. *Let's go out with a bang.* Sekarang, Ren mengulangi baris yang sama dari lagu di Pirate's Den—dan meskipun mungkin saja itu *tetap* tidak berarti apa pun, benakku melompat ke kesimpulan yang berbeda. Apa pun yang berusaha dilakukan oleh kelompok Zero—

desyrindah.blogspot.com

melibatkan begitu banyak kota internasional, melibatkan nyawa Hideo—itu akan terjadi pada hari terakhir turnamen.

Dan sekarang, dia tahu aku terlibat.[]

desyrindah.blogspot.com

23

Beberapa jam kemudian, saat menemui Hideo di mobil pribadinya, aku masih belum mampu menyingkirkan percakapanku dengan Ren. *Bisa saja dia berbicara secara harfiah.* Tetapi, musik tadi bukan kebetulan. Dia tahu aku masuk ke Dark World untuk menguntitnya—atau, setidaknya, dia tahu aku juga ada di Pirate's Den pada saat yang sama dengannya.

Jika Hideo menyadari benakku yang gelisah, dia tidak menyebut-nyebutnya. Dia juga tampak teralihkan. Bahkan tanpa terhubung Link, aku merasakan kegelisahan tertentu dalam dirinya, sesuatu yang membuat tatapannya menerawang, hal yang sama yang membuatnya menjauhkan diri dariku malam hari itu di rumahnya. Aku menimbang untuk menceritakan percakapan dengan Ren, tetapi mengurungkannya. Itu terlalu samar. Aku perlu menggali lebih dalam.

Perjalanan menembus hujan berlangsung pelan. Beberapa jam kemudian, kami tiba di pinggiran Tokyo yang berhutan,

desyrindah.blogspot.com

tempat kota tergantikan oleh perbukitan bergelombang dan jalan-jalan sempit dari bangunan-bangunan tiga lantai rapi, atap lengkungnya yang elegan dicat hitam dan merah. Pohon-pohon pinus menjajari kedua sisi jalan. Seorang pejalan kaki melenggang di trotoar, dan seorang tukang kebun dengan hati-hati memangkas pagar tanaman di dekatnya—tetapi selain bunyi *klip-klip-klip* samar guntingnya, tempat itu sepi. Mobil akhirnya menepi di sebuah rumah di ujung jalan, tempat semak-semak dan bebatuan bundar menghiasi pelataran jalan depan. Pot bunga membatasi jalur itu dalam barisan rapi. Lampu teras menyala meskipun saat itu masih sore.

Hideo membunyikan bel pintu. Suara seseorang terdengar dari dalam, suara perempuan yang teredam. Sejenak kemudian, pintunya terbuka menampakkan seorang perempuan mengenakan sweter rapi, celana bahan, dan sandal. Dia mengerjap-ngerjap menatap kami melalui kacamata yang memperbesar matanya. Kemudian, wajahnya berkerut-kerut senang ketika melihat Hideo—dia melontarkan tawa kecil, memanggil seseorang dari balik bahunya dalam bahasa Jepang, lalu mengulurkan tangan ke arah Hideo.

Hideo membungkuk hormat, lebih rendah daripada yang kulihat pernah dilakukannya terhadap siapa pun. "*Oka-san,*" katanya sebelum membungkus perempuan itu dengan pelukan hangat. Hideo memberiku senyuman malu-malu saat perempuan itu menjulurkan tubuh untuk menepuk kedua pipinya seolah-olah dia masih kecil. "Ini ibuku."

Ibunya! Rasa hangat melandaku bersama desiran emosi. Aku merona dan mengikuti Hideo, membungkuk serendah mungkin. Hideo mengangguk ke arahku. "*Oka-san,*" katanya kepada ibunya. "*Kochira wa Emika-san desu.*"

desyrindah.blogspot.com

"Ini Emika," kata mesin penerjemahanku.

Aku menggumamkan sapaan malu-malu dan menganggukkan kepala dengan penuh hormat. Perempuan itu tersenyum hangat kepadaku, menepuk-nepuk pipiku juga, dan menyerukan sesuatu tentang rambutku. Kemudian, dia menggiring kami berdua ke dalam, menjauh dari dunia.

Kami melepas sepatu di dekat pintu dan memakai sandal yang diulurkan ibu Hideo kepada kami. Di dalam rumah cerah, nyaman, dan bersih tanpa noda, dijajari oleh foto-foto berbingkai dan tanaman hijau dalam pot, jambangan tanah liat, dan patung-patung logam yang ganjil. Tikar bambu serta karpet menutupi lantai ruang tamu, melapik meja rendah berisi teko dan cangkir teh. Pintu geser yang terbuka memperlihatkan taman Zen yang rimbun. Sekarang, aku mengerti mengapa Hideo merancang rumahnya di Tokyo seperti itu; tempat itu pasti mengingatkannya tentang *di sini*, rumahnya yang sesungguhnya. Aku baru akan mengomentari betapa indahnya rumah mereka saat suara otomatis terdengar dari pengeras suara di suatu tempat di langit-langit.

"Selamat datang di rumah, Hideo-san," kata suara itu. Di dapur, kompor menyala di bawah teko teh tanpa seorang pun menyentuhnya.

Ayah Hideo keluar untuk menyambut kami beberapa saat kemudian. Aku mengamati, sambil meredam gelombang rasa iri, saat pasangan itu mengerubuti putra mereka dengan antusiasme orangtua yang jarang bisa melihat anak mereka sesering yang mereka suka.

Ibu Hideo menyerukan sesuatu tentang membuatkan kami camilan dan bergegas pergi, meninggalkan kacamatanya di

desyrindah.blogspot.com

atas meja. Tanpa jeda sedikit pun, Hideo memungut kacamata itu, mengikuti ibunya ke dapur, dengan lembut mengingatkan beliau untuk memakainya. Kemudian, Hideo membuka pintu kulkas untuk melihat bahwa tidak ada bahan makanan di lemari es untuk dijadikan camilan. Ibu Hideo mengerutkan kening kebingungan, berkata kepada putranya bahwa dia yakin ada sesuatu. Hideo berbicara dengan nada rendah dan penuh kasih sayang, tangannya diletakkan di pundak sang ibu, meyakinkannya bahwa dia akan segera meminta dikirimkan bahan makanan. Sang ayah mengamati dari lorong, terbatuk sedikit, bunyinya mengindikasikan sesuatu yang kronis. Aku bergeser mendengar batuk itu. Tak satu pun dari orangtuanya sudah sangat tua, tapi mereka tampak lebih lemah dari seharusnya pada usia mereka. Ini membangkitkan kenangan tidak menyenangkanku sendiri.

Saat Hideo kembali ke sisiku dan melihatku mengamatinya, dia hanya mengangkat bahu. "Jika bukan aku yang mengingatkan ibuku, sistem rumah ini yang akan melakukannya," katanya. "Sistem itu mengawasi mereka saat aku tidak ada di sini. Mereka menolak untuk mempekerjakan pelayan." Suaranya enteng, tapi sekarang aku sudah cukup sering mendengarnya untuk mendeteksi kesedihan mendalam yang mengalir di bawahnya.

"Orangtuamu selalu tinggal di sini?" kuputuskan untuk bertanya.

"Sejak kami pindah kembali dari London." Hideo menunjuk dekorasi pada meja samping. "Ibuku belajar membuat jambangan tanah liat sejak pensiun dari pekerjaan neurosains-

desyrindah.blogspot.com

nya. Patung logam itu buatan ayahku, dilas bersama sisa suku cadang komputer dari bengkelnya."

Aku berhenti sejenak untuk mengagumi sebuah patung. Baru pada saat itulah, aku melihat bahwa setiap bagian, meski geometris dan abstrak, tampaknya mewakili kehidupan pribadi mereka. Pasangan yang berjalan bergandengan tangan. Adegan keluarga. Beberapa patung menggambarkan kedua orangtuanya dengan *dua* anak laki-laki. Aku teringat kembali potret yang kulihat di rumah Hideo sendiri. "Patung-patung ini cantik."

Hideo terlihat senang, tapi semakin lama kami berdiri di sini, aku bisa merasakan sisi gelapnya yang tenang muncul kembali, seolah-olah pulang ke rumah telah memberi sisi itu bahan bakar yang diperlukan untuk tetap hidup. Dia memandang ke luar jendela sejenak. Lalu mengangguk kepadaku. "Nah, Emika," katanya sambil tersenyum kecil. "Apa kau pernah mencoba *onsen* sejak berada di Jepang?"

"*Onsen*?"

"Kolam mata air panas."

"Oh." Aku berdeham, pipiku merona merah jambu. "Belum."

Hideo mengedik ke arah pintu. "Mau coba?"

●●●●

Saat matahari mulai terbenam, Hideo membawaku ke tempat yang menghadap serangkaian pegunungan, tempat sebuah rumah pemandian berada dikelilingi oleh pepohonan sakura yang sedang mekar sepenuhnya. Aku mengamatinya dengan hati-hati. Suasana hatinya membaik sejak kedatangan kami, tetapi belum kembali sepenuhnya ke dirinya yang biasa. Seka-

desyrindah.blogspot.com

rang, aku berjalan tanpa suara di sampingnya saat kami mendekati pintu masuk rumah pemandian, bertanya-tanya bagaimana aku dapat menghiburnya.

"Kau sering kemari?" tanyaku saat kami mendekati pintu masuk rumah pemandian.

Hideo mengangguk. "Ini *onsen* pribadiku."

Permukaan kolam mata air panas itu tenang, kepulan asap melayang-layang di atasnya. Batu-batu halus melingkari pinggiran mata air, sementara bunga sakura meluruh dari pepohonan, mengapung di permukaan kolam. Satu sisi kolam menghadap bentangan pegunungan, tempat punggung gunung kini menangkap gurat-gurat terakhir cahaya matahari. Sisi lainnya menghadap ke sungai.

Pada saat aku melangkah maju ke arah kolam dalam balutan jubah, Hideo sudah berada di dalam air. Aku bersyukur pada hawa panas tempat ini; mungkin bisa menutupi rona wajahku, yang sudah mengancam membakar wajahku saat aku mengamati rambut lembap dan otot-otot telanjangnya. Aku berdeham, dan Hideo memalingkan wajah dengan sopan, memberiku waktu untuk melepaskan jubah dan menenggelamkan badan ke kolam air panas. Aku memejamkan mata dan memperdengarkan erangan pelan penuh kelegaan.

"Aku tak pernah mau pergi," gumamku saat Hideo datang menghampiriku.

Dia menyibak helai-helai rambut basah ke belakang bahuku, kemudian mendesak kami ke suatu sudut, tempat tangannya mencengkeram pinggiran mata air di kedua sisi tubuhku. Sekarang, wajahku terasa sepanas airnya, dan aku menjadi amat sadar dengan kulit telanjang kami yang bersentuhan.

desyrindah.blogspot.com

"Apa artinya ini?" gumam Hideo, menelusurkan satu tangan di sepanjang lenganku yang bertato. Jemarinya meninggalkan jejak basah di kulitku.

Dalam keterpesonaan yang puas, aku memandang ke bawah dan meluruskan lengan sehingga kami bisa melihat keseluruhan tatoku. "Yah," bisikku, "ini bunga peoni, kesukaan ayahku." Jemariku menjauh dari pergelangan tangan, dan jemari Hideo mengikutinya. "Gelombang laut mengingatkanku pada California karena aku lahir di San Francisco."

Tangan Hideo berhenti di dekat sikuku, pada sebuah patung geometris rumit yang menyeruak keluar dari tengah ombak. "Lalu?"

"Struktur Escher," jawabku. "Aku suka saja."

Hideo tersenyum. "Pilihan bagus."

Aku juga tersenyum, sangat menyadari sentuhan hangatnya di lenganku. Tanganku bergerak lebih tinggi di sepanjang tatoku, berhenti sejenak pada serangkaian bulu penuh gaya yang melayang ke langit, lalu langit tersebut bertransisi ke bidang planet, cincin-cincinnya miring seperti piringan hitam lawas, yang kemudian beralih menjadi garis-garis lembaran musik, yang di atasnya tertulis sebuah melodi.

"Aria 'Queen of the Night'-nya Mozart," aku menuntaskan. "Karena, yah, aku menganggap diriku seperti itu."

"Mmm." Hideo mencondongkan tubuh untuk mendaratkan kecupan di sepanjang leherku, dan aku bergidik. "Seorang pemburu bayaran yang keluyuran di Dark World," gumamnya. "Sangat pantas."

Aku memejamkan mata, bibirku terbuka, dan tenggelam dalam kehangatan lengannya yang melingkari tubuhku, cium-

desyrindah.blogspot.com

annya menyusuri kulitku yang lembap. Parut kasar pada buku-buku jarinya menyapu pinggangku saat kedua tangannya menarikku mendekat. Terdapat sorot malu-malu di matanya sekarang yang membuatnya terlihat sangat muda, ekspresi yang menarik hatiku lebih dekat dengannya. Aku tidak ingat kapan kami mulai berciuman atau saat kami berhenti, atau saat dia bersandar padaku, melunglai, membisikkan namaku. Kami terasa hidup di dalam kabut panas dan senja, dan aku tidak tahu ke mana waktu berlalu, tetapi sepertinya petang turun dalam sekejap mata, dan tak lama kemudian malam telah menelan kami. Kami diam sekarang, menyandarkan kepala ke batu yang membatasi kolam dan mengamati lentera menggantung yang menerangi air dengan cahaya emas. Di atas kepala, bintang-bintang berkelip menyala satu demi satu—bintang-bintang *sungguhan,* bukan simulasi virtual. Petang belum lama berlalu, tapi kami sudah dapat melihat lebih banyak bintang daripada yang pernah kulihat seumur hidupku, menyelimuti angkasa dalam lapisan cahaya.

Wajah Hideo juga tertengadah ke arah bintang-bintang. "Sasuke sedang bermain di taman," dia akhirnya berkata, kata-katanya lirih dalam ruang kosong. Aku menggeser kepalaku yang kusandarkan ke batu agar dapat mendengarnya lebih baik. Dia tampak tenggelam dalam pikiran, benaknya melanglang jauh dari sini.

Untuk inilah kami datang kemari. Inilah rahasia yang membebaninya. Aku sedikit menoleh ke arahnya, menunggunya untuk melanjutkannya. Dia tampak berkutat dalam diam, bertanya-tanya apakah membiarkanku masuk ke dunianya akan menjadi kesalahan besar.

desyrindah.blogspot.com

"Apa yang terjadi?" bisikku.

Hideo menghela napas, memejamkan mata sejenak, kemudian membuat gerak tak kentara dengan satu tangan. Sebuah layar muncul di antara kami. Hideo membagi salah satu Memorinya denganku.

Aku menerimanya tanpa sepatah kata pun. Sedetik kemudian, *onsen* dan malam hari serta pemandangan di sekitar kami pun lenyap, aku dan Hideo mendapati diri kami berdiri di pinggir sebuah taman, dikelilingi oleh sore hari musim gugur keemasan, matahari menyinari garis-garis pepohonan dalam kabut cahaya. Beberapa mobil otomatis diparkir di sepanjang trotoar. Dedaunan merah dan oranye melayang-layang malas ke tanah, menghiasi rumput hijau dengan warna hangat. Tak jauh dari kami, dua anak lelaki sedang berjalan menuju taman. Segera saja, aku mengenali salah seorang dari mereka sebagai Hideo kecil; yang satu lagi pasti adiknya.

"Kau, kan, belum menciptakan NeuroLink ketika ini terjadi?" tanyaku saat kami mengamati kedua bocah itu memasuki taman. "Bagaimana kau menciptakan Memori ini?"

"Aku ingat setiap detail terakhir tentang hari itu," jawab Hideo. "Usiaku sembilan tahun. Sasuke tujuh." Dia mengedik ke arah gambaran adik-kakak itu. "Tata letak taman, posisi setiap pohon, dedaunan keemasan, suhu udaranya, sudut cahaya ... aku ingat semuanya seolah-olah baru terjadi beberapa menit lalu. Jadi, aku merekonstruksikan momen ini untuk diri sendiri sebagai Memori, dalam keseluruhannya, menambahkan setiap detail baru ke dalamnya setiap tahun."

Kami sekarang mengikuti sudut pandang Hideo muda saat dia melangkah dengan tenang, dedaunan berderak di bawah

desyrindah.blogspot.com

sepatu botnya, kerah mantelnya diangkat tinggi-tinggi untuk menghalau hari yang dingin. Dia menarik syal biru cerah dari ranselnya. Sasuke berlari beberapa meter di depannya—jelas-jelas lebih muda di antara keduanya—penuh senyuman dan tawa, sepatu botnya berderak keras pada dedaunan saat dia berlari. Keduanya berbicara menggunakan bahasa Jepang.

"*Yukkuri, Sasuke-kun!*" seru Hideo muda kepada adiknya, seraya melambai-lambaikan syal biru di udara. Aku membaca terjemahan Inggris-nya dalam visiku saat dia melanjutkan. "Pelan-pelan, Sasuke! Pakai syalmu. Ibu bakal membunuhku kalau kau tidak memakainya."

Sasuke mengabaikan sang kakak. Dia membawa keranjang terisi penuh telur plastik, semuanya berwarna biru. "Baiklah, kali ini kau merah," seru Sasuke kepada Hideo dari balik bahunya. "Aku biru. Kalau aku merebut semua milikmu sebelum matahari menyinari pohon di sebelah sana"—dia berhenti untuk menunjuk—"aku bisa mendapatkan mobil mainan favoritmu."

Hideo memutar bola mata dan mengembuskan napas dengan jengkel saat mereka mencapai lapangan di tengah-tengah taman. "Tetapi itu bagian dari *set!*" sanggah Hideo meskipun dia tidak menolak. Akhirnya, dia berhasil menyusul adiknya. Mengabaikan protes Sasuke, Hideo memaksanya untuk berdiri diam sementara dia melilitkan syal biru di leher sang adik dan menaikkan kerahnya lebih tinggi. "Kita tidak bisa keluar lama-lama. Ayah membutuhkan bantuan kita di bengkel sebelum makan malam, dan Ibu harus berada di laboratorium sampai larut malam."

desyrindah.blogspot.com

Sasuke mencebik seperti layaknya seorang adik. "Terserah," gerutunya.

Kedua anak lelaki itu memisahkan diri dan berjalan ke ujung taman yang berlawanan. Saat mereka pergi, Hideo mengeluarkan kantong plastik berisi telur merah dari ranselnya. Mereka mulai menyebarkan ke segala penjuru, masing-masing sengaja menyembunyikannya dengan baik dari satu sama lain.

Sebutir telur biru terguling-guling ke dalam pandangan, dan Hideo mendongak untuk melihat Sasuke dengan cengiran konyolnya. "Terlalu keras melemparnya!" seru adiknya. "Bisa tolong lempar lagi kemari?"

Hideo mengambil telur itu dan melemparkannya lagi ke arah adiknya. Telurnya terbang jauh melewati lapangan dan menghilang ke pepohonan taman yang rimbun, membatasi tepi sungai kecil yang ditumbuhi tanaman bambu. Dia tertawa saat cengiran Sasuke berubah menjadi kernyitan jengkel. "Tunggu aku, Hideo," panggilnya dari balik bahunya, kemudian menjejak-jejakkan langkah menuju pepohonan untuk mengambil telurnya. Hideo membalikkan punggung dan terus meletakkan telur lainnya. Beberapa menit kemudian, dia melirik ke belakang.

"Kau sudah selesai, belum?" serunya.

Tak ada jawaban.

Hideo berdiri tegak dan meregangkan tubuh, menikmati sinar matahari sore yang hangat. "Sasuke!" panggilnya lagi ke arah rimbunan pepohonan. Satu-satunya suara yang menjawabnya adalah aliran air sungai samar dan desauan dedaunan keemasan yang melayang-layang di udara. Angin berbisik melalui batang-batang bambu yang berayun-ayun.

desyrindah.blogspot.com

Beberapa detik berlalu sebelum Hideo menghela napas dan mulai tersaruk-saruk menuju tempat adiknya di ujung taman. "Ayolah. Kita tidak punya waktu seharian," katanya. "Sasuke! Cepatlah!" Aku menyaksikan saat kami mengikutinya melalui pepohonan dan menerobos rerumputan yang panjang-panjang, sesekali melambat setiap kali helai-helai daunnya menjadi terlalu lebat.

"Sasuke?" panggil Hideo lagi. Suaranya terdengar berbeda sekarang—kejengkelannya lenyap, digantikan oleh sentuhan kebingungan. Dia berhenti di tengah-tengah pepohonan, mengedarkan pandang ke sekitar seolah-olah tak mampu memercayai bahwa satu orang lain baru saja berada di sini. Menit-menit yang panjang berlalu saat dia habis-habisan melakukan pencarian di belukar kecil. Dia berseru lagi. Sekarang, ada secercah nada kekhawatiran. Kemudian, ketakutan. Tak ada tanda-tanda keberadaan bocah yang satunya. Rasanya seolah-olah Sasuke lenyap begitu saja.

"Sasuke?" Suara Hideo menjadi semakin mendesak, panik. Langkahnya semakin cepat. Dia bergegas keluar dari belukar dan kembali ke lapangan, berharap adiknya entah bagaimana berjalan kembali ke sana tanpa mendengarnya. Tapi, seisi taman tetap kosong, telur plastik biru dan merah bocah-bocah itu masih berserakan di atas rumput, menunggu dimulainya permainan.

Hideo berhenti di tengah lapangan. Memori itu berubah panik sekarang, dunia mengabur di sekitar kami saat Hideo berputar di tempat, memandang ke satu arah, lalu ke arah yang satunya, lalu berlari ke bagian lain taman. Pemandangan terguncang-guncang liar saat dia mencari. Napasnya tersengal-

desyrindah.blogspot.com

sengal, menimbulkan kepulan uap dalam udara yang dingin. Ketika aku menangkap sekilas wajahnya yang terpantul pada logam mobil yang terparkir, matanya lebar dan gelap, pupilnya membesar oleh teror. "Sasuke! *Sasuke!*" Setiap teriakan terdengar lebih mirip jeritan daripada yang sebelumnya. Hideo memanggil dan terus memanggil sampai suaranya mulai serak.

Dia sontak berhenti, terengah-engah mencari udara, dan mencengkeram kepala dengan kedua tangan. "Tenanglah. Sasuke sudah pulang," bisiknya. Dia mengangguk pada diri sendiri, memercayainya. "Dia pulang duluan tanpa memberitahuku. Di sanalah dia berada." Tanpa sejenak pun keraguan lagi, dia mulai berlari pulang, memindai trotoar dengan kalut, mencari-cari punggung bocah kecil yang memakai syal biru terang. "Kumohon, kumohon," begitulah aku menyadari dia berbisik kepada dirinya sendiri saat berjalan. Kata itu melesap dalam baris berulang, setipis hantu.

Dia tidak berhenti berlari sampai tiba di rumahnya, rumah yang kini kukenali. Dia menggedor pintu sampai ayahnya membukanya, wajahnya kebingungan. "Hideo—apa yang kau lakukan di sini?" Dia menjulurkan leher dan menengok ke belakang Hideo ke trotoar. "Mana adikmu?"

Mendengar pertanyaan itu, Hideo tampak sempoyongan di tempat, dan aku dapat melihat bahwa, pada detik ini, dia tahu adiknya tidak pernah pulang, dia *tahu* ada hal mengerikan yang terjadi. Di belakangnya, matahari sudah mulai terbenam, membasuh pemandangan dari emas menjadi merah muda. Yang bisa kupikirkan adalah hari itu adalah hari yang indah.

Memori itu berakhir. Aku terperanjat saat *onsen* muncul lagi di sekitarku dan Hideo, kabut air panas yang menenangkan

desyrindah.blogspot.com

dan kerlipan cahaya lampu pada bebatuan. Aku menatapnya. Dia tidak mengatakan apa pun; dia tidak menatapku. Dia bahkan tidak tampak berada di sini lagi karena ekspresi wajahnya berjarak dan muram. Dicengkam ketakutan. Setelah jeda sejenak, dia memunculkan Memori lain. Urutannya sama dengan yang baru saja kusaksikan—hanya saja dia mengubah lanskap taman, menggeser aliran sungai sedikit begini, sedikit begitu. Dia memunculkan Memori ketiga. Urutannya sama, tetapi adik-kakak itu berada dalam posisi yang agak berbeda.

"Aku tak bisa bilang berapa banyak aku sudah mengulang-ulang adegan ini dalam kepalaku," katanya akhirnya dalam suara pelan. Dia mengganti Memori demi Memori, masing-masing dengan detail yang telah diubah secara tak kentara. Kali ini, adegannya menunjukkan Hideo yang mengedarkan pandangan beberapa detik lebih cepat dan memanggil Sasuke sebelum dia sempat masuk ke pepohonan. Memori lain menunjukkan Hideo mengarahkan Sasuke keluar dari taman dan kembali pulang sebelum mereka sempat memulai permainan. Namun, ada adegan lain yang menunjukkan Hideo pergi bersama Sasuke untuk mengambil telur plastik itu alih-alih membiarkan adiknya melakukannya seorang diri. Hatiku hancur sedikit bersama setiap variasi baru. Ini neraka tiada akhir bagi Hideo. "Aku dapat mengingat setiap detail tentang hari itu ... kecuali detail-detail yang penting. Ke mana dia pergi. Ketika aku berhenti mendengar langkah-langkah kakinya di dedaunan. Siapa yang mengambilnya. Aku memikirkan apa yang mungkin terjadi seandainya aku berbuat begini. Atau begitu. Seandainya segalanya bergeser, bahkan sedikit saja." Dia menggeleng-geleng. Rahangnya begitu tegang sampai-sampai

desyrindah.blogspot.com

aku khawatir dia akan mematahkannya. "Aku tidak tahu. Jadi, aku terus membangunnya."

Dia menyiksa dirinya sendiri. Aku mengamati dengan gumpalan menyekat tenggorokan saat dia memunculkan Memori lain yang dibangunnya—kali ini dari malam yang sama, dengan sorot lampu senter yang menari-nari menembus taman. Suara ibu dan ayahnya melengking dan kalut, terbata-bata. Kemudian, adegan beralih ke Hideo muda yang berlutut di hadapan orangtuanya, terisak-isak, memohon ampun, histeris, tak dapat dihibur, bahkan saat mereka mencoba membuatnya bangkit. Adegannya beralih lagi ke Hideo yang berbaring di tempat tidur, meringkuk, tanpa suara, mendengarkan tangisan samar ibunya dari kamar orangtuanya. Adegan beralih ke dirinya yang terbangun setiap pagi dan memandang ke cermin ... melihat helaian rambut tipis perak tumbuh dengan mantap di rambut hitamnya. Aku berjengit. Traumalah yang membuat rambut itu menjadi putih. Dan meskipun aku bukan dirinya, aku mengerti, dan bahkan tanpa Link yang menghubungkan emosi kami saat ini, aku dapat merasakan aib yang kejam dan tiada akhir yang menyelubungi hatinya.

Kucoba membayangkan ayahku menghilang suatu hari dan tak pernah kembali, seperti apa rasanya berduka tanpa penuntasan sama sekali, hidup dengan misteri tak berujung yang memuntir belati selamanya di dalam hatinya. Aku memikirkan lampu teras di pintu masuk rumah orangtuanya, yang dinyalakan bahkan pada sore hari. Aku membayangkan rasa sakitnya dan, bahkan dalam imajinasiku, aku dapat merasakan hatiku terluka, berdarah-darah.

desyrindah.blogspot.com

Beberapa saat berlalu setelah Memori-Memori itu berakhir, tidak dipenuhi apa pun selain bunyi riak air yang menerpa bebatuan. Ketika Hideo berbicara lagi, suaranya rendah, terbebani oleh rasa bersalah yang menghantui dan menyita pikiran. "Setelah Sasuke menghilang, mereka tak pernah membicarakannya lagi. Mereka menyalahkan diri sendiri, memikul aib itu di pundak mereka sendiri, dan menanggungnya dalam diam. Tetangga-tetangga kami dan polisi juga berhenti membicarakan Sasuke, untuk menghormati orangtuaku. Mereka tak mampu memandangi fotonya; aku hanya dapat menyimpan yang kumiliki. Sasuke kini hadir cuma dalam patung-patung mereka. Ibuku menua dalam semalam. Biasanya, dia dapat mengingat *segalanya;* dia memimpin tim ahli saraf. Sekarang, dia salah menaruh benda-benda dan melupakan apa yang dilakukannya. Ayahku menderita batuk rejan yang tak sembuh-sembuh. Dia cukup sering jatuh sakit." Mata Hideo mengikuti jalur konstelasi Gemini, bintang-bintang yang membentuk gugusan kembar. "Sementara aku ... yah, Sasuke suka permainan komputer. Kami bermain setiap hari, membangun segala macam permainan bersama-sama. Dia lebih cerdas dariku—mendapat nilai tinggi dalam setiap ujian yang diambilnya, dengan mudah masuk ke setiap akademi elite yang bisa kau pikirkan."

Sekarang, aku mengerti. "Kau menciptakan NeuroLink karena adikmu. Warcross terinspirasi oleh permainan yang dilakukan Sasuke di taman. Kau menciptakan Warcross untuknya."

Dia terdiam sejenak, dan permukaan airnya beriak saat dia menoleh ke arahku. "*Segala* yang kulakukan itu untuk dirinya."

desyrindah.blogspot.com

Aku membelai lengannya. Apa pun yang bisa kukatakan tidak akan terasa tepat saat ini, jadi sebagai gantinya, aku diam saja. Hanya mendengarkan.

"Aku tidak membicarakan soal dia, Emika," kata Hideo setelah bentangan keheningan lain. Dia memalingkan wajahnya lagi. "Aku tak pernah membicarakan soal dia selama bertahun-tahun."

Inilah Hideo yang terlucuti dari kekayaan, kemasyhuran, dan kegeniusannya. Inilah dirinya sebagai bocah lelaki, setiap hari menunggu adiknya kembali, jatuh tertidur setiap malam untuk mengalami mimpi buruk yang sama, selamanya terperangkap dalam pertanyaan andai dia melakukan *satu hal, apa pun,* secara berbeda. Sulit untuk menggambarkan perasaan kehilangan seseorang bila tak pernah mengalaminya, mustahil untuk menjelaskan semua cara peristiwa itu mengubahmu. Tetapi, bagi mereka yang pernah mengalaminya, kita tak perlu mengucapkan sepatah kata pun.

Hideo menjauh dari pinggir kolam dan mengedik ke arah undak-undakan menuju rumah pemandian. Dia mengulurkan tangan kepadaku. Aku menerimanya, mataku beralih seperti biasanya ke parut di buku-buku jarinya. "Sudah semakin larut," katanya lembut.[]

desyrindah.blogspot.com

24

Kami makan malam bersama orangtua Hideo. Aku mengamati betapa berhati-hatinya Hideo menggoreng daging, memotong sayuran, dan mengatur nasi dalam pengukus. Sementara dia melakukannya, ibunya mengomentari kulitku. "Anak mungil ini," tegurnya lembut, berseri-seri kepadaku. "Hideo, kenapa kau tidak memberinya makan? Pastikan kau memberinya mangkuk besar. Itu akan menambahkan sedikit rona ke pipinya."

"*Oka-san,*" kata Hideo sambil menghela napas. "Kumohon."

Ibu Hideo mengangkat bahu. "Dengar ya, dia butuh nutrisi agar otaknya bekerja dengan baik. Kau ingat kan apa yang kubilang soal bagaimana neuron menggunakan energi yang diasup oleh darahmu?" Aku menukar senyum miring dengan Hideo saat ibunya menyampaikan kuliah tentang darah.

Hideo mengatur meja, menyajikan makanan untuk kami, dan menuangkan teh untuk semua orang. Makan malamnya sangat lezat sampai-sampai aku berharap momen ini dapat

desyrindah.blogspot.com

berlangsung selamanya—potongan ayam lembut dan berair yang digoreng sempurna; nasi berkilauan yang ditutupi telur goreng; acar sayuran ringan untuk hiasan; kue mocha lembut yang terbuat dari tepung beras ketan untuk pencuci mulut, masing-masing diisi dengan stroberi dan kacang merah manis; bercangkir-cangkir teh hijau panas yang menenangkan. Saat kami makan, orangtua Hideo berbicara menggunakan bahasa Jepang terhadap satu sama lain dalam suara rendah, sesekali melontarkan senyum ke arahku seolah-olah mereka mengira gerakan mereka terlalu samar untuk kusadari.

Aku menyenggol Hideo yang duduk di sampingku. "Apa, sih, yang mereka bicarakan?" bisikku.

"Tak ada," jawabnya meskipun aku melihat rona samar di pipinya. "Biasanya, aku tidak punya waktu untuk memasak, itu saja. Jadi, mereka mengomentarinya."

Aku nyengir. "Tapi, kau memasak makan malam untukku?"

Jawaban yang kudapatkan dari sang kreator Warcross justru senyuman yang tampak *malu-malu.* "Yah," katanya. "Aku ingin melakukan sesuatu untukmu, sekali-sekali." Dia menatapku penuh harap. "Kau menyukainya?"

Kotak hadiah dari beledu yang di dalamnya terdapat *skateboard* listrik seharga lima belas ribu dolar. Penerbangan menggunakan jet pribadi. Lemari penuh pakaian mahal. Makan malam di restoran miliknya. Namun, tak satu pun dari hal itu yang membuat jantungku berdebar sekencang ini, raut penuh harap di wajahnya saat dia menunggu untuk mendengarkan apakah aku menikmati hidangan yang dibuatnya untukku.

Aku menyandarkan bahu padanya sambil mengacungkan mangkuk, "Lumayan," jawabku. Dia mengerjap terkejut, ke-

desyrindah.blogspot.com

mudian tampak teringat pada apa yang pernah dikatakannya kepadaku selama pertemuan pertama kami. Tawa pun terlolos dari mulutnya.

"Kuterima jawabanmu itu," katanya sambil bersandar.

Tetap saja. Bahkan, saat dia berbicara santai dengan ibu dan ayahnya, mau tak mau aku teringat pada kata-katanya sebelumnya, bahwa Sasuke adalah topik yang tak pernah didiskusikan di antara mereka, bahwa dukacita dan aib yang mereka rasakan mengalir begitu dalam sampai-sampai mereka bahkan tidak sanggup menyimpan potret putra kedua mereka di rumah. Tak heran aku tak pernah mendengar soal ini dalam semua dokumenter yang kusaksikan soal Hideo. Tak heran ada aturan ketat dalam perusahaannya agar tidak membicarakan keluarganya.

"Mereka tidak mau pindah," kata Hideo kepadaku dalam perjalanan kami kembali ke Tokyo. "Aku sudah mencoba meyakinkan mereka seribu kali, tapi mereka tidak mau meninggalkan rumah lama kami. Jadi, aku melakukan yang terbaik untuk menjaga mereka tetap aman di sini."

"Aman?" tanyaku.

"Ada pengawal yang mengawasi rumah mereka sepanjang waktu."

Tentu saja begitu. Aku bahkan tidak menyadari keberadaan para pengawal itu, tetapi sekarang aku teringat pada pejalan kaki di trotoar, tukang kebun yang mengguntingi pagar tanaman.

Pada saat mobilnya menepi di belakang asrama Phoenix Riders, waktu sudah hampir tengah malam. Aku memandangi lapisan-lapisan pada jendela kaca yang digelapi, yang sekarang

desyrindah.blogspot.com

ini menunjukkan interior mobil kosong sehingga tak seorang pun dapat melihat kami berdua di dalamnya.

"Sampai ketemu lagi nanti," bisikku, enggan untuk pergi.

Dia mendekat, menyentuh daguku dengan satu tangan, dan membimbing wajahku ke ciumannya. Aku memejamkan mata dan mencondongkan tubuh lebih dekat.

Akhirnya, meski terlalu cepat, dia menarik diri. "Selamat malam," gumamnya.

Aku harus memaksa diri untuk tidak menoleh ke belakang saat keluar dari mobil dan berjalan ke asrama. Tapi, bahkan jauh setelah mobilnya bergerak menjauh dan meninggalkanku sendiri, kehadirannya tetap terasa. Ada ekspresi baru di matanya malam ini, jenis ekspresi yang terbuka hanya kepada segelintir orang ... tetapi masih ada rahasia-rahasia di baliknya. Aku ingin tahu apa yang bakal dibutuhkan untuk menyingkap rahasia itu.

●●●●

Sisa minggu pun berlalu. Pada Jumat pagi, suara tak asing dari Asher yang menghantamkan kursi rodanya ke pintuku membangunkanku dari tidurku yang gelisah di kamar asramaku. "Pertandingan ketiga!" teriaknya, kegembiraannya terlihat jelas saat suaranya berangsur-angsur melesap di koridor. "Ayo, pergi! Kita akan mengalahkan Cloud Knights dalam waktu singkat!"

Aku menggosok-gosok wajah. Aku merasa grogi hari ini, pikiranku penat dan jantungku masih berdebar-debar setelah mengalami mimpi buruk lagi, dan anggota tubuhku terasa berat saat aku menarik diri dari tempat tidur. Sementara aku berpakaian, sebuah pesan dari Hideo muncul di visiku.

desyrindah.blogspot.com

Semoga beruntung hari ini. Aku akan menonton dari balkon.

Aku menggeleng-geleng. Sekarang, dia sengaja memanas-manasi si penyerang.

Kukira kau bakal menjauh dari dek paling atas.

Kami sudah memasang ulang kamera keamanan, menginstalasi sistem stadion lagi, dan menggandakan satuan pengamanan.

Aku sudah tahu tak ada yang bisa kukatakan untuk mengubah pikirannya.

Yah, berhati-hatilah, oke? Pasang mata baik-baik.

Takutnya, mataku akan terus terpaku kepadamu.

Kekhawatiran yang mengganggu masih menetap di dalam pikiranku, tapi kata-katanya berhasil membuatku tersenyum. Aku pun menuju lantai bawah.

Anggota Phoenix Riders yang lain mengobrol dengan penuh semangat dalam perjalanan kami ke stadion pagi ini. Anehnya, aku merasa terputus dari semua itu. Ren tidak tampak bersikap aneh terhadapku, tetapi ketidakacuhannya bah-

desyrindah.blogspot.com

kan lebih mengganggu. Mungkin seharusnya aku sudah memberi tahu Hideo tentang dia. Mungkin dia akan didiskualifikasi dari pertandingan hari ini. Aku menyipitkan mata saat mengamati Ren melontarkan lelucon kepada Asher. Tidak. Jangan sampai dia berhasil membuatku tidak nyaman. Aku akan terus memanfaatkannya sampai dapat memahami semua ini.

Situasi di stadion tampak mengabur hari ini, dan saat kami memasuki arena dan masuk ke terminal masing-masing, aku merasa seperti berjalan menembus kabut. Suara si pewara terdengar jauh, dan sorak-sorai penonton berubah menjadi derau latar yang berantakan. Aku terus menengadah ke arah kursi-kursi balkon. Benar saja, Hideo ada di sana, dikelilingi para pengawal.

Kemudian, dunia menggelap, dan aku mendapati diri berpindah ke ranah lain.

"Selamat datang di Level Lost City!"

Gema suara si pewara melesap saat dunia virtual mewujud di sekitar kami. Cahaya redup menerobos ke bawah dari permukaan samudra jauh di atas. Aku mendapati diri mengapung di atas kota hancur yang spektakuler dikelilingi oleh dinding-dinding koral warna-warni. Pilar-pilar batu menjulang sampai ke permukaan. Gundukan karang ada di mana-mana, kelihatan seperti teater dan rumah pemandian yang dulunya pernah megah. Cahaya pirus bersinar dari dalam sejumlah ceruk, membentuk galur-galur bercahaya yang kelihatannya menunjukkan jalur mana yang bisa dilewati. Reruntuhan itu membentang sejauh mata memandang, sinar matahari yang berbintik-bintik menari-nari pada permukaannya, dan me-

desyrindah.blogspot.com

layang di atasnya terdapat bidang peningkat-daya yang bersinar seperti permata. Satu-satunya hal yang mencegah kami sepenuhnya terbenam adalah suara sorakan penonton di sekeliling kami.

Aku mengedarkan pandang ke kedua sisi. Semua anggota timku sudah hadir, mengenakan *suit* putih terang dengan sepatu katak dan sirip renang. Aku menunduk memandangi tanganku sendiri. Ada tombol pada *suit* di telapak tanganku. Ketika aku mencoba-coba menekannya, avatarku tersentak maju sedikit. Beginilah cara kami akan bergerak.

Jauh di ujung seberang reruntuhan, tampaklah saingan kami. Tim Cloud Knights. Mereka mengenakan *suit* kuning terang, tampak menonjol pada latar bernuansa warna biru tempat ini. Semua mata kami tertuju ke arah mereka—semuanya, kecuali Ren. Aku meliriknya untuk melihat dia mengamati reruntuhan, seolah-olah mencari sesuatu. Rahangku menegang. *Ikuti dia.*

"Bersedia! Siap! *Mulai*!"

Pertandingan pun dimulai. Asher menyalakkan perintah kepada kami melalui komunikator, dan kami langsung memencar. Di sisi seberang reruntuhan, anggota tim Cloud Knights terjun menuju reruntuhan, jelas sudah siap menjelajahi labirin struktur yang runtuh itu. Kami juga menyelam. Aku mengepalkan tinju pada tombol di telapak, dan aku tersentak maju melintasi air dalam gerakan cepat, meninggalkan jejak di belakangku. Sebuah garis bar muncul di pusat visiku, menunjukkan berapa banyak lagi oksigenku yang tersisa.

Saat kami sampai ke titik tempat kami mulai memencar, anggota timku muncul kembali sebagai bintik-bintik kecil di

desyrindah.blogspot.com

peta kecil dalam visiku. Tetapi, aku hanya memusatkan perhatian pada Ren. Dia berenang menjauh dari yang lain dan menuju serangkaian kolom-kolom tumbang yang membentuk gua. Mengingat apa yang telah terjadi setelah putaran pertama kami, aku mengubah arah dari tempat yang diperintahkan Asher untuk kutuju dan sebagai gantinya mengikuti Ren.

"Emi," panggil Asher melalui komunikator kami. Dia menghela napas. "Bisakah kau mematuhi perintahku sekali saja? Aku bilang bergerak *di tengah,* ke arah puing-puing amfiteater."

"Aku melihat rute yang lebih baik," aku berbohong, melanjutkan arah yang kutuju. "Jangan khawatir."

Asher menggeram seolah-olah hendak mendebat, tetapi sontak terdiam, seakan-akan dia teringat pada langkah suksesku dalam pertandingan terakhir kami. "Satu kali ini saja kau bertindak sendiri," katanya. "Paham?"

"Ya, Kapten."

Dia memutuskan sambungan. Cahayanya semakin redup di sekitar kami, dengan satu-satunya galur cahaya biru-perak samar yang menari-nari pada formasi batu. Aku terus mengamati Ren. Dia bergerak lumayan cepat di depanku dan baru saja berbelok di tikungan. Ke mana dia pergi?"

"Dan, kelihatannya Cloud Knights baru saja mengamankan peningkat-daya langka pertama dalam pertandingan!" suara si pewara terdengar di sekitar kami. "Bola Tak Kasatmata yang berwarna perak-emas!"

Seharusnya aku berkonsentrasi pada pertandingan sekarang ini. Tapi, aku mendapati diri melanjutkan perburuan. Kadar oksigenku mulai berkurang. PERINGATAN: SISA 25% berkedip-kedip di dalam visiku. Jauh di depan, aku melihat titik

desyrindah.blogspot.com

antara karang tempat gelembung-gelembung udara bermunculan dalam aliran mantap—tetapi jika aku berhenti sekarang, aku mungkin tak pernah dapat menyusul Ren. Jadi, aku pun melewatkannya, dan mendorong tubuhku terus maju. Aku sudah begitu dekat.

Kemudian—tiba-tiba saja—segala sesuatu di sekitarku bergeser. Reruntuhan bawah air langsung lenyap.

Aku tidak lagi mengapung di samudra, tetapi berdiri di sebuah gua yang mengepungku, menjebakku di dalamnya. Cahaya merah redup menyinari ruang tersebut. Suara sorakan penonton tiba-tiba senyap. Aku mengerjap. Apa yang terjadi? Dalam kehidupan nyata, aku mengulurkan tangan untuk menyesuaikan *earphone*-ku. Apa terjadi *glitch*? Rasanya seolah-olah aku mendadak tersedot keluar dari permainan. Aku bahkan tidak dapat melihat rekan setimku di peta lagi.

"Halo?" kataku sambil berkeliling. Suaraku bergema.

Jika permainanku dirusak, aku harus melepas lensaku sekarang juga dan memperingatkan pihak berwenang. Pertandingan akan dihentikan sementara waktu saat mereka memperbaikinya. Tapi, aku terus mengedarkan pandang, jantungku berdegup kencang. Tidak, ini bukan *glitch*. Nuansa merah yang berpendar di ruang ini terlihat terlalu mirip dengan Dark World.

Aku mengerjap lagi, dan tahu-tahu saja satu sosok tinggi berdiri di hadapanku. Dia mengenakan baju pelindung hitam yang terlihat familier, dan wajahnya benar-benar tersembunyi di balik helm gelap tak tembus cahaya. Kepalanya menoleh langsung ke arahku. Selama beberapa saat, kami hanya saling tatap dalam diam.

desyrindah.blogspot.com

Proxy-nya Zero. Atau pengikutnya.

Atau, mungkin, Zero sendiri.

Aku menemukan suaraku. "Kaulah orang yang diincar Hideo," kataku sambil maju selangkah.

"Dan kau orang yang mengikutiku. Pion kecil Hideo." Suaranya terdengar berat dan terdistorsi dalam gua ini.

Ini benar-benar dia. Dia tahu siapa aku. Dia tahu apa yang kulakukan. Dalam sekejap, aku teringat pada momen ketika aku melihatnya muncul dalam pertandingan terakhir. Apakah dia mengaturnya untuk menguji kalau-kalau aku bisa melihatnya atau tidak? Dan sekarang, dia menyabotase pertandingan ini supaya dapat berbicara langsung kepadaku.

"Rekan setimku akan melihat bahwa aku terperangkap," kataku kepadanya. Kata-kataku terdengar terpaksa dan frustrasi saat ingatan-ingatan tentang upaya pembunuhan Hideo yang nyaris berhasil berkelebat di benakku. "Kau tak bisa terus-menerus mengganggu setiap *world*."

Zero berjalan lebih dekat ke arahku, otot-ototnya bergerak di bawah baju pelindung hitam, sampai kami terpisah sekitar tiga puluh sentimeter. Dia menunduk memandangiku. "Inilah yang sekarang ini dilihat anggota setimmu."

Sebuah jendela muncul di pusat visiku, dan aku melihat reruntuhan bawah air. Aku melihat diriku, mengabaikan perintah berulang Asher dan bersantai-santai di sebuah area yang berada jauh dari yang lainnya, mengumpulkan beberapa peningkat-daya sepele. Aku melihat diriku sendiri terperangkap dalam kantong hampa udara.

desyrindah.blogspot.com

"Sekarang ini, di mata mereka, kau membuat dirimu sendiri tersegel di gua bawah tanah di dalam reruntuhan. Dan kau dengan cepat kehabisan udara."

"Kenapa kau di sini?" tanyaku. "Apa yang kau inginkan?"

"Aku di sini untuk memberimu tawaran adil," jawab Zero. Suaranya bergema di sekitarku.

"*Tawaran* adil?"

"Apa lagi, ya, istilahnya? Ajuan. Proposal. Usulan. Pilih saja sesukamu."

Aku naik pitam. "Aku sudah menimbulkan masalah buatmu, bukan? Kau terpaksa berbicara denganku secara langsung? Apa ini—kau marah karena akhirnya ada yang berhasil nyaris menangkapmu?"

"Apa aku terdengar marah?" Kata-kataku membuatnya tertawa. Tawa itu terdengar rendah dan tenang. "Kau terlalu hebat untuk bekerja buat dia. Berapa upah yang diberikan Hideo kepadamu untuk membuatmu begitu setia di sisinya? Untuk datang begitu mendengar siulannya? Atau, ada hal lain yang menarikmu kepadanya?"

"Pesonamu sungguh memukauku," kataku dalam nada paling datar.

"Dan, bagaimana kalau aku memukaumu dengan jumlah yang lebih besar dari yang ditawarkan olehnya?"

Aku menyipitkan mata. "Kau benar-benar serius menawariku pekerjaan?"

"Semua orang punya harga masing-masing. Sebut saja berapa hargamu."

"Tidak."

Zero menggeleng-geleng. "Pilihlah dengan hati-hati."

desyrindah.blogspot.com

"Aku *hati-hati*."

"Benarkah?" Dia menunduk memandangiku supaya aku dapat melihat wajah avatarku sendiri terpantul di helmnya. "Karena, sejauh yang bisa kuketahui, kau menjalankan kehidupan yang gegabah di New York City. Karena kau dengan gegabah memilih ... hubunganmu."

Aku merinding. Apakah dia meneliti masa laluku? Apakah dia mengawasiku? Apakah dia tahu soal hubunganku dengan Hideo? "Dan, *kau* cari gara-gara dengan orang yang salah," kataku sambil menggeretakkan gigi.

"Aku sedang menyanjungmu."

"Ini gagasanmu soal sanjungan?"

"Aku bukan orang yang suka mengajukan penawaran, Emika. Tafsirkan sendiri artinya."

Tanganku terkepal. "Yah, ambil saja tawaran murah hatimu itu," kataku dalam suara rendah saat bergerak ke arahnya, "dan sumpalkan ke bokong virtualmu."

Dia mencondongkan tubuh ke arahku "Semua orang selalu berpikir diri mereka sangat berani."

Aku menunduk, dan dengan ngeri aku melihat bahwa lengan *suit*-ku, yang awalnya berwarna putih cerah seperti rekan setimku, berubah menjadi hitam. Plat-plat besi gelap terpasang di pergelangan tanganku, lalu menutupi lengan bawahku, lalu merayap naik hingga ke pundakku. Plat-plat itu melapisi dada serta leherku, pinggang dan kakiku. Aku tersedak berdengap dan melangkah menjauh darinya, seolah-olah ini akan menghentikannya. Tapi pada titik ini, aku tidak lagi terlihat seperti Arsitek. Aku terlihat seperti pemburunya, mengenakan pakaian serbahitam.

desyrindah.blogspot.com

"Menjauhlah dariku," desisku. "Sebelum aku membunuhmu."

"Kaulah," jawabnya, "yang datang kepadaku."

Kata-katanya hanya membuatku lebih marah. "Aku akan memberimu satu kali kesempatan lagi untuk menyerahkan diri. Itu akan membuat hidup semua orang jadi lebih mudah."

Dia hanya mengamatiku, kebungkamannya yang tenang sungguh menggelisahkan. Akhirnya, dia mulai berpaling. "Kau akan menyesali ini," katanya. Kemudian, sebelum aku sempat meneriakkan hal lain kepadanya, dia lenyap. Begitu pula dengan gua merah tadi.

Mendadak, aku terdorong kembali ke pertandingan. Raungan penonton mendadak terdengar lagi, diikuti oleh suara terkejut si pewara dan gemuruh suara rekan setimku yang bersahut-sahutan di telingaku. Aku memandang ke bawah dengan kalut, menyangka akan melihat diriku terbalut dalam baju pelindung hitam yang menyerupai *suit* Zero—tetapi itu sudah lenyap, seolah-olah aku hanya berhalusinasi. *Suit* pertandingan putihku sudah terpasang lagi.

"Emi? Ems!" seru Asher. "*Apa-apaan sih*?"

"Lupakan dia—" Suara Hammie terdengar panik. "Dia habis. Aku akan mencari Artefak *sekarang*!"

Aku tersadar bahwa diriku mengambang, membeku, terjebak di dalam serangkaian reruntuhan dengan hanya lubang intip kecil yang bisa kugunakan untuk menyaksikan sisa pertandingan berlangsung. Dengan sia-sia, Asher berjuang melawan tiga Cloud Knights. Dia akan kehilangan Artefaknya. Kucoba untuk menerjang kerangkeng bawah airku, tapi tidak bisa—dan baru saat itulah aku menyadari tidak ada lagi

desyrindah.blogspot.com

oksigen yang tersisa. Tangki cadanganku sudah berwarna merah. Itulah maksud Hammie. Aku sudah mati, tersingkir dari putaran pertandingan sampai bisa hidup kembali. Apa yang telah terjadi?

"Aku tidak percaya!" seru si pewara sekarang. "Setelah kemenangan pertama yang luar biasa, Phoenix Riders mungkin terdiskualifikasi lebih cepat tahun ini jika mereka tidak melakukan sesuatu secepatnya—"

Hammie muncul pada detik terakhir, berkeredep dalam pandangan seperti hantu di air. Dia merangsek ke arah Artefak Cloud Knights sebelum mereka dapat menyadari kehadirannya, pada saat yang sama dengan salah satu Knight menerjang ke arah Asher. Kedua tim meraih Artefak satu sama lain pada waktu yang hampir bersamaan. Kerumunan berteriak-teriak.

Beberapa detik berlalu sebelum skor akhir muncul dalam visi kami.

"Phoenix Riders berhasil merebut kemenangan hanya terpaut satu *milidetik*!" seru si pewara.

Saat *world* itu lenyap di sekitarku dan dunia nyata—arena serta penonton yang berteriak-teriak—kembali terlihat, aku melihat Asher berderap keluar dari biliknya dalam suasana hati berang. Wajahnya berkerut-kerut marah. Dia mendelik ke arahku. Begitu pula dengan rekan setimku lainnya. Aku mendongak ke hologram raksasa di stadion yang memutar ulang segmen pertandingan, hanya untuk melihat diriku, mengabaikan yang lainnya dan menyabotase gerakan-gerakan mereka. Seruan mengejek bercampur dengan sorakan sukacita

desyrindah.blogspot.com

terdengar dari kerumunan. Beberapa menuntut pertandingan ulang bahwa kami tidak memenangi ronde ini sama sekali.

"Apaan, sih, yang terjadi?" desak Asher saat mendekatiku. "Itu pertunjukan paling menyedihkan dan memalukan yang pernah kulihat dari pemain profesional. Kau mencoba menjatuhkan pertandingan tadi dengan sengaja!"

Aku bisa bilang apa? Sosok Zero masih melayang-layang di benakku, mengancam dan hening. "Aku minta maaf," aku mulai berkata, "aku—"

Asher berpaling dengan muak. "Kita akan membahas soal ini di asrama." Dari sudut mataku, bisa kulihat Roshan menggeleng-geleng padaku dengan bingung, sementara Hammie mengalihkan pandangan dengan kecewa. Kami memang menang, tetapi kelihatannya tidak seperti itu. Pandanganku tertuju pada Ren, yang mengawasiku. Sudut-sudut bibirnya terangkat sedikit. Rahangku menegang. *Dia tahu.*

Sekonyong-konyong, hologram di arena berubah. Kerumunan terdiam sejenak. *Aku* pun terdiam. Rekam setimku terdiam berbarengan.

Kemudian, semua orang berdengap dan berteriak. Saat itu, aku hanya dapat menemukan cukup kekuatan untuk tertegun tanpa suara memandangi tampilan layar berderau yang sekarang disiarkan ke semua orang di arena, dan mungkin bagi semua orang yang menonton pertandingan ini. Semua orang di *dunia.* Aku tidak tahu siapa yang telah mengambilnya, atau bagaimana. Tapi entah bagaimana, aku tahu Zero terlibat. Inilah awal dari serangannya pada diriku.

Hologram itu menampilkan foto raksasa diriku yang berjalan keluar dari rumah Hideo pada malam hari, dirinya

desyrindah.blogspot.com

mencondongkan tubuh untuk menciumku, tangannya masih memegang tanganku. Tak salah lagi.

Kabar itu telah tersiar.□

desyrindah.blogspot.com

25

SEORANG PHOENIX RIDER MENJERAT HATI MILIUNER DAMBAAN WANITA!

_____

HIDEO TANAKA MEMAINKAN *WILD CARD*-NYA

_____

***WILD CARD* DAPAT PACAR MILIUNER**

_____

EKSKLUSIF: BOCORAN FOTO PERTAMA HIDEO DAN EMIKA

Sesampai kami di asrama, aku langsung menuju kamar tanpa berkata apa-apa kepada siapa pun. Aku terlalu takut untuk memeriksa ponsel. Aku sudah menonaktifkan pesan-pesanku. Meskipun demikian, mustahil tidak melihat sekilas berita utama yang menjerit-jerit di papan-papan penanda dekat Tokyo Dome, menyiarkan berita tersebut ke publik. Sekarang, aku meringkuk di tempat tidur, jantung berdegup kencang akibat serangan gencar tadi. Dari derau pada ambilan

desyrindah.blogspot.com

gambarnya, foto itu pasti diambil menggunakan lensa kamera berdaya tangkap tinggi, dari suatu bukit terpencil entah di mana.

Setelah beberapa saat, dengan ragu-ragu aku membuka pesan dan membiarkan SMS dari Hideo masuk. Pesan darinya langsung muncul.

Tetap di dalam rumah. Aku mengirim keamanan ekstra ke asrama tim.

Aku baru hendak menjawab ketika terdengar ketukan di pintu. Suara Hammie terdengar dari luar.

"Apa kau bakal tinggal di dalam sana selamanya?" desaknya. "Atau, kau akan memberi kami penjelasan?"

Aku terdiam sejenak di tempat tidur, kepala terkulai, mengumpulkan kekuatan. Kemudian, aku mendesah dan berdiri tegak. "Iya, iya, sebentar," jawabku sambil berjalan ke pintu. Ketika membukanya, aku disambut oleh mata Hammie yang disipitkan. Dia memunculkan sampul sebuah tabloid yang melayang-layang di antara kami. Tabloid yang ini memublikasikan fotoku dan Hideo, bersama dengan tajuk berita: CINTA ATAU KECURANGAN?

"Turun," katanya, melambai satu kali dan menghapus sampul itu dari pandangan. Dia berbalik menuju tangga sebelum aku sempat merespons. Aku bimbang sejenak, sebelum akhirnya mengikutinya.

Di atrium, Roshan sedang mengaktivasi perisai penggelapan pada jendela setinggi lantai hingga langit-langit dalam upaya menjauhkan diri dari para wartawan—tapi aku masih

desyrindah.blogspot.com

dapat mendengar para fotografer menjepret-jepretkan kamera dengan liar, lampu-lampu kilat mereka memantul pada kaca. Sebelum jendelanya menggelap sepenuhnya, aku menangkap sekilas pemandangan pekarangan utama yang mengarah ke pos satpam. Sekawanan paparazzi berkerumun di sana, beberapa di antaranya berusaha menerobos keamanan. Dua penjaga mengejar seorang wartawan dan kameramen yang bergegas menuju asrama kami. Sungguh kacau.

Roshan berpaling sejenak dari kerumunan di luar untuk fokus padaku. Raut wajahnya yang biasanya lembut tergantikan oleh kecurigaan. Asher menatapku dengan sengit. Aku duduk di sofa bersama Hammie, mencoba menghindari tatapan Ren—tapi bahkan pada saat itu pun, aku dapat merasakan keangkuhannya yang ditujukan kepadaku.

"Kapan kau akan memberi tahu kami?" akhirnya Roshan memulai.

"Aku ...." Aku menggeleng. "Ini rumit."

"Benarkah?" jawab Hammie, melirik muak ke arah jendela yang digelapkan. "Sepanjang waktu kau tidak mau bermain dengan kami itu, kau pergi menemui Hideo Tanaka? Seharusnya kita satu tim, Emi. Tapi, jelas kau mengira kami tidak bisa menerima hubungan kelas atasmu."

Aku merengut ke arahnya. "Apa yang terjadi antara aku dan Hideo tak ada hubungannya dengan perasaanku terhadapmu dan tim."

Asher menatapku tajam. "Itu ada hubungannya dengan kita. Kita baru saja masuk putaran final kejuaraan, tapi sekarang orang-orang menganggap kita menang lewat cara cu-

desyrindah.blogspot.com

rang—mereka pikir Hideo menganakemaskan dirimu sehingga para juri menyerahkan kemenangan pada Phoenix Riders."

"Tidak, sudah jelas, kok, kita yang menang," sela Roshan. Dia mengamatiku, diam-diam menyuruhku untuk membela diri. "Dan, pasti berat untuk membicarakan soal hubungan berprofil tinggi seperti itu. Ya, kan? Kami mendengarkan, Em, tapi kau harus memberi kami alasan yang bagus."

Andai kalian tahu setengahnya saja. "Bagaimana seharusnya aku menceritakan semua ini? Ini, kan, kehidupan pribadiku. Kurasa aku tidak perlu membawanya ke dalam latihan-latihan tim kita."

"Hanya saja kau melakukannya," sahut Hammie. "Kau selalu siap untuk menghindari waktumu bersama kami atau pergi lebih awal dari latihan. Dan, bagaimana dengan penampilan menyedihkan yang kau tunjukkan hari ini?"

Asher mengangguk mendengar kata-kata Hammie saat dia terus menatapku. "Kau mengabaikan setiap perintahku. Kau bilang kau punya rencana yang lebih baik. Aku tidak menyangsikanmu karena aku percaya kepadamu, karena kau sudah membuktikan diri sebelumnya, tapi—" Dia terdiam frustrasi. "Aku *kapten*-mu. Aku memilihmu sebagai *draft* pertama. Aku bekerja keras untuk membangun tim sekaliber ini. Bahkan, jika kita berhasil memenangi kejuaraan tahun ini, siapa yang akan percaya bahwa kita memenanginya dengan adil? Aku sudah dapat melihat judul berita-berita utama itu. *Phoenix Riders mencapai puncak lewat cara-cara curang.*"

"Oh, ayolah," jawabku, sekarang suaraku meninggi karena frustrasi. "Itu kan cuma permainan. Aku—"

desyrindah.blogspot.com

"Ini *cuma permainan*?" sela Hammie. Semua orang di sekitarku menegang, dan aku tahu aku telah salah berkata-kata. Padahal, aku benci kalau orang lain berkata begitu. Aku mulai mengoreksi diri, tapi Hammie mencondongkan tubuh ke depan dan memelotot. "Lalu, kenapa kau bahkan ada di sini? Mengapa kau bahkan berkompetisi di Warcross jika kau menganggapnya rendah? Bukankah kau tinggal di selokan New York sebelum datang ke sini?"

"Kau, kan, tahu maksudku bukan seperti itu."

"Kalau begitu, kau harus meninggalkan kebiasaanmu mengatakan hal-hal yang tidak kau maksudkan. Aku sangat hebat di Warcross. *Kehebatanku* di Warcross memungkinkanku untuk membelikan ibuku rumah, mengirim saudariku ke universitas yang bagus." Dia berhenti sejenak untuk merentangkan tangan ke asrama. "Karena itulah, semua orang menyukai Warcross, bukan? Alasan kita semua terobsesi pada NeuroLink—alasan *kau* menggunakannya? Karena itu membuat segalanya jadi mungkin?"

"Bukan begitu maksudku," ulangku. "Ada banyak hal yang tidak kalian pahami. Ketika ada jauh lebih banyak yang dipertaruhkan daripada sekadar kejuaraan, maka, ya—ini *memang* cuma permainan."

Aku tidak merencanakan semburan alasanku dengan benar, sehingga ada bagian yang langsung kusesali. Hammie tampak tak percaya. Lalu, skeptis. Di dekatnya, Ren memandangiku dengan tampang penasaran. Dia menantangku untuk mengungkap lebih banyak.

"Tunggu," kata Roshan, membuat gerakan memutar dengan satu jari. "Jadi, ini bukan omong kosong belaka. Apa

desyrindah.blogspot.com

maksudmu dengan, ketika ada lebih banyak hal yang dipertaruhkan?"

Aku menarik napas dalam-dalam. Semuanya sudah di ujung lidah, siap untuk dilontarkan—tapi aku berhenti tepat waktu untuk mengungkapkan terlalu banyak. Ren masih ada di sana, duduk bersama kami. Zero telah mengancamku. Rasanya tidak sepadan menempatkan yang lain dalam bahaya. Aku mengumpat pelan dan berdiri tegak. "Maafkan aku."

Hammie menumpukan siku pada lutut. "Ada banyak yang kau sembunyikan dari kami. Dan, aku tidak dapat mengerti alasannya."

"Apa yang tidak kau ceritakan kepada kami, Em?" tanya Asher, suaranya sangat lirih sekarang.

"Aku punya alasan tersendiri."

Secercah sorot simpatik berkelebat di mata Roshan. Sudut-sudut bibir Ren terangkat lagi, sangat tak kentara sampai-sampai tak ada yang menyadarinya, dan matanya menatapku dengan tajam. Aku balas menatapnya, menolak memberinya kepuasan dengan mengintimidasiku. Kemudian, aku berbalik dan berjalan kembali ke kamarku. Asher memanggil namaku, tetapi aku tidak merespons.

Hati-hati, Emika.

Ada suara yang bergema di telingaku. Aku membeku di tengah-tengah langkah.

Di sana, melalui visi virtualku, Zero berada, berdiri di ujung lorong yang mengarah ke lantai dua, siluetnya terselubung baju pelindung gelap dan helm tak tembus cahayanya dialihkan ke arahku. Mulutku langsung mengering begitu melihatnya.

Aku sudah memperingatkanmu, katanya.

desyrindah.blogspot.com

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyaku serak.

Di belakangku, aku mendengar suara Hammie saat dia berjalan ke arahku. "Emi," katanya, "kau bicara dengan siapa?"

Zero menatapku dengan tenangnya. *Periksa Memorimu.*

Memory World-ku.

Mendadak, jantungku melambung. Aku mengetikkan perintah cepat dan memunculkan jendela untuk mencari Memory World-ku, tempatku menyimpan penggalan-penggalan ayahku dengan apik, Memori yang sudah sering kukunjungi. *Tidak. Kumohon.* Ketika World yang dimaksud muncul, aku membeku.

Berkas-berkasnya kosong. Opsi NEW MEMORY WORLD melayang-layang di atasnya.

Aku gemetaran. Mustahil. Aku sudah memasang segala macam lapisan keamanan pada tempat itu, menguburkan mereka jauh dalam akunku sehingga tak ada apa pun yang dapat terjadi pada mereka, mengamankan mereka dalam *cloud*, mengkloningnya beberapa kali saking berhati-hatinya. Dengan kalut, aku mencari-cari versi klonku sekarang. Tetapi, Memori-Memori itu juga lenyap. *Dad*, yang menggumam ceria di meja makan kami saat menggunting bahan kain. *Dad*, merakit ornamen Natal buatan-tangan bersamaku. *Dad*, mengajariku cara mencampur cat. *Dad*, membagi kacang panggang denganku di Central Park; menjelajahi lorong-lorong museum; merayakan ulang tahunku.

Zero telah menghapus semuanya.

Aku terpana, sempoyongan oleh luka yang ditimbulkannya.

Jangan halangi aku, dan akan kukembalikan mereka kepadamu. Kalau kau lanjutkan, ini baru permulaan saja.

desyrindah.blogspot.com

Tanganku terkepal di sisi tubuh. Kemarahanku meruncing seperti belati ke arah siluet berbaju pelindung di hadapanku. Butuh waktu sedetik untuk menyadari bahwa air mata mengaburkan pandanganku. Di belakangku, Hammie akhirnya mendekat. "Emi, kau kenapa sih?" tanyanya.

Zero menelengkan kepalanya sedikit. Kelihatan seperti sedang mengejekku. *Sudah terlambat.*

Kemudian, tepat pada saat itu, ledakan mengguncang asrama kami.[]

desyrindah.blogspot.com

26

Pipa gas yang bocor. Itulah penjelasan yang diberikan kepada publik mengenai ledakan tersebut.

Aku tidak mengerti apa yang terjadi sampai aku melihatnya disiarkan di TV kecil di kamar rumah sakitku. Dari luar, pemandangannya mengerikan—pada detik ini, asrama Phoenix Riders masih berdiri; pada detik berikutnya, ledakan memekakkan telinga dan bola api oranye meletus dari atap atrium kami. Jendela-jendela hancur, menghamburkan pecahan kaca ke mana-mana. Saat api mengepul tak terkendali, mencurahkan asap hitam ke udara, lampu-lampu di asrama terdekat menyala dan para pemain dari tim lain berlarian menghampiri. Ada yang berteriak-teriak. Yang lain berdiri dengan tangan menangkup kepala, tak bisa berkata-kata. Tapi, sebagian besar datang menerobos jendela kami, meneriakkan nama kami. Bahkan, Tremaine—si perisak Tremaine yang menyebalkan—ada di sana, membantu Roshan menarik Asher keluar melalui jendela.

desyrindah.blogspot.com

Kemudian, truk pemadam kebakaran tiba, bersama dengan ambulans. Pijaran cahaya berkeredep mengisi layar TV. Ada penyiar berita yang berbicara di depan asrama kami, lalu mewawancarai Hammie, yang terlihat sadar sekaligus linglung sambil mencengkeram selimut di sekeliling dirinya. Asher menderita luka sayatan dan memar akibat pecahan kaca, begitu pula dengan Roshan, tapi ajaibnya, kami semua keluar dari sana hidup-hidup.

Tapi, bukan berarti kami semua tidak terguncang.

"Miss Chen," kata seorang perawat saat melongokkan kepala melalui pintuku, mengangguk satu kali. "Ada tamu."

Aku duduk dengan lengan memeluk kaki, lalu mengangguk pelan ke arahnya. Tungkaiku mati rasa. "Oke," jawabku. Si perawat pun pergi, dan sesaat kemudian, dia kembali dengan dua orang lainnya.

Rupanya Roshan, yang memegang sebuah kotak, bersama Hammie. Sepertinya, mereka tidak tidur selama beberapa hari. Aku membuka mulut untuk menyambut mereka, tapi Hammie hanya menggeleng-geleng dan mengulurkan tangan untuk menarikku ke dalam pelukannya. Aku mengernyit—lenganku masih perih akibat goresan, sementara punggungku sakit saat ledakan itu mengempasku. "Aduh," keluhku, tapi pelukannya terasa lebih enak daripada rasa sakitnya, jadi aku bersandar padanya.

"Ash kirim salam," katanya di bahuku. "Abang dan orangtuanya bersamanya di kamar rumah sakit."

"Maafkan aku," bisikku kepadanya, air mataku merebak. Ledakan itu telah mengguncangku secara total. "Aku sangat menyesal. Ham—"

desyrindah.blogspot.com

"Kau tidak ingat apa-apa, ya?" tanyanya, sedikit menjauh untuk menatapku. "Kau setengah membopongku ke pintu belakang sebelum akhirnya ambruk. Berhentilah meminta maaf."

Ledakan, api, asap, ingatan samar tentang diriku yang meneriakkan nama Hammie saat kami memapah satu sama lain. Aku menggeleng-geleng.

Roshan mengulurkan kotak itu dengan raut muram. "Kami menyelamatkan sebisanya," katanya.

Ketika membuka kotak itu, aku melihat pecahan ornamen Natalku, beserta carikan hangus lukisan ayahku. Aku menyentuh benda-benda itu. Gumpalan di tenggorokanku membesar sampai aku tidak bisa menelannya lagi.

Aku menyeka mata dengan satu tangan. "Terima kasih," jawabku sambil menaruh kotak itu dengan hati-hati di sampingku.

Roshan mencondongkan tubuh lebih dekat. "Berdasarkan sedikit informasi yang kami ketahui, Ren ditahan polisi untuk ditanyai sekarang ini. Aku tidak percaya soal pipa gas yang bocor itu."

"Tapi, kau tahu lebih banyak soal ini daripada kami, kan, Emi?" tambah Hammie, menyelidiki mataku. "Kau harus memberi tahu kami apa yang terjadi. Kami berhak tahu."

Nyawa kalian juga terancam. Namun tetap saja, aku bimbang. Kalau memberi tahu mereka segalanya, aku mungkin justru semakin membahayakan mereka. Mereka mungkin masuk ke dalam radar Zero. Mereka tidak pernah meminta untuk dilibatkan dalam satu pun hal ini, tak pernah memasuki kejuaraan untuk memburu kriminal, tak pernah dibayar untuk menempatkan diri mereka dalam bahaya.

desyrindah.blogspot.com

Hammie mengamatiku seolah-olah aku ini papan catur. "Kau mengingatkanku pada diriku sendiri beberapa tahun lalu," katanya. "Aku selalu menawarkan bantuan—tetapi aku menolak menerima bantuan apa pun. Ibuku pernah memarahiku soal itu. Tahu tidak, apa katanya? Ketika kau menolak meminta bantuan, itu memberi sinyal kepada orang lain bahwa tidak seharusnya mereka meminta bantuan darimu. Bahwa kau meremehkan mereka karena membutuhkan bantuanmu. Bahwa kau seperti merasa lebih tinggi daripada mereka. Itu tindakan yang menghina, Emi, bagi teman dan rekanmu. Jadi, jangan seperti itu, ya. Biarkan kami membantu."

Kata-kata Hammie menghantamku telak di dada. Meskipun aku berbohong sebaik mungkin sebelumnya, aku tahu mereka berdua dapat melihat kebenaran di wajahku—bahwa aku terlibat dalam sesuatu yang berada di luar kemampuanku.

Sesuatu yang bisa menewaskan mereka.

Aku terbiasa bekerja sendirian. Bahkan, jika aku memberi tahu mereka segalanya, apa gunanya hal itu? Apakah aku akan benar-benar menyeret mereka dalam perburuan ini bersamaku?

Tetapi, ini bukan perburuan biasa, dan Hideo bukan klien biasa. Kalau nyawa kami semua dalam bahaya, kami menghadapi masalah yang jauh lebih besar daripada apakah sebaiknya aku menaruh kepercayaan terhadap rekan-rekan setimku.

Penyebutan namaku di TV membuat kami serempak menoleh ke layar. Penyiar berita sedang berbicara di samping foto diriku, yang diambil ketika aku merayakan kemenangan pertama kami bersama Riders yang lain.

desyrindah.blogspot.com

"—bahwa pagi ini, Hideo Tanaka mengumumkan dia secara resmi mengeluarkan dua pemain dari Phoenix Riders, yang sekarang ini merupakan salah satu tim Warcross papan atas: Penggempur mereka, Renoir Thomas, dan sang Arsitek, Emika Chen. Belum ada pengumuman alasan di balik keputusan itu, meskipun spekulasi—"

Dikeluarkan dari tim. Semua udara serasa tersedot keluar dari paru-paruku.

Roshan dan Hammie berbalik menatapku. "Dikeluarkan?" bisik Hammie tajam.

Roshan menanggapi dengan lebih tenang, menyelidiki mataku. Dia tampak siap mengatakan sesuatu, tetapi mengurungkannya.

Aku hanya bimbang sejenak. Kemudian, aku menarik Roshan dan Hammie ke dalam pelukan. "Malam ini," bisikku di telinga mereka. "Aku janji. Aku tak bisa membicarakan soal itu terang-terangan sekarang ini." Kemudian, aku menarik diri dan berkata, "Fakta bahwa kalian membawakanku kotak ini sudah cukup membantu."

Roshan mengernyit, tapi Hammie memberiku anggukan samar. Dia mencoba tersenyum. "Siap," jawabnya. Kedengarannya seperti jawaban yang tepat atas ucapanku tadi, tapi aku tahu itu juga berarti dia memahami maksudku.

"Miss Chen," kata perawat saat melangkah masuk kembali. "Ada pengunjung lain."

Roshan dan Hammie bertukar pandangan penuh arti denganku. Lalu, mereka bangkit dan berjalan keluar menuju kamar masing-masing. Sejenak kemudian, si perawat membuka pintu lebih lebar untuk menggiring pengunjungku yang baru.

desyrindah.blogspot.com

Hideo melangkah masuk, wajahnya tertutup kemarahan dan kekhawatiran. Matanya terkunci padaku, dan sejumlah ekspresinya melarut menjadi kelegaan.

"Kau sudah bangun," katanya sambil duduk di samping tempat tidurku.

"Kau tak boleh melakukannya," jawabku seraya menunjuk TV. Benakku masih berputar-putar. "Dikeluarkan? Sungguh? Mengapa kau tidak memberitahuku?"

"Memangnya kau lebih suka aku mempertahankan kalian berdua dan membahayakan nyawa semua orang?" jawab Hideo. "Kami tidak tahu berapa lama kau akan terjaga. Aku harus membuat keputusan." Matanya gelap oleh amarah meskipun kelihatannya itu diarahkan ke dalam dirinya; ekspresinya mengingatkanku pada cara wajahnya terlihat saat membahas soal adiknya.

"Bagaimana dengan tidak mengalah pada intimidasi?"

"Itu sebelum Zero mengancammu dan pemain-pemain lain."

"Memangnya dengan menarikku keluar dari turnamen, rencana Zero selama pertandingan final bakal terhentikan?"

"Memang tidak akan." Rahang Hideo menegang. "Tapi, aku lebih suka tidak melihatmu terlibat di dalamnya. Seluruh alasan memasukkanmu ke pertandingan adalah kau mendapat akses yang lebih baik ke informasi, tapi kukira kau mungkin sudah mengumpulkan semuanya sebisamu dengan menjadi anggota tim resmi." Dia menghela napas. "Ini salahku. Seharusnya aku sudah mencopotmu dari tim sejak lama."

desyrindah.blogspot.com

Memikirkan meninggalkan tim dan menyabotase peluang mereka untuk menang .... Aku memejamkan mata dan menundukkan kepala. *Tarik napas.* "Kudengar Ren dibawa polisi."

"Dalam penahanan, benar, dan sedang diinterogasi."

Aku mulai menggeleng-geleng. "Kau tidak akan mendapatkan apa pun darinya dengan cara seperti itu. Penangkapannya hanya akan membuat Zero waspada bahwa kau mengejarnya, dan dia akan semakin dalam menyembunyikan operasinya. Hideo, *ayolah.* Kali lain aku pergi ke pertandingan yang disponsori Dark World, aku tak akan—"

"Kau tidak akan melakukannya," sela Hideo. Matanya menyelidikiku, gelap dan penuh tekad. "Aku menghentikanmu dari pekerjaan ini."

Aku mengerjap. "Kau memecatku?"

"Aku masih akan membayarmu dengan imbalan hadiahnya," jawabnya. Mengapa dia terdengar begitu berjarak? Ketegangannya membuatnya dingin, bahkan bermusuhan.

Kepalaku berputar-putar. *Tapi—setiap pintu yang terkunci memiliki kuncinya sendiri.* Aku belum menemukan kunci itu—aku tak bisa pergi dulu. "Ini bukan soal imbalan hadiah," kataku.

"Kau layak mendapatkannya. Uang itu sudah dimasukkan ke rekeningmu sekarang."

Uang sepuluh juta itu. Aku mulai menggeleng-geleng muak. "Kau harus *berhenti melakukannya.* Kenapa, sih, kau selalu berpikir kau bisa begitu saja melempar uang kepada orang-orang dan membuat mereka melakukan apa pun yang kau inginkan?"

desyrindah.blogspot.com

"Karena itulah seluruh alasan keberadaanmu di sini sejak awal," kata Hideo, nada suaranya ketus. "Aku memberimu apa yang kau inginkan."

"Tahu apa *kau* soal yang kuinginkan?" Suaraku meninggi. Bisa kurasakan pipiku memanas. Kilasan-kilasan ayahku muncul di benakku—kemudian, diriku yang meringkuk seperti janin di ranjang panti asuhan, berjuang menemukan alasan untuk hidup. *Semua Memori World-ku sudah lenyap, dihapus, diambil oleh Zero.* Aku tak bisa menengok kembali ke kenangan-kenangan tentang ayahku sesukaku. "Kau kira aku berada di sini hanya untuk uangnya? Kau kira kau dapat memperbaiki segalanya dengan menuliskan sehelai cek?"

Mata Hideo tampak meruyup. "Kalau begitu, rupanya kita kurang memahami satu sama lain."

"Atau mungkin kau yang tidak memahami-*ku*." Aku menyipitkan mata ke arahnya. "Aku melihat Zero berdiri di asrama kami tepat sebelum bomnya meledak. Dengar—dia muncul di sana bukan sekadar iseng mengancamku untuk menuruti kemauannya, atau hanya karena dia tahu jati diriku. Kita telah melacak aktivitas Ren dan mendapatkan bukti bahwa dia terhubung dengan misi Zero. Kau bahkan sedang menahannya sekarang. Itu berarti Zero merasa *terancam*. Dia pikir kita semakin dekat, dan karena itulah dia berulah. Pemasangan bom itu berarti dia mengambil risiko membuat pihak berwenang siaga dalam upaya untuk menjauhkanku dari jejaknya. Kita sudah berhasil menyudutkannya. *Semua* momentum ada di pihak kita."

"Dan, itu berarti dia berada dalam situasi yang paling tidak dapat diprediksi," Hideo menuntaskan. "Kita sama sekali ti-

desyrindah.blogspot.com

dak tahu-menahu soal orang ini, dan aku tidak mau melihat ledakan bom lain hanya karena aku mau kau menangkapnya untuk kami."

"Hanya karena kau mencopotku dari pekerjaan ini bukan berarti dia tidak akan menyerang lagi."

"Aku tahu. Karena itulah, aku membatalkan semua jadwal pertandingan di stadion-stadion."

"Semua jadwal pertandingan di stadion? Di seluruh dunia?"

"Aku tidak mau sampai ada ribuan orang berkumpul di stadion di seluruh dunia, terutama jika itu membahayakan nyawa mereka. Mereka dapat menikmati sisa turnamen dalam kenyamanan rumah masing-masing."

Tidak, aku tidak boleh menyerah sekarang. Kepanikan lamaku yang familier menyeruak lagi, kengerian melihat dinding menjulang antara masalah dan solusinya. Teror yang kurasakan ketika berdiri tak berdaya sementara bahaya mengitari seseorang yang kusayangi. Ada sesuatu yang hilang di sini, seolah-olah sebuah perkembangan baru telah mendadak mengubah pikiran Hideo tentang segalanya. "Kau selalu tahu pekerjaan ini melibatkan sejumlah bahaya. Kenapa kau menarikku keluar sekarang? Apa kau terlalu takut melihatku terluka?"

"Aku terlalu takut melibatkanmu dalam sesuatu yang jauh lebih besar daripada dirimu sendiri, sesuatu yang bahkan tidak kau pilih sendiri."

"Inilah yang ku-*lakukan*," aku berkeras. "Dan, aku *tahu* apa yang sedang *kulakukan*."

desyrindah.blogspot.com

"Aku tidak mempertanyakan bakatmu," jawab Hideo, terdengar kesal sekarang. Sepertinya dia ingin mengatakan hal lain, tapi langsung berhenti dan hanya menggeleng-geleng. "Saat ini, yang ingin kulakukan hanyalah meminimalisir risiko, untuk memastikan tidak ada yang akan dirugikan." Dia menatapku. "Kau sudah melakukan pekerjaanmu, Emika. Kau memberi kami cukup informasi untuk mengetahui kapan operasinya akan terjadi, dan kau melacak seseorang yang terlibat dengan rencananya. Memberi kami cukup alasan untuk menjaga keamanan penonton. Aku juga sudah memberhentikan pemburu lainnya. Biarkan polisi menanganinya mulai dari sini."

"Tapi, kau masih belum *menangkap* Zero. Itu tidak bisa disebut sebagai menyelesaikan tugasku. Jadi, jika kau memiliki penjelasan yang lebih baik dari itu, aku ingin mendengarnya."

"Aku sudah menjelaskannya kepadamu."

"*Tidak, belum.*"

"Kau ingin penjelasan yang lebih baik?"

"Ya," jawabku, suaraku meninggi. "Kurasa aku pantas mendapatkannya."

Kemarahan berkelebat membara di mata Hideo. "Aku menyuruhmu *pergi*, Emika."

"Aku tidak menerima perintah dari mantan bos," tukasku.

Hideo menyipitkan mata. Tiba-tiba, dia mencondongkan tubuh ke depan, menautkan tangan di belakang leherku, dan menarikku ke depan. Dia menciumku kuat-kuat. Rentetan ucapanku langsung terhenti. Sebilah pisau menyayat kemarahanku yang meningkat.

desyrindah.blogspot.com

Dia menarik diri, napasnya tersengal-sengal. Aku terlalu kaget untuk melakukan apa pun, kecuali menghirup udara. Dia menempelkan dahinya ke dahiku, lalu menutup mata. "Pergilah." Suaranya serak, putus asa, marah. "*Kumohon*."

"Apa yang tidak kau ceritakan padaku?" bisikku.

"Nuraniku tidak tega untuk tetap mempertahankanmu dalam pekerjaan ini." Suaranya berubah menjadi lebih tenang. "Jika kau tidak memercayai alasanku yang lainnya, paling tidak percayailah yang satu ini."

Sebelum semua ini, aku biasa duduk di tempat tidur dan membolak-balik artikel demi artikel tentang Hideo, bertanya-tanya bagaimana rasanya bertemu dengannya suatu hari nanti, untuk menjadi orang sesukses dia, bekerja sama dengannya dan berbicara dengannya dan *menjadi* seperti dia. Tapi sekarang, Hideo ada di depanku, memperlihatkan sejumlah kelemahan dalam hatinya, dan aku duduk di sini, balas menatapnya, kelimpungan dan kebingungan.

Ada yang tidak pas. Ada yang tidak diberitahukannya kepadaku. Apakah Zero juga, entah dengan cara apa, telah mengancamnya? Apakah dia mengancam-*ku* di depan Hideo dan mendesak Hideo agar menarikku dari semuanya? Aku menggeleng-geleng dan memeluk lututku lebih erat. Benakku berputar-putar.

Hideo mengamatiku sejenak. "Kau dan rekan setimmu akan dipindahkan ke tempat yang aman. Sampai jumpa setelah turnamen usai." Kemudian, dia berdiri dan meninggalkan tempat tidurku.[]

desyrindah.blogspot.com

27

Malam harinya, aku tidur gelisah. Ranjang rumah sakit terasa mengganjal, dan tak peduli apa pun yang kulakukan, aku tidak bisa merasa nyaman di atasnya. Ketika akhirnya aku terlelap, kenangan-kenangan lama merasuk ke dalam mimpiku, adegan-adegan dari saat usiaku delapan tahun, ketika aku tinggal di New York City.

Suatu hari aku pulang sekolah sambil memeluk-meluk buku tahunanku. "*Dad*, sudah ada nih!" seruku sambil menutup pintu di belakangku. Pihak sekolah telah membiarkan anak kelas tiga untuk menghias sampul depan buku tahun itu, dan aku menghabiskan sepanjang minggu untuk menggambar pusaran rumit di sudut-sudut sampulnya.

Butuh waktu sedetik bagiku untuk menyadari bahwa rumah kami seperti kapal pecah—carikan kertas cat air di mana-mana, robekan pakaian dalam tumpukan kecil di lantai, kuas dan ember berserakan di sekitar meja makan. Di salah satu sudut ruangan terdapat gaun yang sedang digarap *Dad*, bagian

desyrindah.blogspot.com

dadanya tertempel jarum di lusinan tempat. Aku menjatuhkan ransel di pintu depan dan terus mengamati sekitar saat *Dad* menghambur melewatiku, menjepit sejumlah jarum di antara bibirnya.

"*Dad?*" panggilku. Ketika dia tidak menjawab, aku meninggikan suara. "*Dad!*"

"Kau terlambat." Dia mengernyit cepat ke arahku saat kembali ke ritme kerjanya. "Bantu aku keluarkan kacang polong dari lemari pembeku supaya meleleh."

"Sori—aku baru menyelesaikan pe-erku di perpustakaan. Tapi lihat!" aku mengacungkan buku tahunanku sambil nyengir. "Bukunya sudah ada."

Tadinya aku yakin persis matanya akan langsung membelalak melihat pusaran pada sampul buku itu, bahwa wajahnya akan merekah oleh senyuman familier dan bergegas mendekat untuk melihatnya dengan lebih cermat. *Oh, Emi*, begitu ayahku akan berkata. *Lihat hasil karyamu ini!*

Alih-alih, dia mengabaikanku saat mulai menyematkan jarum pada bagian lain gaunnya. Dia bersenandung sendiri, melodinya kukenal tetapi tidak kutahu pasti, dan tangannya sedikit bergetar saat dia bekerja. Apakah aku berada dalam masalah? Aku mendata kemungkinan kesalahanku, tetapi tidak mendapatkan apa pun.

"Kau masak apa untuk makan malam?" tanyaku, mencoba mengajaknya berbincang saat aku menaruh buku tahunan itu di konter dapur. *Dad* tidak menanggapi. Aku mengumpulkan kuas yang berserakan di meja makan dan menaruhnya kembali ke wadah kuas dengan bunyi berkelotak, kemudian mengelap meja sampai bersih dengan kain basah. Laptopnya masih terbuka di meja, dan aku menangkap sekilas sebuah situs de-

desyrindah.blogspot.com

ngan angka-angka dalam warna merah menyala, bersama dengan gambar-gambar dadu dan kartu serta simbol yang belum kuketahui sebagai tanda sebuah geng.

Ada angka yang tertulis di sana, -$3.290.

"*Dad*?" tanyaku. "Apa ini?"

"Bukan apa-apa," jawabnya tanpa menoleh.

Waktu itu aku belum mengerti bahwa itu situs judi yang dimiliki oleh geng kriminal, tapi aku tahu arti tanda minus di depan angka merah. Aku mendesah keras-keras. "*Dad*. Kau bilang sendiri tidak seharusnya kau menghabiskan uang seperti itu."

"Aku tahu aku bilang apa."

"Kau bilang akan berhenti."

"Emika."

Aku tidak menangkap peringatan di suaranya. "Kau sudah janji," aku berkeras, sekarang lebih keras. "Sekarang, kau tidak akan punya uang lagi. *Kau bilang*—"

"*Jangan* mengoceh."

Suaranya mencetar seperti cambuk. Aku pun membeku, suaraku melayu di lidahku, wajahku mendongak kaget melihat ekspresi wajah ayahku. Matanya akhirnya memandangku, dan binar di dalamnya menyorot panas oleh kemarahan, merah karena habis menangis. Dalam sekejap, aku tahu apa yang telah terjadi. Hanya ada satu hal yang mampu mengubah ayahku dari lelaki ceria yang lembut menjadi seseorang yang marah dan kejam.

Dia dikontak ibuku.

Belum apa-apa, sorot marah itu mulai memudar dari wajahnya. "Aku tidak bermaksud begitu," katanya, menggeleng-geleng seolah-olah kebingungan. "Emi—"

desyrindah.blogspot.com

Tetapi, kemarahanku sendiri sekarang sudah memuncak. Sebelum *Dad* sempat mengatakan apa pun lagi, aku mundur selangkah dan mengatupkan bibir rapat-rapat. "Dia mengirimimu pesan, kan? Apa yang dikatakannya kepadamu kali ini? Bahwa dia merindukanmu?"

"*Emika.*" Dia meraih lenganku, tapi aku sudah memutar tubuh dan bergegas menuju kamarku. Deringan bernada tinggi bergema di telingaku. Hal terakhir yang kulihat sebelum aku membanting pintu adalah ayahku yang berdiri di sana di depan karyanya yang baru setengah-jadi, tampak kesepian, bahu memerosot, sosoknya berbalik ke arahku. Lalu, aku merangkak naik ke tempat tidur dan mulai menangis.

Jam demi jam berlalu. Pada malam harinya, pintu kamarku dibuka sedikit dan aku melihat ayahku mengintip ke dalam, memegangi piring berisi tumpukan tinggi piza. "Boleh aku masuk?" tanyanya pelan.

Aku memelototinya dari balik selimut saat dia masuk dan menutup pintu di belakangnya. Lingkaran-lingkaran gelap membingkai matanya. Dan untuk pertama kalinya, aku sadar betapa lelahnya dia terlihat, bahwa dia pasti belum tidur layak selama berhari-hari. *Dad* duduk di pinggir tempat tidurku dan mengulurkan piring itu kepadaku. Aku ingin terus bersikap keras kepala, untuk tetap marah, tetapi perutku kerocongan ketika mencium aroma kentang dan keju leleh, dan aku menyeret diri ke posisi duduk, lalu mengulurkan tangan untuk mengambil sepotong piza.

"Buku tahunanmu keren, Emi," katanya setelah aku menggasak habis potongan piza itu. *Dad* mengulaskan senyum lelah. "Aku dapat melihat kau habis-habisan menggarapnya."

desyrindah.blogspot.com

Aku mengangkat bahu, masih belum siap memaafkannya, dan meraih potongan piza kedua. "Jadi, apa yang terjadi padamu hari ini?" gerutuku.

Dad tetap diam untuk waktu yang lama.

"Apa yang diinginkannya kali ini?" tanyaku. Tapi, aku sudah tahu. Setiap enam bulan sekali, ibuku akan menghubungi *Dad* karena dia merindukannya, hanya untuk menghilang lagi. Dia tidak pernah menyebut-nyebut soal aku. Tidak satu kali pun.

Ketika aku bertanya lagi, *Dad* akhirnya mengeluarkan ponsel. Dia mengulurkannya kepadaku tanpa mengatakan apa pun. Aku mengintip isinya.

Ibuku mengirimkan foto tangannya sendiri. Pada satu jarinya terdapat cincin berlian besar, yang dipotong membentuk segi empat yang cemerlang.

Aku mendongak memandangi mata ayahku yang lelah.

Dia sangat cantik. Tetapi, kecantikan dapat membuat orang-orang melupakan seribu kekejaman.

Kami duduk diam tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Kemudian, aku menyentuh tangan *Dad* dengan pelan. Dia memandang ke bawah, berpaling dariku, malu membalas tatapanku. "Maafkan aku, Emi," katanya lirih. "Maafkan aku. Aku bodoh sekali."

Aku hanya menggeleng-geleng. Dan, ketika aku melingkarkan lengan di lehernya, dia memelukku erat, mencoba menyatukan kembali kehidupan yang ditinggalkan ibuku di belakangnya.

●●●●

desyrindah.blogspot.com

Aku tergugah dari mimpiku, kedua tanganku mengepal. Jam di ponselku menunjukkan pukul 03.34 pagi, dan TV di kamarku masih menyala, menyiarkan berita.

Aku berbaring diam dalam keheningan. Butuh waktu lama sebelum akhirnya aku mengendurkan kepalan tangan dan membiarkan diriku terkulai kembali ke tempat tidur. Aku menonton berita tanpa terlalu memperhatikannya. Wartawan sudah mulai membahas *wild card* cadangan Wardraft yang akan menggantikan diriku dan Ren.

"—Brennar Lyons, Level 72, *wild card* dari Skotlandia yang sekarang akan mewakili Phoenix Riders sebagai Arsitek baru mereka. Dan Jackie Nguyen, Penggempur—"

Suara si reporter melesap menjadi kebisingan yang tak dapat dipahami saat benakku kembali ke rekan-rekan setimku. Apa yang mereka pikirkan sekarang? Penjelasan publik atas kepergian Ren adalah dia kedapatan berjudi. Penjelasan untukku adalah aku menerima ancaman kematian gara-gara hubunganku dengan Hideo tersiar ke publik.

Hideo. Pernyataannya berputar kembali di benakku, jelas dan tajam seolah-olah aku telah merekamnya sebagai Memori.

Mataku mengembara ke kotak yang diserahkan Roshan dan Hammie sebelum mereka pergi, dan aku meraihnya lagi, membukanya untuk meraba pecahan ornamen dan cabikan kanvas yang rusak. Jantungku masih berdenyut cepat; dadaku masih sakit.

Aku meninju tempat tidur. Zero akan lolos dengan segala perbuatannya. Benakku menyusuri semua hal yang berhasil kami ungkap sejauh ini. Koordinat semua kota besar tempat turnamen Warcross akan terselenggara. Petak-petak rusak

desyrindah.blogspot.com

dalam setiap *world* Warcross di kejuaraan. Berkas yang telah menghancurkan diri; sebuah upaya pembunuhan. Dan, lagu tema yang Ren ciptakan, yang kemungkinan akan diputar selama pertandingan final Warcross.

Ada begitu banyak kepingan. Aku mengulang-ulang semua itu dalam kepalaku sampai siaran berita di TV usai dan dimulai lagi dari awal.

Kemudian, sebuah pesan baru muncul dalam visiku.

Benakku terpecah sejenak, dan aku melirik pesan untuk membacanya. Bagaimana pesan ini bisa masuk? Asalnya bukan dari seseorang yang kusetujui. Bahkan, tak ada nama pada pesan itu sama sekali. Aku bimbang sejenak—lalu menjangkau untuk mengetuknya.

Untukmu, dari satu pemburu untuk pemburu lain.

Hanya itu isinya. Aku mengembuskan napas yang tanpa sadar telah kutahan. *Dari pemburu lain?* Entah bagaimana, salah satu pemburu bayaran lain berhasil menemukan jalan untuk meretas perisaiku sendiri. Mereka tahu jati diriku.

Kepalaku tersentak ke arah kamera keamanan di salah satu sudut langit-langit ruangan, bertanya-tanya apakah mereka meretasnya untuk mengawasiku, kemudian perhatianku kembali ke pesan tadi. Ada tombol *Terima invitasi?* yang terlampir. Aku duduk lebih tegak. Kemudian, dengan jemari gemetaran, kuputuskan untuk menerimanya.

Sosok virtual mewujud beberapa puluh sentimeter jauhnya, tangan dan lengannya tersembunyi di balik pelindung lengan dan sarung tangan. Mata birunya sangat terang. Aku terperanjat begitu melihat wajahnya.

desyrindah.blogspot.com

Rupanya Tremaine.

Dia menaikkan sebelah alis ketika melihat tampang terkejutku. "Halo, *Putri Peach,*" katanya, cengiran mengejek merekah di wajahnya. "Sungguh suatu kehormatan."

"Aku—" aku memulai, menggeragap terdiam. "Kau salah satu pemburu Hideo yang lain?"

Dia pura-pura membungkuk hormat. "Aku terlihat sama terkejutnya ketika mengetahui tentang diri-*mu*."

"Bagaimana pesanmu bisa menembus perisaiku?"

"Bukan cuma kau yang punya jurus rahasia."

"Kenapa kau mengontakku? Kenapa kau menunjukkan wajahmu padaku?"

"Santai saja, Emika. Aku menemukan sesuatu yang mungkin membuatmu tertarik." Sebelum aku sempat menanyakan apa itu, dia menjangkau dan membuat isyarat menggeser dengan tangannya. Sebuah berkas mewujud di antara kami, melayang-layang di udara seperti kubus biru berpendar.

"Kau punya kepingan lain berkas ini," katanya.

Aku mengernyit ke arah kubus berpendar itu sejenak sebelum menyadari bahwa aku sedang melihat kepingan lain *pro_ice_HT1.0*. Berkas yang sama yang kurenggut dari Ren sebelum upaya pembunuhan Hideo. "Bagaimana aku bisa tahu kalau itu bukan cuma virus?"

Dia sungguh-sungguh tampak tersinggung dengan pertanyaanku. "Menurutmu aku tidak dapat menemukan cara yang lebih halus untuk melakukannya? Aku sedang mencoba membantumu, dasar idiot."

Aku merengut, mengernyihkan gigiku. "Kenapa? Seharusnya kita, kan, saingan."

desyrindah.blogspot.com

Dia tersenyum lagi, menyentuhkan dua jemari ke dahinya dengan gaya kasual, memberiku hormat. "Tidak jika Hideo sudah mendepak kita berdua dari tugas ini. Aku sudah menerima kompensasi pembayaranku, jadi tak banyak insentif bagiku untuk tetap melakukan perburuan ini. Aku punya pekerjaan berupah tinggi lain yang perlu kufokuskan sekarang ini." Dia menelengkan kepala ke arahku. "Tapi, aku berani taruhan *kau* masih bersemangat melindungi Hideo, bukan?"

Aku merona, jengkel.

Dia mengedik ke arah berkas yang melayang-layang itu. "Aku sudah berpikir sebaiknya aku menyerahkan kepadamu apa yang sudah kutemukan. Hadiah dari satu pemburu untuk pemburu lain. Dengan begitu, jika kau menemukan Zero, kau bakal tahu siapa yang bertanggung jawab atas kemenanganmu."

Aku menggeleng-geleng, masih enggan menyentuh berkas itu. "Aku tidak percaya padamu."

"Dan aku juga tidak menyukaimu. Tapi sekarang, kita tidak punya waktu untuk itu, bukan?"

Kami berpandang-pandangan selama beberapa saat sebelum akhirnya aku menjangkau dan menerima berkas itu. Sejenak, aku menyangka akan melihat sesuatu dalam visiku yang rusak, seolah-olah aku baru saja mengunduh virus. Tapi, tak ada yang terjadi. Berkas itu tampak bersih.

Mungkin dia memang tulus.

Aku menatap Tremaine. "Kau membantu Roshan mengeluarkan Ash dari gedung kami."

Mendengar hal itu, kegundahan berkelebat di wajahnya. Aku penasaran apakah perubahan hatinya ada hubungannya

desyrindah.blogspot.com

dengan momen tersebut—jika dia, sebagai pemburu lain, juga memahami apa yang sebenarnya terjadi.

Tremaine mengangkat bahu dan berbalik. "Sampaikan pada Roshan aku mampir," gumamnya. Sebelum aku sempat mengatakan apa pun kepadanya, dia lenyap, meninggalkanku sendirian di kamar, memandang kosong ke titik yang baru saja ditempati tempat sosok virtualnya.

Bagaimana ini mungkin? Aku teringat kembali pada pesta upacara pembukaan, ketika aku mengonfrontasi dirinya dan Max Martin, ketika dia menyeringai mengejek ke arahku. Datanya kelihatan sangat normal, disamarkan sedemikian rupa sehingga tidak dapat dibedakan dari pemain rata-rata—aku bahkan tidak melihat perisai apa pun terpasang untuk melindungi infonya. Mungkin dia telah memasang keseluruhan sistem info palsu untuk mengecoh siapa pun yang mencoba meretasnya. Kemungkinan besar dia juga mempelajari dataku. Dia berada tepat di depanku, dan aku melewatkannya sepenuhnya. *Dasar kau bajingan licin*, pikirku.

Aku menyipitkan mata melihat berkas itu, mencoba memahaminya. Berkas itu jelas telah diacak, sama seperti kepingan yang kumiliki.

Mataku melayang kembali ke isi kotakku.

Ornamen Natalku dan lukisan *Dad* sudah hancur, tapi hanya karena hancur bukan berarti sejumlah jejak pada mereka, betapapun kecil dan rusaknya, tidak ada yang tersisa. Dan, jika masih ada cukup kepingan, kau dapat melihat seperti apa objek aslinya terlihat.

Aku membuka menu utama dan mengetikkan jemariku dengan cepat di paha. Daftar bergulir pun muncul. Aku me-

desyrindah.blogspot.com

nyaringnya dari bawah sampai akhirnya aku mencapai hari turnamen Warcross pertama kami.

Lalu, aku terdiam sejenak.

proj_ice_HT1.0.

Aku mengetuknya. Benar saja, muncul sebuah pesan eror, yang memberitahuku bahwa berkasnya sudah hilang. Tapi kali ini, aku menjalankan peretasan yang membuka paksa berkas itu, bagaimanapun. Kamar rumah sakit di sekitarku lenyap, dan aku tenggelam dalam bidang kode hantu yang silang sengkarut.

Semuanya tak masuk akal, sebagian sudah rusak—sama seperti berkas yang dikirim Tremaine. Aku memunculkan berkas yang dikirimnya, kemudian menjalankan kedua berkas sekaligus, menyatukan kepingan-kepingan itu. Sekonyong-konyong, ada cukup banyak info untuk membuka berkasnya.

Sebuah Memori.

Aku berdiri dalam rekaman Memori orang lain, di dalamnya terdapat ruangan besar yang berpencahayaan remang-remang. Stasiun kereta? Di mana pun itu, itu lokasi fisik sungguhan. Jaring laba-laba menghiasi udara di antara gerbang pelengkung, sementara irisan tipis cahaya menembus kegelapan untuk mewarnai lantai di bawahnya. Orang-orang berkumpul di sini dalam lingkaran yang longgar, tapi mereka tetap diam, wajah mereka tersembunyi dalam bayang-bayang. Yang lainnya muncul sebagai sosok virtual, seolah-olah mereka *log in* dari tempat yang jauh untuk berada di sini.

desyrindah.blogspot.com

"Lagunya sudah selesai," kata seseorang. Aku terperanjat, menyadari bahwa kata-kata itu berasal dari orang yang sudut pandangnya kutempati. Itu suara Ren. *Ini salah satu Memori Ren.*

Salah satu sosok dalam kegelapan mengangguk begitu samar sampai-sampai aku hampir tidak menyadarinya. "Sudah terpasang?" tanyanya. Kata-katanya terlontar sebagai bisikan, tapi dari cara gapura pelengkung membusur di langit-langit terowongan, aku dapat mendengar kata-katanya dengan jelas seolah-olah dia berdiri tepat di sampingku.

Sosok yang menjadi sudut pandangku—Ren—mengangguk. "Lagu ini akan berputar tepat saat *world* final kejuaraan diaktifkan."

"Tunjukkan kepadaku."

Otoritas dalam suara sosok misterius itu membuatku membeku. Inilah Zero, dalam kehidupan nyata, darah dan daging.

Ren mematuhinya. Sejenak kemudian, musik mengalir melalui *earphone*-ku, irama lagunya terdengar familier. Saat tiba di bagian *chorus*, dia menghentikannya sejenak, lalu membawa rim kode berpendar untuk dilihat semua orang. "Ini akan mengaktifkan penghitungan mundur pada Artefak yang sudah diperalati," katanya.

Aku terkesiap tajam. Artefak yang sudah diperalati? Tim-tim dalam final kejuaraan akan memiliki Artefak yang sudah diubah fungsinya?

Diubah fungsinya untuk melakukan apa?

"Bagus," kata Zero. Dia mengedarkan pandangan ke ruangan, ke masing-masing orang bergantian. Saat melakukannya,

desyrindah.blogspot.com

semua orang memunculkan salinan penugasan masing-masing, melakukan sinkronisasi dengan satu sama lain dan mengecek kemajuan mereka. Dalam pandanganku, Ren juga memunculkan salinannya. Mataku membelalak saat membacanya. Inilah yang aku cari.

Detail rencana Zero.

Selama pertandingan final, Zero akan menukar Artefak dan menggantinya dengan Artefak yang sudah diperalati. Artefak yang rusak. Di dalamnya mengandung virus yang akan menyebar ke semua pengguna aktif NeuroLink.

Karena itulah, Zero mengumpulkan begitu banyak data di dalam tiap-tiap *world* Warcross. Karena itulah, dia menugaskan lokasi-lokasi pada para pengikutnya. Mereka memastikan virusnya akan terpicu di setiap lokasi, bahwa tak ada perisai keamanan yang sanggup menghentikannya.

Napasku tersekat dan menderu cepat sekarang, mataku berkeliaran dengan kalut di sepanjang teks. Apa yang akan dilakukan virus itu? Menghancurkan NeuroLink? Apa yang dia *inginkan* dengan menghancurkannya? Apa yang akan terjadi pada orang-orang yang *log on* selama turnamen final? *Turnamen final.* Akan ada jumlah maksimal pengguna NeuroLink yang *online* di seluruh dunia pada puncak pertandingan terakhir ini.

Mengapa Zero, seseorang yang jelas-jelas ahli dalam teknologi, ingin menghancurkan teknologi yang ini?

Di dalam Memori itu, Ren bersuara lagi. "Ada satu hal lagi yang perlu kau periksa," katanya. "Emika Chen. *Wild card* yang satunya."

Zero berpaling padanya. "Kau menemukan sesuatu?"

desyrindah.blogspot.com

"Dia terhubung dengan Hideo di luar turnamen, lebih dari satu cara. Dia mengendus-endus jejakmu. Jika dia menemukan sesuatu yang penting dan memperingatkan Hideo, Hideo akan menemukan cara untuk menghentikan semua ini."

Gigil dingin menjalariku ketika mendengar kata-katanya. Ren menemukan diriku terlebih dulu; dia memperingatkan Zero mengenai keberadaanku, kemungkinan bahkan pada saat yang sama ketika aku memperingatkan Hideo tentang dirinya.

"Aku akan memeriksanya." Suara Zero tenang. "Kita akan mengawasi kedatangan dan kepergian mereka, dan jika gadis itu mencoba memperingatkannya, aku akan tahu. Kita selalu bisa membuat hal ini sebagai pembunuhan ganda."

Memori itu berakhir, memudar di sekitarku sampai aku kembali ke kamar rumah sakitku. Aku duduk di sana dengan jantung berdentam-dentam, kepala merayang pening, merasa lebih kesepian daripada yang sudah-sudah.

Pembunuhan ganda. Pertemuan ini pasti terjadi sebelum upaya pertamanya menghabisi nyawa Hideo—aku membagi informasi kepadanya, dan sebagai gantinya, mereka mencoba membunuhnya. Kemudian, Zero muncul di hadapanku, memperingatkanku agar jangan ikut campur, menawariku agar bergabung dengannya. *Pengeboman rumah.* Zero juga tidak ragu-ragu untuk mengenyahkanku.

Mengikut insting, aku menjangkau untuk menghubungi Hideo.

Seharusnya aku mengirim semua ini kepadanya sekarang juga—memberitahukan segala tentang virus yang direncanakan Zero, tentang Artefak yang diubah fungsinya. Tapi, jika aku mengontaknya sekarang, Zero bakal tahu. Dan, jika

desyrindah.blogspot.com

dia melihat Hideo melakukan sesuatu dalam pertandingan final untuk menghentikan rencana ini, Zero akan tahu bahwa aku telah berkomunikasi dengan Hideo. Dia mungkin akan mengubah rencana, maka segala sesuatu yang sudah kutemukan akan menjadi tak berguna.

Aku harus menghentikan ini tanpa membocorkannya kepada Zero, tanpa keterlibatan Hideo. Itu berarti aku harus menemukan cara memasuki pertandingan terakhir dan menghentikan Zero menanam Artefak yang diperalati itu.

Aku mengembuskan napas panjang yang goyah.

Mungkin ini *memang* berada di luar kemampuanku. Dan, bagian kecil benakku yang ketakutan mengingatkan bahwa, jika aku *berhenti* begitu saja sekarang ini, pergi begitu saja seperti yang diminta Hideo, Zero mungkin akan mengembalikan Memori-Memoriku lagi.

Tetapi, aku tak tahan memikirkan untuk pergi. Jika aku melakukannya, apa yang akan terjadi? Pandanganku sekarang teralih ke kotak yang tergeletak di sisiku. Aku hanya bisa berkonsentrasi pada sisa-sisa barang berhargaku. Aku hanya bisa memikirkan Zero yang bersembunyi di balik topeng menjengkelkannya yang tak tembus cahaya, menyuruh-nyuruhku. Amarahku bangkit, dan tinjuku mengepal kencang.

Hideo ingin aku menyingkir dari pertandingan resmi dan perburuan. Zero telah memperingatkanku untuk menjauh. Tapi, aku tidak pernah pandai mengikuti instruksi. Aku pemburu bayaran. Dan, jika buruanku masih berada di luar sana, entah di mana, aku harus menuntaskan hal ini.

Aku turun dari tempat tidur, berjalan ke sudut kamar di bawah kamera keamanan, mengulurkan tangan, dan menca-

desyrindah.blogspot.com

but kabel-kabelnya. Kamera itu langsung menggelap. Kemudian, aku menghubungi Roshan dan Hammie. Ketika mereka menjawab, suaraku terdengar lirih.

"Siap untuk mendengarkan kebenarannya?" kataku.

"Siap," jawab Roshan.

"Bagus. Karena aku benar-benar butuh bantuan."[]

desyrindah.blogspot.com

28

Akal sehatku bakal mengingatkan bahwa sekarang jelas-jelas waktu yang paling buruk untuk *log in* kembali ke Dark World. Aku hampir mati akibat ledakan, sudah tidak punya pekerjaan, dan seorang peretas serta gengnya sedang mengincarku, mengubahku dari pemburu menjadi buruan, siap untuk menyingkirkanku pada detik aku menunjukkan tanda-tanda mengikuti jejak mereka. Mungkin bahkan ada pembunuh bayaran yang ditugaskan untuk mengejarku sekarang ini—barangkali aku berada dalam daftar lotre pembunuhan di Pirate's Den.

Tapi, aku kehabisan waktu.

Sekarang, sepatu bot virtualku menginjak genangan air di lubang jalan Silk Road saat aku melewati jalanan demi jalanan dengan penanda merah neon, semuanya memperlihatkan nama-nama dan info orang-orang yang terekspos di Dark World. Lalu lintas di bagian Silk Road yang ini lebih padat, sekelompok

desyrindah.blogspot.com

pengguna anonim menjejali gang-gang dan bagian depan ambang pintu, menciptakan suasana pasar malam. Kabel-kabel lampu bohlam yang silang sengkarut menggantung di atas kepala, dari baliknya aku dapat melihat versi cermin kota yang terjungkir balik dari langit.

Dengan takut-takut, aku melirik ke arah kios saat melewatinya. Beberapa di antaranya menjual *item* virtual Warcross yang dipajang rapi di atas meja, segala sesuatunya mulai dari cincin emas hingga jubah berkilauan, sepatu bot kulit dan baju pelindung dari platina, ramuan penyembuh dan peti-peti harta. Yang lain menjual barang ilegal dunia nyata. Satu kios menawarkan pistol dan peluru terlarang, menjanjikan pengiriman satu malam untuk pembelian tiga puluh kotak atau lebih. Yang lain menjual narkoba—kios ini dipasang seprofesional mungkin seperti situs belanja *online* mana pun, tempat para pembeli menambahkan bergram-gram kokain dan sabu-sabu ke keranjang belanjaan, meminta kemasannya dikirim ke ambang pintu rumahmu dua hari kemudian, dan meninggalkan ulasan pembeli untuk penjual tanpa perlu membahayakan identitasnya sendiri. Kios ketiga menjajakan pil-pil diet yang tidak mendapat izin dari departemen kesehatan, sementara yang lain menawarkan potongan harga untuk menyaksikan tayangan langsung seorang gadis Dark World terkenal berkonten dewasa. Aku meringis dan memalingkan pandangan. Ada kios-kios yang memperdagangkan karya seni curian, gading ilegal, mata uang yang ditukarkan antara *note* dan *bitcoin* virtual serta yen Jepang, dan, tentu saja, memasang taruhan di pertandingan Warcross sekaligus Darkcross.

desyrindah.blogspot.com

Aku melihat taruhan-taruhan dipasang sekarang ini untuk turnamen final—dan jumlahnya sangat besar. Sejumlah angka melayang-layang di setiap kios, memberitahuku berapa banyak orang yang sekarang ini menimbang untuk membeli di vendor itu. Angka di atas kios taruhan itu memperlihatkan 10.254. Sepuluh ribu orang membuat taruhan pada kios judi kecil ini saja. Aku hanya dapat membayangkan berapa banyak taruhan yang dipasang sekarang ini di bandar-bandar judi lebih besar seperti Pirate's Den. Itu pengingat lain tentang berapa banyak orang yang memakai NeuroLink selama pertandingan final, dan itu membuatku bergerak lebih cepat.

Aku berhenti di kios mata uang untuk menukarkan sebagian besar uangku dengan *note*. Bahkan sekarang pun, menukar uang sebanyak ini rasanya menyakitiku secara fisik—hanya beberapa bulan lalu, aku bersedia melakukan apa pun demi mempertahankan uang sebanyak ini sepanjang sisa hidupku. Tetapi, aku tetap menukarkannya, terus mengamati saat angka-angka dalam visiku berubah dari satu tipe ke tipe lain. Kemudian, aku terus melanjutkan. Akhirnya, aku mencapai persimpangan Silk Road dan Big Top Alley. Ketika mengamati ujung gang, aku melihat penjual yang kucari: Emerald Emporium, penjual peningkat-daya paling langka, paling berharga, dan paling mahal.

Dari luar, tempat itu kelihatan seperti tenda sirkus raksasa, dicat garis-garis lebar hitam-emas yang berkilauan di bawah bentangan kabel lampu. Kelepak masuk tenda melengkung di kedua sisi, memperlihatkan lubang menganga gelap gulita yang ke dalamnya ada bentangan karpet beledu. Rasa takut instingtif langsung mendera dasar perutku saat me-

desyrindah.blogspot.com

lihat pemandangan itu. Aku dan *Dad* pernah menjelajahi hutan pada tengah malam, dan ketika kami harus berjalan menembus ruang gelap dipenuhi batang-batang pohon berbonggol-bonggol, aku hampir disergap kepanikan. Segala sesuatu dalam kegelapan terlihat seperti onggokan monster. Pintu masuk sirkus ini memicu sejenis rasa takut yang sama—melangkah ke dalam kegelapan yang tidak diketahui, sesuatu yang berbahaya mengintai di baliknya. Bahkan, pintu masuk yang mengintimidasi ini merupakan bagian dari lapisan keamanan si penjual, untuk menakut-nakuti orang yang cuma melihat-lihat. Jika kau terlalu takut untuk masuk, barangkali kau terlalu takut untuk melakukan pembelian.

Ada sepasang kembaran yang berdiri di atas jangkungan di kedua sisi pintu masuk. Mereka mencondongkan tubuh ke bawah saat aku mendekat, wajah mereka dicat putih dan mata mereka sepenuhnya hitam. "Password," kata mereka berbarengan, kernyitan di wajah mereka tampak identik. Pada waktu yang sama, kotak transparan melayang di bagian tengah visiku.

Aku mengetik kata sandi untuk hari ini, serangkaian tiga puluh lima huruf, angka, dan simbol yang acak. Si kembar mempertimbangkan sejenak—kemudian membuka jalan, tanpa suara membentangkan lengan panjang mereka untuk mempersilakanku masuk ke Emporium. Aku menarik napas panjang dan melangkah maju.

Keadaan di dalam gelap gulita. Aku terus berjalan, melangkahkan kaki dengan hati-hati. Begitu selesai menghitung sepuluh langkah, aku berhenti dan berbelok ke kanan. Aku mengambil delapan langkah lagi. Berhenti, belok kiri. Lima

desyrindah.blogspot.com

belas langkah. Aku terus berjalan dalam kombinasi panjang dan rumit seperti ini sampai akhirnya aku mengambil dua puluh langkah lagi dan berhenti sepenuhnya. Untuk pengguna yang tidak tahu cara melewati lapisan keamanan kedua ini, mereka akan sepenuhnya terperangkap dalam kegelapan. Setelah itu, mereka akan membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk mengklaim akun dan avatar mereka yang hilang.

Aku mengulurkan tangan dan mengetuk. Yang membuatku lega, bunyi *tok-tok-tok* terdengar saat aku melakukannya, seolah-olah aku sedang mengetuk kayu. Sebuah gerbang menggeser ke atas, dan aku memasuki perut raksasa sebuah sirkus, ruangan itu diterangi oleh ratusan bohlam yang menggantung.

Ada rak dan alas pajangan di mana-mana, menampilkan stoples kaca yang di dalamnya terdapat segala macam peningkat-daya—permata merah dan kelereng putih, bola berduri halus sewarna pelangi dan kubus bergaris-garis biru, bola kotak-kotak hitam dan putih, dan gelembung bening mirip buih sabun. Sejumlah peningkat-daya ini baru terlihat satu kali dalam permainan, tidak pernah ditawarkan lagi, sementara yang lain hanyalah prototipe, masih dalam pengembangan di Henka Games tetapi entah bagaimana sekarang berada di tangan para peretas yang menjualnya di sini. Di atas masing-masing peningkat-daya, namanya melayang dalam huruf emas, bersamaan dengan harga penawaran awal. SUDDEN DEATH: N46.550. ALIEN ATTACK: N150.000.

Sekelompok avatar anonim berkumpul di depan peningkat-daya langka, berceloteh dengan penuh semangat. Bot-bot keamanan meluncur di sekitar, terlihat seperti wanita dengan rahang mekanis dan topeng berhidung panjang serta payung

desyrindah.blogspot.com

hitam. Aku mempelajari gerakan mereka. Selalu ada pola dari cara mereka bergerak, betapa pun acaknya. Ikon keranjang belanja mengapung dalam visiku sekarang, juga bidang kosong tempatku mengetikkan jumlah. Aku mengedarkan pandangan, mengagumi tiap-tiap stoples kaca yang dipajang, sebelum akhirnya menemukannya di sebuah alas pajangan, yang di dalamnya terdapat kelereng yang kelihatan seperti bola kristal beku, permukaannya dihiasi embun beku yang indah.

TEAM FREEZE: N201,000. Menurut deskripsi yang tertera di atasnya, peningkat-daya ini akan membekukan seluruh tim musuh selama lima detik penuh.

Orang-orang yang berkumpul di sekitar stoples kaca ini membawa dayung lelang masing-masing, dan aku menyadari bahwa pelelangan sedang berlangsung sekarang ini. Aku bergabung, menerima dayung dari wanita bot-keamanan terdekat. Ada lima bot yang berpatroli di pelelangan ini, dua di antaranya melayang dari pelelangan yang baru saja selesai beberapa saat sebelumnya. Berdiri di samping stoples kaca ada seorang gadis kecil, sang juru lelang, mengenakan topi bundar setinggi dirinya sendiri. "Dua ratus lima puluh satu ribu note!" katanya dengan nada terputus-putus yang cepat dan keras. "Adakah yang menawar dua lima puluh dua?" Seseorang mengangkat dayung mereka. "Dua lima puluh dua! Adakah yang menawar dua lima puluh tiga?"

Tawarannya terus naik, sampai menyempit menjadi hanya dua pengguna. Aku mengamati mereka dengan hati-hati. Tawaran tertinggi sekarang ini adalah 295.000 note, dan pengguna kedua bimbang untuk menaikkan tawarannya menjadi 300.000. Gadis kecil itu lanjut meneriakkan angka, menunggu

desyrindah.blogspot.com

ada yang mengambilnya. Rupanya tak ada seorang pun. Avatar penawar tertinggi menegakkan tubuh, membusungkan dada dengan penuh semangat.

"Tak ada yang menawar tiga ratus ribu?" kata gadis kecil itu sambil mengedarkan pandangan. "Dua sembilan lima, terhitung satu, dua—"

Aku mengangkat dayung dan menyerukan, "Empat ratus."

Semua mata beralih kepadaku dengan terkejut. Gumaman menjalar melalui kerumunan. Gadis kecil itu menunjuk ke arahku dan tersenyum. "Empat ratus!" serunya. "Kita dapat angka tertinggi! Adakah yang mau menawar empat ratus satu?" Dia mengedarkan pandangan di sekitar tenda, tapi tak ada yang bergerak. Avatar yang satunya memelototiku dengan sorot membunuh, tapi aku berhati-hati untuk tidak balas menatap.

"Terjual!" Gadis kecil itu menepukkan tangan ke arahku. Ikon keranjang belanjaku mendadak terbarui, angka 1 kini terlihat di sana, dan jumlah note-ku berkurang sampai 400.000. Pada saat yang sama, peningkat-daya Team Freeze menghilang dari stoples kaca di alas pajangan, dan avatar-avatar lain mulai mengeluyur pergi, menggerutu. Tapi, si penawar yang kalah tetap tinggal, matanya masih terpaku padaku—begitu pula dengan mata bot keamanan.

Aku berterima kasih pada juru lelang, kemudian pergi lagi mengamati sisa wadah lain. Aku masih dapat membelanjakan beberapa juta *note* lagi, dan aku perlu mengumpulkan sebanyak mungkin bantuan yang bisa kudapatkan.

Aku bergabung dalam lelang kedua untuk peningkat-daya yang terlihat seperti makhluk bundar berbulu dan meng-

desyrindah.blogspot.com

geram-geram dengan dua cakar besar. Artifact King. Jika Artefak musuhmu berada dalam garis pandangmu, menggunakan peningkat-daya ini akan meneleportasikan Artefak itu langsung ke tanganmu, membuat timmu menang pertandingan secara instan.

Kali ini, penawaran awalnya 500.000 *note*.

Sekali lagi, juru lelang berseru mengajukan penawaran yang meninggi dengan cepat. Sekali lagi, penawarnya berkurang menjadi segelintir penawar aktif. Aku salah satunya. Penawaran naik sampai 720.000 saat aku menghadapi satu lawan lagi, tetapi tetap saja, dia tidak mau mundur. Akhirnya, dalam tindakan frustrasi, aku menaikkan angkanya sampai ke titik yang aku tahu melampaui harga asli peningkat-daya itu.

"*Terjual*—untuk delapan delapan puluh!" seru juru lelang. 880.000 *note*.

Aku meringis melihat danaku berkurang drastis gara-gara ini, kemudian mengecek ranselku untuk memastikan kedua item tersimpan dengan baik. Dalam kehidupan nyata, aku menjalankan pemindaian untuk melihat apakah ada orang yang mencoba menjebol inventoriku. Pengguna-pengguna kaya sesekali akan datang kemari dan menyapu bersih beberapa item besar. Pengguna lain akan mengintai sampai si pengguna lain lengah, kemudian meretas inventorinya dan mencuri peningkat-peningkat daya itu. Beberapa avatar sudah mengalihkan perhatian mereka kepadaku setelah dua pembelianku, dan ketertarikan mereka membuat rambut-rambut halus di kudukku meremang.

Sisa uangku kurang dari 200.000 note lagi. Uang sejumlah itu tak dapat membeli apa pun yang cukup besar atau sepadan

desyrindah.blogspot.com

untuk digunakan dalam pertandingan final. Jadi sebagai gantinya, aku mengedarkan pandangan, bertanya-tanya siapa yang mungkin bisa kutargetkan supaya aku sendiri bisa mencuri peningkat-daya yang lebih berharga. Akhirnya, aku memilih sebuah lelang yang terjadi untuk item yang membuatku semringah. Aku tak pernah mendengar tentang yang satu ini sebelumnya—membuatku percaya bahwa peningkat-daya ini pastilah sebuah prototipe atau bahkan item ilegal yang diciptakan pengguna.

Play God: N751,000. 14 Penawaran

Peningkat-daya ini memberimu kekuatan sementara untuk memanipulasi apa pun dan segalanya di level Warcross. Sempurna.

Pelelangannya hampir berakhir, menyempit ke dua pengguna, tapi kali ini, aku berdiri di dekat situ sebagai penonton, mengamati di belakang bot keamanan saat harganya terus mendaki. Pada akhirnya, lajunya perlahan melemah, berhenti di hampir satu juta *note* saat salah satu pengguna ragu-ragu.

"Adakah yang mau menawar satu juta?" seru si juru lelang. "Bulat satu juta? Tidak ada?" Dia melakukan penghitungan—kemudian, ketika kelihatannya tak ada orang lain yang akan mengambilnya, dia menunjuk pemenangnya. "*Terjual,* seharga sembilan sembilan puluh!"

Penawar yang menang adalah lelaki tinggi yang mengenakan mantel kotak-kotak. Saat dia menyakukan peningkat-daya itu dan berbalik, aku beringsut lebih dekat tanpa menarik perhatian bot keamanan. Dalam kehidupan nyata, aku mengetik mati-matian, mencoba menemukan momen ke-

desyrindah.blogspot.com

tika orang itu sendirian dan rentan. Bot keamanan terus melakukan ronda acak mereka; beberapa aset yang biasanya menjaga lelang ini kini melayang keluar untuk berpatroli di pelelangan lain yang baru saja dimulai.

Akhirnya, aku melihat peluangku—celah antara dua bot keamanan yang berbalik pergi dan meninggalkan jalur bebas yang sempit menuju lelaki tadi. Aku pun berjalan ke arahnya, mempercepat langkah saat aku semakin dekat. Kemudian, tepat saat dia hendak berbalik, aku menerjang dan merenggut kopernya.

Avatar biasa tidak akan punya cukup kekuatan untuk melakukan hal semacam itu. tapi aku sudah membangun bertahun-tahun kode pada avatarku, dan memprogram diriku khusus untuk melakukan rampasan seperti ini. Jadi, begitu tanganku memegang gagang kopernya, aku memuntir keras-keras—dan koper itu berpindah ke tanganku.

Tapi, lelaki itu bukan orang bodoh. Mustahil orang yang sudah menghamburkan satu juta *note* untuk membeli satu peningkat-daya adalah orang bodoh. Segera saja, dua avatar lain di dekat kami berbalik ke arahku. Dia punya keamanan tersembunyinya sendiri di sini. Aku nyaris gagal berkelit ke luar jangkauan mereka sebelum memelesat menuju pintu keluar. Jika aku bisa kembali ke dalam terowongan hitam, tempat yang tidak bisa dituju bot keamanan, aku bisa keluar dari sini dengan item-item tetap utuh.

Salah satu avatar menghunuskan belati dan menerjang, siap untuk mencabik-cabikku. Aku mengelak, tetapi avatar kedua merenggut kakiku dan menarik hingga aku kehilangan keseimbangan. Dunia terasa roboh di sekelilingku, dan tahu-

desyrindah.blogspot.com

tahu saja aku memandangi lantai ruangan. Aku melayangkan tendangan—pada saat yang sama, aku mengetik mati-matian. Tapi tak ada yang dapat kulakukan sekarang ini akan meningkatkan keamananku melebihi yang sudah ada; tak ada cukup waktu. Di sekeliling kami, bot-bot keamanan telah menyadari keributan itu dan langsung berkumpul di dekat pintu masuk, menyegel tenda sehingga tak ada yang bisa keluar. Yang lainnya bergegas ke arahku, mata mekanis wanita-wanita itu berpijar, payung hitam mereka berputar-putar seperti bilah setajam silet. Tangan mereka mencengkeram lenganku. Aku ditendang keluar saat lelaki itu membungkuk untuk mengambil gagang kopernya. Dua centengnya meraih ranselku.

Tiba-tiba, salah satu bot keamanan yang menahanku menebas pria itu dengan ujung payungnya. Aku memekik saat payung tersebut mengiris lengannya. Tentu saja itu hanya piksel—tapi pria itu tetap terjengkang, tangan kirinya sekarang terputus dari anggota tubuhnya yang lain, tidak berguna. Aku memandangi si bot dengan terkejut, tapi ia mengabaikanku dan menyerang dua avatar lainnya sebelum menghadapi bot-bot lainnya.

"*Lari*, Em!" serunya kepadaku.

Jantungku melompat. Itu sama sekali bukan bot. Itu suara Roshan.

Aku tersaruk-saruk berdiri dan memelesat ke arah pintu keluar. Bot lain melindungi pelarianku—itu Hammie. Kemudian, yang ketiga. *Asher!* Perlindungan mereka membelokkan serangan yang lain, yang tampak tidak siap melakukan serangan terhadap bagian dari mereka sendiri. Aku menyelinap di antara dua bot keamanan yang bergegas bergabung dalam ke-

desyrindah.blogspot.com

ributan, tetapi masih tidak yakin bagaimana menangani bot-bot yang dibajak. Kemudian, aku sampai di pintu masuk, dan suara segala sesuatu di belakangku pun memudar.

Aku mengikuti sejumlah langkah dan keluar dari pintu masuk, kemudian menerobos tenda depan untuk mendapati diriku kembali ke gang sempit. Si kembar yang berdiri di pintu masuk tidak memperhatikanku. Terburu-buru, aku memunculkan kotak dialog dan mengeluarkan diri dari Dark World. Segala sesuatu di sekitarku menjadi hitam—dan sesaat kemudian, aku kembali ke kamar virtual pribadiku.

Aku masih membawa koper itu. Aku masih memegang ranselku. Item-itemku masih lengkap.

Aku mulai bekerja untuk membuka mekanisme pengunci koper. Aku tidak bisa berlama-lama melakukannya tanpa menarik lebih banyak kecurigaan. Setelah beberapa kali mencoba, koper itu akhirnya membuka. Di dalamnya terdapat peningkat-daya Play God, biru dan cantik, awannya yang berpusar menggelap di bawah sentuhan ujung jemariku.

Aku memandanginya, jantungku berpacu. Dengan hati-hati, aku menyimpan ketiga peningkat-daya baruku ke inventori, terkunci di balik sejumlah lapisan keamanan ganda. Lalu, aku menunggu di kamar virtual itu, mengirimkan *ping* dan mengirimkan undangan setiap beberapa detik ke akun rekan-rekan setimku.

Sejenak, tidak ada yang muncul. Apakah mereka terkurung? Apakah mereka tertangkap?

Roshan mewujud, diikuti oleh Hammie. Kemudian, yang terakhir, Asher. Mereka tidak lagi terlihat seperti bot keamanan—mereka sudah membelokkan lapisan itu sekarang.

desyrindah.blogspot.com

Senyuman merekah di wajahku. Aku tak pernah bekerja sama dengan orang lain dalam perburuan sebelumnya—tapi sekarang, dengan rekan setimku di sisiku, kelihatannya semua ini jauh lebih mudah.

Asher yang berbicara pertama kali. "Bagaimana?" Dia menatapku dengan sebelah alis terangkat. "Kuharap kau mendapatkan sesuatu yang berguna setelah semua kerepotan tadi."

Aku mengangguk, lalu memunculkan inventoriku untuk menunjukkan pada mereka apa yang kumiliki.

Mata Asher terbeliak, sementara Roshan melontarkan sumpah serapah. "Sebaiknya Tremaine tidak bohong soal berkas yang diserahkannya kepadamu," katanya.

"Bohong atau tidak," Hammie menambahkan, "pertandingan final akan menjadi semakin menarik dengan ditambahkannya barang-barang ini."

"Jika ini tidak dapat membantu kita mengalahkan Zero," kataku, "maka tidak ada lagi yang bisa."[]

desyrindah.blogspot.com

29

Dengan semua skandal yang terjadi, pertandingan final antara Tim Phoenix Riders dan Tim Andromeda sudah digadang-gadang sebagai pertandingan yang paling banyak disaksikan dalam sejarah Warcross. Siaran berita tidak menampilkan apa pun selain rekaman dan cuplikan tentang pertandingan, masing-masing stasiun TV dengan kalut berusaha saling mengalahkan saluran berikutnya dalam setiap bahasa dan negara. Rasanya seolah-olah seluruh dunia berhenti sejenak untuk menyimak. Di sepenjuru Tokyo, toko dan restoran tutup seakan-akan sekarang hari libur nasional. Orang-orang yang tidak bisa *log in* dengan mudah di rumah kini memadati warnet dan bar, dengan lensa-lensa terpasang. Kota ini menyala oleh ikon-ikon, simbol-simbol berkerumun di area tempat paling banyak orang berkumpul.

Aku menjauh dari jendela kamar hotelku dan kembali duduk di sofa. Aku berkubang di salah satu dari lusinan pusat kota

desyrindah.blogspot.com

Tokyo, mendaftar pakai nama palsu di hotel ini. Sejauh yang kuketahui, Hideo mengira aku kembali ke New York. Sejak perbincangan kami di rumah sakit, dia hanya mengirimiku SMS satu kali.

Menjauhlah, Emika. Kumohon percayalah kepadaku.

Sekarang, aku memandangi jam transparan yang terpajang di dekat pusat visiku, menghitung mundur waktu. Hanya beberapa minggu yang lalu, tanpa sengaja aku menyusup ke upacara pembukaan pertandingan untuk turnamen tahun ini. Sekarang, tinggal lima menit lagi sampai pertandingan final dimulai. Lima menit sebelum aku meyusup ke dalam pertandingan—tapi kali ini aku sengaja melakukannya. Aku memeriksa ulang segalanya, memastikan fungsi rekamanku sudah kunyalakan. Aku menyimpan pertandingan hari ini sebagai Memory World baru di akunku. Jika ada yang tidak beres dalam pertandingan hari ini gara-gara Zero, setidaknya akan ada rekaman yang bisa kupelajari.

Itu pun kalau virusnya tidak menjangkitiku terlebih dulu.

Akhirnya, kata-kata melayang-layang di atas visiku.

KEJUARAAN WARCROSS VIII
FINAL
PHOENIX RIDERS vs ANDROMEDA

Aku menarik napas dalam-dalam. "Ayo kita mulai," gumamku. Kemudian aku menjangkau, mengetuk kata-kata itu dengan satu jari, dan dunia di sekitarku berubah gelap.

Aku mendengar siulan angin sebelum dapat melihat segalanya. Kemudian, dunia memudar dari pandangan dan sekarang aku berdiri pada sebuah langkan, menunduk memandangi

desyrindah.blogspot.com

danau bundar sempurna yang di setiap sisinya dikelilingi oleh dinding logam terjal setinggi puluhan meter. Ketika menengok ke belakang, aku sadar tak ada apa-apa selain laut terbuka di balik dinding.

Di tengah-tengah danau bundar itu sepuluh jembatan—tak satu pun terhubung dengan yang lain—menganjur keluar ke dinding seperti bintang. Masing-masing mengarah ke pintu tingkap logam yang terpasang tinggi di dinding, diletakkan pada jarak yang merata. Bot keamanan berdiri di kedua sisi pintu yang sangat besar itu. Saat itu, aku melihat peningkat-daya mewujud di atas dinding baja dan di sepanjang tepi perairan danau, kelereng warna-warni menyebar di jembatan, di atas dan di bawahnya. Aku memeriksa ulang peningkat-daya dalam inventoriku sendiri. Semuanya ada di sana.

Let's tear through Tokyo from zero to sixty | yeah, like we're running out of time in this city.

Musik intro yang berputar di sekitar kami membuat rambut-rambut halus di kudukku meremang. Lagu terbaru Ren, untuk mengaktifkan Artefak yang sudah diperalati.

Let's go out with a bang | yeah, it's time to go out with a bang.

Butuh beberapa saat bagiku untuk menyadari gemuruh sorak-sorai penonton membahana di sekitar lanskap. Pewara yang suaranya selalu hadir itu berceloteh, sama bersemangatnya seperti biasa.

"Hadirin sekalian," seru mereka. "Selamat datang di Silver Circle!"

Di bawah, para pemain akhirnya berkelip-kelip bermunculan. Masing-masing berdiri di jembatan, di dekat pusat danau tempat mereka tidak terhubung. Tim Andromeda me-

desyrindah.blogspot.com

ngenakan *suit* merah—kapten mereka, Shahira, mengikat selendangnya dengan erat di belakang dan Artefak merah timnya menggantung di atas kepalanya, sementara Penggempur mereka, Ivo Erikkson, menyisir rambut ke belakang dan wajahnya cemberut. Jantungku melonjak menyekat tenggorokanku saat melihat rekan-rekan setimku. *Suit* mereka biru, sangat kontras dengan dinding baja di sekelilingnya. Asher (membawa Artefak berlian biru Riders di atas kepalanya), Hammie, Roshan. Kemudian, dua pemain tambahan baru. Jackie Nguyen, yang menggantikan Ren. Dan penggantiku—Brennar Lyons, Arsitek baru mereka.

Siap? Itu suara Asher, yang mengontakku melalui saluran terenkripsi yang kupersiapkan untuknya. Pesannya muncul sebagai teks putih transparan di dasar visiku.

Aku mengangguk meskipun aku tidak yakin siap. **Semoga,** jawabku. Aku memunculkan inventori berisi peningkat-daya berharga.

Begitu aku masuk, serahkan Artefakmu kepadaku.

Siap.

Lalu, aku fokus pada Brennar dan menyisir datanya. Jika aku hendak menyusupkan diri ke tempatnya, sebaiknya aku memastikan dapat melakukan itu pada percobaan pertama. Apa yang akan terjadi hari ini, seandainya Phoenix Riders tidak memenangi pertandingan? Apa yang akan terjadi jika Zero mencetuskan rencananya?

Sekarang, pewara mulai memperkenalkan para pemain. Aku melucuti data Brennar, lalu membuat suara frustrasi. **Aku tidak bisa menyusup sampai pertandingan dimulai,** kataku kepada Asher. **Dia belum aktif.**

desyrindah.blogspot.com

Akan kuawasi, jawabnya. **Akan kuperingatkan kau jika aku melihat apa pun.**

Aku menarik napas dalam-dalam dan memandang ke bawah, ke lokasi pertandingan. Tiap-tiap pemain berdiri di ujung jembatan mereka sendiri, memandang ke air di bawah mereka, lalu saling memelototi. Tidak ada yang bisa menjangkau yang lain—setiap orang terpisah oleh celah tengah yang berjarak lima belas meter. Aku bisa melihat bibir Asher bergerak-gerak, memberi instruksi kepada tiap-tiap Riders. Perhatianku beralih ke pintu logam besar yang berjajar pada bagian dalam dinding baja melingkar. Lampu merah mulai berkedip-kedip pada bagian atas setiap pintu. Apa yang tersimpan di dalamnya? Dan di mana Zero? Dalam kehidupan nyata, kulitku menggelenyar karena tahu Zero sedang menonton pertandingan ini sekarang, mungkin melihatnya dengan cara yang sama sepertiku. Menunggu untuk mengacaukannya.

"Bersedia! Siap! Mulai!" seru seorang pewara. Sorak-sorai penonton yang tak kasatmata bergemuruh.

Pada saat yang sama, bunyi alarm yang memekakkan telinga terdengar, bergema di sepenjuru *world*. Asalnya dari lampu merah yang berkedip-kedip di bagian atas masing-masing sepuluh pintu baja. Para pemain berputar. Hammie adalah orang pertama yang mulai berlari ke arah pintu di ujung jembatannya. Aku menurunkan diriku lebih rendah agar bisa melihat lebih baik, sampai aku melayang di atas jembatan. Pintu bergoyang-goyang serentak, lalu mulai terangkat, terdengar bunyi berderit terbebani. Hammie mulai berlari cepat. Dia meneriakkan sesuatu kepada para Riders lain. Ang-

desyrindah.blogspot.com

gota tim Andromeda juga menyusuri jembatan mereka masing-masing, dan saat pintu semakin lebar, aku bisa melihat sekilas apa yang ada di dalamnya.

Kaki-kaki logam, setebal bangunan. Sendi krom melingkar, otot baja. Kemudian, saat pintu naik lebih tinggi, dada seperti gentong, masing-masing dalam rancangan yang berbeda, dengan lengan-lengan kokoh menggantung di kedua sisinya. Di bagian atas, kaca transparan melapisi kepala logam. Rahangku ternganga saat pandanganku bergerak naik. Sepuluh robot *mecha*, masing-masing menunggu untuk dinaiki.

Air di danau dan di lautan terbuka yang berada di balik tembok sekarang bergejolak marah, mengombang-ambing semakin sengit saat badai mendekat dari cakrawala, hitam dan mengancam. Aku mengetuk dua kali pada area visiku di mana aku bisa melihat Brennar berlari ke arah *mecha*-nya. Dunia membesar di sekelilingku, dan tiba-tiba aku berada tepat di atasnya, menyaksikan saat dia mendekati pintu baja. Dia mulai menaiki tangga di sepanjang sisi robot.

Pada jembatan berikutnya, Hammie telah mencapai puncak *mecha* dan sekarang berdiri di atas kepalanya. Dia mencari-cari pintu masuk, menemukannya, menarik sesuatu hingga terbuka—lalu melompat masuk, menghilang dari pandangan. Beberapa detik kemudian, bagian dalam mata *mecha* menyala, memandikan logam di sekitar mereka dengan cahaya hijau. Suara menderum pun terdengar—seperti sejenis mesin jet turbo—dan mengeras ke tingkat yang memekakkan. *Mecha* Hammie bergerak maju, sendi-sendinya bergerak luwes seolah-olah Hammie sendirilah robotnya. Ia mengangkat satu

desyrindah.blogspot.com

kaki. Lalu, satu kaki yang lain. Jembatan itu bergetar bersama setiap langkahnya.

Asher tiba di *mecha*-nya dalam urutan kedua. Saat dia memasuki robot itu, Artefaknya juga menghilang dari pandangan. Aku mengembuskan napas kecewa. Hal yang sama mungkin akan terjadi dengan Shahira—yang berarti, jika aku ingin menggunakan peningkat-daya Artifact King-ku untuk mencuri Artefaknya, aku harus terlebih dulu mengeluarkannya dari *mecha*. Shahira melompat ke dalam robot tepat setelah Asher, kemudian Franco, Arsiteknya Andromeda, mengikuti. Aku memandangi Brennar. Dia hampir sampai, tapi tak pelak lagi dirinya lebih lambat daripada yang lain, karena ditarik ke dalam turnamen tanpa sedikit pun waktu untuk berlatih. Meskipun demikian—ada alasannya mengapa dia dipilih sebagai *wild card*. Dia mencapai puncak *mecha*-nya, melompat masuk, dan menstarter robot itu. Mata *mecha*-nya menyala, bersinar biru terang.

Aku memunculkan kisi-kisi di atas Brennar dan *mecha*-nya, dan data tentang mereka langsung mengalir menjadi blok kode hijau yang berputar-putar di atas visiku. Aku harus menyetel waktunya dengan tepat. Salah sedikit saja, aku mungkin tersusup ke dalam adegan di luar Brennar sepenuhnya, dan bisa-bisa aku terekspos ke seluruh penonton. Zero bakal langsung tahu di mana diriku dan apa yang kulakukan. Dan, begitu aku masuk sebagai pemain sungguhan, aku harus bergerak cepat. Dalam kehidupan nyata, Brennar bakal langsung sadar ketika dia tak lagi dapat mengendalikan avatarnya. Dia akan memperingatkan satuan keamanan, dan mereka

desyrindah.blogspot.com

akan menghentikan pertandingan sementara. Mereka akan menemukanku dan mencegahku masuk.

"Shahira bergerak untuk menyerang!" Si pewara berseru, dan perhatianku pun beralih sejenak ke *mecha* Shahira yang sekarang berlari menyusuri jembatan menuju celah tengah. Saat dia mencapai ujung jembatan, *mecha*-nya meringkuk seperti macan tutul yang siap untuk melompat. Kemudian, ia melompat ke udara—dan sayap mirip bilah belati mencuat dari kedua sisi tubuhnya, membentang dalam pertunjukan yang megah. Dia sudah meluncur ke udara dalam sekali kepakan. Dia pun mengambil peningkat-daya kecepatan, dan dalam ledakan daya sementara, dia melompati celah dan mendarat di jembatan tempat mecha *Asher* berdiri. Jembatan itu bergetar akibat dampak benturannya, dan suaranya bergema di sepenjuru ruang virtual itu.

Aku mengetik lebih cepat. Aku harus masuk ke dalam permainan. Saat *mecha* Brennar melangkah maju, aku memunculkan citra mirip kisi-kisi dirinya di dalamnya. Kemudian, aku terbang sedekat mungkin dengan *mecha*-nya. Aku melayang-layang tepat di depan mata robot itu. Melalui kacanya, aku dapat melihat garis bentuk sosok Brennar di dalamnya. *Siap,* kataku kepada diri sendiri.

Kemudian, aku mengetikkan sebuah perintah. Selama sepersekian detik, Brennar melihatku melayang di luar *mecha*-nya. Dia mengerjap terkejut ketika melihat pemandangan itu.

World berderu di sekitarku, dan ketika membuka mata, aku sudah berada *di dalam* kokpit *mecha.* Yang lebih penting lagi, aku berada di dalam tubuh Brennar, sepenuhnya mengendalikan avatarnya.

desyrindah.blogspot.com

Hei, Kapten, kataku kepada Asher.

Selamat datang kembali, jawabnya. Dan sedetik kemudian, dia berbalik untuk menghadapi *mecha* Hammie, siap memindahkan Artefak tim kami kepadanya. Hammie siap menyambutnya, sudah mengantisipasi gerakan tersebut. Dalam beberapa ayunan langkah, dia sudah berada di samping Asher, menangkup tangan logam *mecha* mereka bersama-sama. Pijaran cahaya menyinari keduanya dalam sekejap, kemudian setiap pemain diberitahukan bahwa Artefak kami sekarang berada di tangan Hammie.

Gadis itu tidak buang-buang waktu sedetik pun. Saat Shahira menerjang Asher, Hammie menjangkau ke arahku. Aku menerima uluran tangan *mecha*-nya. Terjadi pijaran cahaya lain—dan Artefak kami sekarang berada di tanganku. Kerumunan meraung gembira.

Aku memunculkan retasan penonaktifanku, menarik napas dalam-dalam, dan menjalankannya pada Artefak di tanganku. Butuh waktu beberapa detik. Sejenak, tadinya kukira cara itu tidak akan berhasil.

Kemudian, Artefak itu mencetus berderak-derak. Sebuah rim kode acak muncul dalam visiku. Artefak itu berubah hitam. Aku menjalankan analisisnya lagi—dan tersenyum saat tidak mendapat respons. Berhasil dinonaktifkan.

Sekarang, penghitungan mundurnya dimulai. Aku hanya punya waktu satu-dua menit, paling banyak, sebelum Brennar memberitahukan semua orang apa yang terjadi padanya, kemudian sistem keamanan akan menghapusku keluar dari permainan. Aku tidak tahu kapan, atau apakah Zero akan mengetahui apa yang telah kuperbuat pada Artefak kami, tapi

desyrindah.blogspot.com

tak ada waktu memikirkannya sekarang. Aku mengalihkan perhatian ke dalam *mecha*-ku.

Panel kendali di dalam *mecha* sangat sederhana—dirancang agar dimengerti kami semua dalam sekejap. Ada senjata-senjata yang terpasang di lengan dan bahu, dan ketika aku menggerakkan lengan dan kakiku, si robot juga menggerakkan lengan dan kakinya. Aku mencari-cari Shahira. Dia sedang bertempur melawan Asher dalam pertarungan jarak dekat di udara di atas danau, sementara Franco juga menghambur ke arah Asher dalam upaya membuatnya kewalahan.

Aku harus mengeluarkan Shahira dari *mecha*-nya.

Team Freeze, untuk menonaktifkan tim musuh. Artifact King, untuk mencuri Artefak Shahira. Dan Play God, untuk secara permanen mengubah lanskap. Aku melarikan *mecha*-ku di sepanjang jembatanku, mengedarkan pandangan di lokasi, dan bersiap-siap mengaktivasi peningkat-daya Freeze-ku.

"Di sebelah kirimu!" seru Asher tiba-tiba kepadaku. "Dia bergerak ke arahmu—"

Aku terperanjat dan mengayunkan kepala *mecha*-ku tepat waktu untuk melihat *mecha* Ivo Erikkson yang terbang menerjang ke arahku, rahangnya menganga seolah-olah hendak menggigit. Aku hanya sempat bersiap menerima benturan.

Dia menghantamku. Benturan logam dengan logam terdengar saat kami berdua terguling-guling jatuh dari jembatan dan tercebur ke danau. Dampaknya mengguncangku dengan keras; sejenak, yang bisa kulihat hanya kelebatan air di luar penglihatan kacaku. *Gunakan peningkat-daya*, instingku mengatakan, tetapi aku mengabaikannya. Jika aku melakukannya sekarang, Shahira akan terjatuh ke dalam air dan tengge-

desyrindah.blogspot.com

lam, lalu dihidupkan kembali di atas jembatan. Sebagai gantinya, aku mengarahkan lenganku lurus-lurus ke kepala Ivo. Kemudian, aku menggebrak tombol peluncuran dengan kepalan tangan.

Sebuah roket meluncur ke *mecha* Ivo, menyentakkan kepalanya ke belakang. Dia melepaskanku. Sekonyong-konyong *mecha*-nya mengambang bebas di air. Tidak boleh buang-buang waktu. Aku meraih peningkat-daya Play God dan mengaktifkannya.

World itu mendadak membeku, seakan-akan dihentikan sejenak di tengah bingkai gambar dalam sebuah film. Dalam visiku, angka transparan sekarang menghitung mundur detik yang kumiliki untuk mengubah lanskap. Jemariku seperti terbang. Aku menarik diri keluar dari air dan naik ke jembatan—lalu menyatukan kesemua jembatan supaya menutupi celah di tengahnya. Deritan logam terdengar saat jembatan meletup terlepas dari kolom masing-masing. Tatapanku kini tertuju ke tempat Shahira dan Asher masih terkunci bersama di udara. Aku menepukkan tangan, lalu memisahkan mereka. *Mecha* Shahira melayang menjauh dari Asher, membebaskannya. Pada saat yang sama, aku membawanya lebih dekat denganku, memaksa *mecha*-nya mendarat di jembatan yang sekarang terhubung di antara kami.

Di sekitar kami, dengap napas para penonton bergema. Suara si pewara terus terdengar, kebingungan. "Ada sebuah peningkat-daya yang diaktifkan—kami tidak yakin dari mana Brennar mendapatkannya, tapi dia telah menggunakan item yang tak pernah muncul dalam pertandingan sejak asal mula turnamen! Kita tunggu informasi lebih lanjut—"

desyrindah.blogspot.com

Sekarang, sistem keamanan tahu ada yang tidak beres. Hideo tahu. Dan, itu berarti Zero mungkin juga tahu. Waktu untuk peningkat-dayaku habis. Dunianya bergerak lagi. *Mecha* Shahira berjongkok, menggeleng-geleng sejenak saat mencoba menyesuaikan diri. Aku langsung mengaktifkan peningkat-daya keduaku. Team Freeze.

Mecha-nya membeku di tengah gerakan. Di sekeliling kami, semua Andromeda juga membeku. Melalui saluran komunikator Brennar, suara Asher terdengar. "Ayo!" serunya.

Tapi, aku tak sempat menjelaskan. Aku melompat dari kursiku di dalam kokpit dan memegangi penutup di atas kepalaku. Aku mendorongnya ke atas. Hujan menderaku, menghalangi visiku, dan aku menyadari bahwa badai di cakrawala sekarang sudah mencapai kami, satu hal yang tidak kuubah selama aku mengendalikan lingkungan sekitar. Aku menghela diri keluar dari *mecha*. Phoenix Riders yang lain mengitariku, punggung *mecha* mereka dibalikkan untuk melindungiku.

Aku berjongkok di puncak *mecha*-ku dan mengarahkan perhatian ke robot Shahira yang membeku. Melalui kaca visinya, aku dapat melihat gadis itu balas menatapku, matanya membelalak, tak mampu bergerak. Aku melompat turun ke bahu *mecha*-ku dan berlari di sepanjang lengannya yang panjang. Di atas kepala, suara si pewara bergema di atas badai. "Brennar telah memisahkan diri dari kawanan, dan menggunakan peningkat-daya kedua! Kami sedang mencoba mencari tahu—"

Mereka akan menghentikan pertandingan sewaktu-waktu. Aku heran karena sampai sekarang mereka belum menghentikan pertandingan. Apa yang Hideo lakukan? *Berkonsentrasi-*

desyrindah.blogspot.com

lah. Aku meraih tangan *mecha*-ku dan melompat ke lengan *mecha* Shahira. Hujan membuat permukaan logamnya menjadi licin—dan aku hampir tergelincir jatuh selama pendaratan. Lengan-lenganku menggerapai mencari pegangan. Aku berhasil merayap berdiri dan lanjut berlari cepat menaiki lengan robot. Aku pun mendaki bagian samping kepala si *Mecha*. Saat gemuruh penonton pecah menjadi dengungan kebingungan dan ketakjuban, aku pun menarik pintu tingkap tepat saat Team Freeze kehabisan waktu.

Aku memandang melalui bukaan itu ke arah Shahira, yang cukup meleleh untuk mendongak ke arahku. Artefaknya berkilauan tepat di atas kepalanya, merah terang. Kukeluarkan peningkat-daya ketigaku. Artifact King.

Aku bergerak untuk mengaktivasinya.

Tetapi tidak bisa. Aku mengerjap, terkejut. Anggota tubuhku membeku, dari kepala hingga ujung kaki, dan aku berdiri di sana dengan peningkat-daya di tangan, tak mampu bergerak sejengkal pun. Di bawahku, Shahira menyipitkan mata dan melompat untuk menarik dirinya keluar dari *mecha*. Dia pun berdiri di depanku. Melalui kabut, aku menyadari bahwa dia juga menggunakan peningkat-daya kepadaku, sesuatu yang membuatku membeku.

"Aku sudah memperingatkanmu, Emika," katanya.

Dan, meskipun kata-kata yang terlontar terdengar dalam suara Shahira, *aku tahu*. Aku tahu bahwa bukan dia yang sebenarnya berbicara kepadaku.

Melainkan Zero, yang mendekam di dalam tubuh avatar gadis itu.

desyrindah.blogspot.com

Aku berkutat sia-sia saat Shahira mendekatiku, langkahnya yang petantang-petenteng memiliki kualitas keanggunan bak predator yang sama seperti Zero. Artefak rubi bersinar terang di atas kepalanya. *Nyaris saja.* Dia mengitariku satu kali, sama seperti yang Zero lakukan di Pirate's Den, kemudian menjangkau untuk mengambil peningkat-dayaku.

Tidak! aku ingin berteriak, tetapi tidak bisa. Shahira mengulurkan peningkat-dayaku kepadaku seolah-olah kami sedang bersulang. "Bukan cuma kau saja yang ingin bermain," katanya. Dia memutar punggung dan mulai berlari ke arah *mecha* Asher.

Mengapa Hideo tidak menghentikan permainan? Tentunya sekarang semua orang bisa melihat bahwa ada yang tidak beres dalam pertandingan. Saat para penonton meraung dalam hiruk pikuk kebingungan, sorak-sorai, ejekan, dan teriakan tak percaya, daya yang membekukanku akhirnya menyurut. Aku terhuyung-huyung, terengah-engah, lalu mulai berlari kencang menyusul Shahira. Apa pun yang terjadi, aku tidak boleh membiarkan dia menggunakan peningkat-daya itu pada Asher. Aku tidak boleh membiarkan Artefak Zero diaktivasi. Tanganku mencengkeram tali di pinggangku.

"Hei!"

Kepala kami semua menoleh untuk melihat *mecha* Hammie merangsek ke arah kami. Dia mendaratkan kaki keras-keras ke air, membuat ombak menghantam jembatan. Pintu tingkap di atas kepala *mecha*-nya terpentang membuka, dan Hammie pun memelesat keluar dalam gerakan kabur, melompat melayang dalam hujan. Dia mengacungkan peningkat-daya hijau

desyrindah.blogspot.com

terang yang dirampasnya sebelumnya. Kemudian, dia melemparkannya ke arah Shahira.

Ledakan menyala di ujung lengan *mecha*-ku, nyaris mengenai tempat Shahira tadi berlari. Dia mendecit-decit berhenti, tetapi dampak ledakan tetap berhasil mengempaskannya ke udara. Di sisi seberang kami, *mecha* Franco datang menerjang melalui air, membungkuk melawan embusan angin yang semakin kuat. "Hammie!" seruku, tetapi terlambat. Franco mencengkeram Hammie dengan satu lengan *mecha*-nya, mengepalkan tangan, dan melempar gadis itu. Hammie terlempar ke udara dan mendarat menciprat laut terbuka yang bergolak di luar dinding. Dengan satu tangan lain, Franco menangkap Shahira dan menyelamatkan gadis itu dari jatuh.

Mecha Asher sekarang bergerak cepat, tinjunya terarah ke Franco. Aku berhenti berlari sejenak untuk merunduk menghindar. Aku melihat Asher membubung tinggi di atasku, mata *mecha*-nya bagaikan bintik merah jauh di ketinggian langit. Dia menghantam bagian samping Franco dengan keras—dampaknya membuatku jatuh berlutut. Air melandaku saat gelombang-gelombang akibat pendaratan Asher menerjang lengan *mecha*-ku yang rusak. Aku menyeka air dari mata dan mendongak. Franco balas menyerang Asher, tiap-tiap pukulan memperdengarkan derak logam yang memekakkan. Di tengah-tengah segalanya, aku menemukan Shahira. Dia berpacu di sepanjang lengan Franco menuju *mecha* Asher. Aku pun berlari ke arahnya.

"Butuh tumpangan?" suara Roshan terdengar dalam saluran komunikasiku. Aku menoleh cukup untuk melihat kepalan tangannya muncul entah dari mana, meraupku ke atas

desyrindah.blogspot.com

dan memegangiku. *Mecha*-nya terbang, bilah sayap logamnya mengepak-ngepak begitu keras sampai-sampai membentuk pusaran air di permukaan danau. Aku membubung ke udara, ke tempat Franco dan Asher sekarang saling mengunci dalam cengkeraman mematikan.

Di dekatku, *mecha* Ivo menghambur ke arah kami, langsung membidik Roshan. Kami hampir sampai. "Lepaskan aku!" seruku pada Roshan, menghantamkan tinju ke bagian dalam telapaknya.

Dia melakukan apa yang kuminta dan menjatuhkanku. Aku terjatuh ke bahu Asher. Pada saat yang sama, Shahira sampai di bahunya yang satunya. Kami berdua mendaki. Hujan melecutiku, mengancam untuk mengempasku ke dalam air. Aku bertahan sekuat yang kubisa dan mencoba untuk mendaki lebih cepat. Franco mendaratkan pukulan keras lain di dada Asher, membuatku menggelincir liar ke satu sisi, menggantung hanya pada sebelah lengan. Aku memaksa diri untuk berayun naik lagi. *Terus bergerak.*

Aku sampai di puncak kepala *mecha* saat Shahira berdiri. Dia berjalan menuju penutup kepala. Jika dia membukanya dan melihat Artefak Asher, dia bisa menggunakan peningkat-daya itu kepadanya, dan kami bakal kalah. Aku menggeretakkan rahang dan memaksakan diri berdiri di kakiku. Lalu, aku berlari ke arah gadis itu. Segalanya tampak berlangsung dalam gerak lambat.

Shahira membuka penutup kepala.

Dia mengangkat tangan untuk menggunakan peningkat-daya.

desyrindah.blogspot.com

Aku meraihnya, melemparkan diriku ke arahnya dengan segenap kekuatan yang kumiliki.

Tanganku memegang peningkat-daya itu. Aku menariknya dari cengkeraman Shahira—dari Zero—tepat saat dia hendak menggunakannya. *Lakukan sekarang.* Aku mengarahkan fokus visiku pada Artefak Shahira. Sebelum dia sempat menghentikanku, aku membidik peningkat-daya ke arahnya dan melempar. Matanya terbeliak.

Peningkat-daya itu meledak menjadi gumpalan asap hitam, menelan kami berdua. Melalui kegelapan, Artefak rubi Shahira muncul di tanganku. Jemariku memegangnya sementara pada saat yang sama aku menjalankan peretasan penonaktifanku. Benda itu memercik liar, sulur-sulur listrik melecut keluar darinya ke segala arah. Kemudian, sepersekian detik kemudian, permata itu menjadi hitam.

Milikku. Permainan berakhir.

Penonton meledak dalam keriuhan yang kacau di sekeliling kami. Suaranya memekakkan telinga, menenggelamkan segala sesuatunya. "*Selesai sudah!*" seru suara si pewara mengalahkan kebisingan, disisipi kebingungan. "Tapi tunggu dulu, Saudara-Saudara, apa yang terjadi di arena hari ini? Pertandingan final ini mengalami peretasan yang *tidak pernah terjadi sebelumnya.* Kita tunggu info selanjutnya—"

Sudah selesai. Aku mencengkeram Artefak itu seolah-olah hidupku bergantung padanya. *Ini dia. Apa cuma begini?* Tawa tersedak terlontar dariku, dan semua energi mengalir keluar dari dadaku. Suara Asher terdengar dari *earpiece*-ku, dan dia meneriakkan sesuatu dengan histeris, tetapi aku tak dapat memahami apa yang dikatakannya. Aku tak dapat ber-

desyrindah.blogspot.com

konsentrasi pada apa pun, kecuali fakta bahwa pertandingan sudah berakhir.

Kemudian, terjadi sesuatu yang aneh.

Sengatan listrik menjalariku. Seperti kejutan listrik statis. Aku melompat. Dengap serentak juga terdengar di kalangan penonton, seolah-olah semua orang merasakannya pada saat yang sama. Angka-angka dan data berkeredep di atas tiap-tiap pemain, timbul-tenggelam, kemudian lenyap.

Apa itu? Aku berdiri di sana, mengerjap-ngerjap sejenak, tak yakin dengan apa yang baru saja terjadi. Kengerian mencengkamku.

Di depanku, avatar Shahira lenyap, digantikan oleh Zero, baju pelindung gelap dan helm tak tembus cahayanya tampak hitam di bawah langit berbadai. Dia menatapku. "Kau memicunya," katanya. Suaranya rendah, marah.

"Memicu apa? Tamat riwayatmu!" aku berteriak kepadanya. "Dan begitulah rencanamu."

Kata-kataku tampak mengejutkan Zero. "Kau tidak tahu."

Tidak tahu? Tidak tahu apa?

Dia menegakkan tubuh. "Rencanaku," katanya, "adalah menghentikan *Hideo*."□

desyrindah.blogspot.com

30

Hah?

Aku menggeleng-geleng, tidak mengerti. Tetapi, sebelum aku sempat menjawab, Zero lenyap ketika *world* Silver Circle di sekitar kami membeku dan melesap ke kegelapan. Ketika aku mengerjap lagi, tahu-tahu aku sudah kembali ke kamar hotelku, dan pertandingannya usai. Aku duduk di sana sejenak, terkejut oleh keheningannya. Mendadak semuanya berakhir. Aku berhasil melakukannya—dan meskipun aku belum mengetahui identitas Zero, aku tahu aku telah menghentikan rencananya, apa pun itu.

Kau tidak tahu. Rencanaku adalah menghentikan Hideo.

Apa, sih, maksudnya? Apa yang tidak kuketahui? Ada sesuatu yang mengusik di pangkal benakku, kekhawatiran kecil yang mengganggu.

Seolah-olah mendapat aba-aba, sebuah pesan muncul dalam visiku. Dari Asher. Aku menerimanya, dan wajah familiernya muncul seakan-akan dia ada di ruangan ini bersamaku,

desyrindah.blogspot.com

ekspresi wajahnya semringah. "Emi!" serunya. "Kau berhasil! Kita menang!"

Aku berhasil mengulaskan senyum kepadanya dan menggumamkan tanggapan, tapi kata-kata Zero terus berkelebat di kepalaku.

Kau di mana?

Pesan dari Hideo.

"Nanti kuhubungi lagi, Ash," kataku, kemudian mengakhiri panggilan telepon dan membalas pesan dari Hideo dalam selubung kabut. Andai aku dapat menemuinya secara langsung, dia akan dapat menerangkan apa maksud Zero. Aku akan menceritakan semuanya soal itu, dan dia bakal tahu apa yang dikatakan Zero.

Tidak sampai setengah jam kemudian, pintuku terbuka, dan aku mendongak untuk melihat Hideo berjalan memasuki kamarku, diapit oleh pengawal-pengawalnya. Dia menggelengkan kepala satu kali kepada mereka, dan mereka langsung berhenti serentak, mematuhinya dengan begitu cepat sampai-sampai rasanya mereka sudah diprogram untuk melakukannya. Setelah itu, mereka berbalik dan melangkah ke luar, meninggalkan kami berdua saja. Aku belum bertemu dengan Hideo dalam beberapa hari, tidak secara langsung, dan jantungku langsung melompat menanggapi kehadirannya. Aku berdiri. *Dia bisa menjelaskan apa yang terjadi.*

Hideo berhenti sekitar tiga puluh sentimeter jauhnya dariku dan menatapku dengan wajah tertekuk yang sendu dan aneh. "Aku menyuruhmu untuk pergi."

desyrindah.blogspot.com

Sesuatu dalam tatapannya membuatku terenyak. Kata-kata Zero kembali kepadaku, menggantung di udara di antara kami. "Zero ada dalam pertandingan," kataku. "Dia melengkapi Artefak dengan virus. Dia bilang sesuatu kepadaku sebelum dia menghilang, bahwa dia ada di sini untuk menghentikan rencana-*mu*." Aku mengernyit. "Aku tidak mengerti maksudnya."

Hideo tetap diam.

"Maksudku," aku melanjutkan, sekarang takut untuk berhenti berbicara, "kukira rencananya adalah untuk memicu kehancuran NeuroLink-mu, mungkin untuk menyakiti semua orang yang terhubung dengannya, tetapi aku tidak tahu *mengapa* dia menginginkan itu." Aku menatap Hideo, mendadak takut mendengar jawabannya. "Apa kau tahu?"

Hideo menundukkan pandangan. Alisnya bertautan, dan segala sesuatu tentang posturnya meneriakkan keengganannya untuk menjawab.

Tak mungkin Zero benar, kan? Apa sebenarnya yang tidak kuketahui?

"Apa, sih, yang dia bicarakan?" kataku, suaraku terdengar lembut sekarang.

Hideo akhirnya menatapku lagi. Ekspresi terhantui, keingintahuan dan keceriaan khas anak laki-laki sekarang tersembunyi di balik selubung. Keseriusan yang sama seperti yang selalu kulihat di wajahnya, tapi inilah kali pertama aku merasakan firasat buruk, seolah-olah itu lebih dari sekadar ekspresi seorang kreator yang pendiam. Setelah beberapa saat, dia menghela napas dan menyugar rambut. Layar yang familier muncul di antara kami.

desyrindah.blogspot.com

"Biar kutunjukkan kepadamu," katanya.

Aku bimbang sejenak. Kemudian, mengetuk layar untuk menerima invitasi tersebut.

Setetes emosi Hideo mencurah ke arahku saat Link di antara kami terbentuk. Dia berhati-hati, terbebani oleh sesuatu. Tetapi, dia juga merasa optimistis. Optimistis soal apa?

"Kita selalu mencari cara untuk memperbaiki kualitas kehidupan dengan mesin," kata Hideo. "Dengan data. Beberapa waktu belakangan, aku mulai mengembangkan intelegensia artifisial sempurna, sebuah algoritma yang, ketika diimplementasikan melalui NeuroLink, dapat memperbaiki kelemahan kita lebih baik daripada satuan kepolisian manusia."

Aku mengernyit ke arahnya. "'Memperbaiki kelemahan kita'? Apa, sih, yang kau bicarakan?"

Hideo memunculkan layar baru di antara kami dengan gerak lembut tangannya. Kelihatannya seperti sebuah oval penuh warna, hijau dan biru, kuning dan ungu, semuanya terus bergerak. "Kau melihat ke dalam benak pengguna NeuroLink," dia menjelaskan. Kemudian, dia membuat gerak menggeser lagi. Bentuk oval itu digantikan dengan yang lain, dengan peralihan warna-warnanya sendiri. "Dan pengguna lain." Dia menggeser lagi. "Ini pengguna lain lagi."

Aku diam menatap, tak percaya. "Semua ini benak para penggunamu? Kau bisa melihat ke dalam pikiran mereka? *Otak* mereka?"

"Aku bisa melakukan lebih dari sekadar *melihat*. NeuroLink selalu terhubung dengan otak manusia," lanjut Hideo. "Inilah

desyrindah.blogspot.com

yang membuat realitas virtual menjadi begitu efisien dan sangat realistis. Itulah yang membuat kacamata-kacamata itu istimewa. Kau tahu ini. Sampai sekarang, aku memanfaatkan antarmuka itu sebagai sistem informasi satu arah—kode itu sekadar menciptakan dan menampilkan apa yang diinginkan otakmu. Kau menggerakkan lengan; kode itu menggerakkan lengan virtualmu. Otakmulah yang memegang kendali." Dia menatapku dengan sorot menusuk. "Tetapi, informasi bergerak dua arah."

Aku berjuang memahami kebenaran dalam ucapannya. *Penemuan Hideo menggunakan generator efek 3-D terbaik di dunia—otakmu sendiri—untuk menciptakan ilusi realitas paling menakjubkan yang pernah ada.*

Antarmuka neurokomputer terbaik sedunia.

Aku menggeleng-geleng, tidak ingin memercayai ucapannya. "Apa, sih, yang hendak kau sampaikan?"

Hideo menatapku untuk waktu yang lama sebelum dia menjawab. "Akhir pertandingan," katanya, "mengaktivasi kemampuan NeuroLink untuk mengendalikan benak penggunanya."

NeuroLink dapat mengendalikan penggunanya.

Kenyataan itu menghantamku begitu keras dan cepat sampai-sampai aku hampir tidak bisa bernapas. Para pengguna seharusnya mampu mengendalikan NeuroLink dengan benak mereka. Tetapi, itu juga bisa digunakan untuk ke arah sebaliknya—ketikkan sebuah perintah dan gunakan hal itu untuk memberi tahu otak apa yang harus dilakukan. Ketikkan cukup banyak perintah, dan otak dapat secara permanen di-

desyrindah.blogspot.com

kendalikan. Dan, Hideo telah menciptakan seluruh algoritma untuk melakukan ini.

Aku mundur selangkah, menopangkan tubuh pada meja samping. "Kau mengendalikan pikiran orang-orang," kataku, "... dengan *kode*?"

"Lensa NeuroLink Warcross dibagi-bagikan secara gratis," Hideo mengingatkanku. "Mereka dikirim ke hampir semua orang di dunia, dalam hampir setiap penjuru planet."

Berita-berita tentang antrean panjang, tentang pengiriman lensa-lensa curian. Sekarang, aku mengerti mengapa Hideo tidak mencemaskan soal pengiriman yang dicuri itu. Semakin banyak yang tersebar secara gratis, semakin baik.

Hideo menampilkan gambar lain dari benak seorang pengguna. Kali ini, warna ovalnya terlihat merah tua dan ungu. "NeuroLink bisa mengetahui kapan emosi pengguna beralih menjadi kemarahan," katanya. "Bisa mengetahui kapan mereka merencanakan kekerasan, dan ia mengetahui ini dengan tingkat akurasi yang sangat tinggi." Dia mengalihkan visi kami ke orang sungguhan di balik pikiran spesifik ini. Orang itu berjuang menarik sepucuk pistol dari balik mantelnya, dahinya dibasahi bintik-bintik peluh. Dia bersiap merampok sebuah toko serbaada.

"Apakah ini terjadi sekarang?" aku berhasil bersuara.

Hideo mengangguk satu kali. "Di pusat kota Los Angeles."

Tepat saat orang itu tiba di pintu masuk toko, bentuk oval merah tua yang mewakili benaknya tiba-tiba berpijar, berkilat terang. Aku terus mengamati, algoritma baru NeuroLink menyetel ulang warna-warna itu. Merah tuanya berubah menjadi campuran tipis biru, hijau, dan kuning. Pada tampilan

desyrindah.blogspot.com

langsung, orang itu membeku. Dia berhenti menarik pistolnya. Ada kekosongan yang aneh di wajahnya yang membuatku bergidik. Kemudian, saat wajahnya tenang kembali, dia memelesat keluar dari situ, dan bergerak menyusuri jalanan, toko serbaada itu terlupakan.

Hideo menunjukkan video lain kepadaku, tentang kejadian yang terjadi bersamaan di seluruh dunia. Peta warna miliaran benak, semuanya dikontrol oleh sebuah algoritma.

"Seiring berjalannya waktu," kata Hideo, "kode itu akan beradaptasi dengan pikiran masing-masing. Ia akan menghaluskan dirinya sendiri, *memperbaiki* dirinya sendiri, menambah setiap detail spesifik pada respons otomatisnya tentang apa yang mungkin dilakukan orang itu. Kode ini akan mengubah dirinya menjadi sistem keamanan yang sempurna."

Jika ditilik dari cuplikan rekaman itu, orang-orang bahkan tidak tahu apa yang menerpa mereka—dan bahkan jika mereka tahu, kode itu akan menghentikan mereka memikirkannya sekarang. "Bagaimana kalau orang-orang tidak menginginkan ini? Bagaimana kalau mereka berhenti menggunakan NeuroLink dan lensa mereka?"

"Ingat, tidak, apa yang kukatakan saat pertama memberimu satu set lensa ini?"

Aku teringat kata-katanya pada saat yang sama dia mengatakan ini. Lensa-lensa itu meninggalkan film yang tidak berbahaya di permukaan mata yang tebalnya hanya satu atom. Film ini bertindak sebagai saluran antara lensa dan tubuhmu.

Lapisan film itu pada mata akan membuat seseorang terus terhubung dengan NeuroLink, bahkan ketika mereka mencopot lensa-lensa itu.

desyrindah.blogspot.com

Aku mengerti di mana letak kesalahan dari rencana Zero. Dia ingin menghancurkan ini dengan menanamkan virus pada Artefak-Artefak itu. Dia ingin membunuh Hideo untuk menghentikan perkembangan rencananya. Dia mengebom asrama kami untuk mencegahku bertanding dan melaksanakan sasaran terakhir Hideo. Dan, mungkin karena *inilah* Hideo tidak menghentikan pertandingan terakhir ketika dia melihat adanya kesalahan. Dia ingin aku menghentikan Zero supaya aku dapat memicu rencana-*nya*.

Dia melakukan ini karena Sasuke. Dia menciptakan semua ini supaya tak seorang pun bakal harus mengalami takdir yang sama dengan adiknya, bahwa tak ada keluarga yang bakal perlu mengalami apa yang dialami keluarganya. Percakapan kami berkelebat kembali dalam kilasan-kilasan cepat. *Kau menciptakan Warcross untuknya,* kataku dulu. Dan dia menjawab, *Semua yang kulakukan adalah untuk dirinya.*

Apa Kenn tahu soal rencananya? Apakah semua orang selalu terlibat di dalamnya?

"Kau tak bisa begitu," kataku akhirnya, suaraku serak.

Pertanyaanku tidak mengusiknya. "Mengapa tidak?" tanya Hideo.

"Kau tidak mungkin serius, kan?" Aku melontarkan tawa putus asa tanpa humor. "Kau ingin menjadi seorang ... *diktator*? Kau ingin mengendalikan benak semua orang di dunia?"

"Bukan aku." Hideo memberiku tatapan menusuk yang kuingat dari pertemuan pertama kami. "Bagaimana kalau diktator itu berupa algoritma? Sebuah kode? Bagaimana kalau kode itu dapat memaksa dunia menjadi tempat yang lebih baik, dapat menghentikan perang dengan satu baris

desyrindah.blogspot.com

teks, dapat menyelamatkan nyawa dengan sistem otomatis? Algoritma tidak punya ego. Tidak mendambakan kekuasaan. Ia diprogram hanya untuk melakukan hal yang benar, untuk bersikap adil. Sama saja seperti hukum yang mengatur masyarakat kita—hanya saja, yang ini juga dapat menegakkan hukum itu secara langsung, di mana saja, sepanjang waktu."

"Tetapi, kau yang mengendalikan algoritma itu."

Matanya menyipit sedikit. "Benar."

"Tak ada yang memilihmu untuk itu," bentakku.

"Dan, memangnya orang kebanyakan pandai memilih pemimpin mereka?" balasnya membentak.

"Tetapi, kau tak boleh melakukannya! Kau merampas sesuatu yang pada dasarnya menjadikan kita manusia!"

Hideo melangkah lebih dekat. "Dan, *apa* tepatnya yang menjadikan kita manusia? Pilihan untuk membunuh dan memerkosa? Untuk berperang dan mengebom dan menghancurkan? Untuk menculik anak-anak? Untuk menembaki orang-orang tak berdosa? *Itukah* bagian dari kemanusiaan yang seharusnya tidak disingkirkan? Apakah *demokrasi* mampu menghentikan semua ini? Kita sudah pernah mencoba melawan lewat jalur hukum—tetapi para penegak hukum tidak dapat berada di semua tempat sekaligus. Mereka tidak dapat melihat segalanya. Bagaimana kalau *aku* bisa? Aku bisa menghentikan orang yang menculik Sasuke—NeuroLink dapat menghentikan siapa pun yang sekarang ini mungkin sedang melakukan hal yang sama pada anak lain. Aku dapat menciptakan sembilan puluh persen populasi yang bebas kejahatan, memungkinkan penegak hukum kita untuk fokus pada yang sepuluh persen."

desyrindah.blogspot.com

"Maksudmu kau akan *mengendalikan* sembilan puluh persen populasi."

"Orang masih tetap dapat menjalani kehidupan masing-masing, mengejar impian, menikmati dunia-dunia fantasi, melakukan apa pun yang pernah ingin mereka lakukan. Aku tidak akan menghalangi semua itu. Mereka dapat melakukan apa pun sesuka mereka, selama itu bukan kejahatan. Tak ada apa pun yang berubah dalam hidup mereka kecuali ini. Jadi, *mengapa tidak*?"

Semua ucapan Hideo tampak kontradiktif, dan aku mendapati diriku berdiri di tengah, tidak yakin harus memercayai yang mana. Aku memikirkan kotaku sendiri, bagaimana aku memiliki pekerjaan sebagai pemburu bayaran karena polisi tidak mampu lagi mengimbangi arus kejahatan yang meningkat di New York. Aku memikirkan bagaimana hal yang sama terjadi di mana-mana. *Mereka bisa melakukan apa pun sesuka mereka, asalkan itu bukan kejahatan. Tidak ada apa pun dalam hidup mereka yang berubah, kecuali hal ini.*

Kecuali, menyerahkan kebebasan mereka. Kecuali, satu hal yang mengubah segalanya.

"NeuroLink adalah bagian esensial dalam kehidupan sehari-hari," kata Hideo. "Orang-orang bekerja di dalamnya, mendirikan bisnis di atasnya, dan tenggelam dalam hiburan yang ditawarkannya. Mereka *ingin* menggunakannya."

Dan tentu saja, aku menyadari bahwa dia benar. Untuk apa orang-orang melepaskan realitas fantasi yang sempurna hanya karena mereka harus melepaskan kebebasan mereka? Apa gunanya kebebasan jika kau hanya hidup dalam realitas yang menyedihkan? Rasanya bakal seperti menyuruh semua orang

desyrindah.blogspot.com

untuk berhenti menggunakan Internet. Dan bahkan, saat kulitku meremang karena menyadari diriku telah memakai lensa NeuroLink—aku *masih* memakainya—aku tetap merasakan kepedihan menyengat saat berpikir untuk tidak pernah *log in* lagi ke Link, keengganan untuk meninggalkannya.

Bahkan, tanpa film yang melekat ke mata, orang tidak akan pernah berhenti menggunakannya. Mereka mungkin bahkan tidak percaya bahwa benda itu melakukan hal-hal itu kepada mereka. Dan bahkan, jika mereka mulai berdebat satu sama lain tentang implikasi manipulasi NeuroLink, kehidupan mereka sekarang berputar-putar di sekelilingnya. Siapa pun yang tidak pernah *log in* ke NeuroLink sekarang akan menggunakannya tak lama lagi, memicu algoritma baru ini seketika itu juga. Akhirnya, semua orang akan memasangnya di benak masing-masing. Dan, itu akan memberi Hideo kendali penuh atas hidup mereka.

Mungkin tak ada seorang pun yang akan peduli.

"Bagaimana dengan orang-orang yang protes?" aku mendesak. "Bagaimana soal memperjuangkan apa yang benar atau membuat kesalahan atau bahkan hanya menghormati orang yang tidak sependapat denganmu? Apakah itu akan menghentikan orang-orang memberlakukan hukum yang tidak adil? Hukum apa yang akan ditegakkan, tepatnya?" aku mengepalkan tinju. "Bagaimana intelegensia artifisialmu ini mampu menghakimi semua orang di dunia, atau memahami *mengapa* mereka melakukan apa yang mereka lakukan? Bagaimana kau tahu kalau tindakanmu tidak kelewatan? Kau tidak akan mendatangkan perdamaian dunia sendiri saja."

desyrindah.blogspot.com

"Semua orang bicara semu soal perdamaian dunia," kata Hideo. "Mereka menggunakannya sebagai jawaban indah untuk pertanyaan-pertanyaan yang tiada artinya, untuk membuat mereka sendiri terdengar baik." Matanya membakarku sampai ke sukma. "Aku muak dengan segala kengerian di dunia. Jadi, aku akan *memaksa* mengakhirinya."

Aku memikirkan saat diriku, setelah kematian ayahku, berkelahi di sekolah atau meneriakkan hal-hal yang kemudian kusesali. Aku memikirkan apa yang telah kulakukan untuk membela Annie Pattridge. Kode Hideo pasti akan menghentikanku. Apakah itu bagus? Mengapa rasanya seperti pisau yang terpuntir di dadaku, untuk mengetahui bahwa *inilah* alasan dia menerbangkanku ke Tokyo? *Semua peringatan darinya agar aku pergi.*

"Kau bohong kepadaku," kataku mantap.

"Bukan aku orang yang menyerangmu." Sorot mata Hideo melembut dan kukuh. "Bukan aku yang menghancurkan apa yang berharga bagimu. Ada kejahatan nyata di dunia ini, dan itu bukan aku."

Zero telah menghancurkan hal-hal yang paling berarti bagiku—kepingan-kepingan masa lampau, ornamenku dan lukisan ayahku. Memori-Memoriku. Hideo adalah orang yang memberiku cara untuk menyimpan memori-memori itu, menyelamatkanku dari dilempar ke jalanan, yang berduka atas menghilangnya adiknya dan mencintai keluarganya dan menciptakan hal-hal yang indah.

Zero menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Hideo mencapai tujuannya untuk mencegah kekerasan. Se-

desyrindah.blogspot.com

bagian kecil diriku, bagian yang gila dan tenang, dapat melihat logika dalam rencananya, bahkan saat diriku berjengit jijik.

Hideo menghela napas dan berpaling. "Saat pertama aku mempekerjakanmu, yang ingin kulakukan hanyalah menghentikan seorang peretas yang kuketahui berusaha menghentikan *diriku*. Aku tidak tahu bahwa ...." Dia bimbang sejenak, kemudian menggantungkan kalimatnya sepenuhnya. "Aku tidak tahu kau terus bekerja untukku tanpa sepenuhnya memahami beban dari perbuatanmu."

"*Yeah*, memang, aku terus bekerja untukmu. Dan kau membiarkanku, tanpa memberitahuku alasannya."

Waktu-waktu ketika dia bimbang di depanku, enggan membawa hubungan kami lebih jauh. Momen-momen ketika dia memutuskan untuk melepasku. Pencopotanku dari tim Phoenix Riders. Dia telah mencoba, dalam caranya sendiri, untuk menjalankan rencananya sendirian. Lensa-lensa yang kukenakan terasa dingin, seolah-olah mereka sesuatu yang asing dan tidak bersahabat. Aku teringat pada versi Warcross retasan yang kugunakan. Apakah aku aman?

Hideo membungkuk cukup dekat agar bibir kami bisa bersentuhan. Bagian diriku yang terbuat dari insting liar langsung tergugah, sangat ingin menutup jarak di antara kami. Matanya tampak begitu gelap sekarang, nyaris hitam, sorotnya terhantui. *Setiap masalah punya solusinya sendiri, bukan? Aku ingin membuktikan kepadamu logika dari rencanaku.* Alisnya bertautan. *Aku bisa menunjukkan kebaikan dalam hal ini, jika kau mengizinkanku. Kumohon.*

Dan melalui Link, aku dapat merasakan kesungguhannya, ambisi membaranya untuk melakukan hal yang benar, ke-

desyrindah.blogspot.com

inginannya untuk membuktikan hal itu kepadaku. Aku menyelidiki matanya, langsung mengenali lelaki yang dipenuhi keingintahuan, penuh gairah dan cerdas yang pertama kali kutemui di kantornya, menunjukkan kepadaku kreasi terbarunya. Ini orang yang sama. *Bagaimana* ini bisa menjadi orang yang sama? Ekspresinya tetap tak pasti, tidak yakin.

Jangan pergi, Emika, katanya.

Aku menelan ludah kuat-kuat. Ketika menjawabnya, aku menjawabnya dengan suaraku sendiri. Suaraku terdengar tenang sekarang, bahkan dingin. "Aku tidak dapat mendukungmu dalam hal ini."

Aku hampir dapat merasakan hatinya hancur, tertusuk tepat di tempat yang telah dibukanya untukku, tempat dia membiarkanku melihat luka yang berdenyut-denyut di dalamnya. Dia telah membuka dirinya kepadaku, mengira bahwa mungkin aku akan menjadi satu orang yang berpihak padanya. Mengapa aku tidak mau, pasti begitu pikirnya—aku memahami kehilangannya, sementara dia memahami rasa kehilanganku. Kami saling memahami ... atau begitulah yang kami kira. Sekonyong-konyong dia kelihatan kesepian, bahkan rapuh dalam kebulatan tekadnya.

"Emika," katanya, dalam satu upaya terakhirnya untuk meyakinkanku.

Aku menarik napas dalam-dalam, kemudian memutus Link di antara kami. Aliran bawah emosinya terputus tiba-tiba. "Aku akan menghentikanmu, Hideo."

Matanya berubah berjarak, dinding yang tidak asing itu menegak sampai dia menatapku dalam cara yang sama seperti caranya menatapku pada pertemuan pertama kami. Dia men-

desyrindah.blogspot.com

condongkan tubuh menjauhiku. Dia mengamati wajahku, seolah-olah memandanginya untuk terakhir kali. "Aku tidak mau jadi musuhmu," katanya pelan. "Tapi, aku akan melakukan ini, dengan atau tanpa dirimu."

Aku bisa merasakan hatiku sendiri patah, tapi aku tetap tegar. Dia tidak mengalah, aku juga tidak, jadi kami terus berdiri di sisi jurang yang berseberangan. "Kalau begitu, kau harus melakukannya sendiri."[]

desyrindah.blogspot.com

31

Jalanan Tokyo masih lebih kosong daripada yang pernah kulihat. Aku menerobos jalanan menggunakan *skateboard*, rambutku tergerai di belakang, angin membuat mataku berair.

Betapa segalanya menjadi sungguh rumit. Tak berapa lama berselang, aku meluncur melewati pusat kota New York yang ramai, tidak ada yang lebih kuinginkan selain menghasilkan cukup banyak uang untuk menjauhkan diriku dari jalanan. Hideo hanya hadir dalam sampul majalah pada saat itu—kilasan artikel berita, foto dalam siaran televisi, dan berita utama di tabloid. Sekarang, dia menjadi seseorang yang berusaha kupahami, seseorang dengan seribu versi dirinya yang berbeda yang kucoba kusatukan bersama-sama.

Di sekelilingku, tajuk-tajuk berita tampaknya hanya meneriakkan tudingan bahwa hasil pertandingan final tidak adil, bahwa kualitas permainan itu direduksi oleh peningkat-daya ilegal. Para penggemar menuntut pertandingan ulang. Teori

desyrindah.blogspot.com

konspirasi bermunculan di seluruh komunitas penggemar, mengklaim bahwa beberapa pegawai menanamkan peningkatdaya itu sebagai lelucon, atau bahwa Henka Games ingin menaikkan *rating* mereka, atau bahwa para pemain entah bagaimana menemukan rahasia tersembunyi di *world* akhir. Jika kebenarannya ditambahkan ke sana, tidak ada yang bisa membedakannya.

Semua orang melanjutkan urusan masing-masing, bahkan tanpa menyadari pergeseran signifikan yang halus dalam NeuroLink yang sekarang dapat mengendalikan hidup mereka. Sungguh adakah bedanya? Bukankah kami semua sudah tersambung selama bertahun-tahun sekarang, sepenuhnya kecanduan dunia yang melampaui realitas ini? Apakah kami bersedia merelakan hal ini? Aku memaksakan diri untuk berpaling saat melewati mobil polisi. Dapatkah Hideo mengejarku sekarang, hanya dengan menyuruh polisi agar menahanku? Akankah dia melakukan itu padaku? Kapankah kesabarannya akan habis? Kapankah dia akan berpaling dariku sepenuhnya?

Aku harus menemukan cara untuk menghentikannya terlebih dulu. Sebelum dia menghentikanku.

Aku mengeluarkan ponsel usangku yang retak-retak, peretasanku memungkinkanku melacak anggota Phoenix Riders lain tanpa menjadi sasaran algoritma NeuroLink baru. Mereka mendekam di sebuah apartemen yang hanya bisa kuasumsikan milik Asher, di pinggiran kota.

Ada pesan masuk di ponselku. Dari sumber terenkripsi yang tidak diketahui. Kemungkinan besar, sih, Hideo. Kupaksakan diri untuk mengabaikannya, mengerjap-ngerjap, menghapus air mata saat aku mendorong papan *skateboard*-ku ke

desyrindah.blogspot.com

kecepatan tertingginya di sepanjang bentangan kosong jalan bebas hambatan.

Saat matahari mulai terbenam, membasuh kota dalam nuansa emas, aku menepi di persimpangan sepi di pinggiran Tokyo, tempat pemandangan kota tergantikan oleh perbukitan dan jalan-jalan yang lengang. Aku mendapati diri memandangi sebuah rumah kota tiga-lantai bergerbang, hanya dihiasi kayu hitam dan putih.

Asher menyambutku di pintu. Cepat-cepat digiringnya aku ke dalam, kemudian ke ruang tamunya, tempat Hammie dan Roshan sudah lebih dulu berkumpul. Mereka berdiri saat melihatku. Hammie memelukku. Sedetik kemudian, aku juga melihat yang lain di sofa, dari beberapa tim lain. Ziggy Frost. Abeni Lea, dari Cloud Knights. Tremaine juga ada di sini, duduk berjauhan dari Roshan—tetapi keduanya menghadap satu sama lain, seolah-olah mereka baru saja berbincang beberapa saat lalu. Ketegangan di antara mereka yang selalu kurasakan terasa mereda sekarang meski tidak sepenuhnya lenyap.

"Apa yang harus kita lakukan mulai sekarang?" tanya Hammie saat kami semua duduk. Ucapannya disambut oleh keheningan yang panjang.

Aku juga duduk. "Aku menjalankan versi Warcross retasan," jawabku. "Kurasa aku tidak terpengaruh dalam cara yang sama. Mungkin aku dapat memikirkan cara agar kalian juga mendapatkannya."

Aku memberi tahu mereka apa yang terjadi dari awal, tentang Hideo yang mempekerjakanku sejak *glitch* pertamaku, tentang pertemuanku yang sering dengannya, tentang me-

desyrindah.blogspot.com

nyadari apa yang sebenarnya terjadi ketika Zero muncul di pertandingan final. Aku berbicara sampai lampu-lampu jalanan dinyalakan, dan Asher harus menyalakan lampu di ruang tamu.

"Aku melihatnya muncul di visiku," aku mengakhiri, "selama momen terakhir ketika kita semua merasakan sengatan listrik statis. Itu kali pertamaku melihat data apa pun tentang dirinya."

Tremaine menatapku. "Kau juga melihat Zero? Bukan hanya aku?"

Yang lain menimpali. "Aku melihatnya," tambah Asher. "Dia pakai helm tak tembus cahaya dan nama [null] di atas kepalanya. Baju pelindung hitam."

Hammie mengulangi hal yang sama, begitu pula dengan Roshan.

Semua orang telah melihat Zero pada detik itu. Yang artinya dia terekspos di luar peretasanku, bahwa pada saat itu, semua datanya juga terekspos. *Semua datanya terekspos.*

Mendadak, aku menegakkan tubuh dan mulai mengetik. Aku memunculkan akun Warcross-ku, kemudian Memory Worlds-ku. Ada satu memori di dalam sana sekarang, Memoriku mengenai pertandingan terakhir. "Aku perlu memeriksa sesuatu," gumamku saat yang lain berkerumun. Aku mengakses Memori itu, membagikannya dengan yang lain sehingga mereka dapat melihat apa yang kulihat. Sejenak, dunia lenyap, mengembalikanku ke adegan yang telah kurekam. Aku melihat awal pertandingan, kemudian jembatan-jembatan, robot-robot yang muncul dari hanggar mereka, pertempuran yang terjadi selanjutnya. Aku mempercepat rekaman itu sampai

desyrindah.blogspot.com

tiba di bagian akhir. Kemudian, aku membiarkannya memutar sampai detik sengatan listrik terasa, ketika Zero mendadak berdiri di depanku. Aku menghentikan rekaman itu sejenak.

Datanya. Aku telah merekamnya.

Aku dapat melihat akun aktualnya.

"Ems," kata Asher di sampingku saat melihat Memori itu. "Bisakah kau benar-benar mencari tahu siapa dia sekarang?"

Dengan jemari gemetar, aku menggulir menyelidik akun personal Zero.

Dan benar saja, informasi itu ada di sana. Pemicu yang mengekspos dirinya, meski hanya sepersekian detik, tetapi hanya itu waktu yang kubutuhkan. Dengan mati rasa, aku memandangi info akun yang sekarang terpajang di hadapan kami, melayang-layang di tengah-tengah ruang tamu.

Ada sebuah nama, nama *sungguhan,* melayang bersama foto riil si pengguna yang dikenal sebagai Zero. Aku bahkan tidak perlu membaca namanya untuk mengetahui siapa dia. Balas menatapku, ada seseorang yang kelihatan seperti versi Hideo yang lebih muda, pemuda yang mirip seperti Hideo beberapa tahun lalu. Pemuda seusiaku. Mataku kembali ke namanya, tak sanggup memercayai apa yang kulihat.

SASUKE TANAKA

●●●●

Malam harinya, aku meninggalkan apartemen untuk berdiri di luar, di pekarangan depan. Aku butuh udara segar. Lampu jalan di luar rumah Asher memancarkan galur-galur cahaya di trotoar, dan kuputuskan untuk berkonsentrasi pada hal itu, memaksa membersihkan pikiran dan menemukan momen-

desyrindah.blogspot.com

momen kedamaian. Kemudian aku mendongak, mencari bintang-bintang. Hanya ada segelintir yang terlihat dari sini, sebaran bintik yang mewakili seluruh Bimasakti, tak kasatmata tanpa lapisan virtual. Aku tidak peduli. Untuk sekali ini, sungguh menenangkan bisa melihat dunia nyata apa adanya, alih-alih melihat versi yang diperkuat melalui NeuroLink.

Sasuke. *Sasuke.*

Pertanyaan tanpa akhir berputar-putar di benakku. Tak mungkin Hideo tahu soal ini. Dia sudah akan menyebutkan hal ini, kalau dia tahu—bahkan dia mungkin akan menghentikan rencananya. Tetapi, bagaimana ini mungkin. Sasuke hilang bertahun-tahun lamanya, diambil oleh penculik tak bernama. Mengapa dia muncul kembali sebagai peretas, yang mencoba menghentikan Hideo? Mengapa dia tidak menampakkan diri pada Hideo *sendiri,* mengungkap jati dirinya? Apakah dia bahkan mengingat kehidupan masa lalunya—apakah dia tahu bahwa Hideo kakaknya? Siapa yang mengendalikan dia? Untuk siapa dia bekerja? Dan, mengapa terus merahasiakan identitasnya?

Apakah dia bahkan nyata?

Aku duduk di trotoar dan menempelkan lulutku ke dagu. Apa dampak hal ini pada Hideo, begitu dia mengetahuinya? *Akankah Hideo berhenti, seandainya dia tahu?* Apakah aku bahkan ingin dia berhenti? Mana yang lebih buruk—sebuah dunia tempat Hideo berjuang *melawan* kekerasan, atau dunia tempat Zero berjuang *menggunakan*nya?

Aku bertanya-tanya apa yang dipikirkan Hideo sekarang ini, dan butuh segenap kekuatan kehendak bagiku untuk tidak menjangkau dan menjalin Link dengannya, untuk merasakan

desyrindah.blogspot.com

apa yang dia rasakan, untuk mengiriminya pesan supaya aku dapat mendengar suaranya.

Sebuah pesan. Aku menunduk memandangi ponselku, teringat pesan terenkripsi yang kuterima sebelumnya tadi sore. Suara kecil di pangkal kepalaku mendesak agar tidak membukanya, tidak membiarkan Hideo melakukan upaya apa pun untuk membujukku. Tapi, jariku masih melayang di atas pesannya, dan setelah beberapa saat yang panjang, akhirnya kuputuskan untuk membukanya.

Bukan dari Hideo. Dari Zero.

Tawaranku masih berlaku.

Terdengar bunyi *ding* samar, memberitahuku bahwa aku baru saja mengunduh sesuatu dalam akunku. Tanganku membeku di atas berkas-berkas baru itu.

Itu Memori-ku. *Memory World*-ku. Aku terkesiap saat melihat satu demi satu Memori ayahku yang awalnya dicuri Zero, kini berkedip hidup kembali seolah-olah mereka tak pernah hilang sejak semula.

Zero mengembalikan mereka.

Tanganku mulai gemetaran. Kemudian, aku memejamkan mata dan membungkuskan tangan dengan erat di sekitar kakiku, memeluknya seolah-olah hidupku telah dipulihkan. Aku membuka lagi mataku yang kini basah.

Tawaranku masih berlaku.

Tawarannya. Mengapa dia mengembalikan apa yang sebelumnya dia ambil? Beraninya dia berpura-pura mengembalikan ini sebagai hadiah, seolah-olah dia melakukan semacam ke-

desyrindah.blogspot.com

baikan? Aku membayangkan sosok gelap dalam gua merah itu, suaranya yang rendah dan tenang. Aku membayangkan lapisan baju pelindung hitam yang menyelubungi lengan, tubuh, dan kakiku, mengubahku menjadi orang lain.

"Hei."

Pikiranku langsung tercerai-berai mendengar sapaan itu. Buru-buru aku menyeka mata dan menoleh untuk melihat Tremaine menghampiri dan berdiri di sampingku. "Hei," aku balas menyapa, menyembunyikan ponselku. Tremaine menyadari pergerakanku, tetapi meskipun dia mengerling ke arahku sekilas, dia tidak berkomentar apa-apa. Sudah ada cukup banyak rahasia yang terungkap hari ini.

"Aku dikontak oleh pemburu bayaran lain," dia akhirnya berkata, sambil meregangkan lengan di atas kepala. Lampu-lampu jalan memancarkan sinarnya pada kulit pucat Tremaine.

Aku membalas tatapannya. "Salah satu anak buah Hideo?"

Tremaine mengangguk. "Kurasa aku bersilang jalan dengannya ketika berada di bawah sana. Dia duduk bersama avatar yang mengamati lotere pembunuhan. Jika bekerja sama, barangkali kita bisa melacak jejaknya, dan dia dapat membantu kita. Kita satu-satunya segelintir orang di dunia yang mengerti cara kerja bagian dalam Warcross dan juga pernah bekerja untuk Hideo pada saat yang bersamaan."

Pesan Zero bergema di benakku. Aku berpaling lagi dan mengangguk. "Kalau begitu, kita akan masuk ke Dark World. Kita akan menemukan cara untuk mengontaknya. Kita bisa mencari solusi dari masalah ini."

"Untuk menghentikan Hideo?" tanya Tremaine. "Atau Zero?"

desyrindah.blogspot.com

Aku teringat pada sorot mata Hideo yang intens, kegeniusan dengan tujuan tunggalnya. Aku teringat pada caranya menempelkan kepala dengan lemah padaku dan membisikkan namaku. Aku teringat cara dia mendongak memandang bintang-bintang, mencari cara untuk melepaskan diri dari masa lalu. Aku teringat pada percakapan terakhir kami. Kemudian, aku teringat suara Zero yang terkejut, kemarahannya saat menghadapiku di pertandingan final, cara dia mencuri Memori-Memoriku. Cara dia mengembalikannya kepadaku.

Semua orang punya harganya sendiri, begitu dia pernah berkata. *Sebut saja berapa hargamu.*

Tremaine mengulurkan tangan kepadaku, dan setelah beberapa saat, aku menerimanya, membiarkannya menarikku hingga berdiri. Kemudian, dia lanjut berdiri di sana, bergeming, memandang ke kilauan listrik Tokyo. Sepatu botku terarah menjauh dari rumah, ke arah kota, hatiku melayang di suatu tempat di antara dua pilihan, tidak yakin ke mana tujuanku selanjutnya.□

desyrindah.blogspot.com

Ucapan Terima Kasih

Semua bukuku memiliki sedikit kepingan diriku di dalamnya, tapi Warcross termasuk *aku-banget*. (Maksudku, salah satu anjing corgi-ku muncul di dalamnya. Berupa bokong gemuk yang melenggak-lenggok di koridor rumah Hideo. *Love you, Koa.*) Bagaimanapun, aku tidak dapat menulis cerita ini, tanpa bantuan dari benak-benak terbaik yang kukenal.

Untuk ratunya agen, Kristin Nelson—terima kasih atas antusiasmu terhadap *Warcross* sejak hari pertama, kerangka karangan, ide-ide, serta umpan balik brilianmu, dan semua pekerjaan hebatmu memperjuangkan buku ini juga buku-buku kami yang terdahulu. Aku benar-benar tidak tahu apa jadinya diriku tanpa dirimu.

Untuk editor-editor brilianku yang tiada bandingannya, Jen Besser dan Kate Meltzer, karena mendorongku dengan setiap ronde suntingan baru dan memastikan buku ini menjadi yang sebaik mungkin. Untuk Anne Heausler, si genius editor

desyrindah.blogspot.com

bahasa—aku hanya ingin mengagumi otakmu. Terima kasih atas segalanya.

Ini buku ketujuhku bersama tim luar biasa dari Putnam, Puffin, dan Penguin Young Readers, dan setiap kalinya, aku merasa semakin takjub dan kagum oleh semua yang kalian lakukan: Marisa Russell, Paul Crichton, Theresa Evangelista, Eileen Savage, Katherine Perkins, Rachel Cone-Gorham, Anna Jarzab, Laura Flavin, Carmela Iaria, Venessa Carson, Alexis B. Watts, Chelsea Fought, Eileen Kreit, Dana Leydig, Shanta Newlin, Elyse Marshall, Emily Romero, Erin Berger, Brianna Lockhart, dan Kara Brammer. Bagaimana, sih, aku bisa seberuntung ini sehingga dapat bekerja sama dengan kalian semua? Aku masih tidak tahu, tapi aku tetap mensyukurinya setiap hari. Rasa terima kasih khusus kupersembahkan untuk Wes (Cream Design) atas ilustrasi sampul *Warcross* 3 dimensinya yang spektakuler.

Untuk Kassie Evashevski, agen film menakjubkanku—sungguh besar artinya bagiku buku ini bisa berada di tanganmu. Aku selamanya berterima kasih. Untuk Addison Duffy: Sungguh menyenangkan bisa bertemu denganmu secara langsung! Terima kasih karena sudah begitu ringan tangan dan menakjubkan.

Untuk kesayangan-kesayanganku yang paling berapi-api, Amie Kaufman, Leigh Bardugo, Sabaa Tahir, dan Kami Garcia: Terima kasih karena bersedia mendengarkanku bicara tentang *Warcross,* bahkan saat masih dalam masa pertumbuhannya, atas bantuan kalian membentuk cerita ini, atas kata-kata penghiburan kalian tentang buku yang selalu membuatku

desyrindah.blogspot.com

tersenyum, dan atas pertemanan serta hati kalian yang sangat tangguh.

Untuk teman-teman hebat yang menawarkan umpan balik yang tak ternilai harganya: JJ (S. Jae-Jones), salah satu pembaca *Warcross* pertama; Tahereh Mafi, karena dengan murah hati menjawab semua pertanyaanku (apa pun yang trendi dalam buku ini terilhami olehmu!); Julie Zhuo, atas kebijaksanaan dan wawasan mendalammu soal dunia teknologi, dan atas pertemananmu (sudah jalan dua puluh delapan tahun!); Yulin dan Yuki Zhuang, karena mengajakku dan Amie keliling Tokyo, dan secara harfiah mengetahui *segalanya* tentang kota itu, dan karena menjadi dua orang paling baik yang beruntung sekali bisa kukenal; Mike Sellers, atas pengetahuan tak terbatasmu soal segala hal dan bantuan murah hatimu; Sum-yan Ng dan David Baser, yang turut urun rembuk bersamaku di jalanan pada larut malam dan menawarkan kepadaku begitu banyak saran membangun; dan Adam Silvera, atas semua pengetahuanmu tentang New York City dan karena selalu menjadi orang yang tangguh. Ucapan terima kasih khusus untuk Ryh-Ming Poon atas wawasan industrialmu (dan kecintaanmu terhadap makanan enak!).

The Think Tank, kelompok internal-delapan yang kumiliki saat masih baru berkecimpung dalam dunia permainan video, layak mendapatkan ucapan terima kasih tersendiri: Enam bulan itu terus menjadi salah satu memori kehidupan favoritku. Hampir segala sesuatu yang kuketahui soal permainan, itu kudapatkan dari kalian semua. (Catatan—putaran Mario Kart yang disebut-sebut di dalam buku, dengan cangkang biru yang

desyrindah.blogspot.com

dilemparkan tepat di garis finis? Itu balapan sungguhan yang kami mainkan. Sengit.)

Untuk suamiku, rekan Think Tank eks-internal, dan manusia terbaik, Primo Gallanosa: Terima kasih karena mau membaca 120,582,015 versi *Warcross*, untuk semua ide-ide permainan menyenangkanmu, dan karena selalu tahu persis cara membuatku tertawa.

Untuk ibuku, yang bertolak belakang dengan ibu Emika: Keteguhan, semangat, dan otak Emika sepenuhnya berdasarkan sosokmu. Kau orang paling cakap, paling tak memikirkan diri sendiri, dan paling menginspirasi yang kukenal. (Kemampuan memasak Hideo juga berdasarkan pada diriku. Sudah jelas, kan.)

Untuk semua pustakawan, guru, penjual buku, pembaca, dan penggemar buku di seluruh dunia: Terima kasih, terima kasih, terima kasih atas semua yang kalian lakukan. Membagikan kisah-kisah kepada kalian adalah kehormatan terbesar buatku.

Yang terakhir, untuk semua *gamer girls* di luar sana. Kalian menginspirasi terciptanya buku ini.[]

desyrindah.blogspot.com

Tentang Penulis



Marie Liu telah menulis buku-buku *bestseller,* yakni trilogi *Legend* dan *The Young Elites.* Dia lulusan University of Southern California dan pernah bekerja di industri *video game.* Sekarang, dia menjadi penulis purnawaktu dan menghabiskan waktu luangnya dengan membaca, menggambar, bermain *video game,* dan terjebak kemacetan. Dia tinggal di Los Angeles, California, bersama seorang suami, satu anjing Chihuahua campuran, dan satu anjing corgi Dembroke Welsh.

[] marielubooks.com
[] marielubooks
[] @Marie_Lu
[] marieluthewriter

desyrindah.blogspot.com

Warcross bukan sekadar permainan.
Ini adalah gaya hidup.

An *Amazon* Best Young Adult (YA) Book of 2017
A *Publishers Weekly* Best YA Book of 2017

Warcross adalah *game* yang tiba-tiba mengobsesi jutaan bahkan miliaran orang di dunia sejak sepuluh tahun lalu. Tak hanya sebagai katarsis untuk melupakan realita, bagi orang-orang tertentu Warcross adalah pengeruk keuntungan—besar-besaran.

Emika Chen meretas The International Warcross Championships dan aksinya itu membuat *game* mengalami malfungsi. Bukannya dipenjara, Emika malah ditawari menjadi mata-mata oleh Hideo Tanaka, sang pencipta Warcross. Tanaka ingin Emika menjadi *bounty hunter*, melacak pemain Warcross yang bertaruh secara ilegal. Tak disangka, penyelidikannya menguak sebuah plot jahat yang bisa menghancurkan tak hanya Warcross, tapi juga tatanan dunia.

Penulis *New York Times bestseller*, Marie Lu, kembali menunjukkan tajinya dalam *thriller science fiction* yang mendebarkan. Dunia penuh ilusi, di mana memilih siapa yang harus kau percaya, adalah pertaruhan terbesar dari semuanya.

"Kisah penuh aksi yang memicu adrenalin ....
Kisah tentang dunia ilusi dengan kemungkinan tak terbatas."
—**Leigh Bardugo**, #1 *New York Times bestselling author of Six of Crows*

"Awal serial *cyberpunk* yang penuh dengan romansa dan ketegangan sinema."
—***Kirkus Reviews***, starred review

"*Warcross* adalah kisah fantasi yang akan melenakanmu,
menarikmu ke dunia baru yang terasa sangat akrab.
Kau tak akan sabar menunggu kisah selanjutnya."
—***New York Magazine***

ISBN 978-602-6699-11-4
9 786026 699114
Mizan Fantasi @mizanfantasi
Harga di Pulau Jawa Rp99.000,00
Novel | UO-212

desyrindah.blogspot.com